

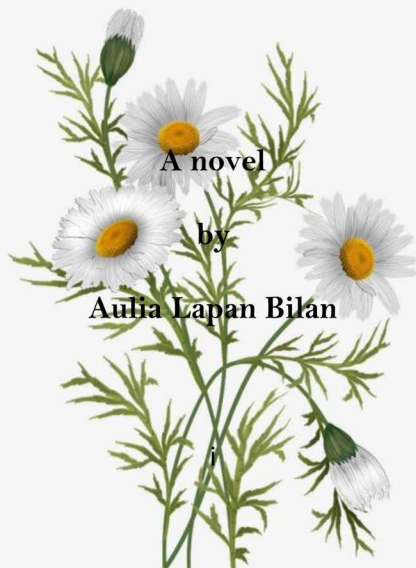
# REVENGE

BALAS DENDAM

Book 2

A love story of

ELAN & DINA



A novel

by

Aulia Lapan Bilan

# **REVENGE**

**BALAS DENDAM**

**Book 2**

**Penulis: AULIA LAPAN BILAN**

**Tata letak: Bee Media**

**Editor: Bee Media**

**Sampul: Bee Media**

**(Gambar diambil dari Google)**

**Diterbitkan oleh**

**Bee Media**

**Jalan Pendopo No. 46 Sembayat-Manyar**

**Gresik – Jawa Timur**

**Facebook: cahya indah**

**Instagram: beemedia47**

**Email: beemedia47@gmail.com**

**Dicetak oleh**

**Detail Books Digital Printing**

**Cetakan pertama, juni 2019**

**vi + 379 Hal, 14 x 20 cm**

**Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang**

**All Right Reserved**

## *Terima Kasih.*

*Kepada Allah SWT,  
Mamas suami IRS yang selalu support. Aku selalu memegang  
teguh kalimatmu, "Jangan pernah takut bermimpi tinggi."  
Ibuk dan Ayah, aku tidak tahu hobby menulis ini turunan  
siapa. Karena tak kutemukan itu pada keseharian mereka,  
dan Lapan Bilan lovers di manapun kalian berada.  
Tanpa mereka, aku tak akan jadi remahan peyek yang gurih,  
renyah, tapi bikin nagih.*

Revenge dibagi menjadi dua buku, book 1 dan book 2.

## *Daftar Isi*

|                                              |     |
|----------------------------------------------|-----|
| Terima Kasih.....                            | iii |
| Daftar Isi.....                              | iv  |
| Bagian 1 Sebuah Fakta .....                  | 1   |
| Bagian 2 Tulus Menerimaamu .....             | 11  |
| Bagian 3 Hasilnya.....                       | 23  |
| Bagian 4 Hasilnya 2 .....                    | 38  |
| Bagian 5 Kasih Ibu.....                      | 56  |
| Bagian 6 Pengakuan Dina.....                 | 69  |
| Bagian 7 Sweet Moments .....                 | 84  |
| Bagian 8 Mommy and Daddy .....               | 96  |
| Bagian 9 Bertahan .....                      | 112 |
| Bagian 10 Kecemasan .....                    | 126 |
| Bagian 11 Pertanyaan Mematikan .....         | 137 |
| Bagian 12 Kamu Dimana? .....                 | 151 |
| Bagian 13 Tugas Berat.....                   | 161 |
| Bagian 14 Tunggu Aku .....                   | 176 |
| Bagian 15 Cinta Itu Ada.....                 | 188 |
| Bagian 16 Pertama – Keempat.....             | 199 |
| Bagian 17 Mengulang Malam.....               | 211 |
| Bagian 18 Sekuatku-Semampumu.....            | 222 |
| Bagian 19 <i>Our Limited Happiness</i> ..... | 237 |

|                               |     |
|-------------------------------|-----|
| Bagian 20 Akan Berakhir ..... | 254 |
| Bagian 21 Berakhir? .....     | 270 |
| Bagian 22 PR.....             | 285 |
| Bagian 23 Mimpimu - End ..... | 296 |
| Bahagia Pertama.....          | 313 |
| Bahagia Kedua .....           | 320 |
| Bahagia Ketiga .....          | 327 |
| Bahagia Keempat.....          | 334 |
| Bahagia Kelima .....          | 341 |
| Bahagia Keenam .....          | 348 |
| Bahagia Ketujuh.....          | 356 |
| Bahagia Kedelapan .....       | 364 |
| Tentang Penulis .....         | 377 |



A Novel by Aulia Lapan Bilan



## Bagian 1

### Sebuah Fakta

"**K**amu siap meneriakkan namaku lebih keras malam ini, hm?"

Elan mengendus leher Dina lalu menjauhinya kala melihat ketegangan di otot jengang tersebut. Ia kemudian membuang udara dari hidung karena senyum lebarnya, tak menyangka Dina berani mengutarakan kode bercinta.

"Kamu ingin, *Daisy*?"

"Bu-bukan. Aku cuma—"

"Aku mampu menahannya sampai besok. Tidurlah, aku tidak mau kamu kelelahan."

Elan menutup kalimat dengan kecupan di kening istrinya. Menjadikan kecewa Dina terkubur kedamaian batin, yang justru diimpit perasaan bersalah.

*Aku telah bersalah karena menaruh banyak curiga padamu, Kak. Kamu tak seperti yang kuduga, kamu bahkan bisa menahan perasaan cemburumu, juga hasrat bercintamu, demi kebahagiaanmu. Aku yakin kamu tak akan kembali pada sifat kasarmu, tapi bagaimana jika aku ternyata mengandung anakmu? Maukah kamu menerimanya? Sedangkan kulihat kamu sangat fokus pada pekerjaanmu, tak pernah sekalipun menyinggung soal itu di depanku.*

Dina mengumpulkan niat, memberanikan diri agar secara utuh berani bertanya sekaligus menanggung jawabannya. Ia menelan ludah pekat.

"Kak, bagaimana kalau aku hamil?"

Elan semakin merapatkan pelukannya. Wujud respons tak ingin, tak mau Dina banyak berpikir tentang kehamilan yang bisa mengganggu mental kompetisinya esok.

"Kamu bicara apa, Sayang? Kamu tidak hamil. Sudah, ayo tidur!"

Elan mengusap punggung Dina lembut menyabarkan. Memaksa Dina larut dalam lelap walau sejatinya batinnya masih mondar-mandir diserang resah, gundah.

*Aku harus bagaimana jika memang sedang ada anakmu di perutku, Kak?*

\*\*\*

Pukul 02.27.





Elan kembali memasuki kamarnya. Wajahnya kusut tampak sangat letih. Ia harus menyelesaikan pekerjaan hingga dini hari agar nanti bisa mendampingi istrinya. Walaupun sebenarnya belum sepenuhnya selesai. Berbagai berkas pembangunan dan perizinan lahan masih menanti kemampuan otaknya untuk meneliti, memeriksa, kemudian menyetujui jika telah melewati tahap pemeriksaannya yang terkenal sangat rumit. Elan memang pekerja keras.

Ia hanya tak menyangka dan baru menyadari malam ini, bahwa pekerjaan kantor sedang sedikit rumit karena beberapa pertemuan yang tertunda. Yah, beberapa hari ini ia memang terlalu sibuk mengurus istrinya hingga mengesampingkan kewajiban lain atas perusahaan. Mau bagaimana lagi, semua adalah bagian dari usahanya mempertahankan Dina agar tak pergi. Waktunya tak banyak, hanya sebulan lagi atau justru dipercepat saat Asya melahirkan.

Elan merebahkan diri di samping tubuh Dina. Mengamati lambat-lambat betapa ayu wajah istrinya. Tersenyum kecil seraya memberanikan diri membelai pipi Dina selembut mungkin, agar kesadaran tak menjemputnya.

*Bagaimana jika kamu memang sedang hamil, Daisy? Aku yakin kamu kecewa, tidak siap menerima kehadiran anakku. Tapi aku juga tak memungkiri kebahagiaanku jika darah kita bersatu dalam tubuhmu.*

*Mmmuch!*

Elan mengecup bibir Dina yang menggugah hingga tak bisa ia menahan gairah. Cukup lama hingga timbul pergerakan di kedua mata tertutupnya, yang kemudian diikuti suara lenguhan.



"Engghh...." Dina menggeliat lalu membuka mata dan menemukan sosok yang baru menciumnya. "Sayang."

Elan menyambutnya dengan senyum, sedikit merasa bersalah karena telah membangunkan istrinya.

"Maaf, ciumanku membangunkanmu." Elan kembali mengusap pipi istrinya. "Ayo, tidur lagi!"

Ciuman Elan terlanjur mengaktifkan sel-sel saraf Dina. Sentuhan lelaki yang menyengat untuk menjemput kesadaran secara utuh.

"Kenapa belum tidur?" tanya Dina parau. Ia bisa melihat kelelahan berat di kedua pupil mata Elan, juga gairah liar yang tersembunyi di baliknya.

"Ini mau tidur."

"Jadi benar, Kakak belum tidur dari tadi."

Elan memilih mengabaikan pertanyaan Dina, membalasnya dengan merapatkan tubuh mereka berusaha membawa Dina ke dalam lelap kembali. Nyaman, itu yang mereka rasakan.

Namun siapa sangka hal di luar dugaan terjadi. Pergerakan lutut Dina tanpa sengaja menyenggol sesuatu yang mengeras di bawah sana. Ia kemudian melonggarkan pelukan suaminya setelah menyadari suatu fakta yang sekuat hati Elan tutupi.

"Kenapa bohong? Kakak sedang menginginkanku?"

Elan menggeleng sembari tersenyum. Menutupi hasrat semampunya. Ia terlalu letih untuk mencari banyak alasan sedangkan istrinya tak mudah dikelabui. Meskipun di sisi lain ia sedang berusaha menutup diri akan sebuah kenyataan tersembunyi.

"Aku bisa menahannya sampai besok. Istriku tidak boleh lelah saat menghadapi tesnya."



Rasa kasihan dan kewajiban seorang istri mendorong Dina berbuat nekat. Tangannya mulai nakal. Menjalari tubuh keras Elan hingga ke pusatnya. Meremasi lembut berulang kali hingga Elan sendiri tak sadar telah mendesah pelan.

"Lakukan kewajibanmu untukku!" pinta Dina dengan serak yang menggoda.

"Jangan, Sayang. Hentikan ini!"

Dina mengecupi telinga Elan, mengalirkan embusan nafasnya untuk membelai hangat libido suaminya. Ia berusaha keras menekan usaha Elan menolaknya demi sebuah hubungan yang berlandas kewajiban. Ia merasa terlalu jahat telah membiarkan Elan terjaga seraya menahan hasrat seorang diri.

Tak mau lagi Dina egois. Pikirnya menjalani satu sesi menyatukan diri dengan suaminya tak akan mengubur semangat perjuangannya esok hari.

*Srekk!!*

Dina sama sekali tak menyangka, Elan mendorong tubuhnya yang hampir berhasil merayapi tubuh bagian bawah suaminya. Sedikit keras hingga mencipta kecewa di kedua bola matanya. Elan baru menyadari perbuatannya telah melukai batin seorang istri yang dengan sukarela menyentuh untuk menagih haknya.

"Sayang." Elan menelan ludahnya susah. Kental bercampur perasaan takut mengecewakan.

Dina memilih kembali memunggunya. Ia kecewa, malu, dan merasa tak tahu diri. Ia kemudian merasakan sebuah pelukan hangat dari lengan yang melingkari perutnya. Matanya terpejam kala sebuah bisikan dan udara hangat mengisi lubang telinga kanannya.



"Sayang, aku ingin kamu mengetahui sesuatu tentangku. Aku akan berkata jujur agar kamu tak salah paham. Semoga kamu mengerti." Elan bernafas sejenak menguatkan hati. Ada getar kekhawatiran dan tak percaya diri terkandung dalam patahan kalimatnya. "Sejujurnya pekerjaanku sedang sangat banyak, boleh dibilang menumpuk, ada beberapa masalah juga di kantor. Saat ini pikiranku suntuk. Ada beberapa hal yang bisa mengusir kepenatanku. Tapi, aku yakin semua sangat kamu benci. Aku—"

Dina membalik tubuhnya. Ia merasakan sesuatu yang tidak ringan menggantung di kalimat tertahan suaminya. Ada sesuatu yang tidak biasa sedang sulit ia utarkan.

"Katakan apa, Kak? Aku berhak tahu. Aku sebagai istriku berhak tahu apapun tentangmu. Akan kuusir beban yang mengganggu pikiranmu jika aku mampu."

Elan tersenyum kecut. Baiklah, mungkin ini saatnya Dina mengetahui semua. Ia harus siap dengan segala risikonya.

"Aku biasa melarikan kepenatan dengan—" Elan menghirup oksigen sejenak. "Dengan minuman."

Situasi beku. Kedua mata mereka berpandangan tak tenang.

"Lalu?" tanya Dina tak puas. Ia bisa merasakan bagaimana Elan belum menuntaskan pikiran yang mengganjal.

"Aku sudah berhenti minum sejak menikah denganmu."

Dina tersenyum seraya mengusap pipi datar suaminya, lalu turun ke rahangnya yang tegas menantang, membujur dengan angkuh. Kepercayaan itu semakin ia tanam. Ia meneguhkan hati untuk mencintai pemilik bibir yang sedang ditatapnya, yang



kerap mengatup dan membuka dengan gagah ketika sedang menggempur tubuhnya.

"Tapi, minum belum cukup bagiku. Aku masih punya kebiasaan lain setelahnya."

Elan meremas telapak tangan Dina yang membelai pipinya. Menghirup udara kuat lalu mengembuskan lewat mulut agar berkurang beban. Menguatkan kalimat yang hendak diucap dalam percaya diri, lalu meremas kembali telapak tangan Dina lagi menghindarkan dari sentuhan di tubuhnya. Ia terlalu takut kehilangan jika Dina tak siap menerima pengakuannya.

"Katakan, Kak. Aku sudah menerima semua yang ada padamu." Dina memohon.

"Berjanjilah tidak meninggalkanku sekalipun kamu tahu sisi gelapku!"

"Kakak meragukan perasaanku? Bukankah kita sepakat tidak bercerai sebulan lagi?"

Elan mengecup punggung tangan istrinya lembut, sarat kasih sayang. Berharap kalimat Dina bukan sekedar harapan tapi justru kekuatan yang berhasil mengalihkan kepenatan.

"Apa yang membuatmu ragu, Kak?"

"Aku takut kehilangan kamu, Sayang." Elan kembali mengecup punggung tangan Dina yang lain.

"Aku akan bertahan untukmu. Aku mencintaimu, apa itu belum cukup?" Dina semakin meyakinkan.

"Jangan pernah meninggalkanku, *Daisy*! Kita sudah melewati banyak hal untuk sampai di titik ini."

"Jadi katakan apa itu.?" Dina lunak memohon, menandakan kesabarannya, penerimaannya.



"Aku—aku cenderung menumpahkan kepenatan melalui ... melalui—"

Dina tegang di kedua bola matanya.

"Melalui hubungan seksual yang kasar."

Ketegangan Dina berubah menjadi untaian tali yang putus, ranting yang patah, lilin menyala yang tumbang di tengah. Ia mengernyit tak paham. Berharap sedang salah dengar. Mungkin saja refleks telinganya sedang tak baik. Mungkin konsentrasinya sedang tak seratus persen. Mungkin, ah terlalu banyak mungkin yang Dina harap menyadarkannya bahwa ini bukan mimpi belaka.

"Aku selalu kesulitan menahan emosiku ketika bercinta dalam kepenatan, seperti saat ini karena itu aku memilih tak menyentuhmu."

Dina menelan ludah gugupnya. Ia butuh waktu untuk mengerti.

"Itu alasan kenapa dulu aku sering menyewa model untuk melayaniku, termasuk Sandra."

Ada kecewa dan sakit yang menyelinap ke relung hati kala Elan mengulik kembali tentang kebiasaannya dulu menyewa model-model cantik untuk melayani kebutuhan ranjangnya yang di luar kendali. Mungkin ini kecemburuan, perasaan tak rela lelaki yang dicintainya menyentuh orang lain selain dirinya. Namun di sisi lain muncul kembali ketakutan baru yang lebih pesat, bilamana Elan akan kembali mengasarnya. Karena ia tahu fakta yang Elan ceritakan bukan suatu bualan belaka.

Berulang kali Dina menyadarkan diri bahwa telah bangun dari lelapnya. Berulang kali pula hasilnya sama. Ini memang Elannya yang sedang berbicara, bertutur jujur tapi mengapa





masih sulit diterima akal sehatnya. Mengapa usahanya mempertahankan diri di sisi suaminya tak berjalan mulus, ada saja hal-hal yang mencipta risau.

"Hal yang sama kulakukan saat memperkosamu di malam pengantin kita."

Dina semakin mengepung alisnya bertanya-tanya, *benarkah?*

"Juga saat membeli tubuhmu dulu."

Semakin sulit pita suara Elan mengeluarkan suara. Jalur suaranya seolah tercekat, menegang kelu diintimidasi kejujuran. Namun ia yakin akan keputusannya. Dina berhak tahu, karena mungkin akan banyak situasi serupa ke depannya.

"Dan aku tidak mau menyakitimu lagi hari ini."

Mata Dina berkaca-kaca, tercengang dan berlinang. Jadi, apa bedanya ia kini dengan para model sewaan Elan? Tempat membuang cairan kehidupan dan emosi kekesalan?

Seketika gadis itu mencabut jemarinya dari remasan Elan. Tak mudah baginya menerima. Usianya terlalu muda untuk menerima fakta mengejutkan yang mungkin akan menghantainya sepanjang usia pernikahan yang baru sampai di pelataran.

Baru saja ia berhasil menepis anggapan bahwa Elan tak lagi kasar tapi yang datang justru sebuah kenyataan yang mengundang jutaan peluang. Akan semakin banyak kemungkinan, semakin banyak kesakitan, hanya itu yang Dina pikirkan.

*Kuatkah aku, Tuhan?*

"Betapa mengerikannya aku di matamu sekarang, *Daisy*. Aku sangat tahu itu."



Dina memungguni suaminya, menyembunyikan linangan air mata. Ia mencoba mendefinisikan kembali tiap kata dari pengakuan Elan tapi yang ia temukan tetaplah sebuah kekecewaan.

"Tidurlah. Aku mencintaimu."

*Cup!*

Elan mengecup rambut Dina begitu selam, hingga Dina merasakan tindakan yang semestinya biasa itu mendasari relungnya yang terdalam.





## Bagian 2

# Tulus Menerimamu

**S**ayup-sayup terdengar suara panggilan ibadah pagi saat Dina membuka mata dan tak menemukan Elan di sisinya. Ia mengintip pakaiannya di balik selimut. Utuh.

Semalam Elan benar-benar tak berani menyentuhnya lagi, sejak pengakuan mengejutkan itu. Ia ingat telah memilih menyingkuri Elan dan tenggelam dalam perasaan takut. Bagaimana tidak? Ia tidak mau diperlakukan kasar lagi.

Nafsunya menciut kala mengingat betapa momen-momen yang disebut Elan masih terasa sangat menyakitkan.

Dina meninggalkan kamar Elan dan mencari sosok yang dicintainya itu, menyapu pandang ke seluruh ruang dan menemukan suaminya sedang menduduki *treadmill* dengan keringat mengalir dan nafas memburu. Tampak sangat kelelahan. Kepalanya menunduk dengan kedua tangan menjambak rambutnya menahan.

Ia tahu Elan memilih menyalurkan kepenatannya dengan berlari hingga mencapai batas kemampuan kaki. Batinnya dilema. Ingin menolong kesakitan suaminya tapi ia tak mau menjadi korban tindakan menyakitkan kesekian kalinya.

*Terlalu banyak bayangan suram di kepalaku, Kak, aku harus bagaimana?*

Dina maju selangkah kemudian berhenti ragu kala Elan mendongakkan wajah dan menemukan sosoknya. Lelaki itu tersenyum kecil lalu meniupkan nafas kasar nan berat dari bibirnya, mencoba melepas beban yang sedang ditanggung pikirannya .

Elan berdiri, berjalan menuju pintu kamarnya seolah akan menghampiri Dina. Gadis itu terkesiap, menggeser posisinya cepat takut Elan akan menyerang.

Elan berhenti ketika menyadari sikap spontan Dina, ia tersenyum kecut dalam posisi mereka yang kini saling memungungi.

"Kamu takut padaku, *Daisy*?" tanya Elan dalam senyum ironi.

"Eoh."



"Aku tahu itu wajar. Mandilah, kita harus berangkat lebih awal agar tidak terjebak macet."

Elan memasuki kamarnya dan meninggalkan Dina dalam dilema. Ia mengutuk dirinya sendiri mengapa telah bodoh bertindak refleks menghindari langkah Elan. Tidakkah suaminya tersinggung dan terlukai? Sebagai istri seharusnya ia tak berpikir untuk menjauhi tapi sebaliknya harus bisa mendampingi.

Dina memaksakan diri memutuskan. Ia tak boleh begini. Ia harus menaklukkan Elan karena lelaki itu suaminya. Bukan milik para model murahan itu, bukan pula milik Sandra. Elan adalah miliknya, satu-satunya lelaki yang boleh menjamahnya, dan ia adalah satu-satunya wanita yang wajib dipenuhinya.

Secepat kilat Dina memutar tubuhnya, menyusul Elan ke dalam kamar kemudian, setengah berlari demi menggaet kuat tangan kekar dari tubuh yang bersiap memasuki kamar mandi.

Dina memejamkan mata saat dengan berani mendorong Elan ke dinding dan melekatkan bibirnya.

*Mmuch!*

Elan terdiam beberapa saat berusaha tak merespons, tapi tak bertahan lama karena kecupan Dina tak mampu ditepis gairahnya. Keduanya berpagutan cukup lama hingga nafas memburu Dina berangsur reda kala Elan memilih untuk menyudahi permainan bibirnya.

Gurat kecewa di wajah Dina muncul. Dadanya naik turun tak lagi karena gugup ataupun takut. Ia kecewa, perasaannya duka karena Elan menolaknya. Bahkan remasan kedua telapak tangannya di lengan kokoh Elan pun dilepas begitu saja. Seolah tak didamba.



"Kakak menolakku?" tanya Dina putus asa, terkulai oleh kecewa. Matanya mulai berkaca-kaca.

Elan memilih diam sembari tersenyum. Menyusupkan jemarinya di antara rambut dan telinga Dina. Kemudian memulas pipi mulus itu dengan jempolnya.

"Aku sangat menyayangimu, *Daisy*." Jakun Elan naik turun melancarkan getaran di pita suaranya. "Aku tidak mau kamu pergi meninggalkanku."

Tetes air mata Dina melantai.

"Cukup satu kali kamu ingin pergi dariku, jangan pernah lagi." Suara Elan sangat lemah, serak-serak basah. Terdengar sebagai suatu ibaan pada titik terendah.

Ia menjauhkan tubuh Dina dan kembali melangkah menuju kamar mandi. Sempat ia sunggingkan senyuman manis yang justru berhasil membuat lidah Dina kelu. Gadis itu bermata nanar kala tubuh Elan mulai lenyap dari hadapannya. Pedih terasa, ia benar-benar ditolak oleh suaminya.

*Klek!* Daun pintu kamar mandi bergerak. Merangsang telinga Dina lebih peka dan memerintah sel-sel sarafnya. Ia telah berpikir keras dalam waktu terbatas.

*Dina itu tak begini, Dina itu kuat. Apapun yang terjadi, akulah istrinya. Akulah yang harus menolong suaminya. Bukan wanita lain.*

"Sentuh aku sekarang!"

Suara Dina lantang memantul ke dinding di hadapannya. Elan melemahkan putaran jemarinya pada daun pintu saat mendengar Dina dengan berani menitahnya. Mereka membalikkan badan bersamaan.



Dina nekat, ia membuka baju tidurnya yang menerawang, menyisakan bra dan celana dalam hitam berenda senada.

"Jangan keterlaluan, Sayang!" Elan memperingatkan dengan emosi menggeliat di kedua matanya. Gerahamnya mulai saling menekan bertindihan.

Jakun Elan naik turun lebih cepat saat kedua bola matanya tak bisa lari dari dua gundukan yang mulai mencuat dari dada istrinya. Dina mulai menurunkan tali branya.

"Apa tubuhku sudah tidak menarik lagi bagimu?" tanya Dina bernada sensual yang sengau menahan air mata, sembari menyingkirkan branya.

Elan menunduk, menoleh ke kanan kiri tak tenang. Pendiriannya gusar. Ia bisa melihat penutup terakhir milik Dina telah menyusul bra ke lantai. Dapat dipastikan saat mengangkat wajah akan menemukan tubuh molek istrinya tanpa busana.

"Aku merindukan sentuhanmu, Kak."

Dina melangkah sekali, mencoba memprovokasi Elan dengan kalimat rayuan yang semakin menjadi. Gadis kecil Elan benar-benar beranjak dewasa sekarang.

"Aku menuntut hakku sebagai istrimu."

Dina melangkah lagi. Ia tak lagi menimbang gengsi dan harga diri, baginya ini adalah tentang hak dan kewajiban, harkat dan martabat sebagai seorang istri yang mencintai suaminya segenap jiwa. Ia mantap, yakin sepenuhnya Elan tak akan menyakiti. Inilah puncak dari kepercayaan yang dipertaruhkan.

Elan masih terdiam dalam tundukan. Ia tak berani menyaksikan. Gairahnya akan serta merta tergugah dan ia tak akan tahu cara untuk berhenti. Tubuh istrinya sangat manis





menggulai. Lekukan tubuhnya akan mengkhilafkan birahi. Tubuh harum itulah yang selalu ia butuhkan dan selalu pas untuk diisi.

Dina semakin dekat. Elan bisa melihat kaki mulus jenjangnya yang melangkah haus belaian. Belum berani ia mengangkat wajahnya, terlalu besar risiko yang harus ditanggung untuk meneguhkan hubungan mereka, mempertahankan Dina di sisinya. Sekalipun aroma tubuh Dina telah berhasil menyusup di sela bulu hidungnya, tapi ia tak berani, terlalu hafal bagaimana nafsunya akan bekerja dalam keadaan seperti ini. Ia tak lagi mau menyakiti.

"Kalau Kakak tidak bisa memenuhi keinginanku, maka cerai."

Secepat kilat Elan menyerang bibir Dina dengan bibirnya. Menjejali rongga mulut istrinya dengan lidah. Menghisap seolah ingin menguras segala cairan di dalamnya. Tangannya menekan tengkuk Dina yang lihai mengimbangi permainan lidahnya. Ia benci kata *cerai*, terlebih jika itu keluar dari bibir Dina untuknya. Dan kata itu yang akhirnya mampu menjebol pertahanan.

Tangan Dina tak tinggal diam, melucuti celana olahraga yang melekat di tubuh suaminya tak sabar. Ia kemudian pasrah saat Elan membopongnya ke ranjang tanpa melepaskan tautan bibir mereka yang semakin dalam.

Dina melenguh saat Elan menjatuhkannya ke ranjang sedikit kasar. Elan melepas celana dalamnya lalu menindih istrinya tak sabar. Wajah mereka dekat, nafas mereka seolah bersahutan dan berlomba. Bibir Elan berseringai kelaparan menyaksikan senyum Dina manis dan siap santap. Ada keliaran



yang terumbar di sana hingga Dina menelan ludah menyiapkan diri.

"Kamu siap, Sayang?"

"Kapanpun kamu ingin, Sayang. *Touch me wherever you want, whenever you need, cause i'm your wife, no one else,*" jawab Dina seraya mengapitkan kedua kakinya.

"*Damn!* Aku tidak bisa berhenti jika kamu seperti ini, *Daisy.*" Ada penyesalan yang terusir emosi di pergerakan pupil Elan.

"Jangan banyak bicara, Sayang. Lakukanlah, aku rela."

*Aku kuat.* Itu yang mempertahankan Dina pada keputusan-nya.

Elan tak tahan lagi. Dina memejamkan mata erat menikmati sentuhan demi sentuhan Elan di tubuhnya yang dapat dia rasakan jauh lebih bertenaga dari biasanya. Ia meringis saat Elan menggigit kecil salah satu puncak bukitnya, kemudian menghisap hingga muncul rasa perih karena sepertinya terluka. Dina menahan nafasnya mencoba menepis rasa sakit agar terungguli oleh desiran nikmat yang berpusat di area bawahnya. Ia sukar membedakan rasa sakit dan nikmat di waktu bersamaan.

Ciuman Elan naik, merayapi lehernya, mengulum dan melumat telinganya kasar hingga menggelinjang seluruh badan. Geli yang membuatnya berkata ingin lagi.

Elan kembali menuruni leher jenjang Dina tanpa lupa meninggalkan beberapa jejak merah tua. Tangannya masih meremasi dada Dina yang tampak bulat kencang dengan puncak merekah mencuat, semakin membuat gemas lelaki yang sedang menjamah tubuhnya.



Tangan Elan merambah ke bawah, mengusap beberapa kali permukaan milik Dina sebelum akhirnya menyusupkan jari tengahnya ke dalam dengan kasar.

"Uughhh!" Dina memekik seraya mengangkat pinggulnya, karena kaget akan perbuatan Elan yang terasa menyengat area sensitifnya.

Dina memilih diam dari pada harus mengeluh sakit. Ia meyakinkan diri sebagai pribadi kuat.

Leher Dina menegang dengan bibir bungkam kala gerakan jari Elan semakin kasar dan gigitan-gigitan kecil di dadanya semakin menghasilkan nyeri. Ia menunduk dan melihat Elan dengan buas menghisapi dadanya bergantian. Ia bisa melihat pula tangan Elan tengah bergerak liar keluar masuk dalam kecepatan yang tak semestinya.

Dina hampir tak kuat. Ia coba menawar.

"Pelaaan ... Kak!"

Menuli, kata yang mewakili Elan merespons permintaan Dina. Ia tak menghiraukan, justru semakin agresif melancarkan gerakan tangannya. Seolah gemas tapi Dina tahu ini adalah bagian dari cara suaminya menumpahkan emosi.

Dina membuka mata, kaget kala Elan dengan sigap melepas jarinya, lalu mengisi miliknya dengan senjata besar kebanggaan yang tegak menjulang merindukan pasangan.

Dina mencengkeram selimut kuat-kuat, memalingkan wajahnya untuk disimpan di ceruk leher kirinya sendiri. Kembali ia tersengat. Kemudian menggigit bibir bawahnya kuat-kuat agar desah kesakitan tak terdengar oleh Elan. Tekadnya telah bulat mengabdikan pada suami.



Kedua tangan Elan meremas lutut Dina dengan kedua kaki dipaksa terbuka. Kepalanya menunduk dengan dengusan nafas kasar terdengar. Giginya mengatup erat menahan gejolak emosi. Rahangnya bergerak-gerak seiring dengan keratan gigi yang kuat. Ia sedang menata emosi dan nafsunya agar tak membaur. Ia harus sadar bahwa Dina adalah istrinya, gadis kecil yang dicintainya, bukan pelampiasan sebagaimana model-model sewaanannya.

Mata Elan terbuka setelah deru nafasnya cukup stabil. Ia menemukan keadaan Dina. Elan mencoba bergerak pelan-pelan hingga perlahan Dina melepas gigitan bibirnya.

Dina mendesah, mulai menikmati.

Elan meremasi paha Dina menahan emosinya agar tak bergerak sesuka hati. Berusaha ingat bahwa Dina adalah istri yang berhak menerima kepuasan darinya seperti selama ini. Tak boleh lagi ia mencederai kepercayaan yang susah payah ia tanam.

"Kamu suka, Sayang?"

Dina mengangguk-angguk dalam wajah sayu yang menggoda. Sendu yang mengawangkan pujian terhadap Elan. Wajah erotis yang membuat Elan akhirnya ingin lebih. Seperti ia tak lagi bisa hanya bertahan di sini.

Elan semakin berani. Ia mempercepat gerakannya kala melihat Dina mulai menarik kepala dari palingan. Tinggal kedua tangannya masih mencengkeram seprei kuat-kuat untuk bertahan karena Elan mulai mempercepat serangan.

Dina kembali mendesah ketika merasakan Elan mulai kasar.

"Teriakkan namaku, *Daisy!*"



"Elaann ... peleen!"

Elan kembali menuli. Senjata besarnya keluar masuk tubuh Dina sangat cepat hingga bunyi tubrukan kulit mereka meriuhkan suasana. Panas.

"*Shittt! Bitch!*"

Air mata Dina meleleh merasakan Elan menumbuknya kasar dengan kedua kakinya dipaksa semakin melebar. Dengan sangat jelas telinganya menangkap sebutan '*bitch*' yang membuat dadanya ngilu. Tubuhnya terpantul-pantul ke atas hingga lehernya melewati bantal. Dina kembali bersembunyi di ceruk lehernya, sementara Elan mendongak gagah menikmati tubuh istrinya. Membuka lebar kaki Dina lalu bergerak berpadu emosi.

Dina memekik tak kuat. Tak bisa lagi menahan hingga akhirnya menangis sejadi-jadinya. "Hikss ... hikss ... huaahhhaa ... haaa...."

Elan menindih tubuh Dina. Menyejajarkan wajah mereka, menarik kasar wajah kalut berpaling itu agar menatapnya. Masih dengan benturan brutal yang dihasilkan hentakan pinggangnya. Suara pertemuannya menepuk-nepuk, memenuhi udara dan semakin memuncakkan hasratnya.

"Bertahanlah!"

"Haahh hiks ... hikss...."

"Aku tidak bisa ber ...henti!" Elan semakin cepat, kuat, dan kasar mengentak pinggulnya. "Kamu nikmat, *Daisyyyhh ... shit!*"

"Huaahh ... haahh ... hikss...."

Tangisan Dina bersahutan dengan bunyi persetubuhan mereka. Sedikit melolong terdengar miris. Ia tak merasakan



nikmat lagi. Ini sakit tapi rela. Ia menangis untuk mengalirkan rasa.

"Aku ... hiks ... bertahan, Kak. Hikss...."

*"Damn it! You're so hot, Bitch!"*

Lagi-lagi sebutan itu membuat dada Dina nyeri. Seolah Elan sedang menyamakannya dengan para model jalang itu, tapi bagaimanapun ia sadar agar wajib bertahan.

Dina mengalungkan tangannya ke leher Elan ketika merasakan pembesaran di bawah sana. Tubuhnya terasa seperti dikoyak oleh Elan yang saat ini tampak menyeramkan. Sakit, ini sakit.

Dina mencakar kuat punggung Elan saat merasakan lelaki itu memperdalam diri hingga miliknya seakan dirobek kejantanan suaminya. Sungguh tak pernah Elan begini sebelum-sebelumnya. Ia lebih tampak sebagai lelaki yang kesetanan dalam memacu tubuh belianya daripada lelaki gila yang rela berkorban segalanya untuknya.

Elan mengeluarkan jutaan sel penerusnya saat merasakan ujung tiangnya menyentuh dinding terdalam tubuh istrinya. Matanya terpejam erat menandakan kepuasan tiada tara. Lepas sudah semua masalahnya bersamaan cairan yang mengalir di dalam tubuh istrinya.

Mata Dina terpejam erat. Tangisannya terdengar menguasai ruang. Ia tak menyesal, hanya ingin menangis menumpahkan kekesalan terhadap dirinya sendiri yang tak bisa ia mengerti. Ia tak sanggup memahami keadaan ini. Mungkin usianya terlalu muda untuk memaksakan diri menerima.

Elan membuka mata serta melonggarkan keratan bibirnya. Ia kembali pada kesadaran. Ia mendengar dan menyaksikan



keadaan Dina dengan jutaan rasa penyesalan. Rasa bersalah atau entah itu apa namanya ia tak sanggup mengukur. Merasa telah berdosa.

"Aku salah, *Daisy*. Aku salah. Hiks...." Elan menangis seraya menenggelmkan kepalanya ke siku leher Dina menyesali semua. Ia telah biadab.

"Hiks, hiks ... huaaaahhh ... aku rela, Kak."

Elan mengangkat kepalanya memastikan sedang tak salah dengar.

"Aku hanya seorang istri yang mencintai suamiku. Hiks, hiks...." Dina menatap wajah suaminya, sama-sama dalam kelemahan, kepayahan. "Berjanjilah tidak melakukannya lagi. Hikss, aku takut. Huaahhha...."

Hati Elan remuk redam. Ketulusan itu telah tega ia balas dengan perbuatan brutal. Air matanya mengucur untuk pertama kalinya di hadapan Dina. Ia berbisik sayup yang masih bisa diterima daun telinga istrinya.

"Hukum aku, *Daisy*. Hukum aku. Hiks!"

Dina meredam tangisnya sendiri. Meraup rahang angkuh dari tubuh yang masih mengungkungnya. Benar, ia tak salah melihat Elan menangis. Ini bukan mimpi.

"Aku akan menghukummu jika berani menangis lagi di depanku. Aku mencintaimu, kamu cukup tahu itu."

Elan tercengang. Ia menerka-nerka, sesungguhnya hati istrinya terbuat dari apa?





## Bagian 3

### Hasilnya

**A**ir yang keluar dari lubang *shower* mengguyur. Dina berharap rasa sakitnya luntur, pergi beriring lupa. Ia ingin melupakan segalanya. Rasa cintanya pada Elan sudah terlalu dalam. Ia ingin mencintai tanpa kata tapi. Fokus hatinya kini hanya pada Elan. Ia harus belajar dewasa, menerima segala kelebihan dan kekurangan suaminya.

Dina menyabun dadanya dan merasakan nyeri di kedua puncaknya. Kakinya masih gemetar tak sanggup berdiri lama-



lama. Ia akhirnya terduduk setelah nyaris terjatuh, cukup lama tetapi rasa perih di area selangkangannya belum juga sirna. Sepertinya karena lecet tergerus gerakan Elan yang membabi buta. Tidak ada kenikmatan di sana.

Matanya kembali berair, berlomba dengan air. Ia tak mau begini lagi. Do'anya hanya Elan berhenti saat menyadari perbuatannya telah demikian mencipta pedih. Berharap Elan berubah, ia merindukan sosok Elan gila yang penuh kejutan bahagia, bukan sosok menyeramkan yang lebih menyerupai serigala.

Rasa bersalah Elan sendiri tak bertepi. Mengepung dan menghantui saat menggendong tubuh lunglai Dina ke kamar mandi. Ia menawarkan jasa untuk memandikan tubuh lemah Dina tapi dengan lembut ditolak. Bukan apa-apa, karena ia tak mau Elan melihatnya menangis meratapi nasibnya. Ia butuh waktu sendiri dan mencerna kejadian demi kejadian, luka demi luka, bahagia demi bahagia jika memang itu masih ada ketika Elan di sisinya. Cukup bersama gemercik air Dina ingin menuntaskan kepedihannya. Kiranya itu cukup mengembalikan keadaan seperti sedia kala.

Dina keluar dari kamarnya dengan pakaian rapi dan langkah tertatih. Ia menahan ngilu di selangkangannya yang sedang terluka. Pelan ia menuju meja makan dan menemukan punggung lebar berkemeja sedang sibuk di dapur.

Dina mengambil nafas panjang lalu meniup gas buangnya perlahan. Semoga itu cukup menenangkan, harapnya. Ekspresinya harus berhasil mencipta biasa. Tak boleh tampak gurat kecewa, apalagi sesal. Semua ini terjadi juga karena maunya, sebisa mungkin ia harus rela. Ikhlas.



Elan memutar tubuhnya dan membawa sepiring *omelet* di kedua tangannya. Ia menemukan sosok Dina tersenyum ke arahnya. Membuat mau tak mau membalas dengan senyuman yang sedikit dipaksakan.

Jika boleh jujur, saat ini ia sangat malu menampilkan wajah di depan Dina. Kikuk, aneh, senyuman yang tersuguh berkesan ironi. Langkah demi langkahnya dibuntuti kaku. Elan merasa sedang berada di titik ternistanya. Merasa tak bernilai sebagai manusia.

Dina menyeret kursi makan lalu menempatkan bokongnya perlahan. Sedikit berseringai karena ngilu di kewanitaannya. Tak berani terlalu banyak bergerak.

"Masih sakit sekali?" tanya Elan khawatir luar biasa menyaksikan Dina meringis menahan sakitnya.

Dina tersenyum, semanis mungkin. Ia berusaha menutupi meskipun Elan tahu keadaannya kini.

"Tidak."

Jawaban pendek yang mewakili ketidakjujuran Dina semakin memojokkan Elan di sudut ring kesalahan. Ia merasa sangat memprihatinkan hingga harus dihibur sedemikian, padahal Dina jauh lebih pantas menerimanya.

Elan bertekad. Ia tak mau menciutkan nyali lagi. Gadis kecilnya butuh belaian kasih sayang yang harus ia penuhi, bukan justru ia sakiti. Istrinya memang dewasa tapi ia tetap gadis muda yang butuh bimbingan dan ketenangan darinya, bukan sebaliknya.

"Aku tidak tahu harus bicara padamu, *Daisy*."



"Aku tidak mau kita membahas hal itu lagi," sahut Dina cepat. "Itu pilihanku. Aku sudah melupakannya. Aku percaya Kakak tidak akan melakukannya lagi."

Kata percaya ternyata luar biasa maknanya. Kepercayaan yang hebat seorang istri telah dengan gila ia khianati. Semakin ramai kerusuhan di batin Elan, bergejolak dan berdemo. Entah bagaimanapun caranya keadaan harus kembali seperti semula.

"Sayang. "

Panggilan Elan digantung penyesalannya sendiri. Tatapannya sayu mengamati gerakan bola mata Dina yang sedari tadi menghindari. Kelelahan dan keletihan tercermin jelas, bukan hanya karena tubuhnya tapi juga batinnya yang dirundung kecewa.

Betapa tua warna merah di beberapa tempat di leher Dina. Merajalela oleh hasil hisapan dan gigitan kecil bibirnya. Pikiran Elan kacau, mana mungkin Dina akan bertahan jika dirinya sebuas ini?

Sungguh mati ia tak mau lagi kehilangan. Ia tak mau lagi mengulangi. Cukup semalam yang terakhir, selanjutnya apapun godaannya tak boleh lagi tindakan biadab seperti itu terjadi.

"Sayang," panggil Elan lagi, lebih lembut dari sebelumnya.

"Eoh," jawab Dina gelagapan. Ia melihat wajah Elan sebentar lalu melarikan diri pada segelas jus jeruk di samping piringnya. Meminumnya, berharap air dingin itu membagi kesejukan di dadanya.

Elan tak sabar. Ia meletakkan pisau dan garpunya lalu menyerbu ke kursi Dina. Mengangkat tubuh ramping itu untuk kemudian memangkunya menyamping.



Tubuh Dina bergetar diperlakukan demikian. Ada trauma Elan akan menginginkannya kembali lebih kasar. Tubuhnya seolah kaku, meremas kemeja di bagian dada suaminya kuat-kuat. Hanya kata maaf yang mewakili semuanya, sesakit apapun kesalahan manusia, hanya kata maaf yang bisa mengakhirinya.

"Maafkan aku, Sayang." Elan mengusap remasan tangan Dina agar melemah.

Dina terdiam dengan kedipan yang bergetar. Bibirnya mengatup dan membuka dilanda salah tingkah. Sesekali ia meringis saat dudukannya di paha Elan tak menyamankan.

"Aku mencintaimu. Jangan tinggalkan aku. Jangan takut padaku!"

Dina berkaca-kaca dalam diam. Sekuat hati ia menyimpan rasa sakitnya tapi sulit. Elan terlalu berkuasa atas dirinya. Ia tak mampu menghalau laju air matanya lagi.

"Hiks, hiks...."

Tangis Dina memuat kecewa dan sesal. Sesungguhnya ia ingin menyembunyikan di tempat terdalam pikirannya tapi tak bisa.

Elan menekan bagian belakang kepala Dina agar tenggelam di siku lehernya. Memberi ruang gadis itu untuk meringankan beban sekaligus mengingatkan pada kenyamanan yang ia berikan selama ini.

"Hiks, hiks. Jangan panggil aku seperti Kakak memanggil mereka lagi. Hiks, hiks. Aku ini istrimu, Kak. Jangan memperlakukanku seperti tadi lagi. Hiks ... aku takut. Hiks ... aku takut, Kak."



Nyeri sekali telinga Elan mendengar ungkapan terdalam hati istrinya, yang sebelumnya susah payah dipendam. Suara tangis sedu sedan yang terdengar sangat mencemari ketangguhannya sebagai lelaki, bahwa keperkasaan dan kegagahan tiada berarti lagi jika hanya berguna untuk menyakiti seseorang yang dicintai.

"Katakan apa yang kamu mau, Sayang? Katakan semua yang kamu inginkan dariku. Ampuni aku," sesal Elan tak terukur.

Maaf Elan terdengar sangat lemah. Sebuah ketulusan yang terdengar damai. Tak ada rupa serigala, hanya seekor kucing persia yang lulut dan penurut.

Dina mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Elan begitu dekat. Terlalu sering wajah itu memberinya luka tapi mengapa kian hari kian sulit membencinya. Dulu dalam keadaan ini, ia akan menjerit, meronta, dan mencoba berpisah darinya tapi mengapa sekarang tidak lagi?

"Sebenarnya dokter sudah memberiku resep tapi aku selalu mengabaikannya. Aku janji akan rutin konsultasi dan terapi lagi, mengikuti anjuran dokter, demi kamu *Daisy*," tutur Elan seraya mengusapi air mata Dina.

"Kakak mencintaiku?"

"Apa harus kujawab?"

Dina terdiam.

"Mengapa harus menanyakan sesuatu yang sudah bisa kamu pastikan jawabannya. Apa ada alasanku tidak mencintaimu? Terima kasih untuk bertahan di sisiku," sesal Elan masih bertahan. "Kukira akan kehilangan kamu kali ini. Kukira kamu akan pergi *Daisy*."



"Aku tidak perlu pergi, karena tidak ada yang perlu dicari lagi pada semua lelaki di luar sana. Kamu memiliki segala yang aku butuhkan untuk bahagia."

Elan tersenyum mendengar jawaban lugas Dina. Jika dulu gadis itu akan sukar menerima segala kekurangan atas sikap-sikapnya, tidak demikian sekarang, bahwa hubungan mereka tak lagi sama seperti dulu. Keraguan demi keraguan terhalau. Keduanya sadar telah saling mencintai dan mengasihi satu sama lain. Tanpa perlu menimbang kurang dan lebih, apapun yang terjadi segalanya kini terasa sebanding.

Dina melingkarkan kedua tangannya ke perut Elan, menyimpan lagi hidungnya ke siku leher suaminya. Menghirup aroma lelaki dewasa yang kerap memabukkannya dalam tindakan penuh gairah dan kepuasan.

"Kak Elan, belikan aku pabrik permen. Hiks, hiks."

Dina merengek mengingat masa kecilnya. Lembar demi lembar kenangan indah bersama Elan disingkap tabir secara perlahan. Ia baru sadar bahwa jika pelukan Elan ternyata menyamankan sedari dulu.

"Apapun itu *Daisy*. Apapun yang *Daisy* mau. Gadis kecilku yang tampak putih, suci dan cantik seperti aster telah tumbuh dewasa, setegar bunga matahari, yang selalu menantang sinar dengan tangguh. Maafkan suami bodohmu yang untuk kesekian kalinya harus membuatmu menangis."

Elan semakin bisa merasakan situasi masa lalu mereka saat semakin erat Dina melekatkan tubuh mereka. Ada manja dan ia suka. Gelayut tubuh istrinya kembali menggugah pribadinya sebagai lelaki dewasa.

"Hiks, hiks. Aku ingin menjadi istrimu, Kak."



"Kamu sudah menjadi istriku, Sayang, apalagi yang kamu takutkan, hm?"

Dina mengangkat kepalanya, seolah meyakinkan diri bahwa saat ini Elan memang suaminya. Suami impiannya sejak masa kecilnya. Seperti mimpi yang Tuhan takdirkan melalui Raka dan Asya.

"Mungkin melupakan perbuatanku terlampau sulit, tapi kumohon cobalah!" pinta Elan lembut.

Dina mengangguk pelan. Mata sayunya belum terlalu hidup, mendorong Elan berusaha mengembalikan aura ceria istrinya. Ia mulai bersikap biasa. Memotong *omelet* Dina dan menyuapinya seperti hari-hari biasanya.

"Enak, Sayang *omeletnya*?" Elan tersenyum saat Dina perlahan mengunyah *omelet* buatannya.

Dina mengangguk. Senyumnya, ah telah membangkitkan semangat Elan kembali. Senyum ayu di hadapannya. Rasanya ingin ia lumat lagi bibir istrinya.

"Hanya mengangguk? Itu bukanlah, *Daisyku*." Elan mengusap puncak kepala Dina.

"Enak, Kak. Aku mau lagi," pinta Dina manja.

Cahaya mata yang sama-sama redup itu pun kembali bersinar. Ada banyak senyuman tulus dari sepasang anak manusia yang sedang sarapan. Mereka mengubur luka dengan gundukan cinta.

Jari Elan mengusap ujung bibir Dina yang terlihat sangat menggoda. Bukan karena ada apa-apa tapi hanya ingin menyentuhnya. Ia tidak tahan dan akhirnya kembali mencicipi seperti biasa.

*Mmmuch!*



"Eh, Kakak." Dina kaget ternyata Elan sudah seberani itu lagi.

"Hm." Wajah Elan tak tampak merasa bersalah.

"Emm."

"Jangan salah tingkah. Seperti anak puber saja. Ini bukan ciuman pertama," goda Elan mencairkan suasana.

*Puk!* Dina memukul dada Elan dibarengi senyum malu-malu.

"Jahat!" seloroh Dina.

Entahlah, tapi Elan suka mendengar Dina yang seperti ini, yang cukup berani melawan dan berucap sedikit kasar. Dari awal sifat Dina yang keras kepala selalu menarik perhatiannya. Sepertinya itu memang daya tariknya.

"Sayang, kita ke dokter, ya."

"Ke ... ke dokter?" Perasaan Dina tak enak, ia takut Elan membawanya kembali ke dokter Diana.

"Iya, katanya aset terbesarmu yang sudah jadi 'hak milikku' itu masih perih." Elan kembali mengundang canda mesum dengan bola mata mengarah ke kewanitaannya Dina.

Perasaan Dina sedikit lega. Untung saja Elan tak berpikir untuk mengunjungi dokter Diana. Namun, bertahan sebentar saja hingga ia menyadari Elan sedang menggodanya.

"Nanti juga sembuh, Kak."

"Lama tidak?"

Dina mengernyit, mulai paham muara pertanyaan Elan.

"Kenapa ekspresinya begitu?"

"Kalau lama memang kenapa?" Dina membalas tanya.

"Aku sudah ingin pakai lagi."

*Puk! Puk! Puk!*





Dina memukuli dada Elan berulang kali.

"TIDAK!"

Teriak Dina seraya berusaha turun dari pangkuan suaminya. Sementara Elan terbahak menikmati pemberontakan istrinya yang dengan mudah ia halau.

"Masih sakit, tahu! Dipikir aku ini robot apa?" protes Dina kesal karena merasa Elan telah makan hati berulam jantung. "Mesum! *Maruk!* Tua juga!"

Elan kembali tertawa. Ia bahagia, istri garang dan liarnya telah benar-benar kembali.

"Kan kamu robot yang bisa menangis, Sayang."

Melihat bibir Dina masih mengerucutkan bibirnya timbul ide gila Elan. Ia memotong *omelet* lalu menggigit dengan gigi depannya hingga setengah bagian menjulur keluar. Wajahnya mendekati istrinya, memberi kode dengan kerlingan sebelah matanya.

"Apa, sih, ih!" seru Dina malu-malu.

Wajahnya merona kala potongan *omelet* di bibir Elan menyentuh bibirnya. Ia berpaling sebentar lalu menyambar suapan Elan hingga bibir mereka menempel seraya menikmati sepotong *omelet* di antaranya. Berciuman dalam gairah dengan sensasi rasa gurih yang berbeda.

"Jorok!"

Dina berusaha melepas ciuman Elan tapi kemudian ditahan. Elan menekan kembali tengkuk istrinya, merogoh rongga mulutnya mengintimkan ciuman. Menikmati sisa-sisa *omelet* yang membaur bersama di dalam sana. Mau tak mau Dina dibuat terlena dan menikmati kembali. Ciuman Elan selalu memperdayanya.



Elan melepaskan ciuman setelah rongga mulut Dina terasa bersih dari sisa makanan. Menyapukan lidahnya mengitari bibir membersihkan sisa-sisa di bagian luar. Keduanya saling menatap, menempelkan dahi, sembari mengikik geli akan kegilaan yang baru mereka lakukan.

"Besok pagi kita coba rasa lain, *mayonaise* mungkin?" goda Elan memancing respons istrinya.

*Ah, lelaki ini. Ah, entahlah.*

"Tidak mau. Jorok! Mesum!"

Elan terbahak. "Bukannya tadi menikmati, ya?"

Wanita, makhluk lembut dengan perasaan di atas logika. Elan selalu berhasil membawa wanitanya terbang tinggi melayang di antara udara.

\*\*\*

"Kakak serius mau menungguku?"

"Hmm." Elan mengangkat alisnya yakin.

"Kalau pekerjaan sedang banyak, lebih baik ke kantor saja, selesaikan urusannya."

"Aku ingin menemanimu, Sayang."

*Kring kring kring.*

Elan mengangkat panggilan telepon melalui *wireless headset* di telinganya. Sempat ia lirik nama 'Damar' di layar ponselnya.

"Ya halo, Mar."

"..."

"Apa? Kita sudah sepakat menambah fasilitas itu, bagaimana bisa dikurangi?"

"..."



"Sial! Coba kuhubungi rekanku dulu. Aku akan segera ke sana."

Elan menutup teleponnya dengan emosi. Membuat perasaan Dina sedikit was-was melihat amarah menggurati wajah tampannya.

"Sayang, lebih baik sekarang ke kantor. Selesaikan dulu pekerjaannya. Aku bisa pulang naik ojek."

"Aku sudah janji menemanimu hari ini," ucapan Elan bernada sesal.

"Katamu aku ini sekuat bunga matahari, jadi jangan khawatirkan aku. Yah?"

Elan menghentikan mobilnya tepat di depan gedung tes Dina. Ia mengamati wajah semangat istrinya. Senyumannya cukup menguatkan tapi ia ingin menanyakan sesuatu untuk memastikan.

"*Daisy*, kamu takut aku akan kasar lagi jika pekerjaanku banyak?"

Ekspresi Dina mendadak muram. Ia tak suka Elan bertanya demikian. Merasa kepercayaannya tak dianggap. Matanya menghindar tak suka setelah menghembus nafas kesal.

"Aku percaya Kakak mencintaiku. Sudah itu saja. Aku mau turun."

Secepat kilat Elan menarik pergelangan tangan Dina yang hendak turun dari mobilnya, kemudian didudukkan di pangkuannya.

"Kakak, ada banyak orang!" Dina menggeretak, memperingatkan.



Mata Dina dibuat tak bernyali karena mata Elan menyorotnya nyalang. Sebagaimana serigala yang hendak memangsa.

"Takut?" Pertanyaan Elan terdengar sederhana tapi sangat bertujuan.

Dina paham. Ia menyunggingkan salah satu sudut bibirnya. Menggerayangi bibir Elan dengan jemarinya, memainkannya agar terbuka, kemudian memagut bibir suaminya beberapa saat. Ia bisa merasakan senyuman Elan dalam lumatan bibirnya. Benar, mata nyalangnya hanya sandiwara.

"Turunkan istrimu, Pak Elan. Bekerjalah untuk membangun sebuah pabrik permen untuknya." Dina menggoda.

Elan tersenyum lebar keheranan. Kadang ia bertanya-tanya, benarkah gadis tangguh ini adalah istrinya?

\*\*\*

Pukul 14.17 aku menutup pintu apartemen. Sepi. Karena memang hanya ada aku dan denting jarum jam. Perutku lapar, kepalaku juga sedikit pening tapi ada hal lain yang lebih *urgent* harus kuselesaikan.

Aku segera memasuki kamar, menguncinya agar tak seorang pun dapat masuk menerobos. Kududukan bokong sintalku di kursi rias. Membuka tas punggungku mencari sesuatu yang tadi kubeli di apotek.

Hari ini untung saja Kak Elan tidak jadi menungguiku tes, jadi rencana yang dicetuskan sahabat *miringku*, Bryan, bisa kurealisasikan.

Aku memasuki apotek seperti seorang pengutil. *Clingak-clinguk* ragu, seolah semua pembeli di sana sedang meneliti



setiap gerak-gerikku. Belum pernah kurasakan hawa dingin apotek semenusuk ini.

"Mbak, *testpack*," ucapku.

"Berapa?"

"Eoh."

Aku jadi bingung, memangnya butuh berapa *testpack* untuk memastikan suatu kehamilan? Ah benar kata *valak*, yang kutahu hanya mengunduh video-video dari situs terlarang. Aku terlalu bodoh tentang kehamilan. Mungkin aku dulu bolos saat materi reproduksi.

"Eng ... memangnya butuh berapa untuk memastikan kehamilan, Mbak?" tanyaku takut-takut. Malu.

Aku bisa melihat ibu-ibu yang antri di loket sebelah melihatku dengan sorot hukuman yang menjijikkan, terlebih penampilanku hari ini sangat mewakili statusku sebagai pelajar SMA. Rasanya ingin kuteriaki saja, AKU SUDAH PUNYA SUAMI!!

Ah, bodoh! Mbak-mbak apoteker di hadapanku saja tampak biasa. Apa mungkin ia terbiasa dengan gadis-gadis seusiaku yang membeli *testpack* dengan gugup dan raut dungu sepertiku? Hemm. Mirisnya bangsa ini, yang menjunjung tinggi adat ketimuran tapi seks bebas berkeliaran. Aku bersyukur, bagaimanapun aku terpilih sebagai gadis yang menjunjung tinggi keperawanan.

"Kami punya lima merek berbeda untuk produk *testpack*. Mau mencoba semua agar hasilnya memuaskan?"

"Eoh. Engh ... iya."

Entahlah. Aku berharap keputusanku benar. Sudah ada lima produk *testpack* dengan jenama berbeda di tanganku. Kutatap wajahku di cermin. Memperkuat hati bahwa keputusan



yang kuambil adalah benar. Tepat hari ini, menstruasiku telat seminggu. Seperti kata Bryan, saat ini cukup bagiku mengetahui kondisi tubuhku yang kuakui akhir-akhir ini berubah.

Baiklah, apapun hasilnya aku harus mencobanya.

Kuangkat gelas yang berisi air seniku ke atas meja. Detak jantungku berlarian. Nafasku terasa seret. Semua terasa berat padahal belum satu pun kucelupkan kertas kecil itu ke dalam gelas. Aku masih menyibukkan diri menunda dengan membaca petunjuk pakainya. Semuanya hampir sama. Semua juga mengatakan bahwa lebih baik tes dilakukan pagi hari pada *urine* pertama bangun tidur tapi aku akan sulit melakukannya jika Kak Elan di rumah. Bukan tidak mungkin ia akan meminta jatah mandi bersamanya esok pagi.

Baiklah, yah yah yah terlalu banyak kata baiklah. Aku hanya bisa berdoa pada Tuhan semoga tak ada nyawa lain di ruangan ini selain nyawaku.

Aku membuka bungkus pertama. Mengamati bentuknya lalu mencelupkannya sesuai petunjuk. Kupegangi dengan getar-getar jari. Aku bahkan berulang kali salah menghitung detik dengan bibirku. Benar-benar dungu.

Aku mengangkatnya. Melihat cairan kuning yang meresap itu berubah merah menjalari. Aku menunggu dalam ketidaksabaran dan kegundahan. Hingga akhirnya warna merah yang menjalar itu berhenti.

Hasilnya....



## Bagian 4

### Hasilnya 2

**S**empoyongan. Berdiri tegak tiba-tiba menjadi hal yang sulit Dina dilakukan. Kakinya berpijak tapi terkulai. Sendinya seolah memuai, memanjang dalam lunglai.

Dalam bola mata berguncang tak tenang, ia akhirnya jatuh ke lantai. Debaran jantungnya berpacu dalam kecepatan. Kali ini kepercayaan diri dan ketangguhannya dalam menghadapi badai patut dipertanyakan.

Tangan Dina gemetar saat sebuah *testpack* di genggamannya menunjukkan reaksi. Memberi hasil di luar ekspektasinya. Memacu rasa penasarannya kian melingkupi. Ia berusaha keras membuka seluruh *testpack* yang tersisa, sempat kesulitan karena gugup mendera. *Saking* tidak sabarnya hingga ia celupkan semua bersamaan. Dalam batinnya hanya bisa berdoa, semoga semua yang menjadi firasatnya bertentangan dengan realitas.

Dalam nafas tersengal dan tubuh hampir mati rasa Dina menanti. Hingga beberapa saat kemudian satu per satu alat penguji kehamilan itu ia punguti, ia cermati, ia bariskan kelimanya berdekatan.

Lenyap sudah ekspresi wajahnya. Hambar. Banyak ludah encer yang terasa asin harus ia telan. Ia ketakutan. Air mata mulai menggenang bersama nanar.

*Ini sebenarnya keadaan apa? Bagaimana? Apa yang sesungguhnya terjadi pada diriku? Tuhan. Buatlah aku mengerti keadaan ini. Aku mohon. Berikan kekhilafan di kedua mataku kali ini.*

Runtuh, ketika dua garis tak mampu lagi ia tepis. Ia menatap dirinya di depan cermin dengan lemas. Ini kejadian yang terlalu nyata untuk menapuki pipinya agar tersadar dari mimpi.

Dina menjambak rambutnya dari depan hingga ke belakang. Kelebat bayangan percintaan panas dengan Elan menyesak pikirannya. Mengapa baru sekarang? Mengapa baru saat ini ia memikirkan apa itu fungsi pengaman? Keadaan sudah sangat terlambat untuk disesali. Ia hanya akan ditertawakan oleh sebuah penyesalan jika terus seperti ini.





Dina terisak-isak. Tubuhnya meringkuk bersandar kaca sekat mandi. Pikirannya runyam, banyak pertanyaan mencuat dari pikirannya. Jadi, sejak kapan janin ini ada di rahimnya? Dari hubungan seksual mereka yang ke berapa? Kenapa Tuhan mempercayakan dirinya yang masih belia untuk mengandung? Bukankah artinya ia akan menjadi seorang ibu? Seorang ibu? Ya, seorang ibu.

*Aku belum siap menjadi seorang ibu.*

Isakan Dina semakin rapat. Sesak. Perlahan melolong ingin ditolong, kemudian berteriak histeris. Tidak mudah baginya menerima keadaan ini.

Ia pandangi lagi deretan *testpack* di hadapannya, muak hingga diobrak-abrik semua, melampiaskan emosi dan perasaan tidak terima. Dina marah dan memukuli lantai dengan genggamannya. Cukup lama, hingga ia tersadar akan seseorang.

*Dokter Diana, aku harus pergi ke dokter Diana. Bisa jadi alat-alat ini salah semua.*

\*\*\*

"Apa kabar Ibu Dina?" sapa Dokter Diana sembari membaca berkas rekam medis Dina.

"Baik, Dok."

Berulang kali Dina mengulum bibirnya gugup. Berusaha tak mengekspresikan batinnya tapi cahaya mata dan mimik muka tak semudah itu mengelabui dokter Diana. Sudah terlampau banyak pasien sepertinya. Entah apa alasannya, tapi tak sedikit dari mereka yang enggan bahagia setelah *testpack* menunjukkan garis dua.



"Ini." Dina menyengas, menunjuk deretan *testpack* yang telah ia jejer rapi. Tak sabar mencari kepastian dari bibir dokter Diana yang masih memelajari rekam medisnya. "Apa—apa ini artinya saya sedang hamil, Dok?"

Dokter Diana tersenyum. Ia paham akan kegundahan pasiennya. Ada ketakutan dan kekalutan ia tangkap di waktu bersamaan. Dina jelas butuh uluran tangan.

"Suaminya tidak mengantar?"

Dina menggeleng cepat. Mana mungkin ia mengajak Elan untuk memeriksa sesuatu yang belum tentu bisa diterima lelaki itu. Pertanyaan dokter Diana sungguh tak memberinya kepuasan, justru semakin menyulitkan.

"Sedang bekerja, Dok."

Dokter Diana hanya *manggut-manggut* sembari menutup rekam medis Dina. Dalam beberapa detik ia mengamati tingkah gusar pasiennya kemudian tersenyum kembali.

"Kita ulangi pemeriksaan seperti yang dulu, ya."

Dina mengangguk ragu lalu mengikuti rentetan pemeriksaan. Hingga beberapa saat kemudian ...

Dina mengekori dokter Diana setelah proses USG selesai. Tangannya gemetar. Cukup jelas ia melihat layar USG tapi itu juga bukan jawaban. Dalam baringan, berulang kali ia melirik dokter Diana tapi wanita itu hanya diam. Mimik wajahnya begitu-begitu saja. Ia semakin ditenggelamkan dalam pusaran kebingungan menanti sebuah jawaban. Hamilkah ia?

"Ibu Dina, usianya delapan belas tahun, ya?"

Dina mengangkat kepala, mengangguk mengiyakan.



"Senangnya." Senyum dokter Diana mengambang di pikiran Dina. Bertanya-tanya apa maksudnya. "Nanti ketika usia ibu baru tiga puluh tahun, anaknya sudah masuk SMP."

Dina menggurat bingung pada gerakan otot wajahnya. Ia paham arah ucapan wanita di belakang meja itu tapi ia masih menunggu keajaiban Tuhan, tak mau menarik sebuah kesimpulan pahit dari pikirannya sendiri. Tak mau menghunjamkan pisau ke jantungnya sendiri.

"A ... apa maksudnya, Dok?"

"Ibu Dina harus bersyukur, Tuhan menitipkan janin di rahim ibu. Ini hasil tes *urine* dan *USG*nya. Anda sedang hamil lima minggu. Selamat, ya."

Selamat? Jika itu adalah ucapan untuk perayaan ulang tahunnya mungkin aura bahagia akan memancar dari wajahnya, membuat siapapun terpesona. Meriah dan tak akan terlupa. Tapi semua ini apa? Selamat untuk apa? Untuk hal yang ia sendiri tak tahu harus disambut dengan cara bagaimana?

Leher Dina tegang seiring dengan kerongkongannya yang seolah menyempit ketika dilalui ludah. Tatapannya beku pada hasil cetak *USG* yang ditunjukkan dokter Diana. Tangannya mengepal di atas paha, menyembunyikan emosi tidak terima dari pandangan wanita di hadapannya. Hampir saja ia tak mampu mengendalikan diri untuk meraung meratapinya semua, jika saja ia tak sadar sedang ada di mana.

"Di sini, titik hitam ini adalah janin ibu. Masih sangat kecil, sekitar satu milimeter saja, tapi dia sudah hidup di dalam tubuh ibu selama lima minggu. Dia akan tumbuh besar seiring dengan asupan makanan bergizi yang ibu makan, perlahan-lahan dia akan membesar mendesak perut ibunya."



Dokter Diana menjelaskan tanpa sedetikpun lupa membagi senyumnya. Ia tahu betul Dina bukan seorang wanita berpengalaman dan masih sangat hijau soal kehamilan. Dari pada seorang ibu yang siap menjaga kehamilan, Dina lebih tampak sebagai seorang gadis yang butuh dukungan dan penguatan.

"Coba diamati, ini adalah buah cinta ibu dan suami. Mungil, dan sangat butuh kasih sayang orang tuanya. Saat ini dia sangat bergantung pada semua yang dilakukan ibunya, dan itu adalah anda."

Air mata Dina tak terbenyung. Bukan sebuah tangisan kekecewaan, tapi haru yang luar biasa. Tak pernah ia merasa sehebat ini sebelumnya. Ia terharu mendapati kenyataan ada nyawa lain yang sedang bergantung pada tubuhnya, yang butuh kasih sayangnya, buah cintanya bersama lelaki yang sangat dicintainya, Elan. Ia merasa berdosa, bodoh karena sempat menyesali kehamilannya.

"Karena ini kehamilan pertama. Mungkin sekitar usia kehamilan lima atau enam bulan, ibu mulai bisa merasakan gerakannya."

"Ber ... gerak?"

Dina memberanikan diri untuk bertanya meskipun ragu. Ia mulai tertarik dengan penjelasan demi penjelasan dokter Diana. Tentu saja dokter cantik itu tak menyia-nyiakan, ini adalah kesempatan untuk semakin menyalurkan kekuatan.

"Yah, bergerak untuk menyapa ibu dan ayahnya melalui gerakan tubuhnya. Bahkan ibu bisa melihat gerakannya dari luar."

Dina menatap dokter Diana haus penjelasan.



"Nanti, terkadang sikunya akan terasa menyodok, jari tangannya tercetak jelas, dan kakinya akan sering menendang perut Ibu."

Dina mulai tenang.

"Bukankah kuasa Tuhan itu luar biasa, Bu Dina? Apa ada cara kita berterima kasih padaNya selain menjaga titipan Tuhan ini sehati-hati mungkin? Sedangkan di luar sana banyak pasangan yang kesulitan memiliki anak. Berbagai cara mereka lakukan untuk mendapat keturunan, tapi saat ini Tuhan sudah bermurah hati pada ibu dan suami. Kalau boleh saya tahu sudah berapa lama menikah?"

"Baru—baru tiga bulan lebih."

"Senangnya." Dokter Diana membagi kekuatan lewat senyumnya. "Selamat, ya, Bu. Pemeriksaan selanjutnya tolong suaminya diajak ya, biar bisa saling menjaga."

\*\*\*

Sepulang dari dokter Dina, Dina hanya merenung di atas ranjang. Ada perang yang rusuh di batinnya. Gundah dan labil sendiri. Di satu sisi, saat kelebat bayangan Asya yang susah payah melewati masa-masa kuliahnya menghantui, ia merasa tak siap dengan kehamilan ini. Belum lagi rekaan sikap Elan jika tahu dirinya sedang mengandung buah hati mereka, apakah lelaki itu menerima? Atau sebaliknya kecewa?

Di sisi lain, Dina merasa ini semua wajar adanya. Ia seorang wanita bersuami. Bukan suatu aib apalagi dosa yang harus ditanggung dalam malu. Anak ini adalah buah cinta, hasil penyatuan tubuhnya dengan Elan dalam gairah dan kewarasan. Bukan suatu tindakan tercela seperti yang Asya terima dari kakaknya.



Dina menunduk, mengamati perutnya dari luar pakaian. Untuk pertama kalinya ia memberanikan diri mengusap-usap, membagikan kasih sayang.

Entah mengapa, tadinya, sekalut itu ia telah bersedih tapi dokter Diana berhasil menyeret keluar naluri keibuannya. Ia tersenyum dalam tangis, ada secercah harapan untuk bahagia mengingat bagaimana buah cintanya dengan Elan akan terlihat menggeliat dari luar perutnya.

"Hai. Aku ibumu." Dina menitikkan air mata. Kalimatnya terhenti oleh haru. "Kamu, kamu kecil sekali, ya di dalam sana. Kamu, hiks."

Air mata Dina membancar. Ia ragu, perasaannya campur aduk. Semua rasa berkecamuk dan ia tak tahu harus berbuat apa. Mesti menata dari mana, sementara bayangan masa depan yang telah ia tata telah porak-poranda. Ia harus membangun ulang keadaan karena kehadiran makhluk lain di dalam perutnya.

Dina mengangkat hasil USG di tangan kirinya. Sedang tangan kanannya mengusap-usap perutnya perlahan.

"Lihat, kamu kecil sekali." Dina mendekatkan hasil USG ke perutnya. Mencoba bercengkerama, seolah bayinya sedang duduk di pangkuan. "Kamu sukanya makan apa? Nanti ibu belikan. Kamu harus cepat besar ya, biar ibu bisa melihatmu. Tapi, kamu mirip siapa? Ibu atau ... atau—"

Lidah Dina kelu, alot mengucapkan kata 'ayah'. Keraguan lagi-lagi datang menghampiri. Elan, ayah janinnya, bisakah lelaki itu menerima kehamilannya?

"Apa ayah juga sayang padamu seperti ibu menyayangi-mu?" Dina memejamkan mata erat. "Tidak apa, kamu punya



kakek dan nenek yang akan menyayangimu. Kamu juga akan punya sepupu kembar. Mereka laki-laki, kamu sendiri laki-laki atau perempuan?"

Dina mendesah. Ia lelah. Menangis membuat tubuhnya kian lemah karena lapar. Ia kemudian membaca catatan makanan yang pantang dan dianjurkan untuk dikonsumsi, juga beberapa tablet vitamin yang diberikan dokter Diana.

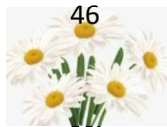
Ia mendongakkan kepala sambil masih mendesah sesekali. Mengingat kalimat demi kalimat dokter Diana, terutama kalimat terakhir sebelum ia meninggalkan ruangnya.

*"Ah ya satu hal lagi. Karena usia kandungannya masih sangat awal, tolong benar-benar dijaga ya. Terutama menyangkut hubungan suami istri. Tolong dikondisikan, jangan sampai terlalu sering dan terlalu kasar, juga hindari menumpahkan sperma di dalam. Sebenarnya saya sudah pernah mengatakan ini pada suami ibu Dina, tapi tidak ada salahnya mengingatkan beliau kembali, ya Bu."*

Dina sedang berpikir keras bagaimana caranya menolak Elan melakukan hubungan seksual, ah entahlah! Perutnya terlampaui lapar untuk berpikir keras.

Dina duduk di kursi makan setelah mengeluarkan isi kulkas di atas meja. Tangan kirinya tak lepas dari perut sedang yang kanan tak berhenti menyuapi makanan. Ia sadar, kini tak hanya makan untuk dirinya sendiri tapi juga untuk 'si mungil' di dalam perutnya.

"Apapun yang terjadi, nanti mari kita katakan bersama-sama pada ayahmu. Kuatkan ibu ya, bantu ibu. Jadi kita harus makan banyak. Untung saja kamu tidak pilih-pilih makanan. Mulai sekarang, kamu adalah 'Si Mungil' kesayangan ibu."



Dina mendesah sambil memandang keluar jendela. Memasrahkan punggungnya pada kursi makan. Ia sudah kenyang tapi pikirannya masih buntu, masih dipusingkan dengan cara menyampaikan kehamilannya pada Elan.

"Semoga kehadiranmu di perutku diterima ayahmu. Aku menyayangimu."

Dina tersenyum memandangi perutnya. Tampak tulus menyayangi anaknya. Ia memanglah seorang yang sangat dewasa lebih dari usianya.

*Ting!*

Suara pesan masuk terdengar. Dina membuka ponsel pintarnya.





## A Novel by Aulia Lapan Bilan





Dina mendengus kesal.

"Kamu lihat sendiri kan betapa mesum ayahmu itu, dan bodohnya ibumu ini suka, hmmph."

\*\*\*

"Sayang?" sapa Elan semangat melihat siapa yang menampakkan diri dari ketukan yang ia persilahkan. "Kamu tidak bilang mau kesini?"



"Kejutan!" seru Dina ceria seraya merentangkan kedua tangannya. "Biar Kakak tidak repot menjemputku. Aku yakin pasti sedang banyak pekerjaan di kantor."

Elan segera mendekati Dina, menyambut kedatangannya. Tentu saja ia sangat bahagia. Setelah sekian lama ia membayangkan Dina mengunjunginya di kantor, baru kali ini hal itu terwujud, tanpa permintaannya pula.

Ia menyerbu tubuh Dina lalu membopongnya ke sofa.

"Kak, turunkan, ah!" perintah Dina seraya tertawa.

Elan hanya tersenyum licik. Ia menelentangkan Dina di atas sofa, membuka jasanya kasar lalu menindih tubuh istrinya.

Dina mendelik menebak-nebak apa yang akan Elan lakukan. Apa mungkin Elan menginginkannya di kantor? Apa pekerjaannya di kantor terlampau rumit? Apa, apa, apa? Terlalu banyak apa hingga tanpa sadar Elan sudah menukar posisi mereka.

*Mmunch!* Sebuah kecupan pun mampir ke bibir Dina.

"Masih takut ya, hm?" Elan memastikan. Tanpa kecewa apalagi marah, justru terdengar menggoda.

"Eoh. Engg ... Kakak marah, ya aku masih ragu?" Dina dihindangi cemas.

*Mmunch!* Sebuah kecupan singkat kembali Elan suguhkan.

"Bibir ini bicara apa, hm? Nakal sekali!" protes Elan meronakan pipi Dina. "Wajar kalau kamu masih ragu, pagi ini aku jahat sekali padamu, tapi tidak peduli, aku akan egois. Mau kamu ragu atau tidak, marah atau tidak, yang penting saat ini aku bahagia karena istriku datang mengunjungiku bekerja."

"Segitu bahagianya, ya?" tanya Dina tak percaya. Penasaran.



"Memangnya mau dibikin percaya dengan cara apa? Eh, tunggu-tunggu." Elan membelai pipi Dina karena curiga. "Kamu habis menangis?"

"Eng ... emm ... iya tadi. Tadi aku—"

"Tadi soalnya sulit, ya?" potong Elan sok tahu.

"Iya."

"Tidak apa, Sayang, belum tentu yang lain juga lebih pintar dari kamu. Sabar ya, masih banyak jalan untuk bisa kuliah di tempat favorit kamu. Jangan menangis lagi, aku sudah membuatmu banyak menangis hari ini."

Dina mengangguk yakin. Kemudian merebahkan sisi kiri kepalanya di dada Elan. Hangat, nyaman merasakan usapan demi usapan di punggungnya.

*Hey kamu, Mungil yang di dalam perutku. Kamu sudah kenal lelaki ini? Dia ayahmu, lelaki yang paling kucintai. Bagaimana rasa pelukannya? Hangat, bukan?*

"Sayang."

"Hmm." Dina bergumam.

"Masih sakit?"

"Sedikit."

"Belum bisa dipakai, ya?"

Dina mencubit dada suaminya. Kesal. Dirinya sedang memutar otak memulai cara menyampaikan kehamilannya tapi Elan justru berpikir mesum untuk menikmati tubuhnya kembali. Bahkan kaki Dina sudah merasakan sesuatu yang mengeras di bawah sana.

"Kakak!" sergah Dina spontan mengangkat kepalanya. Kesal.



"Iya, Sayang. Ya aku harus bagaimana? Dia bangun-bangun sendiri, *Daisy*. Mungkin karena istriku sangat seksi." Elan mencoles hidung kemudian mencium bibir menyun istrinya.

"Bisa tidak, sih tidak mesum sehari saja?" Dina memasang wajah sebal. Muak tapi tak seberapa.

Elan terkekeh.

"Mana bisa? Saat cemberut saja istriku masih cantik begini," godanya.

Lelaki itu perlahan menyapukan jempolnya di bibir Dina.

"Sayang, sudah lama aku tidak merasakan ini bekerja di tiang bendera."

Dina mendelik. Ia menangkap maksud kalimat Elan. Bayangan kelu bibirnya melayani 'tiang bendera' buru-buru ia tepis. Ia tidak mau.

"Tidak-tidak. Aku tidak mau bibirku *dower!*" elak Dina berusaha lepas dari pelukan Elan.

"Ayolah sedikit saja, Sayang!" paksa Elan bernada rayuan, mengeratkan pelukan.

"Tidak! Sekali tidak ya, tidak!" Dina *ngotot* menolak.

Ia mengekeh. Menggeliat karena merasakan gelitikan di perutnya. Ia bisa merasakan tangan Elan mulai melonggarkan celana, menurunkan ritsleting bersiap mengeluarkan senjata kebanggaannya. Sudahlah, mau tak mau Dina harus bekerja lebih giat karena Elan tak bisa memasukinya. Ia pasrah.

Tiba-tiba.

*Tok tok tok.*

"Sial!" umpat Elan kesal sembari merapikan ritsleting celana dan bagian depan kemejanya yang semburat.



Dina mengekeh puas, menertawakan wajah Elan yang memerah antara menahan hasrat dan takut ketahuan karena ditimpa kesialan. Ia merenggangkan jarak duduk mereka tapi Elan justru memangkunya menyamping seraya memeluknya kian erat.

"Kak!" sergah Dina memperingatkan. Kini keadaan berbalik, justru ia yang sedang dalam situasi tak menguntungkan.

"Ini hukuman karena sudah berani menertawakanku!"

"Turunkan, malu kalau mereka melihat!"

"Biar. Sengaja biar kamu malu." Elan mengangkat alisnya merasa menang. "Masuk!"

Baru juga Damar membalikkan badan setelah menutup pintu ruangan Elan, ia sudah dibuat canggung melihat ulah bosnya yang tak tahu malu, memangku istrinya di sofa, di hadapannya. Ia hanya menunduk menjaga pandangan.

Setali tiga uang dengannya, Dina juga tak berani membalikkan badan untuk menyapa Damar. Ia lebih memilih melirik-lirik wajah Elan yang menahan tawa kegirangan merasakan hawa panas keluar dari wajah merah istrinya.

"Ada apa, Mar?"

"Maaf mengganggu, Pak." Damar canggung.

"Tahu saja kamu kalau mengganggu," jawab Elan enteng, tersenyum licik pula.

"Eh, eng iya. Ini berkas pertemuan dengan Pak Jarek saya letakkan di atas meja ya, Pak."

"Oke, terima kasih."

Setengah berlari Damar keluar dari ruangan Elan. *Ngacir* karena kikuk sendiri melihat tingkah bos dan istrinya.



"Gila. Kak Elan gila! Malu!" Dina marah.

Elan terbahak menyaksikan wajah istrinya merona. Puas sekali mengerjai istrinya demikian. Anggap saja seimbang dengan balasan tiang benderanya yang gagal menjulang.

"Berkasnya sudah datang, ayo berangkat menemui temanku!"

Dina yang masih bersungut hanya melirik lalu bergegas menuju pintu. Ia merasa Elan sudah keterlaluan memermalukannya.

"Sayang."

Dina membalikkan badan. Elan menghampiri, mengunci pintu lalu meraup wajah tak siap Dina dengan kedua tangan. Dina hanya membelalakkan mata tak mengerti. Kemarahannya sirna ditatap Elan sedekat, setiba-tiba, dan sepenuh arti ini.

"Terima kasih untuk tetap begini, seperti ini."

"Kakak, sudahlah, aku bosan mendengarnya. Kita saling mencintai, bukan?"

Elan tersenyum, bahagia, bangga mendapatkan hati gadis itu seutuhnya. Sungguh mati ia tak akan melepaskan istrinya. Demi apapun, ia terlampau mencintai *Daisy* kecilnya yang kini telah tumbuh dewasa. Wanita yang menerima segala kelebihan dan kekurangannya.

"Jika harus ada seseorang yang boleh melukaimu di dunia ini, biarlah itu aku, cukup aku. Setidaknya aku sudah terluka lebih parah karena melakukannya."

"Kakak." Dina berkaca-kaca. Suasana mengharu di antara keduanya.

Elan memperpendek jarak mereka hingga berhasil mengimpit Dina di meja kerjanya.



*"I love you, Daisy. I need you now."*

"Eoh."

Mendengarnya respon Dina kini hanya bisa melongo.







## Bagian 5

### Kasih Ibu

"**K**akak!" Dina berusaha menahan dada Elan. Betapa lelaki itu selalu menyudutkannya dalam bilik kenikmatan hingga ia kerap susah payah bertahan dari serangan. Seperti saat ini, ia berusaha mengelak tapi dibarengi dengan desahan.

"Apa Sayang, hm?"

Elan lebih dari siap memasuki, menjelajah ruang istrinya yang selalu istimewa baginya.

"Kakak."

Rengekan Dina mencerminkan kerisauan. Berusaha menemukan cara mencegah Elan memasukinya. Ia baru teringat pesan dokter Diana, bodohnya setelah sekian lama terlena oleh perlakuan Elan di tubuhnya, hingga menghasilkan telaga yang siap membenam milik Elan dalam syahdunya senggama.

Ah, lelaki itu selalu saja membuat kewarasannya *ambyar*. Buyar lalu terceraikan berai. Sebelumnya, Dina hanya bisa hanya bisa mengeratkan remasan di tepian meja kerja saat Elan berjongkok, lalu lidah profesionalnya bekerja prima hingga sebuah klimaks mudah ia gapai. Jika saja boleh, ia ingin merutuki diri sendiri sepuasnya saat ini. Mengapa selalu saja lengah dan takluk diperdaya Elan?

"Apa, Sayang?" Elan lembut memastikan.

"Itu pintunya sudah dikunci?"

"Sudah."

Dina *mingkem* karena jawaban Elan tak butuh sangkalan. Ia berusaha keras menggali ide yang surut. Hingga Elan telah kembali bersiap memasuki.

Baru sebatas menempel tapi Dina kembali mendorong dada Elan. Rasanya seperti tersedak, ditelan sakit dimuntahkan tak bisa, tanggung.

"Kak Elan."

"Apalagi sih, Sayang?" Elan mulai kesal.

"Nanti sakit." Dina mulai mengada-ada. Lupa akan pelepasannya barusan.

"Katanya sakit sedikit? Nanti juga enak kok, seperti biasanya, barusan kan bisa klimaks."



Wajah Dina semakin mengerut takut bercampur malu. Kebohongannya memang sudah tak berlaku, sudah dimentahkan pencapaian pertamanya tadi.

Diremasnya bagian dada kemeja Elan. Mengisyaratkan ragu tanda tak mau.

"Dicoba dulu, kalau masih sakit tidak kulanjutkan, bagaimana?"

Dina mengangguk setuju meskipun batinnya masih saja ragu. Setidaknya solusi yang ditawarkan oleh Elan cukup menguntungkannya, ia bisa pura-pura sakit untuk menghentikan suaminya.

Elan kembali bekerja. Dina kembali gelisah. Ah, ia hampir tergoda, gesekan demi gesekan Elan telah memerangi kesadarannya.

"Kak."

"Apalagi? Sakit?" Elan semakin kesal.

"Pe ...pelan."

"Iya, Sayangku." Elan menjawab dengan gemas, lalu tanpa lama-lama berusaha mengisi hingga Dina yang duduk di meja terjingkat.

"Sakit tidak?"

Seolah dihipnotis oleh pertanyaan Elan, Dina spontan menggeleng. Ia menikmati penetrasi yang Elan lakukan dengan penuh perasaan, lembut, tak sebagaimana biasanya. Hingga tiba-tiba ia kembali tersadar saat Elan memundurkan badan bersiap mengentak pinggulnya agar miliknya menancap lebih dalam.

"Kak Elan."



Rengekan Dina menggelitik telinga Elan. Gemas sekaligus *geregetan*. Lelaki itu mengetatkan rahang sembari menunduk memejamkan mata demi mengumpulkan kesabaran. Dina hampir saja membuatnya lepas kendali.

"Apalagi? Sebenarnya kamu ini kenapa, *Daisy*?"

Dina memutar bibirnya sembari masih meremasi kemeja Elan. Ia jadi berpikir untuk mengatakan kehamilannya sekarang tapi rasanya aneh. Ia ingin mengatakannya pada suasana yang lebih syahdu, ketika sama-sama tenang. Bukan dalam situasi dikungkung birahi seperti ini.

"Katakan kenapa lagi? Katakan biar kamu tidak ragu-ragu begini. Kamu masih takut padaku, hm?"

Dina menggeleng cepat-cepat agar Elan tak lagi punya pikiran demikian. Ia teringat ucapan dokter Diana, bahwa hubungan seksual masih boleh dilakukan asal tak kasar dan sperma tidak dikeluarkan di dalam.

"Bukan begitu. Engh ... jangan keluar di dalam, ya."

Alis Elan bertarung, keningnya melipat tanda curiga penuh tanya. Dalam birahi yang sudah di ubun-ubun karena senjata kebanggaannya baru masuk sepertiga, ia menerka-nerka alasan Dina tak ingin ia keluar di dalam. Meskipun ia sendiri masih memegang teguh pesan dokter Diana kala itu.

"Tumben? Kenapa?"

Elan jadi curiga jangan-jangan Dina sedang mengerjainya. Tak biasanya gadis itu menunda-nunda penetrasi yang jelas sangat menyiksa keduanya.

"Eng, itu kan ... aku ... anu. Bajunya nanti takut basah. Nanti eng ... kotor. Kan kita—"



Elan bergerak tak sabar, melepas *dress* Dina tanpa aba-aba, melucuti bra yang tak terkait lagi lalu membuangnya. Jadilah istrinya kini telanjang di atas meja kerjanya, sedang ia berdiri menyesuaikan, merengkuh punggung Dina memudahkan penyatuan.

Dina tertohok, mau tak mau mengikuti gerakan tangan Elan melucuti seluruh kain yang membalut tubuhnya.

"Kak Elan, selalu begini, ah!" protes Dina karena kondisi tubuh mereka sangat kontras. Elan berdiri dengan setelan kemeja dan celana lengkap, sedang dirinya? Ya, begitulah.

"Setelah ini alasan apalagi, hm?"

Sorot mata Elan menghukum gadis yang sedang dalam kuasanya. Ia tampak geram karena berulang kali digagalkan.

"Ayo katakan apalagi? Mumpung aku belum mulai!" Elan kian mengancam meskipun tanpa muatan amarah.

Dina menggeleng pelan. Merasa bersalah tapi juga gundah.

"Aku melepas pakaianmu karena akan ejakulasi di luar, Sayang, biar bajumu tidak kotor. Nanti ku keluarkan di atas perutmu, di sampingmu sudah kusiapkan tisu untuk mengusapnya agar tidak tercecet."

Dina sempat melirik gerakan tangan Elan mendekatkan sekotak tisu ke sampingnya. Ia semakin miskin alasan. Memilih diam saja saat Elan mungusapi rambutnya.

"Nanti kamu bisa mandi lagi di toilet khusus ruanganku ini. Mmuch!" Elan mengecup ubun-ubun istrinya. "Bila perlu kita mandi bersama, ada *bathtub* juga di sana, mau berendam bersama, hm? Setelah itu baru kita pergi sama-sama bertemu temanku. Bagaimana, apa sudah jelas Nona *Daisy* Sayang?"



Dina menghisap bibirnya sendiri, menahan tawa karena Elan sangat menggebu menjelaskan. Pertanda kali ini tak mau gagal lagi.

Dina segera mengalungkan tangan ke leher suaminya saat Elan tiba-tiba sudah melesakkan ke dalam. Ia percaya bahwa lelaki itu tak akan mengkhianatinya. Keraguannya sudah tergadai oleh kenikmatan tiada tara yang mulai Elan persembahkan. Bergerak pelan tak menggebu, terkesan sangat pengertian bahwa miliknya masih tersisa ngilu.

Elan menjilati telinga istrinya mencoba menambah gairah, hingga kedua pundak Dina menggeliat merespons kuluman Elan di telinganya, lalu turun ke lehernya. Keduanya sudah sama-sama mabuk kepayang.

Elan bisa merasakan gelengan kepala Dina di pundaknya saat ditanya perihal rasa sakitnya. Sesuai janji, ia tetap bergerak ringan, halus, dan pelan-pelan. Jauh dari gerakan brutal seperti biasanya. Hari ini ia tampil kalem tapi tetap perkasa.

*"I love you, Daisy."*

*"I love you too, Sayang."*

Dua puluh menit Elan bertahan pada gerakan demikian. Hingga ia merasa bosan. Dina pun tak kunjung mengejang menggapai klimaks lagi.

Elan kembali bermanuver. Tangannya yang semula menahan punggung Dina kini pindah tugas untuk membuka paha mulus istrinya itu, gadis ayu yang kini pasrah dengan kepala mendongak ditengah nafsunya sendiri.

Dilumatnya bibir Dina hingga kepala mereka tergerak bergantian ke kanan dan ke kiri. Saling mendorong dengan uluran lidah yang cekatan dalam kubangan gairah yang



membara, meningkatkan cita rasa gesekan teratur nan merdu di bawah sana yang kian memuncak.

Tangan Elan *nomaden*, berpindah lagi dari meremas paha kini meraup dada. Ia berinisiatif merenggangkan tubuh mereka agar dapat melihat pergerakan milik mereka yang saling melengkapi. Pemandangan yang menyulitkan diri untuk mengontrol kesadaran, apalagi Dina yang turut menyaksikannya merespons dengan meringis sayu cukup membanggakan.

Tanpa mereka sadari dua puluh menit telah berlalu dalam posisi Dina telentang di atas meja, sementara Elan terus menerus bekerja. Gadis itu semakin meracau tak jelas hingga beberapa saat kemudian Elan bisa merasakan remasan membaluri miliknya, pertanda Dina mencapai pelepasan yang kedua. Akhirnya ia termotivasi untuk menyusul, lalu menumpahkan seluruh cairannya di perut Dina.

"*Daisy*," racau Elan seraya mengurut miliknya yang menyembur di atas perut ramping istrinya.

Dina terengah-engah menikmati sisa gelombang yang menjalar seluruh tubuhnya. Kenikmatan dari tubuh Elan, yang tak hanya tampak menjanjikan, tapi selalu memuaskan. Kenikmatan yang melangit, membumbung tinggi tiada tara hingga membuatnya selalu ingin dipenuhi. Bahkan kini ia sudah lupa akan apa yang Elan perbuat pada tubuhnya pagi tadi.

Elan tersenyum bangga melihat senyum kepuasan terbuka dari bibir istrinya, yang kini tak berdaya di atas meja, tergeletak pasrah setelah dilanda klimaks berulang kali akibat perbuatannya. Kakinya terjantai bebas dalam lunglai dari atas meja menandakan kepayahan.



Elan memandangi tubuh istrinya seraya tersenyum puas, tampak penuh kemenangan. Ia menaikkan ritsletingnya dan membiarkan bagian yang kusut kemejanya terjulur keluar.

"Puas, Sayang?" tanya Elan sembari mengelap perut Dina dengan tisu.

"Heem." Dina masih tersengal. "Kakak puas tidak?"

"Kapan kamu tidak memuaskanku, hm?" goda Elan.

"Ini gila Kak, kita bercinta di kantormu. Gila!"

"Aku malah berpikir mengulanginya lagi lain hari."

"Mesum!"

"Harus mesum agar istriku puas," jawab Elan jahil sambil mengelus perut Dina.

*Andai di dalam perutmu ada anakku, Daisy, aku akan bahagia sekali.*

Dina sendiri merasa sangat nyaman diperlakukan demikian. Ia merasa Elan sedang memberikan kasih sayang pada buah hati mereka. Keduanya saling berbalas senyum tanpa berani mengungkap isi hati, tanpa tahu apa arti senyum masing-masing.

"Ayo mandi, mengusapi perutmu membuatku mendadak gerah." Elan mengkode. Sepertinya ia ingin tambah lagi.

"Kita mandi gantian!" seloroh Dina yang paham kode 'on fire' suaminya.

Elan hanya diam tak merespons penolakan istrinya, mengerlingkan sebelah matanya menggoda lalu membopong Dina ke kamar mandi. Satu sesi yang lembut dan *slow* kembali ia mainkan tanpa mampu Dina tepis kenikmatannya lagi.

\*\*\*





Elan mengusap pipi istrinya yang masih saja terlelap ketika sudah sampai di restoran tempat janjinya. Ia tersenyum menyadari istrinya sedang kelelahan meladeni nafsunya yang tak kenal menyerah. Tak tega rasanya melihat wajah ayu itu harus terputus dari tidurnya.

Semakin Elan memperhatikan, semakin ia menyadari wajah istrinya kian cantik. Mungkin ia terlambat menyadari, tapi kulit Dina memang tampak lebih berseri dari sebelumnya. Ia jadi teringat sesuatu yang pernah dibaca, mungkinkah Dina memang sedang hamil? Salah satu artikel yang ia baca menjelaskan bahwa di antara ciri kehamilan wanita bisa ditandai dengan warna kulit yang lebih berseri, mudah merona.

Elan pun diam-diam menghitung hari-hari terlambat datang bulan Dina, hari ini jika tidak salah sudah seminggu Dina belum mendapat tamu juga. Ia kemudian bertekad untuk segera membawa Dina ke dokter Diana. Harus. Apapun alasannya Dina harus menerima jika kondisinya memang tengah berbadan dua. Andai saja Elan tahu.

"Enghhh...." Dina menggeliat. Matanya mengedari sekeliling dan menemukan pemandangan halaman parkir. "Kak, sudah sampai ya?"

Elan mengangguk seraya menarik ujung bibirnya.

"Tidak dibangunkan?"

"Tidak tega, kamu selalu saja lelah karenaku, Sayang," sesal Elan.

"Kakak, " sergah Dina tak suka. "Sudah ayo turun!"

Tak jauh dari pintu utama restoran bertema *botanical garden* tersebut, sepasang suami istri beserta bayi cantik



berbandana bunga-bunga menyambut kedatangan Dina dan Elan. Senyum mereka saling berbalas.

"Hai, *Brother*. Lama tidak berjumpa," sapa Elan seraya berpelukan dengan Jarek.

"Yah, kalau tidak salah terakhir kali saat pernikahanmu itu," jawab Jarek seraya mengingat-ingat pertemuan mereka terakhir kali.

Elan mengangguk-angguk sependapat.

"Apa kabar, Vi?"

"Baik, Pak Elan," jawab wanita cantik berhijab itu.

"Kenalkan ini istriku, Dina. Sayang, ini Jarek dan ini istrinya Vio, sebenarnya kamu sudah pernah bertemu, mereka datang ke pernikahan kita dulu tapi mungkin kamu lupa."

"Oh."

Dina tersenyum kaku kemudian mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Jarek dan Vio.

"Dina."

"Jarek."

"Vio."

Mereka kemudian duduk bersamaan dan tak lama kemudian hidangan datang. Dari pada biasanya Dina terlihat lebih pendiam, ia menjaga diri dari sikap yang mempermalukan suaminya. Lagi pula ia belum terlalu kenal dengan rekan Elan itu. Namun dari sekian banyak hal, hanya wajah putri cantik merekalah yang tak bisa Dina alihkan. Bayi perempuan Vio dan Jarek tampak manis sekali.

Ia teringat Si Mungil di dalam sana. Sesekali tersenyum kecil sambil menunduk mengamati dan mencuri waktu mengusap-usapnya tanpa Elan tahu.



Dina sedikit terenyuh menyaksikan keluarga kecil di hadapannya, di mana ketika Vio makan suaminya dengan telaten menggantikan peran untuk menjaga putrinya, tanpa menghentikan perbincangan dengan Elan tentunya. Dalam batinnya bertanya-tanya, *akankah ayahmu akan selembut ini memperlakukan kita, Sayang?*

"Siapa namanya, Kak Vio?" tanya Dina baru berani membuka suara. Ia semakin tak tahan melihat kelucuan tingkah bayi perempuan yang baru bisa duduk itu di pangkuan ibunya. Bola mata Dina tak bisa lari dari putri kecil Vio yang kini sibuk mengalami genggamannya sendiri.

"Afsheen. Mau gendong? Biar cepat tertular nih, kalian, betul kan, Pak Elan?"

Elan menoleh dan hanya menyunggingkan senyum kecil kala melihat Afsheen begitu ceria duduk di pangkuan Dina. Ia kemudian memilih melanjutkan obrolannya dengan Jarek. Seketika wajah Dina berubah murung karena kecewa. Mungkin harapannya terlalu tinggi agar Elan bisa selembut Jarek. Mungkin Elan tak bisa menyayangi anaknya. Terlalu banyak mungkin yang menggerus percaya diri Dina.

"Din, kita menepi saja ya, mereka terlalu serius diajak bicara." Vio berbisik setelah menangkap kemasaman di wajah Dina. "Mas, aku ke taman saja ya sama Dina, biar Afsheen juga lebih bebas, kalian lanjutkan saja *ngobrolnya*."

"Oke, kamu tidak kerepotan, Sayang?"

"Tidak Mas, kan ada Nyonya Elan bersamaku." Jarek dan Elan tersenyum di waktu bersamaan mendengar cara Vio menggoda Dina.



"Sini anak ayah cium dulu!" Jarek mencium pipi dan bibir Afsheen mengalirkan kasih sayang.

Elan mengalihkan pandangannya ke makanan, tak mau Dina berpikir macam-macam. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk rela menunggu Dina selesai kuliah, menunda memiliki momongan agar istrinya tak mengalami kesusahan selama menempuh pendidikan.

Sementara Dina melihat sikap Elan dalam getir kecewa. Hatinya seolah ditusuki mendapati suaminya tampak tak begitu tertarik akan kehadiran Afsheen di tengah-tengah mereka. Bahkan dengan jelas tak mengacuhkan pandang saat Jarek membagi ciuman untuk putrinya.

Di taman restoran, Dina dan Vio duduk di sebuah bangku ukir panjang, dekat sebuah kolam ikan.

"Sini Afsheen ikut Kakak."

Vio tertawa geli mendengar cara Dina membujuk putrinya. Ia baru menyadari betapa Dina masih menyisakan sisi remaja di luar dugaannya.

"Kenapa, Kak?"

"Panggil Mbak Vio saja, lebih enak menurutku. Terus rasanya aneh kalau Afsheen panggil kamu Kakak, tante saja, ya."

Dina tersipu. *Tante? Bukankah itu terlalu tua untukku?*

"Tidak perlu canggung padaku, biasa saja, anggap kakak sendiri ya. Suami kita, kan berteman akrab, tidak ada salahnya kalau kita juga bersahabat." Dina mengangguk setuju. Perangai Vio yang tak kaku memang menyamankannya.

"Bagaimana rasanya menikah di usia muda?" pancing Vio.

"Eoh. Yah, begitulah Mbak."



"Eeeekkk ... eekkk." Afsheen menyela perbincangan mereka dengan regekan laparnya.

"Anak Bunda lapar ya, Sayang, hm." Vio lantas menyibak penutup auratnya, mengeluarkan payudara yang segera dicaplok oleh putrinya. Pemandangan yang membuat mata Dina tak berhenti kagum.

Dulu ia tak terlalu peduli melihat seorang ibu menyusui bayinya. Tapi kini berbeda, ada getar dalam batinnya yang menggelitik haru, bahwa akan ada suatu masa ia pun akan melakukan hal serupa.

Dina kembali terenyuh saat melihat Afsheen dengan giat menyedoti ibunya, sembari menatap wajah Vio yang tak henti membagi senyum sambil mengusap kening putrinya pelan. Pemandangan yang mencerminkan betapa kasih sayang seorang ibu sangatlah kaya, tak bisa ditawar, dan Dina bangga kini memilikinya.

"Hey! Melamun?" sergah Vio menggerakkan telapak tangannya di depan wajah Dina.

"Eoh."





## Bagian 6

### Pengakuan Dina

"Hey! Melamun?" Sergah Vio menggerakkan telapak tangannya di depan wajah Dina.

"Eoh. Eng, emm—" Dina salah tingkah, tidak siap menjawab pertanyaan Vio yang terkesan *to the point*.

"Saat menerima undangan pernikahan kalian, sejujurnya aku penasaran siapa yang akan dipersunting Pak Elan. Mas Jarek cerita kalau gosip yang beredar Pak Elan akan menikah dengan anak SMA. Waduh aku hampir tidak percaya, sampai

aku datang di pernikahan kalian dan membuktikan sendiri kalau kamu memang masih belia. Asal kamu tahu ya, biarpun waktu itu kamu sudah di *make up* tapi wajah beliamu masih sangat terlihat. Mana kamu menyun banget, kan?" Senyum Vio memotong sendiri tutur katanya.

Dina tersipu-sipu kembali. Ia ingat bagaimana pelaminan tak seindah yang ia bayangkan, tak seperti cerita kebanyakan orang. Kala itu, pelaminan adalah tempat ia harus duduk dalam kepahitan, disanding lelaki dewasa nan matang. Mengumbar senyum kebohongan tanpa tahu mimpi buruk yang terjadi malam harinya.

"Aku tidak tahu apa alasan kamu mau menikah dengan Pak Elan, ya aneh saja Pak Elan dengan segala sepak terjangnya tiba-tiba menikahi gadis SMA? Hm, luar biasa. Kamu luar biasa bisa menaklukkan dia."

Dina tersenyum. Ia menyadari pemikiran Vio sama saja dengan pemikiran kebanyakan orang, wajar. Sampai sekarang pun ia belum tahu kekuatan dari mana yang mendorongnya mengambil keputusan gila untuk menerima pinangan Elan. Jika itu karena sebuah pelarian dari Arya, kiranya ia harus berterimakasih pada lelaki itu karena menyelingkannya. Namun jika itu demi kebahagiaan Raka, apa mungkin ia harus berterimakasih pada kakaknya itu karena sudah memperkosa Asya? Ah, pemikiran yang konyol!

"Sepak terjang yang bagaimana, Mbak?" Dina tersenyum dan mulai membuka diri. "Sepak terjangnya yang suka gonta ganti teman ranjang? Yang tujuh hari bisa tujuh kali tidur dengan wanita berbeda?"



Ucapan Dina sedikit menohok Vio, agak tak menyangka ternyata Dina tak seperti dugaannya. Gadis itu ternyata lebih terbuka, juga tak enggan vulgar dalam berkata.

"Ya. Aku kan dulu sekretaris Mas Jarek, jadi sangat tahu bagaimana kelakuan mereka. Tapi, aku bersyukur Mas Jarek sekarang jauh berbeda dengan yang dulu. Kalau Pak Elan sendiri?"

"Kurang lebih sama. Emm ... Mbak, maaf kalau pertanyaanku agak intim, tapi apa benar kalian menikah karena—karena..." Dina tak enak hati melanjutkan.

"Karena Mas Jarek memperkosaku?" sahut Vio lugas kemudian mengulas senyum.

"Iya."

"Betul." Vio mengangkat kedua alisnya dengan tenang, mengisyaratkan bahwa pertanyaan Dina bukan lagi sebuah beban. "Dia memang memperkosaku beberapa kali, sampai kemudian aku menderita fobia akan sentuhan dan akhirnya dia terpaksa bertanggungjawab dengan menikahiku. Tapi untuk saat ini aku tidak lagi menyesalinya, ya ... anggap saja itu cara Tuhan menjodohkan kami. Dan aku harus bersyukur Tuhan sudah menjodohkanku dengan lelaki yang tepat."

Dina tertegun. Lelaki tepat, frase itu menggelitik pikirannya. Ia baru menyadari bahwa selama ini mungkin terlambat untuk bersyukur. Elan adalah lelaki sempurna untuknya, ia tak pernah merasakan masa lalu kelam seperti Vio, juga tak pernah dalam posisi setakberdaya Asya, Elan menodainya dalam kehormatan. Semua yang ia alami bukan karena Asya, bukan karena Raka, apalagi karena Arya, tapi karena Tuhan semata-mata menjodohkan mereka.





"Aakk!! Aaakk!!"

Afsheen menyapa Dina dengan lengkingan suaranya. Si kecil Afsheen kemudian mengadahkan kedua tangannya, rupanya putri kecil Vio sangat tertarik padanya.

"Uucchh ... lucu banget sih kamu, Sayang," seru Dina seraya menciumi pipi Afsheen yang bulat menggemaskan, lalu menyahutnya dari pangkuan ibunya.

Afsheen terlihat nurut, ceria, bahkan berulang kali terkekeh hingga berair mata karena Dina tak henti menggodanya. Tingkah Afsheen lama-lama membuat Dina terpaksa, lucu melihat bibir mungil bayi itu sedang menghisapi genggaman jarinya sendiri.

Dina teringat Si Mungilnya. Dalam delapan bulan ke depan ia juga akan menggendong buah cintanya dengan Elan. Seorang bayi mungil yang akan melengkapi hidupnya.

Namun tiba-tiba sesak itu tiba, ekspresinya berubah saat menerka apa yang akan terjadi masa itu, apakah Elan masih di sisinya? Apakah lelaki itu masih lembut padanya? Atau kehadiran bayi mungilnya akan Elan abaikan? Sebagaimana lelaki itu tak terlalu merespons Afsheen malam ini. Berbagai pertanyaan membuat batin Dina tersiksa. Ia mendesah, mengeluarkan nafas berat menghilangkan resah.

"Hey!" Vio menyergah Dina dari lamunan dengan sebuah tepukan di pundak. "Melamun apa lagi? Pengantin baru jangan banyak melamun, ah!"

Dina menoleh dan memamerkan senyumnya.

"Mbak, cerita dong kehamilan Afsheen dulu bagaimana!"

"Normal saja, sih. Aku tidak terlalu banyak keluhan seperti kebanyakan orang. Kamu sendiri bagaimana?"



"Sering pusing, terutama kalau tidak tidur siang. Malah Kak Elan yang tiap pagi mual-mual."

Vio tersenyum puas. Ia berhasil menggerakkan alam bawah sadar Dina untuk mengakui kehamilan sesuai firasatnya. Hingga gadis yang duduk di dekatnya mendelik seraya membungkam mulutnya sendiri.

"Eh, aku ... eng—" Dina baru sadar telah keceplosan. Ia panik dan berusaha mengelak pada Vio. "Maksudku bukan begitu eh, itu—"

"Jadi benar dugaanku. Kamu sedang hamil rupanya." Vio tersenyum. "Sudah tidak perlu ditutupi, itu rezeki dari Tuhan untuk kamu dan Pak Elan. Sudah berjalan berapa bulan? Hm, Pak Elan ya, pintar juga tanam modalnya, kejar setoran ya, Din? Hahaha...."

"Apa sih Mbak, malu ah!"

"Tidak perlu malu. Aku sih, sudah bisa menebak betapa Pak Elan akan menggilaimu di ranjang, lah kamu masih belia ramping singset begini hihi ... Mas Jarek sama Pak Elan itu sebelas dua belas kayaknya, urusan ranjang mesum parah, ya kan?"

"Mbak Vio sudah, ah! Mbak Vio sendiri masih cantik kencang begini, kok. Pak Jarek pasti sama saja, kan?"

"Iya juga sih hehe ... sudah, tidak usah malu-malu lagi, kayaknya kita sama-sama kuat meladeni mereka, deh hahaha...." Vio semakin menggoda melihat betapa merah wajah Dina.

"Mbak! Didengar Afsheen ini."

Dina cemberut malu, tersipu-sipu melihat Vio puas menertawakannya. Namun lebih dari perasaan itu, ia tak mau



Elan tahu perihal kehamilannya dari orang lain. Jika suaminya harus tahu maka itu hanya dari bibirnya.

Ia memegang tangan Vio penuh kekhawatiran, berusaha mewanti-wanti agar jangan sampai kabar itu sampai di telinga Elan.

"Mbak Vio. Tolong jangan katakan ini pada siapapun ya, termasuk pada Kak Elan." Dina meremas jemari Vio yang mengernyitkan dahi tak mengerti, mengisyaratkan tanya atas sebuah permintaan yang sangat aneh. "Aku mohon, Mbak."

"Jadi Pak Elan belum tahu? Tapi, kenapa Din? Bukannya ini kabar baik?" Vio semakin penasaran.

Dina tertunduk. Ia jadi dilema antara mengungkapkan kejujuran pada Vio atau memilih bungkam. Cukup lama ia menimbang hingga tiba-tiba pemikiran lain muncul, siapa tahu Vio bisa memberikan solusi atas kegundahannya, dari sudut pandang seorang wanita yang lebih dulu mengenal Elan, juga sebagai wanita dewasa yang lebih dulu berumahtangga.

"Kak Elan pernah bilang, dia belum ingin punya anak, dia ingin fokus pada kariernya dan aku fokus pada kuliahku. Katanya menungguku selesai kuliah dulu baru kita bicara soal anak. Tapi sekarang, aku sudah terlanjur hamil lima minggu, Mbak. Sejujurnya aku takut."

Wajah Vio tampak tak terima. Tak seharusnya Dina punya pikiran demikian pada Elan. Tak ada alasan bagi seorang suami menolak kehadiran buah hati di rahim istrinya. Tak sebuah alasan pun dapat dibenarkan. Ia memegang pundak Dina dan menegakkan agar menghadapnya.



"Din, kalau memang Pak Elan tidak menginginkan anak darimu sekarang, bagaimana mungkin saat ini tumbuh janin di perutmu?"

Mata Dina beralih pada Afsheen setelah meraba ucapan Vio, tak terlalu paham tapi juga tak ingin terlalu tahu. Ia tenggelam dalam kebingungannya sendiri, sangsi yang menyiksa dengan hanya mampu mengira-ngira.

"Begini ya Din, suami kita bukan lelaki ingusan yang tidak tahu cara menghindari kehamilan. Bayangkan saja betapa banyak wanita yang akan mereka hamili kalau sampai mereka sekedar lupa atau lengah menjaga diri, lupa pakai pengaman mungkin. Jadi aku rasa, Pak Elan memang sengaja tidak menunda soal anak, kamu paham maksudku, kan?"

Dina melihat keyakinan di sorot mata Vio. Semakin dicerna semakin ucapan Vio tadi banyak benarnya. Tapi, mengingat Elan pernah dengan sengaja memberinya pil anti hamil, penuturan Vio mentah sudah.

"Tapi dia sempat memberiku pil anti hamil, Mbak." Dina menyangkal. Ia butuh elakan demi elakan dari Vio agar semakin mendapat kepuasan, memantapkan keyakinannya atas Elan, menepis segala keraguan yang mendominasi perasaannya. "Dia juga selalu menghindar setiap kali kutanya bagaimana jika aku hamil, dia hanya bilang 'kamu tidak hamil', hanya itu-itu saja yang dia ulang berulang kali. Jadi, apa aku salah kalau ragu padanya?"

Vio mengendurkan ekspresi kala melihat Dina begitu emosi menjelaskan bebannya. Menuangkan isi hatinya yang sepertinya selama ini ia pendam sendiri. Ia sadar, di usia yang masih sangat muda gadis itu telah dipaksa masuk dalam



kedewasaan berumahtangga. Meskipun ia akui Dina jauh lebih dewasa dari yang ia duga sebelumnya, tapi dalam pandangan Vio, Dina tetaplah gadis muda yang punya sisi remaja. Ia butuh dukungan dan penguatan.

"Kamu yakin itu pil anti hamil? Bukan pil penyubur kandungan?"

Dina mengangguk lesu. Sejujurnya ia sendiri baru berpikir akan hal itu.

*Penyubur kandungan? Aku saja baru mendengar obat semacam itu sekarang.*

"Kamu yakin Pak Elan mencintaimu?"

Dina menoleh, agak kaget dengan pertanyaan Vio. Konyol saja baginya, setelah mengarungi banyak hal bersama lelaki itu rasanya tak seorang pun akan ia perbolehkan meragukan cintanya pada Elan, tidak pula Elan sendiri. Ia cinta dan tak bisa ditawar-tawar lagi. Mengandung buah hati Elan ibarat *jackpot*, hadiah tak ternilai yang Tuhan bagi padanya. Meskipun ia tak tahu apakah Elan akan merasakan hal yang sama, lagi-lagi keraguan membuatnya menunduk kebingungan.

*Aku mencintainya, menerima kelebihan dan kekurangannya. Sebenarnya, dari pada takut disakiti, aku lebih takut dia pergi.*

"Dina. Aku kenal Pak Elan memang tidak terlalu dalam, tapi dia teman akrab Mas Jarek jadi sedikit banyak dia sering bercerita tentang suamimu."

Dina melirik Vio sebentar lalu kembali mengalihkan perhatian pada Afsheen, tanpa mengurangi kemampuan indra pendengarnya tentunya. Ia butuh pegangan kuat, sebagai



modal yang memaksanya mengakui kehamilan di hadapan Elan, tanpa keraguan tapi sebaliknya asa untuk bangga dan bahagia.

Senyuman yang merekah, ketulusan dan kasih sayang, hanya itu yang ia harapkan ketika kalimat *"aku adalah ibu dari anakmu"* berhasil bibirnya utarakan. Selalu ia membayangkan sebuah kebahagiaan tak henti mengelilingi mereka, tumpah ruah hingga tak ada yang sanggup menandinginya.

"Dulu, mereka berdua boleh kubilang sama-sama gilanya, kerap bermain-main wanita, membayar sana sini untuk sebuah kepuasan, tapi saat sekarang kulihat Pak Elan memperlakukanmu malam ini, aku hampir tidak percaya. Keangkuhannya pada wanita yang dulu kerap kulihat seolah raib. Dia memperlakukanmu dengan sangat manis, dan yang paling penting sangat tulus. Kamu boleh tidak percaya tapi aku bisa merasakan perbedaan itu karena kami sering berjumpa sebelumnya."

"Tapi apa itu cukup?" Dina menghela nafas. "Sejujurnya aku menikah bukan karena cinta Mbak, aku bahkan sangat membencinya. Namun seiring berjalannya waktu, sikap-sikapnya mulai meluluhkanku. Sekarang, kami saling mencintai, Mbak. Aku takut dia akan meninggalkanku dan anakku kalau sampai tidak menerima kehadirannya."

"Din!" Vio membentak dalam lirih. Gemas. "Lalu lihatlah aku dan Mas Jarek, pernikahan macam apa yang kami lakukan pada awalnya, tapi apa kami sekarang menderita? Memang banyak hal sulit telah kami lalui tapi kami sama-sama membuka diri, dan kebahagiaan itu telah menjadi hak kami. Jadi menurutmu, apa ada alasan bagi Pak Elan menolak buah hati



kalian jika kalian saling mencintai? Dari mana kamu tahu kasih sayang suamimu sementara kamu terlalu sibuk menutup diri?"

Dina terdiam. Ia tak menemukan sanggahan apapun untuk membalas pertanyaan Vio.

"Hanya kamu yang bisa menjawab pertanyaan itu. Semakin cepat kamu mengakui kehamilanmu, semakin baik untuk perkembangan janinmu. Anak kalian butuh kasih sayang kedua orang tuanya. Dalam kandungan saja, dia sudah bisa membedakan suara ayahnya dengan suara lelaki lain."

"Eekkkk...."

Tangisan Afsheen memecah keseriusan di antara keduanya.

"Oh, Sayang. Mengantuk ya, anak Bunda hm."

Vio bergegas memberikan ASI untuk putrinya yang tampak mengantuk. Pemandangan yang lagi-lagi membuat Dina kagum, kala Afsheen mulai terlelap tanpa berhenti menyedoti kantung susu ibunya.

"Nanti kalau kita ada kesempatan makan malam bareng lagi, bisa jadi kamu sudah menyusui Elan junior loh."

"A ...aku?" Dina kikuk. Ada bahagia yang menyerang dadanya.

"Iya. Biar kata masih muda, jangan lupa berikan ASI untuk bayimu nanti. Jangan kasih ayahnya melulu!"

"Mbak Vio, ah!"

Wajah Dina memerah menahan malu.

"Halah! Tidak perlu munafik, deh."

Mereka tertawa bersama, melanjutkan obrolan sebagai sesama wanita. Pada dasarnya semua wanita memang butuh berbicara dalam dunia mereka, perspektif mereka, lingkup



mereka, tangis mereka, tawa mereka, bukan karena ingin dipuja tapi lebih kepada kepuasan batin yang kerap mereka sebut lega.

\*\*\*

Dina menyusup ke dalam selimut setelah memakai baju tidurnya. Menyusul lelaki bertelanjang dada yang lebih dulu merajai ranjangnya. Ya, malam ini Elan ingin mereka tidur di kamar Dina, sekedar ganti suasana.

"Sayang, lama sekali di kamar mandinya, hm," rajuk Elan seraya merangkul tubuh Dina untuk melingkupi tubuh bagian kirinya.

*Sengaja, untuk mengumpulkan niat..*

"Kenapa memang? Tidak boleh?"

"Aku kangenlah."

"Aiighh!" Dina memutar bola matanya dan mulai menikmati pertemuan kulit pipinya dengan dada bidang Elan. "Ini kenapa tidak pakai baju, sih?"

"Sengaja biar kamu tergoda."

"Mimpi sebelum tidur, Pak?"

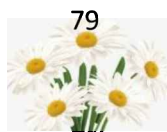
Elan terbahak-bahak, bahagia selalu mengedari kala Dina di dekatnya. Ia mengusap-usap rambut Dina menyamankan, memulas malam mereka dengan warna temaram kasih sayang.

"*Ngobrol* apa tadi sama Vio, sepertinya serius sekali?"

"Hmm. Ada deh, mau tahu saja."

"Pasti mengobrol tentang aku dan Jarek. Wah .. jangan-jangan tukar menukar ide bercinta. Ckckck," decak Elan menjahili istrinya.

"Memangnya Kakak sama Pak Jarek? Obrolannya sama mesumnya, ih!" Dina tak terima.





Elan kembali tertawa.

"Kami berbincang soal pekerjaan, Sayang. Ayo, jujurngobrol apa tadi?"

"Mengobrol banyak. Soal masa lalu kalian terutama."

"Oh, ya?" Elan tertarik. "Bilang apa dia?"

"Ya. Seperti yang kuduga sebelumnya, petualangan para *DonJuan* kelas bulu seperti kalian ternyata lumayanehem."

"Lumayan *ehem* bagaimana?" Elan memancing, pura-pura tak tahu seraya mengulas senyumnya. Suka saja melihat istrinya itu gemas karena ulahnya.

"Jangan sok suci deh, Kakak!" Dina jengah.

Lagi-lagi Elan terbahak melihat ekspresi muak Dina kini mendongak menatapnya.

"Heran, kalian bisa langsung taubat setelah punya istri, janjian ya?"

"Jarek itu yang parah, dia hampir setiap hari ganti pasangan. Asal celup sana sini. Aku kan lelaki baik-baik."

"Aighhh." Dina mengerang muak. Elan pun semakin puas melihatnya demikian.

"Iya, Sayang, Jarek itu yang doyan gonta-ganti."

"Masa?" Ekspresi Dina meledek. "Jadi, Pak Elan ini perjaka *ting-ting* waktu menikahiku?"

"Hahaha ... bukan begitu, maksudku jangan samakan aku dengan Jarek."

"Apa bedanya coba?"

"Aku tidak perlu memperkosa untuk menikahimu."

"Ih! Tetap saja aku merasakan yang Mbak Vio rasakan."

"Setidaknya kita sudah menikah saat aku melakukannya, Sayang."



"Terserah!" Dina sudah gerah.

Keduanya lelah, mulai terdiam setelah cukup lama saling ejek dalam tawa. Sama-sama sadar untuk sekali dua kali memandang masa lalu dari sudut luka, semata agar tahu bahwa pernah suatu masa yang sia-sia sebelum kehadiran masing-masing.

Kini bagi Elan dan Dina, masa lalu mereka hanyalah petunjuk arah yang menyatukan mereka dalam peraduan asmara. Keduanya bahkan tak pernah membayangkan saat ini dapat menutup malam di ranjang yang sama, saling menghangatkan satu sama lain, berbagi tawa dalam romansa. Ini bukanlah masa depan yang pernah mereka rancang, tak pernah mereka mimpikan, tapi Tuhan Yang Maha Tahu telah menganugerahkan tanpa sebuah permintaan, tanpa munajat berkepanjangan.

Di penghujung malam berbalut kebahagiaan tekad Dina menguat. Ia sudah mantap, Elan harus tahu bahwa buah hatinya telah tumbuh dengan sehat. Ia yakin, cinta Elan begitu besar, tak akan pudar meskipun ketidaksiapan bisa saja memugar.

"Kak."

"Hmm."

"Afsheen lucu, ya." Lembut Dina berucap.

"Afsheen?"

"Anak Pak Jarek dan Mbak Vio. Cantik, lucu, manis, menggemaskan pokoknya."

"Oh."



"Kenapa cuma oh?" Dina menggerakkan jari di dada suaminya, bermain-main di sana. Ada gelisah dalam desah, yang hanya bisa ia lampiaskan lewat sentuhan.

"Ya, lucu, cantik, nanti aku belikan satu di toko boneka untukmu."

"Kakak, ah!" Dina sewot.

"Aukk!" pekik Elan karena tindakan tak terduga Dina, mencubit putingnya. "Sakit, Sayang."

"Habisnya masa bayi orang disamakan dengan boneka?!"

"Aduhh." Elan masih meringis kesakitan, mengusap-usap dadanya. "Kan cuma bercanda, kamu serius sekali menanggapi."

Dina menyun, bibirnya mengerucut. Kesal tak berujung karena sikap Elan yang menjengkelkan. Entah mengapa Elan justru suka melihat wajah Dina demikian, lucu dan menggemaskan. Ia justru menikmatinya.

"Kak."

"Iya, *Daisy* Sayang?"

"Aku serius ini." Dina ragu. "Emm."

"Iya, Sayang."

"Aku eng ... aku ingin Salmon."

*Duhh ... kenapa jadi ingin salmon, sih? Ayolah Dina katakan 'Aku hamil!'*

Elan mengernyit. Tumben istrinya ingin makan malam-malam.

"Salmon? Sekarang?"

Dina terdiam, merutuki diri yang masih saja belum berani terang-terangan.



"Sepertinya tidak ada stok daging salmon di *freezer*. Besok saja, ya. Sekarang ayo tidur dulu, tidak apa kan?"

Elan mengeratkan pelukan, semakin mendekap Dina untuk larut dalam peluknya, agar lebih nyaman terlelap berbantalkan dadanya.

"Kak."

"Besok, Sayang. Aku lelah sekali malam ini, kumohon kasihani suamimu." Elan pura-pura mengiba, mencandai istrinya.

"Bukan itu." Dina kembali mengusapkan jari di dada Elan. Harapnya, semoga ujung jarinya bisa menyalurkan ketulusan, agar Elan mau menerima bayi mereka.

"Lalu."

"Aku mau mengatakan sesuatu."

"Hm."

"Aku eng ... aku ... emm."

"..."

"Aku ... hamil."





## Bagian 7

### Sweet Moments

**D**ina memeluk tubuh suaminya dari belakang saat lelaki itu sibuk dengan *pan* di atas kompor, cukup kaget karena merasakan kehangatan mengerat dari belakang tubuhnya. Tak biasanya Dina akan lebih dulu memeluknya seperti ini, biasanya dia yang akan lebih aktif mendekap tubuh Dina dari belakang.

"Sudah bangun, hm? Tadinya akan kubangunkan dengan cara lain kalau belum bangun juga."

"Cara lain?" Dina mengernyit dengan sisi kepala masih menempel di punggung suaminya yang sibuk membuat sarapan mereka. Semakin ia eratkan pelukannya semakin nyaman terasa, tak terlalu peduli maksud kalimat Elan sebelumnya.

"Ya, membangunkan dengan sesuatu yang nikmat."

Elan menyunggingkan senyum karena yakin Dina sedang memasang wajah muak di punggungnya. Gadis itu selalu begitu kala ia menggodanya dengan mesum, dan ia suka.

"Kakak semalam tidur *duluan*, tumben?"

"Oh, ya? Aku bahkan tidak sadar kapan mulai hilang ingatan. Seperti yang kubilang, akhir-akhir ini pekerjaan kantor sedang rumit, mungkin itu yang membuatku lelah sekali."

"Oh."

*Jadi itu benar ya, kamu memang tidak mendengar pengakuanku semalam. Mungil, maafkan ibu belum berhasil, kita harus berjuang lagi.*

Wajah Dina berubah kecut. Ia merenggangkan pelukan bersiap untuk melepaskan diri. Sepertinya, situasi justru mendukungnya meragu, mewaspadaai segala kemungkinan karena pekerjaan Elan yang banyak. Bedanya, kali ini bukan karena ia takut disakiti atau ditinggal pergi, tapi lebih kepada kewaspadaan untuk melindungi buah hatinya dari serangan brutal suaminya.

Menyadari Dina mencoba pergi, dalam sekejap Elan menahannya. Dengan tangan kanan masih sibuk menangani daging salmon di atas *pannya*, tangan kirinya menggenggam erat kedua tangan Dina yang menyatu di perutnya.

"Jangan takut. Aku akan konsultasi ke dokter hari ini. Melihat kamu kesakitan rasanya aku lebih sakit."



"Bukan takut."

"Lalu apa?"

"Melindungi diri dari serangan serigala lapar." Dina mengistilahkan dalam candaan.

Elan tertawa sambil membalik daging salmon untuk sarapan mereka. Kemudian berbalik untuk mengendus leher mulus istrinya yang mulus jenjang. Aroma yang selalu membangkitkan nafsunya tak peduli Dina sudah bersih diri atau belum.

"Ungghhh ... geli, Kak!" protes Dina sedikit menggeliat.

"Mandi sana, istriku bau. Memangnya hari ini tidak ke mana-mana, hm?"

Elan beralih menciumi belikat istrinya, menyibak rambutnya, kemudian merendahkan tali di pundak baju tidurnya. Dina yang sudah terbiasa tak terlalu protes lagi dengan ulah Elan yang demikian. Ia menikmati dalam diam.

"Aku ingin di rumah, memasak untukmu, bagaimana?"

"Me ...masak?" tanya Elan sangsi.

"Kenapa? Takut masakanku tidak enak, ya?" Dika berkecil hati.

"Bukan eng ... daripada capek-capek memasak lebih baik kamu siapkan tubuhmu." Elan beralasan. Ia tahu kualitas masakan Dina seperti apa.

"Ck!"

Dina berdecak karena Elan tak ada serius-seriusnya. Padahal hari ini ia ingin menyiapkan makan malam, menyusun kembali rencana pengakuannya yang pasti mengejutkan.

"Tidak usah, Sayang. Nanti kamu capek."



Raut muka Dina dongkol. Alasan Elan terdengar klise, padahal ia yakin sebenarnya lelaki itu lebih dulu ngeri membayangkan masakannya. Ia sadar kemampuan memasaknya memang boleh dibilang nihil tapi mengapa lelaki itu sama sekali tak berusaha menghargai usahanya.

Bagi Dina, pagi ini ia dirundung kecewa. Ia mungkin kecewa karena Elan tak menyetujui rencana memasaknya, tapi kegagalannya dalam mengungkapkan fakta kehamilan jauh lebih menyulap *mood* menjadi kacau. Ia akhirnya memaksa lepas dari pelukan Elan dan mengambil tempat di meja makan.

"*Grilled Salmon* untuk istriku yang cantik jelita," sebut Elan untuk nama makanan yang ia hidangkan tepat di depan istrinya, merayu.

Dina masih tak merespons. Cemberut dan pelit senyum. Elan menyadarinya tapi tak menyurutkan senyum yang sedari tadi menghiasi bibirnya. Ia menerima karena merasa mungkin sudah terlalu jahat pada istrinya.

"Semalam katanya ingin salmon? Kenapa cuma dipantengi?" tanya Elan memancing reaksi Dina yang sedari tadi hanya memainkan garpunya, melampiaskan emosi dengan mengacak-acak daging salmon di piringnya.

*Ting!*

Terdengar denting yang sedikit mengganggu telinga karena Dina menambah tenaga saat meletakkan garpu di piringnya.

"Hemph. Sekarang sudah tidak ingin," jawab Dina ketus.

"Jadi sekarang ingin sarapan apa?"

"Sarapan orang!"





Tentu saja tingkah Dina membuat Elan tak kuasa menahan tawa. Ia susah payah menahan bibirnya agar tak terbahak hingga merah kaku mukanya. Dina semakin jengkel melihat tingkah suaminya yang sama sekali tak memberinya kenyamanan pagi ini. Ia memilih meninggalkan meja makan menuju sofa. Menyalakan televisi untuk mengalihkan sakit hati.

Beberapa menit berlalu, Dina semakin kesal. Marah juga kecewa. Alih-alih berharap Elan menghampiri dan membujuk sekuat hati, lelaki itu justru menyelesaikan sarapannya sendiri, terdengar dari suara teratur tugas garpu dan pisau dari piringnya.

Elan benar-benar berhasil melukainya pagi ini. Dina jadi memikir ulang, rasanya tidak mungkin ia mengabari lelaki itu seputar kehamilannya jika keadaan justru terbalik begini. Sedikit ada sesal mengapa tadi ia memilih pergi menjauhi Elan, padahal sakit hati membuat perutnya kian perih. Lapar.

Tiba-tiba Dina merasa tubuhnya di angkat lalu kembali didudukkan menyamping di pangkuan yang hangat. Kaget meskipun sudah terbiasa, ia juga tahu siap gerakan pelakunya.

Baiklah, Elan akan merayunya dan ia bangga. Ia bahagia meskipun masih pura-pura tak peduli, sama sekali tak mendengus wajah Elan yang kini menghadap dekat sisi kiri wajahnya.

Elan mengangkat piring sarapan Dina yang sebelumnya ia letakkan di meja.

"Ayo sarapan dulu, *Daisy!*"

Dina belum selera mendengusnya. Ia justru semakin membuang muka. Melihat reaksi Dina demikian, Elan kembali



meletakkan piringnya di meja. Bibirnya mengulas senyum. Ia bahagia, cukup, ia harus mengakhiri semua di sini.

"Hmm sayang ya, padahal daging salmon baik dikonsumsi ibu hamil."

Dina mendelik, lehernya menegang tapi secepat kilat ia putar. Ia mencari wajah Elan. Memastikan kali ini telinganya benar-benar sehat dan tak salah dengar.

*Hamil? Ya, kata itu, ibu hamil? Jadi?*

Elan kembali menyuguhkan senyuman paling hangat dari ekspresi kebahagiaan yang pernah ia bagi. Ia menatap ibu dari anaknya, yang kini matanya berkaca-kaca. Entah perasaan apa yang menyeruak di sanubari Dina hingga tak ada satu kata pun menerobos keluar dari pita suaranya. Semacam tercekak oleh keadaan bahagia yang butuh penjelasan.

"Aku membaca bahwa salmon baik untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil. Jadi, aku memasak salmon untuk istriku, yang sedang mengandung Elan *junior* untukku." Elan mencolek hidung istrinya.

Air mata Dina menetes, nafasnya teratur, tapi detak jantungnya berkejaran. Tangannya dingin terjebak dalam situasi yang tak pernah ia bayangkan.

Elan tahu, Elan yang memberi tahu kehamilannya, bukan ia yang membagi kabar baik itu. Semua berbalik arah, rencananya, kekhawatirannya, kegundahannya, kejengkelannya, semua menguap. Ia terharu hingga biru. Lelaki itu memecahkan teka teki, menuntunnya untuk membuka jendela lebih leluasa. Dan yang lebih dari segala-galanya, ia mencurahkan kasih sayang tanpa diminta, menyayangi anaknya, lebih tepatnya menyayangi anak mereka.



"Kakak." Dina tercengang. Air matanya masih berderai.

Elan menghapus air mata istrinya. Menyingkirkan segala luka dengan obat alami dari sentuhan kasih sayangnya. Ia tahu keharuan itu membungkus mereka dalam satu bahagia, yang indah pada waktunya. Senyumnya tak berhenti melebar. Ia sayang, ia bahagia, ia bahkan tak tahu harus berterima kasih pada Dina dengan cara apa.

"Jangan menangis lagi. Masacalon *Mommy* masih cengeng, begini?"

*Mommy? Kamu memberiku sebutan itu untuk anakmu?*

Bukan semakin reda, tangisan Dina semakin lepas mengudara. Ia bahagia hingga tak ada alat yang sanggup mengukurnya. Ia membenahi duduk hingga kini berhadapan dengan suaminya, memukuli dadanya melampiaskan perasaan campur aduk yang tak tahu harus disebut apa.

"Kakak jahat! Hiks ... hiks. Kenapa bohong? Hiks."

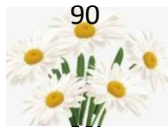
"Tadinya aku ingin mengajakmu makan malam di luar, Sayang, memberimu hadiah karena sudi menerima anakku, tapi melihatmu marah aku jadi tidak tega."

"Jahat! Jahat! Sejak kapan kakak tahu? Hiks."

"Tadi malam."

"Bukannya sudah tidur?"

"Aku mendengarmu mengucapkannya tapi aku rasa itu mimpi, sampai akhirnya kubuka mataku kembali dan yakin bahwa tidak sedang bermimpi. Aku terlalu bahagia hingga tak sanggup mengucapkan apa-apa lagi. Bahkan semalaman aku tidak bisa tidur memikirkan sedang apa anakku di perutmu. Kukira kamu tidak akan menerimanya tapi ternyata istriku sangat dewasa."



Wajah Dina meringik terharu. Tuhan telah melengkapi hidupnya dengan sangat sempurna, tanpa cacat, tanpa syarat. Ia menatap wajah suaminya lekat. Senyuman mulai menyungging dari bibirnya, meniadakan tangis harunya.

"Aku yang justru takut memberitahu Kakak, takut Kakak tidak menerima Elan kecil di perutku." Dina membuang nafas lega.

"Mana mungkin, Sayang, kalau aku tidak menginginkannya, dari awal aku tidak akan lupa mencegah kehadirannya."

Dina *mencureng*, mengadu alisnya menghubungkan ucapan Vio dengan Elan. *Klik!*

"Jadi Kakak sengaja membuatku hamil?"

"Bukan sengaja, ya pasrah saja. Kalau kamu hamil juga tidak apa-apa, kalau tidak, ya tidak masalah. *Mmuch!*" Elan mengecup bibir istrinya yang dimenyun-menyunkan. "Sejak kapan kamu tahu benihku tumbuh subur di tubuhmu, *Daisy?*"

"Kemarin, aku beli lima *testpack* dan semua bergaris dua. Kakak tahu tidak, dia masih segini." Dina menunjukkan ujung telunjuknya. "Keciiii sekali."

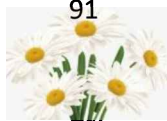
Elan tersenyum bangga. Istrinya dengan sangat ceria menceritakan kehamilannya. Tuhan begitu murah, menghadirkan jodoh yang seperti Dina di pangkuannya. Ia masih muda tapi dewasa dan memenuhi segala kriteria yang ia sendiri tak pernah ajukan pada Tuhan.

"Jadi ingin pegang, Sayang."

"Pegang apa?" Dina curiga melihat tatapan mesum Elan.

"Pegang perut kamulah."

Dina antusias menyibak baju tidurnya, menunjukkan perut ratanya pada Elan. Senyumnya kian mengembang kala Elan



mengusap-usap perutnya perlahan. Mimpinya menjadi nyata, keraguan yang diusir sebuah fakta. Ah, ia bahagia hingga seluruh dunia perlu mendengarnya.

"Kakak siapa dia, dong!"

"Eh?" Elan tak mengerti, tak paham cara menyapa bayi yang kata Dina masih seujung jari.

"Bilang kalau kakak ayahnya, eh bukan, karena aku *Mommy* jadi Kakak *Daddy*-nya."

Elan meringis ragu, geli sendiri menuruti permintaan istrinya.

"Halo." Elan kaku.

"Kok, cuma begitu? Bilang 'Hai Mungil ... ini *Daddy*. *Daddy* mesum! Hihhi...."

"Kok, begitu?" Elan tak terima disebut mesum di hadapan buah hati mereka.

"Sudah ah, ayo panggil Mungil kita yang benar! Kakak," renek Dina manja.

"Kenapa harus Mungil sih, namanya?" protes Elan. Sebutan yang aneh baginya.

"Kan dia masih kecil."

"Nanti lama-lama juga jadi besar, *Daisy*."

"Kan kalau sudah besar dikasih nama lain sama *Daddy*. Sudah ah, ayo dong Kakak siapa yang benar!"

Elan mengalah. Mungkin ini salah satu efek samping punya istri hamil muda di usia muda, manjanya tidak *ketulungan*.

"Hai ... Mung ...ngil." Elan mengangkat sebelah alisnya ragu. Merasa konyol. "Mungil, ini *Daddy* eng ... *hot Daddy*."

"Kok, begitu? Tidak usah *hot Daddy*. Biar aku saja yang mengenalkan kalian."



Dina tak sabar, mulai menggosok-gosokkan tangan Elan di perutnya.

"Hai,Mungil anak *Mommy*. Ini *Daddy*-mu,orangnya tampan, baik, suka memberi kejutan, juga sayang sama kita."

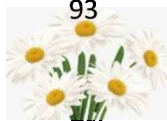
Elan salah tingkah disebut demikian, bola matanya lari-lari ke atap saat Dina menatapnya sedikit menyesali ucapannya barusan. Namun, tak bertahan lama hingga Elan memutuskan masuk dalam keseriusan. Ia menyibak rambut Dina ke belakang, membagi sebuah kecupan dengan tangkupan tangan di wajah ayu istrinya.

"*Daisy*. Aku tidak tahu harus berterima kasih padamu dengan cara apalagi. Aku bahagia, aku terlalu picik dengan berpikir kamu tidak sanggup menerima kehadiran anakku. Ternyata kamu sangat dewasa. Kamu memberi anakku kasih sayang tanpa harus kuminta. Maaf harus membuatmu dalam keadaan sulit, membuatmu harus kuliah dengan menanggung beban. Terima kasih untuk bertahan, menerima segala kekurangan suamimu, kamu bahkan rela kusakiti. Aku akan berubah untukmu, aku mencintaimu dalam berbagai keadaan, dalam ketidaksempurnaan, tapi selalu berharap kamu rela bertahan. Aku beruntung memilikimu, beruntung kamulah wanita yang Tuhan pilih sebagai ibu dari anakku."

"Kakak, aku mencintaimu yang begini, mau berubah seperti apalagi? Aku milikmu, satu kalimat itu cukup untuk mewakili seluruh perasaanku."

Keduanya mengulas senyum penuh arti. Membenamkan cinta dalam lautan cita. Mereka bahagia, dan rasa itu bertambah dengan kehadiran buah cinta di tubuh Dina.

"Sayang, Mungil pasti kangen *Daddy*-nya."



"Eoh." Dina menjauhkan wajahnya. "Kangen? Tapi aku mau di rumah saja, tidak mau ikut Kakak kerja."

"Bukan itu."

Elan lantas merebahkan istrinya di sofa, menyingkap baju tidur Dina hingga di atas dada.

"Kak Elan! Jang...."

"Jangan kasar dan jangan dikeluarkan di dalam, begitu kan?" sahut Elan melanjutkan larangan istrinya. "Mungil juga harus sering-sering ditengok *Daddy*-nya, Sayang. *KanDaddysayang* sama dia, kasihan dia sendirian di dalam."

"Kalau sayang tidak boleh terlalu sering! Uuhh."

Dina menekan hasrat saat Elan mulai meremasi dadanya, lalu berbisik berat di dekat telinga, pertanda nafsunya kian membuncah.

"Tidak sering, Sayang, hari ini iya, besok libur. Lagi pula aku juga membaca artikel kalau ibu hamil punya selera seksual lebih tinggi, masa kamu tidak, hm?"

Dina mendesah tak kuat mengelak saat bibir Elan mulai giat di tubuhnya.

Elan turun, mengusap-usap perut rata Dina yang kini tepat di depan wajahnya. Sekarang harus ada yang ia jaga di sana, benar-benar ada anaknya di perut Dina, buah hati manisnya. Ia berbisik, bercengkerama dengan anaknya seolah ingin merahasiakannya dari Dina.

"Hai, anak *Daddy*. Jadi kamu tersangka yang bikin*Mommy*manja, sering pusing, kadang marah-marah, tapi semakin cantik dan berseri wajahnya. Kamu juga, kan yang bikin*Daddy*muntah-muntah kalau pagi? Kuat-kuat



ya, *Daddy* akan sering mengunjungimu. Tubuh *Mommy*-mu terlalu menggoda, semakin hari semakin memesona *Daddy*."

"Kakak! Bicara apa sama anakmu? Jangan diajak mesum!" protes Dina susah payah mengangkat kepalanya.

"Cuma menyapanya agar terbiasa, Sayang."

*Mmuch!* Kecupan pertama sudah Elan hadiahkan untuk anaknya. Dilanjutkan yang kedua, ketiga dan seterusnya merembet hingga ke bawah. Membuang kain penghalang tipis berwarna biru muda dengan gigitannya, lalu mulai menciumi bagian luar area yang mulai basah.

"Tapi Kakak—"

Dina hanya bisa melenguh, mendesah pasrah kala lidah Elan mulai beroperasi. Pagi sialnya berujung jeritan-jeritan erotis yang menggelitik telinga saat Elan perlahan mengisi tubuhnya, membawanya masuk ke dalam pusaran gairah yang selalu melenakannya. Yah, sepertinya lelaki itu akan benar-benar rajin membesuk buah hatinya.







## Bagian 8

### Mommy and Daddy

*Semalam.*

**T**idak! Aku tidak sedang bermimpi. Dia jelas-jelas mengatakan sedang hamil. Kalian semua dengar? Istriku hamil. Aku dan Daisy akan dikaruniai buah hati. Kami telah benar-benar bersatu setelah memadu.

Memandangi wajah lelapnya malam ini seolah tak pernah cukup waktu, selalu saja kurang dan membuatku lapar kasih sayang. Dalam wajah tidurnya seolah tersimpan ketenangan

*yang mendamaikan. Paras belianya ayu menyatu dalam aura baru. Aku tak pernah menyangka memiliki istri semuda ini, imut yang seolah merangsangku menggigit kulitnya kapanpun aku mau.*

*Terkadang aku geli sendiri jika teringat masa-masa dimana kerap menggendong tubuh mungilnya, Mungil? Nama yang kini ia sebut untuk anak kami. Konyol memang tapi ah, sudahlah bagaimanapun aku sudah merampas sebagian besar haknya untuk bersosialisasi dengan kawan sebayanya. Bagiku, untuk dia apa yang tidak akan kulakukan, ia sudah banyak berkorban, untuk kakaknya, adikku, dan diriku sendiri.*

*Gadis kecil yang dulu itu, yang pernah merengek padaku untuk menukar kakaknya denganku, kini seranjang denganku, menemani tidurku, menjadi tempat persembunyian Elan junior, hasil cumbu kami yang membahagiakanku hingga langit turut serta bermega-mega, tanpa sedikitpun mengurangi cerahnya.*

*Kamu adalah bunga, kamulah Daisy, kamu adalah aku, dan itu kita.*

\*\*\*

Elan membopong tubuh lunglai Dina ke ranjangnya setelah menyuapi sarapan. Serangan olahraga pagi yang baru saja ia dituntaskan cukup membuat ibu dari 'Mungil' letih karena dilanda pelepasan bertubi-tubi. Mungkin kehamilan itu alasannya mengapa akhir-akhir ini ia semakin berhasrat menggauli saat melihat paras ayu istrinya. Rasanya aura kehamilan yang Dina pancarkan terlihat sangat sexy di matanya.

Elan memiringkan tubuhnya, menyangga kepala dengan tangan untuk mengamati setiap centi kulit wajah Dina,



menelisik hingga pori-pori yang sesungguhnya tak terlihat sama sekali. Perilaku yang membuat Dina risih malu-malu karenanya.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

"Seperti mimpi, masih tidak percaya aku akan punya anak darimu."

Dina memainkan bibirnya canggung, dalam lautan pujian ia tersenyum-senyum kecil. Tangannya tak tinggal diam, mengambil peran memainkan kancing kemeja suaminya dengan manja, lalu mengusap-usap bagian dadanya dari luar kemeja. Elan gerah karenanya.

"Sayang, jangan cari gara-gara dengan menyentuh area berbahaya."

"Masa dada Kakak jadi area berbahaya? Ini area yang kusuka." Dina malah membuka kancing atas kemeja suaminya. "Kalau dibuka satu begini jadi makin cakep."

Elan *melengeh* melihat istrinya mengikik centil, yang sepertinya tidak akan pernah muncul dalam keadaan normal, sebelum gadis itu berbadan dua. Ia tersenyum, suka menikmati tingkah Dina yang semakin hari semakin berani menggodanya.

"Jadi kamu baru sadar kalau suamimu tampan? Idaman para wanita? Ah, anakku beruntung sekali akan cakep seperti *Daddy*."

"Mungil Kak, namanya Mungil, panggilnya Mungil. Dia akan cantik sepertiku, jangan mirip Kakak, nanti mesum!"

"Ya ya ya, Mungil anak *Daddy*. Aku ini tidak mesum, Sayang, hanya jujur saja kalau bicara."

*Puk!* Dina memukul dada Elan sarat kemanjaan. Pura-pura tak suka meskipun sebenarnya ia menggilai cara Elan memuja



tubuhnya setiap kali mereka bercinta, yang selalu menjerumuskannya ke dalam lembah nikmat dunia.

"Sayang."

"Hmm."

"Kamu *ngidam* apa? Nanti kupenuhi. Jalan-jalan ke luar negeri mungkin? Atau mengulang *honeymoon* kita yang batal?"

"Engmm bukan," regek Dina dengan manja lalu ia menyembunyikan hidungnya di dada Elan, menghirupi aromanya yang menjanji-kan kepuasan. "Aku *ngidam* bau Kakak, jadi hari ini di rumah saja, temani aku, aku ingin dipeluk seharian."

Dalam batin Elan sangat tersiksa, ingin sekali menolak dengan cara yang tidak melukai hati. Ia kemudian lebih memilih diam setelah mengalihkan pembicaraan, menanti kalimat Dina yang akan keluar berikutnya.

"*Ngidam* yang aneh juga, tapi aku suka haha ... jangan-jangan dia sudah kangen dibesuk lagi, *Daisy*?"

"*Mommy* capek, *Dad*, jangan terlalu sering berkunjung ke rumah Mungil. Pokoknya hari ini aku mau ditemani Kakak di rumah. Mau, ya? Kan di kantor ada Kak Damar."

Elan mengecup kening istrinya, menyelami rasa pengertian yang semakin ia usahakan. Mencoba mengalahkan ego yang masih berkuasa.

"Kamu kesepian di rumah, hm?"

Dina mengangguk lugu.

"Aku kadang bosan. Kalau di rumah paling nonton TV, main *gadget*, mau masak tidak boleh, terus aku harus apa coba?"

"Aku antar ke rumahmu saja bagaimana?"



"Tidak mau. Maunya sama Kakak di rumah. Eng, Kakak boleh *tengokin* Mungil lagi, deh."

Elen terkekeh sendiri. Sebegitunya Dina ingin ditemani hingga rela kembali dimasuki.

"Kak." Dina bangun, duduk bersandar dinding ranjang kemudian menyingkap baju tidurnya, mengamati perut rampingnya. "Kapan, ya perutku terlihat?"

"Kalau sudah waktunya. Dia akan tumbuh sehat dan kuat karena aku akan masak yang baik-baik untuk kalian setiap pagi."

Dina mengangguk-angguk suka.

"Aku ingin perutku cepat besar, biar terlihat kalau sedang hamil anakmu, biar Kakak semakin sering mengusap perutku. Aku ingin merasakan kakinya menendang perutku, hihhi ... pasti lucu, ya."

Elan merebahkan kepalanya di paha Dina. Mendengar kalimat demi kalimat Dina membuat dadanya bergetar bahagia hingga menyentuh dasar bumi, atau melejit hingga lapisan langit tertinggi. Segala kebahagiaannya kini masuk dalam ingatan memori jangka panjang dan akan sulit dihapuskan.

Ia ingin mendengar, hanya ingin menajamkan telinga agar setiap kalimat yang Dina utarakan tak terlewatkan. Kalimat yang setara dengan terik di musim penghujan dan tetes di musim kemarau. Jika harus ada musik terapi yang mengundang relaksasi, itulah suara istrinya kini, yang sedang menikmati kehamilan dalam ketulusan dan kepolosan.

"Nanti Mungil mungkin bisa protes dengan kakinya kalau Kakak terlalu kasar mengunjungi," imbuh Dina dibarengi tatapan menghukum.

"Kunjunganku itu latihan, Sayang, biar dia jago beladiri."



"Membela diri dari *Daddy*-nya yang nakal? Hemphh."

Dina cemberut tak sungguh-sungguh lalu dia terdiam. Mengusap-usap rambut Elan di pangkuannya. Memainkannya sesuka hati.

"Kenapa kamu hanya diam, huh? Aku ingin mendengar suaramu, *Daisy*, suara wanita yang mengandung anakku."

Dina tersipu-sipu. Ia suka Elan menyebutnya demikian. Sebutan yang terasa sebagai suatu penghargaan atas pencapaian.

"Emm ... tapi nanti kalau perutku gendut Kakak tidak risih memang?"

"*Sexy*."

"Bohong!" Dina menyipitkan mata.

"Aku yang membuatmu bengkak, masa aku juga yang risih? Sekarang saja kamu sudah terlihat lebih *sexy*, Sayang."

"*Daddy* jangangombali *Mommy!*" Dina mengecilkansuara, mengilustrasikan suara buah hati mereka.

"*Mommy* suka digombali, Nak. Cuma jual mahal saja terkadang."

Mereka berdua tertawa. Mengecap bahagia setelah banyak rintangan sudah dilalui bersama.

*Cup!* Elan mengecup perut Dina.

"Sayang ... Aku juga ingin di rumah, tapi kalau aku tidak kerja.."

"Hempppphhh," gumaman kesal Dina mencekal penjelasan Elan. Gadis itu membuang muka dan melepas sentuhan di rambut suaminya.

"Sayang, *please!*"

*Kring! Kring!*



Elan terpaksa bangkit, duduk di tepi ranjang memungungi Dina. Menoleh pada istrinya yang melengos menghindari pandangan sebelum akhirnya menerima telepon dari Damar.

"Halo, Mar."

"..."

"APA?"

Nada Elan melonjak tinggi, mengekspresikan syok kemudian merendah sendiri. "Oke, tunggu aku datang."

Elan menutup teleponnya lalu menata hati untuk pamit pada Dina. Ia menarik nafas, menetralkan emosi setelah kabar dari Damar cukup tak mengenakkan.

Ia baru akan berbelok saat merasakan sepasang tangan lembut melingkari perutnya. Ia pun bisa merasakan tubuh lain sedang menggelayuti punggungnya.

"*Daisy*, aku—"

"Kakak harus kerja, kan?" suara Dina terdengar sabar. "Hm, aku tahu ada masalah, ya di kantor? Maafkan aku selalu merepotkanmu."

Elan tak sabar, menyesali diri mendengar maaf Dina yang membuatnya semakin dihukum rasa bersalah. Ia memutar tubuhnya, lalu meremas kedua lengan Dina meyakinkan, menyingkirkan kekhawatiran Dina akan pekerjaannya.

"Hanya masalah kantor biasa, nanti juga selesai. Maafkan aku, ya tidak bisa menemanimu di rumah. Aku tidak bisa memberikan perhatian yang banyak. Tapi, aku janji setelah semua beres, akan lebih banyak waktu untukmu."

Dina mengangguk lesu. Batinnya masih kecewa tapi ia dituntut dewasa. Sejujurnya ia ingin melakukan kegiatan untuk mengisi waktu luang tapi memasak saja Elan tak mengizinkan.



Sepertinya lelaki itu memang hanya ingin dirinya menyimpan tenaga untuk melayani di ranjang.

"Sudah Kakak berangkat sana, kasihan Kak Damar sudah menunggu."

*Cup!* Kecupan tanda terima kasih Elan daratkan di kening istrinya.

"Terima kasih, Sayang." Elan baranjak.

"Kakak!" seru Dina dengan mata berkaca-kaca.

"Kenapa, Sayang, ada apa?" Elan panik.

"Kakak tega!"

"Tega kenapa, Sayang?" Elan semakin khawatir. Takut jika ada perilakunya yang menyakiti.

"Kakak tidak pamit Mungil!"

*Ya Tuhan, harus ya seperti ini? Apa semua ibu hamil begini?*

\*\*\*

Elan memijit pelipisnya sambil terus meneliti berkas-berkas yang ia beber di meja kerjanya. Sesekali ia longgarkan ikatan dasinya. Duduknya tegang hingga nafasnya membesar, wajahnya apalagi, kusam emosi. Ini masalah di luar dugaan yang cukup mengancam perusahaan.

"Sejak kapan mereka bergerak?"

"Kami baru menerima informasi pagi ini, Pak, pihak mereka bersikeras mengklaim bahwa akta jual beli tersebut tidak sah."

"*Shit!* Kita sudah menandatangani di depan notaris!"

"Itulah Pak, ketidakhadiran salah satu ahli waris yang dijadikan masalah."





"Sial! Tidak tahu terima kasih. Kita bahkan sudah melunasi denda pajak mereka!"

"Ranu sudah kamu hubungi?"

"Sudah Pak, Pak Ranu bilang baik pihak kita maupun pihak lawan sama-sama punya bukti kuat, jadi mau tidak mau kita harus melawan sambil terus mengumpulkan bukti dan saksi."

"Apa kemungkinan terburuk jika kita kalah?"

"Kemungkinan besar, keuangan perusahaan akan defisit, Pak."

"*SHIT!* Benar-benar *bedebah* mereka! Ini sama saja penipuan."

"Karena itu Pak Ranu juga bilang sedang mengkajinya, mungkin kita bisa menyerang balik."

"Apa solusi yang ditawarkan tim keuangan jika benar-benar terjadi kemungkinan terburuk?"

"Mau tidak mau kita harus ... eng—" Damar ragu melanjutkan.

"Harus apa, Mar?" Elan membentak tak sabar.

"Harus emm ... menjual *D'NA town*, sejauh ini itu solusi paling tepat untuk menyelamatkan keuangan perusahaan."

"TIDAK ADA SEORANG PUN BOLEH MENYENTUH *D'NA TOWN!!*"

Elan geram hingga berteriak menangkal segala kemungkinan. Ia marah luar biasa. Merundung isi ruangan hingga Damar hanya berani menundukkan kepala.

"Saya tahu Pak, tapi karena aset kita yang lain merupakan kerja sama jadi hal itu tetap jadi prioritas utama. Maaf kalau saya lancang, tapi lebih baik kita kehilangan hanya satu aset besar daripada kehilangan beberapa lain yang lebih potensial."



Seperti yang Bapak ketahui, mereka sempat akan menarik investasi karena Bapak menunda pertemuan tempo hari. Akan sayang jika kepercayaan yang sudah susah payah didapat lagi dari mereka harus dilepas begitu saja."

"*Damn!* Keluarlah!" perintah Elan menahan diri untuk tak mengusir Damar dengan kasar.

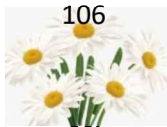
"Maaf, Pak." Damar gugup, takut karena ia tahu Elan sedang dirubung amarah. Ia tahu seberapa penting *DNA Town* bagi bosnya. "Saya permisi."

Elan merenungi banyak hal, otaknya dipaksa berpikir keras. Ia tak mungkin menjual *D'NA town*, itu milik istrinya, hadiah yang ia persembahkan untuk Dina. Gadis itu bahagia memilikinya dan sampai kapanpun Elan tak akan pernah merelakannya untuk orang lain. Janjinya menjaga *D'NA Town* hingga Dina lulus kuliah.

*Tidak boleh, apapun yang terjadi tidak boleh ada yang menyentuh D'NA town.*



## A Novel by Aulia Lapan Bilan





## A Novel by Aulia Lapan Bilan



*Mana bisa aku mengecewakanmu, sedangkan sikap manismu selalu mewabah, menulari hatiku agar bahagia. Semarah apapun itu, sekecewa apapun, semua akan menjadi mitos belaka.*

\*\*\*

"Bry ... aku mau kasih lihat sesuatu!"

Dina memeluk Bryan seketika setelah pintu *taxi online* mereka tertutup. Tak hanya kaget melihat sahabatnya sehistoris itu bertemu dirinya, Bryan juga memasang ekspresi aneh atas perilaku Dina.

"Apa, sih? heboh amat!"

Dina meringis kemudian membuka ponselnya, ia mencari sesuatu yang hendak ia pamerkan pada Bryan.

"Pokoknya ini semua berkat kamu juga, Bry. Kamu memang sahabat paling *teope*. Nih, lihat!"

Dina menyodorkan layar ponselnya dalam jarak yang membuat Bryan memundurkan kepalanya tak siap, seolah dirinya tak mampu melihat lebih jauh dari itu.

"Ya ampun, matakun normal, Din. Normal!"

"Iya. Makanya baca, dong!"

Dina melirik ke wajah Bryan setelah membaca yang nama kontak *Whatsapp* yang tertulis di sana. Alisnya terangkat sebelah bertanya-tanya. Dina merespons dengan anggukan antusias.

"Jadi?" Bryan menanti jawaban saat Dina menarik kembali ponselnya.

"Baca, dong, Bry!" renek Dina kesal.

"Apaan?"



"Yang itu tadi, nama kontak suamikuuuh...."

"*Mungil's Dad*???"

"Mmm." Dina mengangguk-angguk bangga.

"Suamimu mungil? Apa, sih?"

"Dasar Valak ya, sebel! Mungil itu nama keponakanmu."

"Tunggu-tunggu!"

Bryan membuka kedua telapak tangan di depan dada seolah Dina akan menyerangnya.

"Kalau kontak Om Elan jadi *Mungil's Dad*, terus Mungil itu nama keponakanku berarti—"

Bryan tak lantas melanjutkan, pandangannya justru bertemu dengan mata berbinar-binar sahabatnya. Bibirnya membuka tak menyangka, ekspresinya berubah terkejut karena bahagia.

"Serius kamu?"

"Iya Bry, kata dokter sudah lima minggu," jawab Dina mantap, mengangkat kedua pundaknya mengekspresikan sukacita.

Bryan memeluk sahabatnya bahagia. Mereka berpelukan erat saling mengisi kebahagiaan.

"Sesuai saranmu, setelah tes kemarin aku beli *testpack*, aku beli lima dan hasilnya positif semua. Terus aku ke dokter dan katanya Mungil sudah berumur lima minggu."

"Uuhh ... selamat ya, sahabatku. Sumpah aku ikut senang!"

"Tumben kamu jujur, Bry!"

"Kampret! Giliran aku normal protes juga kamu? Eh, tapi aku agak geli, kenapa namanya harus Mungil, sih?"



"Kenapa, sih kalian? Kemarin *Daddy*-nya juga protes, padahal kan itu karena dia masih keciiiiil sekali, segini Bry." Dina mengunjukkan ujung telunjuknya.

"Kasih nama lain deh, yang keren. *Sweetie*, kek?"

"Jangan! Itu panggilan *Daddy*-nya Mungil ke aku dulu. Masa panggilan *Daddy* ke *Mommy* sama dengan panggilan *Daddy* ke Mungil? Kan—"

"Duuuh ... sudah deh, jangan sering-sering panggil Mungil, *Daddy*, *Mommy* atau sebutan *eneg* lain di dekatku, geli telinga-ku, ah! Sudah kayak orang hamil sendiri sedunia."

Dina mengusap-usap perutnya setelah menjulurkan lidah kepada Bryan.

"Tante Valak jahat ya, Sayang? Mungil jangan dengarkan dia, dengar *Mommy* saja."

"Ya, jangan tante Valak juga kali panggilan untukku!"

Dina tertawa melihat wajah sahabatnya tak terima. Sepanjang perjalanan mereka bercanda seperti biasa. Membahas lingkup usia mereka yang masih identik dengan euforia.

"Bry, nanti sebelum pulang jalan-jalan mau? Jenuh aku di rumah."

"Ke mana?"

"Keliling Jakarta, ke *Mall* apa ke mana gitu."

"Males, ah! Capek, macet pula."

"Tidak akan Bry, Kak Elan *barusan whatsapp* kalau mau lembur, jadi dia sudah sewa heli untuk kita jalan nanti sore, biar aku tidak kesepian."

"*WTF!!*"







## Bagian 9

### Bertahan

**G**enap seminggu hukum alam berlaku, bahwa di manapun oksigen mengedari manusia, di situlah hari bahagia selalu lebih cepat berlalu. Seorang calon ayah tak pernah melewatkan detik tanpa mengutus sayang, mencurahkan dalam sentuhan peluk kemesraan. Ini pengalaman berbeda, menjadi ayah memang bukan cita-cita tapi prestasi yang bisa lelaki capai secara alamiah.

Beruntungnya Dina, hamil di usia muda dengan suami tak bosan memanja. Setiap apa yang ada di batinny sudah berbentuk di depan mata tanpa diminta. Hanya ingin jalan-jalan keliling Jakarta dan Elan sudah menyewakan helikopter untuknya. Mungkin besok Elan benar-benar akan mengakuisisi sebuah pabrik permen untuknya. *Who knows?*

Namun, setiap rumah tangga itu diuji, selalu ada duri. Jika mampu maka bahagia menjadi hakmu. Namun jika tidak, sesungguhnya Tuhanmu-lah yang lebih tahu menahu. Karena itulah hakikat rumah tangga, bahagia untuk bersama, bukan yang berat sebelah.

"Pulang dengan siapa tadi?" Elan menyelidik.

"Eoh. Eng ... naik *taxi online*."

Dina kaget, buru-buru menghindar dan fokus mata pada makanan di piringnya.

"Mmm." Elan bergumam kecil.

"Kenapa?"

Dina menelisik dalam kepura-puraan. Memastikan tak ada cela atas kebohongannya. Memang sudah dua hari ini Arya mengantarnya pulang, meskipun sesuai permintaannya hanya sampai di dekat *traffic light* dekat gedung apartemen Elan. Mantan kekasihnya itu terlibat dalam persiapan *promenight* sebagai salah satu alumni, semacam *eventorganiseryang* membantu kelancaran acara.

"Mulai besok aku akan memperkerjakan sopir untuk antar jemput," ujar Elan dengan hawa dingin menyergap.

"Tidak usah eh," sahut Dina spontan.

"Kenapa?"



Elan tak peduli ekspresi penolakan Dina. Sikap arogan lelaki itu muncul begitu saja. Keseriusan nada bicaranya mudah ditangkap satu-satunya pendengar di sana.

"Aku sedang bertanggungjawab untukmu dan anakku."

"Tidak perlu, lagi pula hari pestanya sudah dekat, eng ... kasihan sopirnya nanti menganggur lagi setelah itu."

Elan menatap istrinya tajam dalam kilatan emosi, hanya sebentar sebelum Dina menemukannya, lalu fokus menyendoki makanannya kembali. Indera pengecapnya tak terlalu aktif merasa, gemuruh dadanya menyulap semua menjadi hambar.

"Tidak usah ya, Kak."

"Akhir-akhir ini aku selalu pulang larut malam, tidak bisa mengantarmu ke mana-mana. Aku tidak mungkin membiarkanmu naik transportasi *online* terus-terusan. Nanti sopir yang kuperkerjakan akan berlanjut mengantar-jemputmu kuliah."

"Pokoknya tidak usah, Kak." Dina memaksa setengah culas.

"Apa alasanmu tidak mau? Kegiatanmu akan banyak, Sayang, sekarang saja hampir setiap hari kamu ke sekolah mengurus *prom night*, memangnya tidak ada orang lain? Apa ibu hamil sepertimu harus dikuras tenaganya untuk mengurus hal remeh seperti itu?"

"Kakak!" Dina membentak. Tersinggung dengan cara Elan menanggapi kegiatannya.

Elan terpancing.

"Kenapa? Aku punya kewajiban untuk melindungimu dan anakku!"

Mata Dina berkaca-kaca mendengar suara Elan senantiasa mengungguli nada bicaranya. Ia sakit hati. Kecewa.



"Dan aku punya hak untuk melarangmu pergi ke manapun tanpa seizinku!" imbuh Elan semakin bermuatan amarah.

Dina berdiri setelah membanting sendoknya di atas piring. Ia kecewa bercampur marah. Dua insan saling mencintai itu sedang naik darah.

"Oh, jadi karena aku hamil aku harus kehilangan kebersamaan dengan teman-temanku? Begitu? Yah, aku tahu *prom night* memang bukan acara penting, seperti yang kamu bilang, remeh! Di mata orang dewasa sepertimu itu hanya acara buang-buang waktu. Oh aku lupa, harusnya aku ingat aku bukan lagi anak muda yang punya hak untuk hura-hura. Aku adalah istri dari seorang lelaki dewasa, pengusaha muda yang sibuknya luar biasa, yang bisa memberiku segalanya. Termasuk mengganti kebahagiaan bersama teman-temanku dengan UANGNYA! Harusnya aku rela melepaskan semua acara kekanak-kanakan seperti itu, maaf."

Dina melengos, meninggalkan Elan setelah emosi berhasil menguasai kalbunya. Ia memilih memasuki kamarnya, melorot di balik pintu dengan isakan-isakan pilu. Menyesali nasibnya yang seolah tak berhak lagi berkumpul bersama kawan-kawannya. Merasa ditarik pada area dewasa calon bunda.

Kehadiran buah hati mereka telah mendatangkan bahagia, tapi mengapa justru mengekangnya untuk menghabiskan sisa hari bersama mereka. Ia menyesali diri, mungkin cukup tak tahu diri. Seharusnya ia rela melepas segala atribut keremajaannya. Ia harus mempersiapkan diri sebagai seorang ibu.

Dina duduk meringkuk di atas ranjang saat Elan membuka pintu kamarnya, menghampiri dengan *berondongan* rasa bersalah karena telah membentak-bentak istrinya. Tidak



memahami situasi dan berakhir dengan menyakitinya. Ia lupa psikologis istrinya.

Dina semakin erat memeluk lututnya, mencelos saat menyadari Elan sudah berada di dekatnya. Lelaki itu memeluknya dan tak sedikitpun menggugah respons darinya.

"Aku tidak ingin kamu terlalu lelah. Aku tidak mau terjadi apa-apa dengan anak kita. Aku tahu caraku salah. Seharusnya aku tidak membatasi gerakmu. Aku sudah jahat mencuri waktu yang seharusnya kamu dapat nikmati dengan bebas. Aku lupa. Maafkan aku, *Daisy*."

Dina hanya mampu mengisak sesak, belum ingin menoleh untuk membalas maaf suaminya. Ia ingin menyelesaikan tangisan terlebih dahulu. Setidaknya agar dadanya tak lagi mengecap pilu.

"Kamu tidak memaafkanku, hm?" Elan kembali berbisik. "Aku tahu banyak kesalahan sudah kubuat, aku paham, seperti apapun aku memfasilitasimu dengan materi tak akan mampu mengganti kebebasanmu yang hilang karenaku. Aku merampasnya dan tak bisa menggantinya, aku banyak menyakitimu."

Elan mendesah, mengecup rambut Dina dalam dekapnya.

"Aku tahu yang kulakukan, aku sudah dewasa berkeputusan. Aku bukan calon ibu yang masa bodoh, aku bisa melindungi Mungil kita." Dina menanggapi tanpa bergeming dari kedudukannya.

Elan membawa gadis pasrah itu semakin tenggelam dalam pelukannya.

"Maafkan aku, Sayang."



*Seharusnya aku tak membawa mood di kantor ke rumah, seharusnya aku tak melampiaskan amarah padamu.*

Dina mengangkat kepalanya, menatap suaminya ragu.

"Aku ini seorang ibu, aku tahu cara menjaga anakku, Kak."

"Iya aku tahu, Sayang." Elan mengangguk-angguk paham.

"Aku akan lebih berusaha memahami keadaanmu. Aku tidak akan lagi mengekangmu. Maafkan aku tak punya banyak waktu untuk kalian."

*Cup cup cup.*

Elan mengecupi kedua punggung tangan Dina, mengalirkan sesal agar semakin mengikis kekecewaan istrinya. Ia tersenyum menenangkan tapi belum sedikitpun menghasilkan guratan senyum di bibir manis Dina. Hatinya masih dirundung kecewa, sembuh itu bisa tapi butuh masa.

Elan memulai obrolan ringan demi mendamaikan hati gadis pujaannya. Ya, kali ini dia harus menghadapi Dina sebagai gadis remaja, bukan wanita yang akan jadi calon ibu dari anaknya. Ia mengusap rambut Dina perlahan-lahan, menyamankan.

"Kapan *promenight*-nya? Kamu sudah beli gaun? Besok aku akan memanggil Yasmin Hamidi."

"Tidak usah," jawab Dina singkat, dingin.

"Aku akan tetap memanggilnya besok."

"Berhentilah menjadi pemaksa!" Dina menaikkan nada bicara.

"Apa aku sering memaksamu?"

"Entahlah." Dina menyesal baru saja membentak suaminya untuk hal yang tak perlu. Hatinya terlampau gengsi



untuk mengerti keadaan ini. Ia memilih memelorotkan tubuhnya, memejamkan mata menyingkuri.

Bukan Elan namanya jika tinggal diam. Lelaki itu mengecupi lengan Dina dalam kebasahan, menemukan aroma sensual yang membangkitkan. Ia ingin.

Malam ini Elan menginginkan miliknya dihisap penuh di antara kaki Dina. Memberi, membagi dalam gerakan cinta yang biasa, tak kasar, tak kencang sesuai anjuran dokter Diana. Ia mulai terbiasa dengan hal itu, meskipun akibatnya ia jadi cenderung lebih lama dari biasanya. Asal Dina menikmati, asal gadis itu tak tersakiti, tak ada masalah lagi.

Tangan Elan merembet ke depan karena Dina masih saja terdiam. Ia berusaha meremasi benda kenyal yang selalu menggugah selera bercintanya. Namun sayang, dengan sigap Dina menepis, menolak cumbuan yang akan Elan lancarkan.

"Aku mengantuk."

"Oh. "

Elan berangsur menarik tangannya. Kecut? Kecewa? Tentu saja. Birahinya sudah di ubun-ubun sejak menghirupi aroma menggoda istrinya, lalu dengan sinis ia ditolak mentah-mentah? Malam ini Tuhan mungkin belum berpihak kepadanya.

"Tidurlah. Semoga besok hubungan kita kembali hangat."

"Mm."

\*\*\*

Sudah seminggu ini aku berjuang mempertahankan hadiahku. Rasanya semakin berat *Daisy*. Aku tidak mau melepas *D'NA town*, karena itu milikmu tapi tuntutan mereka membuatku menemui jalan buntu.



Aku berdosa membiarkan orang lain lebih memperhatikanmu daripada aku. Aku tahu apa yang kamu lakukan bersama *tikus tengik* itu. Dia mengantarmu pulang, meskipun itu hanya sampai di *traffic light* perempatan. Menurutmu agar aku tak tahu? Kamu salah, *Daisy*.

Satu yang kusesali, mengapa kamu tak jujur? Meskipun aku tahu kalau semangatmu mencintaiku tak akan mengendur hanya karena berpindah boncengan. Meskipun aku paham, jika cintamu tak dapat ditukar-tukar. Kamu telah berkorban banyak untukku *Daisy*, aku tak mau menyakitimu lagi. Aku benci cemburu dengan cara seperti ini, kekanak-kanakan sekali.

Tidurlah dengan nyaman, Sayang. Suamimu ini banyak kekurangan, doakan aku, semoga bisa mempertahankan bangunan itu untukmu.

\*\*\*

"Pagi, *Daddy Sayang*," sapa Dina semringah saat Elan baru saja membuka pintu kamarnya.

Lelaki itu *melengeh*, tak habis pikir, apakah *mood* ibu hamil itu se-ekstrim ini? Terjun bebas hingga jatuh ke bumi lalu mengangkasa lagi. Semalam istrinya dengan ketus menolaknya lalu tiba-tiba menyapanya pagi-pagi dengan dandanan yang membangkitkan gairah? *Damn! Aku tergoda*.

Elan menghampiri istrinya dengan senyum licik yang menggoda. Memangkunya berhadapan di atas sofa. Melingkari pinggangnya dengan posesif sambil menghirupi wangi yang memicunya.

"Apa semua ibu hamil itu begini? Suka berdandan pagi-pagi?"





Dina menyunggingkan senyumnya. Ia suka Elan menyadari hasil dandanannya.

"Aku ingin berdandan saja, salah ya? Aku pernah membaca berdandan untuk suami itu dapat pahala."

Elan menggeleng tak percaya, senyumnya merekah. Tangannya mengusapi punggung Dina dengan cara khasnya, usapan halus yang patah-patah merangsang penasaran pada gairah.

"Kamu ingin dapat pahala pagi-pagi, hm?"

Dina mengangguk-angguk, melugu.

"Biarkan aku mengunjungi Mungil, menumpahkan yang tertahan semalam, itu pahalanya lebih besar dari sekedar berdandan, Sayang."

Dina memutar bola matanya, mengulur waktu untuk sebuah kata mau. Menjadikan penasaran Elan tak sabar dan siap menyerbu. Lelaki itu sudah lebih dulu menurunkan kedua tali yang menyangga penutup tubuh di pundaknya, tanpa bra sesuai kesukaan suaminya.

"Kalau setiap saat kamu berdandan seperti ini, mana bisa aku menahan diri, *Daisy*."

Lenguhan Dina memulai aktivitas pagi panas mereka.  
"Maaf semalam menolakmu."

"Kamu harus membayarnya pagi ini, Sayang."

"Jang--"

"Jangan terlalu kasar dan terlalu kencang, kan? Aku sudah hafal, Sayang, kali ini aku pakai pengaman."

Elan terus menjilati kedua sisi leher dan pundak Dina bergantian. Membagi gigitan-gigitan kecil yang menggelitik dan memancing geliatan erotis.



Ia menuntun Dina untuk berdiri lalu menjatuhkan gaun minim berbahan satin yang menyerupai *lingerie*. Ia menarik kasar satu-satunya penghalang yang menempel di sana, celana dalam.

Masih dalam posisi berdiri, Elan mencakup rahang Dina lalu aktif menjulurkan lidah. Rongga mulut yang hangat menggoda. Ia menjelajah dan memperdalam adu basah. Menjepit bibir istrinya atas bawah bergantian.

Elan menarik tubuh Dina kembali untuk duduk di pangkuan, kali ini membelakanginya. Mencecap, menghisap setiap lahan lapang yang belum tercetak merah di punggung Dina. Meremas kedua gumpalan daging kenyal lalu menggelitik puncaknya.

"Daddy."

"Shit! Aku tergoda panggilanmu, *Daisy!*"

Mereka bergerak dalam tempo sedang. Berkeringat dalam hangat. Bersatu untuk meraih madu. Elan masih menghunjam tubuh Dina dari bawah tanpa kenal lelah. Meremasi dadanya yang mengayun-ayun mesra sambil sesekali nakal menarik puncaknya.

Keduanya terengah-engah setelah menyongsong pelepasan bersama. Dina merebahkan kepalanya di pundak Elan dengan dada busung melancarkan pernafasan. Lehernya menegang berulang-ulang menelan ludah yang kental. Elan selalu menyajikan yang terbaik dalam bercinta, yang membuatnya tak akan pernah bosan diberi nafkah batin yang satu itu. Mungkin ini yang disebut totalitas bercinta lelaki sempurna.

"Sayang, kamu semakin hangat saja, hm," puji Elan jujur.



"Kakak saja yang berlebihan."

"Jangan bohongi aku lagi, Sayang!"

Dina mengangkat kepalanya. Menarik diri dari penyatuan mereka lalu membenahi duduknya agar bisa melihat wajah suaminya.

"Bo...bohong?" Dina tergagap.

"Aku tahu beberapa hari ini *tikus tengik* itu mengantarmu pulang."

"Eoh. Kakak tahu? Engh ... A-aku bisa menjelaskannya."

Elan melebarkan bibirnya santai dengan kepala rebah di punggung sofa. Tangannya masih nakal meremasi dada istrinya, kesempatan emas saat Dina lebih sibuk dengan kecemasannya.

"Aku tidak butuh penjelasan, Sayang. Aku cemburu karena tidak punya waktu untuk menjemputmu, menemanimu di rumah, membelaimu dengan kasih sayang. Akhir-akhir ini aku justru pulang larut malam."

"Kak, eng ... sejujurnya dia tahu aku hamil, Bryan memberitahunya saat tak suka dia kembali mendekatiku, tapi bukan untuk apa-apa, dia mendekatiku karena ingin berteman saja."

Dina menatap Elan yang masih diam, lelaki itu memberi kesempatan padanya untuk berbagi penjelasan.

"Dia merasa kasihan padaku karena harus menunggu kendaraan untuk pulang, ya semacam tidak tega, jadi dia mengantarku. Aku juga tidak enak menolak, katanya itu sama saja menolak ajakan bertemannya tapi sumpah aku tidak melakukan apa-apa dengannya."



"Coba saja kalau kamu berani melakukan apa-apa, jangan harap bisa selamat dariku!" ancam Elan setengah bercanda seraya mencubit hidung istrinya.

"Aduh! Sakit, *Dad!*" protes Dina sengau karena memijati hidungnya sendiri.

"Aku percaya, Sayang. Makanya aku akan mencari sopir untukmu saja."

"Tidak perlu, Kakak. Tapi kalau sopirnya muda dan ganteng boleh, deh." Dina genit menggoda.

"Besoknya mungkin kubunuh dia." Tatapan Elan menajam tak suka, membuat Dina terbahak karenanya.

"Ih, jahat! Jangan begitu, nanti Mungil dengar!" larang Dina sambil mengusapi perutnya. "Jadi semalam Kakak marah karena aku berbohong? Maafkan *Mommy* ya, *Dad*. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi. Janji, aku akan pulang naik *Taxi online* saja."

"Aku percaya pada istriku. *Mmuch!*" Elan mengecup kening Dina lama. "Berkunjung sekali lagi bagaimana? Mumpung kamu belum pakai baju."

"Mungil lapar, belum sarapan." Bibir Dina mengerucut tanda tak mau.

Elan tersenyum. Mengusap-usap perut Dina sebelum memakaikan kembali baju istrinya.

"Baiklah. *Daddy* akan buat sarapan untuk kalian."

"*Daddy* mau masak apa?" tanya Dina sambil memiringkan kepala manja meneliti wajah suaminya.

"*Steamed tuna*, suka?"

Dina mengangguk-angguk antusias.

"Apapun yang *Daddy* masak kita pasti suka."



"Oh iya, nanti malam kita diundang pesta ke rumah Jarek dan Vio, mereka *second Anniversary*. Sore ini aku akan meminta Yasmin menyiapkanmu."

"Oh ya? Jadi, nanti aku bisa ketemu Afsheen lagi?"

Bahkan Yasmin Hamidi sudah menjadi hal biasa bagi Dina. Afsheen jauh lebih menarik perhatiannya.

"Mungkin juga bertemu anak-anak temanku yang lain."

"Aku cuma mau Afsheen, dia imut Kakak."

"Lebih imut Mungilku." Elan tak terima. "Emm tapi kamu tahu siapa yang lebih imut lagi?"

Dina menggeleng dengan polosnya.

"Istriku."

Ah, istri mana yang tak akan merona? Terlebih bagi gadis muda seperti Dina. Cukup satu kata dan Elan berhasil memerahkan wajah dan rekah senyumnya. *Blushing* yang begitu manis ditamatkan.

*Tuhan. Ciptakan lebih banyak lelaki seperti suamiku di dunia ini, mengapa? Agar lebih banyak pula wanita yang bahagia.*

"Emm ... semalam kenapa pindah kamar?"

"Oh." Elan tampak gugup. "Agar istriku tidur lebih nyenyak tanpa gangguanku, aku takut tidak bisa menahan diri jika terus di dekatmu."

"Umm." Dina mencoba menerima alasan Elan. Ia merebahkan kepalanya manja di siku leher suaminya. Tempat yang selalu nyaman dan seolah Tuhan lekukkan pas untuknya. "Aku mencarimu ketika bangun, Kak, aku buka pintu kamarmu tapi terkunci. Tumben?"



"Mungkin aku tanpa sadar menguncinya, maaf Sayang meninggalkanmu semalam."

*Aku tidak mungkin bisa mengatakan padanya, bahwa pikiranku terlampau frustrasi untuk tidak melarikan diri pada sesuatu yang tersimpan lama di brankas kamarku. Aku tidak mungkin mengatakan semalam aku hampir mabuk jika tidak bisa mengendalikan diri berhenti menenggaknya. Aku tidak mungkin mengatakan seberapa lama di kamar mandi pagi ini untuk mengusir aroma alkohol di tubuhku agar tak tercium olehmu. Aku tidak mungkin mengatakan sedang mati-matian mempertahankan gedung itu untukmu.*

*Aku lemah tanpa sentuhanmu, tapi aku juga tidak mau hilang kendali dan lagi-lagi menyakitimu. Aku terlampau pengecut, Daisy. Aku serakah dalam mencintaimu.*





## Bagian 10

### Kecemasan

**S**epulang dari pesta Jarek keduanya bercengkerama di sofa. Banyak hal yang mereka dapat dari berbagai obrolan dengan para keluarga muda di sana. Sama-sama belajar, saling berbagi pengalaman.

"Kak."

"Hmm."

"Mungil mau diberi nama siapa kalau sudah lahir?" tanya Dina sembari menyamankan kepala di paha suaminya. Sibuk memainkan kukunya sendiri.

"Masih lama, Sayang, nanti saja kalau sudah dekat persalinan kita pilih-pilih nama."

Dina cemberut, mendongak pada suaminya yang masih saja sibuk dengan tablet di tangan. Sepertinya penolakan itu hanya sebuah alasan untuk menghindar.

Lama-lama Dina jengkel karena Elan belum juga berhenti memikirkan pekerjaan ketika di dekatnya. Namun, kekesalannya pun gugur oleh ingatan akan penuturan Vio. Bahwa saling terbuka dan melengkapi kekurangan pasangan dengan kelebihan yang kita punya adalah solusi kebahagiaan berumah tangga. Mungkin ini saatnya ia dituntut mengerti arti sebuah kewajiban, ia harus paham suaminya itu bukan pemimpin perusahaan abal-abal, menaungi banyak karyawan yang juga butuh makan, kelayakan dan kesejahteraan. Ia tak boleh egois.

"Kakak banyak pekerjaan, ya?"

"Eng—" Elan yang menyadari ketidaknyamanan Dina kemudian meletakkan tabletnya di meja. Ia teringat ucapan Jarek, bahwa istrinya bukanlah para jalang, gadis seusianya butuh kelembutan. Ia adalah gadis muda yang juga butuh teman. "Lumayan."

"Kalau Kakak masih sibuk kerja aku mengerti, kok, aku ke kamar saja biar tidak mengganggu."

"Tidak lagi, menemani istriku jauh lebih menyenangkan. Aku sudah seharian di kantor, jahat kalau masih memikirkan pekerjaan di rumah. Mulai sekarang waktuku di rumah adalah hak kalian."





Dina tersenyum bahagia, menarik jari besar Elan dan memainkannya, mengait-kaitkan dengan jari-jari lentiknya. Mengusap-usapkan punggung telapak tangan lebar itu ke pipinya.

"Kak, melahirkan itu sesakit apa?"

*Deg.* Yang Elan tahu Dina sedang mengandung anaknya, membagi sebuah ruang di tubuhnya untuk darah daging mereka. Namun, tak pernah sekalipun ia berpikir bagaimana Dina akan melahirkan. Usianya masih sangat muda untuk menjalani sebuah proses yang dalam agama manapun dikaji sebagai jasa abadi, tak terganti materi, begitu mulia karena bertaruh nyawa.

Ia berusaha menguatkan.

"Sayang, masih lama, jangan terlalu dipikirkan."

"Aku takut itu sakit." Dina merengek. Seakan perutnya mulas karena membahasnya. Ngeri.

"Saat operasi sesar, pengaruh bius tidak akan membuatmu merasakan apapun."

"Tapi, banyak yang bilang melahirkan secara sesar itu tidak—"

"Sst ... mau melahirkan dengan cara apapun tidak ada yang bisa mengganti perjuangan seorang ibu mengandung, melahirkan, membesarkan, dan mendidik anaknya. Kenapa harus peduli kata orang? Dari pada aku harus melihatmu menjerit kesakitan karena persalinan normal, lebih baik dari awal kita rencanakan persalinan sesar."

"Tapi, Kak." Dina berusaha menyangkal dengan mata sendu.



"Pegang tanganku seperti ini saat kamu nanti takut kesakitan."

"Jadi, Kakak akan menemaniku melahirkan? Memang boleh?"

"Ingat, ini janjiku, akan menemanimu kapanpun, dalam keadaan sesulit dan sesakit apapun."

Dina tersenyum puas mendengar jawaban suaminya. Ia memiliki segalanya, jadi apalagi yang perlu ia cari.

"Kita bicarakan hal itu lagi nanti, kamu bisa banyak tanya pada Mama, Tante, Asya, atau mungkin Vio, mereka akan membagi pengalaman seputar melahirkan. Sekarang lebih baik fokus pada kesehatan bayi kita."

"Mungil, Kak, namanya Mungil," protes Dina.

Elan tersenyum seraya mengusapi perut istrinya. Tak menghiraukan protes keras atas sebutan itu lagi. Dina benar, rasanya ia pun tak sabar ingin segera melihat perut ramping itu membesar, menunjukkan geliat-geliat gerakan juniornya dari dalam sana.

"Kapan kamu siap memberitahu orang tua kita?" tanya Elan.

"Emm ...nanti saja pas *anniversary* Mama Papa, kira-kira sebulan lagi. Semoga ini jadi kado terindah untuk mereka. Bagaimana?"

Elan *manggut-manggut* setuju.

"Baiklah, mereka akan bahagia memiliki cucu lagi ... Sudah larut, ayo tidur, jangan kecapaian, besok malam kamu *promise night*, kan?"

"Iya, paginya aku harus geladi dulu bersama tim."



Elan menggendong istrinya ke kamar, mengiringi hingga lelap, kemudian meninggalkannya untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda. Wajahnya tampak kusut di balik meja kerja. Berulang kali ia buka tutup berbagai dokumen, meneliti tulisan di tabletnya hingga juling, juga mencermati setiap penggalan kalimat di layar laptop. Sesekali ia memijit pelipisnya pening, lalu tak lama kemudian ia membanting sendiri sebuah berkas di tangannya. Lelah. Penat.

*Shit! Lusa sudah sidang perdana dan belum ada bukti fisik yang akan mementahkan argumen mereka.*

Elan memasuki kamarnya, mengunci pintunya, membuka brankasnya dan mengambil sesuatu yang semalam juga ditenggaknya. Segelas, dua gelas, tiga gelas, ia menahan diri untuk tak menuang lagi.

"Maafkan aku, *Daisy*. Aku janji akan segera memulai terapi setelah semua ini selesai. Maafkan aku masih saja tak jujur padamu."

\*\*\*

Dina menyandarkan punggungnya di kursi dengan bulir keringat menghiasi dahi. Kepalanya menengadah mencari udara. Lelah. Geladi bersih hari ini cukup menguras energi.

"*Bumil* tidak bisa diam sih, capek kan?"

"Biasa saja kali, Bry. Eh, nanti sore Yasmin Hamidi ke apartemenku, biasanya dia bawa Bianca Tan."

"Yang *MUA* itu?"

"Humm. Ikut yuk ke rumah, sekalian dirias!"

"Meledak apa bagaimana? Mana kuat aku bayar dia."

"Gampang, deh soal itu, urusan *my hot Daddy*. Tinggal kasih *sun* kanan kiri."



"Lama-lama *sedep*, ya sahabatan sama kamu, yang naik heli, di *make up* Bianca Tan. Kenapa tidak dari dulu menikah sama Om Elan? Gitu kan bisa dari dulu dapat yang enak-enak begini."

"Valak *edan!*"

Mereka larut dalam tawa sampai Dina dikagetkan oleh kehadiran seseorang yang menyodorkan sebotol air mineral di depannya. Arya.

*Kamu lagi kamu lagi, sudah tahu bini orang, hamil pula, eneg dilihatnya*, batin Bryan jengah.

"Nih, haus kan?"

"Terima kasih," jawab Dina menerima pemberian Arya.

"Aku juga haus kali," sindir Bryan.

Dina melirik kepada Bryan, lantas memberikan botol minuman yang masih bersegel itu pada sahabatnya yang mengaku kehausan. Ia kemudian pamit ke toilet sebentar, sengaja menjebak Bryan dalam situasi kurang mengenakan bersama Arya. Ia tahu betul betapa muaknya Bryan pada Arya.

"Dina *kampret!*" gerutu Bryan memalingkan muka dari Arya yang duduk di dekatnya.

\*\*\*

Di toilet sekolah.

Dina hampir terjatuh jika saja tangannya terlambat menumpu dinding. Tubuhnya bergetar. Keringat dingin mengalir merespons detak jantung yang kian melaju kencang. Wajahnya terlalu pucat pasi untuk berusaha menampilkan kenyataan, menyangsikan sesuatu yang tertangkap mata.

Ia baru membuka celana dalamnya dan menemukan warna yang tak asing di sana, merah yang datang di waktu tidak



diharapkan. Berulang kali ia tamatkan dan benar, memang ada segores warna darah di sana.

*Bukankah ibu hamil itu tidak menstruasi? Tapi kenapa ada darah?*

Dina bergegas keluar setelah merapikan pakaian, mengambil tas lalu mencari ponselnya untuk menghubungi Elan. Tidak! Elan tidak boleh tahu, ia harus cari penjelasan dulu, ia harus pergi ke dokter Diana secepatnya, ia harus dewasa dengan tak mengganggu waktu kerja suaminya.

"Eh, *Bumil*, mau kemana buru-buru amat?" tanya Bryan keheranan.

"Eng ... aku ada urusan sebentar, aku balik dulu ya, Bry."

"Din?" Bryan mencekal tangan Dina. Ia mengendus ketidakberesan. Wajah sahabatnya pucat sarat kecemasan, bola matanya bergerak panik, dan satu hal lagi yang tak bisa ditutupi, tangan Dina dingin bergetar. "Kenapa kamu?"

Dina membuang nafas berat. Menciptakan ketenangan di gurat wajahnya. Menyajikan senyuman buatan, palsu.

"Aku tidak apa-apa Bry, aku pulang dulu."

Bryan memandangi punggung Dina curiga. Sahabatnya mungkin bisa menyembunyikan segala sesuatu dari orang lain, tapi tidak dengannya. Seperti biasa, ia akan memberi waktu untuk Dina menjelaskan semua tanpa dipaksa.

*Aku berharap kamu baik-baik saja sahabatku.*

\*\*\*

"Bagaimana dokter?" Dina gugup, ia takut, belum siap menerima kenyataan pahit jikalau Mungilnya memang sedang terluka. "Kenapa saya keluar darah? Janin saya bagaimana? Apa dia baik-baik saja?"



Dokter Diana menemukan kecemasan luar biasa dari calon ibu muda di seberang mejanya. Jadi tidak tega harus memulai penjelasan dari mana. Gadis itu masih terlalu ranum, rapuh untuk datang menemuinya sendiri, selalu sendiri tanpa suaminya mendampingi.

"Suaminya mana?" tanya dokter cantik itu dengan senyum senantiasa menghiasi.

"Suami saya sedang banyak pekerjaan di kantor Dok, jadi tidak bisa mengantar."

"Lain kali tolong dipaksa untuk ikut, ya Bu, biarpun masih dalam kandungan tapi anak adalah urusan bersama, baik ayah dan ibunya sama-sama punya kewajiban untuk menjaga."

Dina mengangguk cepat, ia tak sabar menanti penjelasan yang sedari tadi dinantikan. Ia butuh jawaban dan penjelasan lebar atas segala dugaan. Semakin lama ia digantung, rasanya dokter Diana semakin berbelit-belit untuk sekedar mengatakan janinnya baik-baik saja.

"Jadi bagaimana, Dok?" tanya Dina tersiksa gundah.

"Begini Ibu Dina, Ibu mengalami flek, boleh dibilang pendarahan ringan. Tapi jangan buru-buru panik ya, beberapa kehamilan juga mengalami hal serupa, bahkan ada yang sembilan bulan mengandung sembilan bulan itu pula mengalami flek. Kalau ditanya apakah berbahaya, boleh dibilang flek bukan suatu pertanda yang bisa diabaikan. Hal itu muncul justru sebagai sinyal bahwa sedang terjadi apa-apa di dalam."

Dokter Diana tak sampai hati untuk mengatakan bahwa kandungan Dina memang sedang bermasalah. Ia mengulah-alih



kalimatnya agar bisa dimengerti tanpa menyakiti. Ia tak boleh mengendurkan semangat seorang calon ibu.

"Jadi bayi saya sedang sakit, Dok? Atau saya yang sakit? Atau bagaimana? Apa tidak bisa diobati?"

Mata Dina mulai berkaca-kaca, pemikirannya merabak-rabak, menafsirkan penjelasan yang baru saja ia dengar. Kedua tangannya kemudian refleks meremas tangan dokter Diana.

"Ibu Dina jangan cemas, hindari stres, ya," anjur dokter Diana seraya berbalik meremas tangan pasiennya, memberi dukungan. "Setiap janin memiliki kekuatan masing-masing. Seperti yang saya sebut tadi, ada kehamilan dengan sembilan bukan pendarahan tapi ibu dan bayi selamat hingga persalinan, tidak perlu *bed rest*, malah si ibu tetap bisa menjalankan aktivitas seperti biasa. Namun sebaliknya, ada pula kehamilan dengan flek-flek ringan seperti yang Ibu Dina alami, tapi justru lebih dianjurkan untuk beristirahat. Jadi, sementara waktu lebih baik aktivitas fisik berlebih dihindari, ya Bu, karena bisa jadi hal itu yang menjadi pemicunya. Dengan kata lain ibu tidak boleh kelelahan, misalnya terlalu sering beraktivitas di luar ruangan, yang berpindah-pindah tempat atau membebani pikiran. Termasuk di antaranya melakukan hubungan seksual yang berlebihan."

"Ber ...lebih? Tapi eng ... tapi—" Dina malu melanjutkan.

"Katakan saja Ibu Dina, tidak perlu malu. Sebagai calon ibu, anda sudah sangat dewasa dengan segera memeriksakan keadaan ketika menemui gejala tidak wajar seperti tadi." Dokter Diana memuji kedewasaan Dina. Berusaha memberi



bukti bahwa pasiennya jauh lebih kuat dari anggapannya sendiri.

Dina menunduk semakin malu. Menyembunyikan wajahnya sebelum berani bicara. Tabu rasanya membicarakan hubungan seksual dengan orang asing.

"Kami eng ... kami sudah melakukannya dengan hati-hati, Dok. Sesuai anjuran dokter," pungkas Dina.

"Oh, ya? Intensitasnya?"

"Maksudnya seberapa sering?" Dina menanti anggukan dokter Diana. "Eng ... emm ... hampir setiap hari."

Kini dokter cantik itu yang menunduk, menyembunyikan senyumnya agar Dina tak semakin enggan bercerita. Ia tak mau kepercayaan diri pasiennya luntur.

"Selain aktivitas itu, ada lagi?"

"Akhir-akhir ini saya ada aktivitas di sekolah, persiapan pesta perpisahan. Apa yang seperti itu bisa menyakiti bayi saya? Apa saya tidak boleh turut serta, Dok? Saya rela asal bayi saya tidak kenapa-napa."

Keduanya terdiam, saling menatap, satu tampak sangat kebingungan sedangkan lainnya mencoba menyelami kondisi psikis lawan bicaranya. Dokter Diana harus mencari cela agar gadis SMA di hadapannya tak terbebani kehamilan yang bermasalah.

"Begini Ibu Dina, sementara tolong hentikan kegiatan di sekolah yang menguras tenaga tersebut, termasuk juga hubungan suami istri. Dengan kata lain lebih baik ibu *bed rest* di rumah, tidak melakukan aktivitas apapun yang memberatkan, menguras tenaga. Bagaimanapun flek darah harus tetap





diwaspadai, jika dibiarkan berlarut-larut bukan tidak mungkin akan memicu peluruhan."

"Peluruhan?" tanya Dina tak paham.

"Atau yang biasa disebut dengan keguguran."

*Byar!* Dina merasa Tuhan sedang memperingatkan. Mendengar segala kemungkinan saja membuat telinganya nyeri, lalu bagaimana jika hal itu akan benar-benar terjadi?

"Ke ...keguguran, dokter?" Lidah Dina kelu membayangkan-kan kemungkinan terburuk itu.

"Benar, Ibu. Untuk mencegahnya, saya hanya bisa meresepkan penguat kandungan dan beberapa vitamin. Selanjutnya saya harap ibu beristirahat di rumah, mengontrol apakah flek itu keluar lagi atau tidak. Kalau masih keluar, besok tolong ke sini bersama suami, ya Bu. Tapi, kalau sudah tidak keluar ibu bisa kontrol lagi ketika obatnya sudah habis. Jadi sekarang, kekuatan buah hati kalian sangat bergantung pada aktivitas Ibu Dina sendiri, dan saya percaya Ibu Dina bisa melewatinya."

"Tapi sekarang bayi saya tidak apa-apa kan, Dok?"

Dokter Diana menghentikan aktivitas menulis resepnya sebentar, mengangguk dengan terpaksa. Pertanyaan Dina cukup membuktikan bahwa gadis itu sangat tidak siap menerima kenyataan.

"Satu lagi yang juga penting, jangan terlalu dipikirkan, ya Bu. Ibu hamil tidak boleh stres."

Nyatanya, bukanlah seorang wanita pada hakikatnya, jika ia bisa berhenti memikirkan buah hatinya.





## Bagian 11

### Pertanyaan Mematikan

**H**arus dengan cara apa aku memberitahunya bahwa Mungil sedang sakit? Dia pasti kecewa karena aku mengabaikan kesehatan buah hatinya. Aku sangat khawatir, tapi aku hanya bisa menyentuh Mungil kami lewat lapisan terluar perutku, selain juga berdoa, meminta pada Tuhan agar senantiasa menjaganya.

Terus terang aku sangat bahagia karena Kak Elan rajin menciumi perutku, walau terkadang aku iri melihatnya, andai

saja aku bisa mencium perutku sendiri, pasti hari ini sudah ku lakukan tanpa henti. Aku ingin mencium lalu berbisik padanya, betapa kami sangat mencintainya.

*Mungil sehat-sehat ya, Sayang. Nanti bantu Mommy bicara sama Daddy. Kuat-kuat ya Nak, sebagaimana Daddy sering menyebut Mommy demikian.*

*Mungil tidak boleh berdarah lagi, harus sembuh ya, Sayang. Mommy dan Daddy selalu menyayangiimu Nak, sangat menyayangiimu..*

Malam ini, aku merelakan hati tak ikut serta *promenight*. Biarlah, aku tak menyesal. Mendadak aku setuju dengan suamiku, mungkin benar bahwa itu hanya acara remeh dimana kehadiranku pun tak terlalu diperhitungkan. Aku rela, tak apa meskipun aku tak mungkin bisa mengulang kembali momen terakhir bersama mereka. Kesehatan bayiku jauh di atas segalanya.

Aku tidak mau lagi melihat noda darah di pakaian dalamku. Tadi siang saat menemukannya saja tubuhku serasa mati separuh. Aku tidak mau kehilangan Mungil kami.

Walaupun begitu, tadi sore aku terpaksa berkenan dipoles oleh Yasmin Hamidi dan Bianca Tan, bukan lagi untuk *promenight*, tapi kuniatkan untuk menyambut kepulangan Kak Elan saja. Aku ingat dia pernah mengatakan, berdandan untuk suami itu bernilai ibadah. Yah, secara aku tidak mungkin membatalkan kedatangan mereka, selain karena sudah dibayar juga karena akhir-akhir ini aku sedang suka berdandan.

Harapanku, semoga letih Kak Elan sepulang mencari nafkah hilang seketika ketika melihatku berada di rumah dan tampak berbeda dari biasanya. Semoga dengan begitu dia lebih



cepat memahami kondisiku kini, yang tak bisa memenuhi hasrat bercintanya lagi.

Hari semakin gelap dan tak ada tanda-tanda Kak Elan akan pulang, sibukkah ia di kantor? Aku tak berani menghubunginya. Sepi. Bryan sudah berangkat ke pesta sejak Bianca Tan selesai meriasnya. Dia bersikeras menemaniku di rumah tapi aku terus menolaknya, dia berhak bahagia. Meskipun dia selalu saja mengatakan bahagianya tak sempurna karena aku tak turut serta bersamanya ke pesta.

Namun Bryan adalah Bryan, sahabatku yang selalu pengertian. Ia tahu betul bahwa justru keberangkatannyalah sikap yang tidak akan membebani pikiranku dengan rasa bersalah. Ah Bry, Aku sedih kita harus berpisah setelah ini.

*Kring ... kring....*

Ponselku berdering. Kak Elankah? Bukan, itu Arya.

"Halo?"

*"Suamimu melarang pergi?"*

"Bukan ... aku—"

*"Aku akan menjemputmu, apa jadinya prome night tanpamu? Kutunggu di halte dekat apartemenmu."*

"Tapi Ar—"

*Tut tut tuut....*

Aku terpaksa menemui Arya di halte terdekat, tak lebih jauh dari *traffic light* di mana ia biasa menurunkanku. Meskipun aku sempat ragu karena cuaca tampak tak bersahabat, mendung menggelap, tapi aku harus menegaskan padanya untuk tak mengganggu kehidupanku lagi.

"Ayo, ikut aku!" ajaknya setelah ku duduki bangku halte.

"Arya, aku tidak bisa."



"Ini malam perpisahan kalian, mana boleh kamu melewatkan, pesta ini tidak akan terulang di lain hari." Dia terlihat *ngotot* memberi alasan.

"Tapi aku harus beristirahat, dokter melarangku banyak beraktivitas, ada sedikit masalah pada kehamilanku."

Aku bisa melihat otot wajahnya mengendur setelah semula berkontraksi semua. Ia tampak sedang berusaha mencerna penjelasanku yang masih mengambang di pikirannya.

"Kumohon mengertilah, anakku lebih dari segalanya."

Arya semakin ragu bersikap. Ia mulai merasa bersalah karena telah memaksaku mengikuti egonya.

"Kamu tidak apa-apa, kan?" tanyanya kemudian.

Aku mengangguk, mengkode bahwa tindakannya sebenarnya bukan kesalahan yang terlalu berarti. Setidaknya kini dia harus tahu untuk tak banyak mengganggu kehidupanku lagi.

"Aku minta maaf. Aku tidak tahu keadaanmu," ujarnya.

"Tidak apa. Salam saja ke teman-teman di sana. Dan mulai sekarang lebih baik jangan menemuiku lagi."

*Blaarr!!*

Suara guruh tiba-tiba menggelegar tak berselang jauh dari kilatnya. Aku bersiap undur diri tapi rintik hujan mulai berdatangan, kemudian menyerbu dengan derasnya. Ini situasi tak mengenakkan, terjebak di halte bersama Arya. Hmm ... mungkin Valak itu sudah mengutukku.

Kilatan-kilatan petir membuat dadaku mengecil. Arya tahu aku sangat takut dengan hal itu. Ia meminjamkan jasnya untuk



melindungi tubuhku, menutupkannya di kepalaku agar sudut mataku tidak terlalu peka oleh kilatan cahaya.

Sesekali tanpa sadar aku meremas lengannya karena ketakutan. Dia diam, enggan membalas, cukup tahu diri bahwa aku bukan miliknya lagi. Hingga satu kilatan cahaya putih mengubah malam seolah pagi. Dentuman keras memecah langit dan membuatku menjerit menjadi.

*BLAARRR!!*

Guruhnya sangat mengagetkanku. Aku pun refleks memeluk tubuh Arya. Sepertinya cukup lama sampai kecemasanku berangsur mereda, dan baru kusadari bahwa sedari tadi Arya membalas pelukanku. Erat. Entah karena berusaha melindungi atau memanfaatkan kesempatan tapi yang kutahu ini tak benar.

Aku berusaha melepaskan diri tapi pelukannya justru menguat, seperti tak rela melepasku. Siapa tak marah diperlakukan begini?

Aku mendongak, mengekspresikan kemarahan atas sikapnya yang kuanggap lancang, sudah sangat kelewatan, tapi yang kudapat justru sebaliknya, ia mereka ulang kenangan lama.

*Mmuch!*

Arya mengecup bibirku dengan sengaja. Aku tercengang saat mendengar bisikan paraunya di antara suara ruah guyuran hujan.

"Aku selalu menyesali diri, kenapa sudah ada orang lain yang memilikimu, memiliki hatimu, sementara aku masih sangat mencintaimu."



"Arya! Jangan gila!" Aku memberontak sekuat tenaga tapi ia kembali mengeratkan pelukannya dan sekali lagi.

*Mmuch!*

Kali ini ia bahkan menekan tengkukku, memaksaku membuka bibir untuk menikmati ciumannya. Aku berusaha mendorong tubuhnya sekuat tenaga. Hingga kurasakan seseorang merenggut tubuhnya dengan paksa.

Arya adalah mula dari runtuhnya duniaku.

*BUG!! BUG!! BUGG!!*

Aku bisa mengenali siapa yang menarik paksa tubuh Arya, menghunjam perutnya dengan kepala tinju membabi buta. Suara gebukannya yang berat bahkan terdengar jelas mengalahkan nada hujan.

Di antara kucuran air hujan membasahi wajahnya aku masih bisa menemukan emosi yang bisa membinasakan apapun di hadapannya. Ia masih menghantam wajah Arya berulang kali, tanpa suara, tanpa kata, hanya emosi sebagai pertanda besar bahwa amarah sangat mendominasi isi kepalannya.

Aliran darah mengalir dari pelipis Arya yang bergumul dengan kubangan air hujan di tepi jalan. Aku takut, dia mungkin bisa mati karena terlalu banyak menerima pukulan. Mana mungkin kubiarkan Kak Elan menghilangkan nyawa seseorang.

Aku memberanikan diri menerobos hujan untuk melerai mereka, bukan, menghentikan suamiku. Kutarik tangan Kak Elan sekuat tenaga tapi belum *mandek* juga usahanya memberi pelajaran.

"Cukup, Kak! Hentikan! Dia bisa mati!" bentakku di bawah guyuran hujan deras.



Situasi tak mengizinkanmu untuk takut pada petir lagi. Dan ternyata aku berhasil, dia berhenti tapi berakhir dengan sorot tajam menghunusku. Baiklah, ini hukumanku. Aku harus menerima, dan aku percaya dia tidak akan melukaiku dengan semena-mena. Itu janjinya.

"BIAR DIA MATI! KENAPA? KAMU TAKUT KEHILANGAN DIA?"

Aku salah. Aku takut. Aku tak menduga suaranya mengelegar mengungguli guruh. *Ini bukan dia*, aku terus membatin demikian. Aku berusaha meyakinkan diri dan mempercayainya, tapi semua itu percuma. Dia terus berteriak sambil mengguncang kedua lenganku.

Ini pedih, meskipun aku masih terus berusaha memaklumi. Menyalahkan diriku sendiri atas kemarahannya. Suami mana tak cemburu, tak marah, jika istrinya tertangkap mata berbuat tak pantas dengan mantannya? Ini memang hanya salah paham yang butuh sedikit penjelasan.

Sungguh, aku tak berani melihat wajahnya. Tatapannya liar, nyalang, dengan api yang berkobar di kedua pupilnya, yang sulit padam meskipun di bawah guyuran hujan. Ia murka.

Serigala liar itu keluar dari persembunyian, mencari mangsa dan mengoyaknya.

\*\*\*

Elan mencengkeram kuat pergelangan tangan Dina. Menyeret, memaksa istrinya mengikuti langkah kaki lebarnya. Tak peduli air mengucur jatuh dari setiap ujung baju mereka yang basah. Tak peduli lantai *lobby* tergenang air karena ulahnya. Ia terus menggelandang Dina dengan paksa, tanpa peduli siapa-siapa yang mengawasi perilakunya. Jika saja bisa,





ia sangat ingin menerobos setiap lantai di atasnya, hingga tak perlu repot-repot menanti pintu *lift* terbuka.

Di dalam *lift* Dina terus terisak, terlebih saat matanya menemukan otot di rahang Elan menegang tampak. Ia tak lagi bisa membayangkan apa yang akan terjadi di dalam apartemen mereka. Yang bisa ia lakukan hanya berpikir keras, menemukan cara membela diri agar didengar, karena ia yakin daun telinga Elan menutup diri dari semua penjelasan.

Elan baru melepaskan pergelangan tangan Dina sesaat setelah resonansi pintu yang ia banting berakhir. Berjalan beberapa langkah ke depan dengan dada naik turun bergejolak, berusaha menarik nafas lebih teratur agar dijauhkan dari amarah. Ia ingat istrinya sedang mengandung. Keadaan yang mengharuskannya mendinginkan kepala lebih cepat.

Dina masih terisak, mengamati punggung lebar lelaki menyeramkan yang memerahkan pergelangan tangannya barusan. Cengkeraman kuatnya bahkan membuat darahnya tak mengalir hingga jemarinya mati rasa.

Dina ingin bersuara tapi takut luar biasa. Ia ingin memulai penjelasannya entah akan diterima atau justru ditolak mentah-mentah.

"Pergilah dari hadapanku, masuklah ke kamarmu!" Elan memutar tubuhnya tapi tak berani menatap istrinya. Ia berusaha meredam emosi dengan suara tenangnya.

Bukan usiran semacam itu yang Dina harapkan. Ia menyesal tak mengutarakan penjelasan terlebih dahulu. Setidaknya ada kemungkinan bukan perintah itu yang akan ia dengar.

"Aku—aku—"



"Pergilah!" perintah Elan nihil dari nada amarah tapi terasa lebih mencekam dari bentakan-bentakan sebelumnya.

"Kakak jangan salah paham, percayalah. Hiks...."

"Masuklah ke kamarmu."

"Aku mohon jangan salah paham, semua yang kamu lihat tidak seperti yang kamu duga. Aku--"

"KUBILANG PERGILAH!" Bibir Elan terengah setelah mengeluarkan gejolak amarahnya. Sekuat tenaga ia menahan tapi tak bisa. Sakit hatinya membuat semua menjadi susah. Mendengar setiap pembelaan Dina hanya menambah luka. "Pembelaan apalagi yang akan kamu katakan? Bahwa kamu sangat menikmati ciumannya hingga dua kali kalian melakukannya?"

"Kak," suara Dina serak. Ia tak menyangka Elan begitu tak memercayainya, menuduh hal yang terbesit di pikirannya pun tak akan pernah. Kecewa itu sakit, jauh lebih sakit jika dikecewakan oleh seseorang yang tidak terduga sebelumnya.

"Apa yang tidak kuberi untukmu, hu? Sebutkan apa permintaanmu yang tidak kukabulkan! Sebutkan! Bisa-bisanya kamu begitu menikmati cumbuannya? Apa dia lebih pintar mengolah bibirmu daripada aku, hah?"

Dina menggeleng-geleng di tengah kepahitan tuduhan demi tuduhan. Ia masih tak percaya Elan melakukannya. Kalimat demi kalimat terdengar mencekam. Satu hal yang semakin menambah penyesalan, mengapa harus dari bibir Elan ia mendengarnya.

"Bagiku, tidak ada yang lebih manis selain bibirmu, jangan menuduhku begitu, Kak, itu menyakitiku," Elak Dina dengan nada tersayat luar biasa.



Elan tertawa sinis dengan kepala mendongak ke langit-langit, lalu tanpa diduga ia menubruk tubuh Dina dan memaksakan ciumannya. Menghisapnya bagai penyedot debu yang berusaha menyucikan.

Bukan menikmati, Dina meronta karena kekuatan ciuman Elan menyakiti bibirnya. Lelaki itu lebih terasa sedang membungkam bibir merendahkan daripada membagi sebuah ciuman.

"LEPAS!" teriak Dina setelah berhasil mendorong tubuh Elan, hingga tubuhnya sendiri terpentol dan luruh ke lantai.

"KENAPA? SUDAH BOSAN?"

Dina kembali menggeleng, tak percaya siapa yang sedang dihadapinya. Tak menyangka seburuk ini harinya. Ia harus bicara, bukan justru semakin tersudut dalam derita karena tuduhan yang dialamatkan padanya.

"Dia memaksakan ciumannya kepadaku, tanpa memberi kesempatan aku bisa menolaknya, lalu kenapa sekarang Kakak juga? Jadi apa bedanya lelaki yang kupilih ini dengan dia? APA?"

"Kamu pikir aku tidak melihatnya, huh? KAMU PIKIR AKU TIDAK MELIHAT JIKA KALIAN BERPELUKAN LALU BERBAGI CIUMAN?"

"Percayalah padaku, Kak!" Dina miris mengiba. "Aku--."

"ASAL KAMU TAHU! Beberapa hari ini aku berjuang mempertahankan *D'NA town* untukmu, aku takut melukaimu jika bangunan itu memang harus terjual, dan ternyata ini balasanmu padaku? INI PERBUATANMU DI BELAKANGKU?"

Dina menampakkan wajah haus penjelasan. *D'NA Town?* Apa yang terjadi pada gedung itu? Ia perlu mengerti apa



sesungguhnya yang sedang menimpa perusahaan hingga hadiah pemberian suaminya itu harus dijual.

"Aku kecewa *Daisy*, AKU KECEWA! Kamu sudah merusak segalanya. Kepercayaan, cinta, semua itu apa? Di depan mataku lelaki lain berani menyentuhmu, BAGAIMANA DI BELAKANGKU? Aku jadi ragu, SIAPA SEBENARNYA AYAH DARI ANAKMU?"

Bibir Dina bergetar hebat, matanya terbelalak, yah dia harus memastikan Elannya yang sedang berbicara walau pahit menerimanya. Kedua tangannya meremas gaun indah berwarna merah muda seharga puluhan juta yang basah membalut tubuhnya. Dingin hingga ia menggigil. Dadanya sesak dengan kalimat terakhir yang terus mengiang di telinga. Ia berdiri dalam getar yang sepi, memastikan suaminya tidak sedang gila dengan menanyakan siapa ayah bayinya.

Elan menundukkan kepala baru menyadari betapa kejam pertanyaannya. Ia menyesal telah mengucapkannya. Kiranya kalimat yang baru ia ucapkan sangat menyakiti hati istrinya.

Dina menghapus air mata yang sedari tadi mengucur, membaur dengan sakit batinnya yang tak terukur. Ini luar biasa pedih hingga membuatnya kehilangan ekspresi. Marah pun tiada guna lagi.

"Tanyakan sekali lagi, aku ingin mendengar kalimat itu sekali lagi."

Pertanyaan Dina terdengar lembut menyayat hati. Air matanya kembali berlinang tepat di hadapan Elan. Namun emosi *kadung* membentuk gengsi yang membuatnya enggan menuruti permintaan istrinya. Meskipun ia sadari, ketenangan



dalam setiap penggalan kalimat Dina memuat sakit hati tak bertepi.

"Sehina itu aku di matamu, Kak? Apa aku selalu tampak seperti *pelacur* bagimu?"

Miris Dina melantunkan tanya. Elan tak tega, merasa semakin bersalah, dan memilih memungginginya.

"Seharusnya aku tahu, seharusnya aku sadar. Di matamu, aku memang tidak pernah lebih dari pemuas nafsu yang selalu kamu bayar. Tapi, mendengarmu bertanya siapa ayah dari anakku, membuatku sadar. Ya, Tuhan--" Dina menghirup udara kuat-kuat dari hidungnya, berusaha menelan ludah meskipun susah. "Ternyata ... aku mencintai orang yang salah."

Elan memejamkan mata dalam, secepat kilat membalik badan menyesali pertanyaan bodoh yang sudah ia lontarkan. Ia menangkap wajah Dina, yang dalam penglihatannya dapat ia tangkap lukisan penyesalan, banyak lagi besar.

"Aku suamimu, itu anakku, anakku, itu anak kita. Itu Mungil kita, *Daisy*."

Dina menarik pelan kedua tangan Elan dari pipinya, lembut menurunkannya lalu mengembalikan kepada si empunya. Menandakan ia tak lagi butuh tangan itu untuk menyentuhnya, menggenggamnya. Tangan yang baginya terlalu banyak membuat luka. Ia menyerah atas nama cinta.

"Asal kamu tahu Elan. Tidak ada seorang suami pun di dunia ini yang menghargai tubuh istrinya dengan uang, dan kamu, melakukannya."

Kalimat yang diucapkan dengan keratan gigi itu menyimpan dendam, mengancam, sebagai ilustrasi sakit hati yang mencuat dari sanubari. Elan bungkam. Ia tahu diri dan



baru menyadari kesalahannya terlampau fatal. Dari cara Dina yang mengegat menyebut namanya, ia sudah terlambat menyadari arti penyesalan.

"Sayang."

"*Daisy*."

"DINA!"

Tak ada satu panggilan pun yang Dina indahkan. Ia membawa pilu, memikul luka menuju kamarnya. Teriakan Elan menyebut namanya tak membelokkan sudut jalannya sedikitpun. Sakit hatinya mengakar. Kali ini Elan bukan lagi merendahkan, tapi menguburnya ke pusat bumi hingga tak akan pernah ia kembali.

"AAARGGGGHHH!!"

Elan berteriak melampiaskan segala hal yang terjadi malam ini. Harusnya cinta itu tak begini, tak mendulang banyak kalimat pedih. Cinta itu saling membahagiakan, bukan saling curiga oleh penglihatan yang terkadang samar.

*Brakk!! BRAKKKK!!*

Berulang kali Elan menggebrak meja kerja setelah memorak-porandakan semua yang ada di atasnya. Tumpukan dokumen itu tak berarti lagi kala Dina melepas cakupan tangannya, memilih menyerah, lalu undur diri.

Bunga kesayangannya sedang layu, *Daisy*-nya terhempas ke tanah, dan itu karena ulahnya. Jika saja ia mau sedikit berkawan dengan penjelasan, bergumul dengan logika, tak akan pernah mengudara pertanyaan gila sepanjang hayat hidupnya itu.

Elan menuju kamar dengan kemarahan turut serta, penyesalan meronta-ronta. Besok sidang pertama digelar dan



A Novel by Aulia Lapan Bilan

justru ini yang terjadi pada malam mereka. Elan kembali menuju brankasnya. Malam ini, sepertinya ia akan gila.





## Bagian 12

### Kamu Dimana?

*L*ari dari kenyataan, keputusan paling sederhana dari pemikiran paling sempit.

\*\*\*

Elan terbatuk-batuk setelah cairan merah dari gelas ke sekian menelusuri kerongkongannya, tapi tangannya masih menuang lagi. Ia menyunggingkan senyum sendiri, tertawa lalu tiba-tiba berhenti dan menyesali segalanya. lehernya yang lunglai membuat kepalanya ambruk di atas meja. Dalam



kedipan pelan ia mengingat bagaimana Arya mencumbu bibir istrinya, memeluk pula dengan erat. *Menjijikkan!*

"Harusnya aku membunuhmu, *Brengsekkk!!!* MENCEKIK LEHERMU!"

Emosi Elan benar-benar tidak stabil. Kesadaran yang terus menerus tergerus menghilangkan akal sehatnya. Ia berdiri dengan sebotol *wine* di tangan, membuka pintu menyusuri dinding dengan sempoyongan. Ia berhenti di depan pintu kamar Dina. Berseringai, bergumam seram, dan mengancam.

"Kamu hanya milikku, *Daisy*."

*Klek!*

Pintu terbuka.

Langkah gontai Elan menyergah kediaman Dina yang meringkuk di atas ranjang, membelakangi pintu. Sedari tadi ia menangis hingga letih. Ia kemudian membalik badan dan menemukan kenyataan yang membuatnya tercekak, hingga berusaha menghindar, menggeser tubuhnya ke belakang.

Di tepi ranjang, Elan tersenyum liar ke arahnya setelah menenggak minuman langsung dari botolnya. Lelaki itu semakin mendekat, tergugah birahi kala melihat *dress* Dina tersingkap dan menampilkan paha mulus tanpa cacat yang menguarkan keindahan, lalu tanpa sadar ia membuang botolnya begitu saja. Membuka kemejanya lalu merangkak menerkam kaki istrinya.

Dina menyadari nasibnya sudah di ujung tanduk. Berulang kali menjejakkan kaki untuk melepaskan diri. Ia tahu Elan mabuk dan tak sadar diri. Semakin kuat ia menarik kakinya tapi semakin kuat pula Elan mencengkeram keduanya.

"Lepas, Kak! Kakak mabuk!"



Elan tak peduli. Perintah itu tak lebih dari ilusi, kesadarannya kian terbalik. Ia menindih tubuh bergidik Dina tapi dalam sekejap mampu didorong hingga terjengkang. Kesempatan bagi Dina untuk berusaha lari, tapi sayang tangannya lebih dulu tercekak.

Dina kembali menguatkan tenaga, melepaskan diri dari jerat paksa yang dalam bayangannya pasti berakhir derita. Hingga akhirnya kekuatan Elan yang tak maksimal karena mabuk memudahkannya melepaskan diri meskipun harus terjatuh ke lantai.

Mangsanya melantai, membuat Elan tak menyia-nyiakan kesempatan. Nafsunya semakin menggerogoti akal yang sedari tadi kurang sehat, terutama saat paha mulus Dina semakin terekspos bebas. Ia kemudian berhasil mencekak kembali kaki Dina sebelum kembali berakhir menindihnya.

"Hiks, jangan Kak. Jangan!" pekik Dina merasakan Elan semakin memonopoli tubuhnya. Kekuatan lelaki itu bertambah karena marah. Benar-benar sudah seperti orang gila. Sebentar tertawa, diam, gelisah, lalu tertawa lagi. *Beginikah orang mabuk itu?*

"Kenapa harus ada lelaki lain yang menciummu di depan mataku, Sayang." Elan lirih bertanya, tapi kemudian berteriak kasar. Seolah meluapkan arogansi yang tertahan selama ini. "KAMU ITU MILIKKU!!"

Bentakan Elan semakin mengecilkan perasaan Dina, menghasilkan deraian air mata, terutama saat Elan mulai mengulum telinganya. Hawanya berbeda, bukan gelinjangan nikmat tapi giginya justru mengerat, ketakutan.



Dina semakin merasakan kegilaan yang dilakukan suaminya. Lelaki itu menghisap lehernya, tak segan menggigit gemas hingga timbul rasa sakit.

"Aakk!!" pekik Dina menahan sakit menjalari area lehernya.

"Kenapa, Dinaku Sayang? Apa sentuhan suamimu tidak enak, hm? APA CUMBUAN LELAKI ITU LEBIH NIKMAT, HUH?"

Wajah Dina mengerut menerima respons geram Elan akibat pekikan sakitnya. Air matanya semakin lancar melantai. Tangannya mencengkeram pundak Elan berusaha menahan beban tubuh lelaki mabuk yang menindihnya.

"Umm ... Sayang. Jangan menangis, ya." Elan memanjakan nada bicaranya. Merayu dengan nada lembut yang tak stabil.

"Hiks, hiks...."

Isakan Dina kian rapat. Ia tak pernah melihat orang mabuk sebelumnya. Tak menyangka jika Elan yang pertama kali mengisi ingatan itu.

"Jangan menangis, Sayang."

*Krekk!*

Dina memejamkan mata takut saat bagian dada gaun mewah Yasmin Hamisi robek di tangan suaminya. Lelaki itu lantas meremasi kedua buah dadanya kuat-kuat, dan itu sakit yang mengalihkan nikmat.

Dina hanya mampu menggigit bibir menahan semuanya. Ia tak berani memekik apalagi menjerit. Tak mau memancing emosi Elan hingga kembali menyiksa batinnya seperti sebelumnya.



"Apa dia pernah menyentuh dada milikku ini, hm?" Dina mengabaikan dan berujung pada bentakan. "JAWAB!" Dina menggeleng dengan cepat. Melindungi diri dari serangan.

"Bagus."

Kekehan Elan dibarengi dengan remasan yang menguat. Sakitnya seperti tak dapat ditahan-tahan, Dina merasakan nyeri bukan kepalang. Mau tak mau memberanikan diri menolak. Ia tak kuasa lagi menahan sakit dari remasan tangan besar suaminya.

"Pelan, Kak."

Tak peduli. Elan justru merendahkan wajah, mencucup bibir Dina kuat-kuat agar segera terbuka. Tangannya masih saja meremasi area yang sama.

Dina enggan membuka bibir tapi Elan menggigit bibir bawahnya agak kuat hingga ia terjingkat, lagi-lagi nyeri itu datang. rasanya ada luka di bibirnya. Terasa anyir darah di sela ciuman Elan yang membabi buta, terus menerus mengocok rongga mulutnya serta menarik-narik kedua belah bibir merahnya. Tak pernah sebelumnya Elan mencium seliar ini, sesakit ini. Dina menangis sesak.

Cumbuan Elan turun ke dada, menghisapi kedua area hitam itu bergantian. Rakus seakan takut terjamah orang lain. Kenikmatan yang seharusnya bisa Dina dapatkan itu raib, lagi-lagi sakit yang didapat.

Elan masih menyapnya kuat-kuat, sakitnya seperti hampir lepas. Ia berusaha menjambaki rambut Elan agar lelaki itu berhenti karena perih terasa sudah. Sepertinya kedua puncak bukitnya pun lecet.



Dina semakin ketakutan saat Elan mengangkat wajah, memamerkan senyum dalam sorot mata liar penuh kekuatan. Elan menarik tubuhnya, bertumpu lutut melepas kaitan celananya.

Dina menggeleng pelan, ludahnya semakin kering menuju kerongkongan. Ia tahu apa yang akan Elan lakukan. Tidak! Elan tak boleh menyentuhnya lebih dari ini. Ia teringat anaknya. Perlahan-lahan Dina memundurkan tubuh. Menghindari perbuatan brutal yang tengah Elan persiapkan.

Mata Elan semakin kalap saat melihat gaun rusak Dina memamerkan kedua bongkah payudara berisinya. Ditambah bagian bawah yang tertutup tak sempurna seiring gerakan mundurnya.

"Jangan, Kak! Hiks."

Dina semakin bergidik ngeri kala melihat benda panjang yang menjulang di sela paha Elan. Sama seperti awal hubungan ranjang mereka, mendadak benda itu tampak seram, tak seperti biasanya yang selalu ia damba untuk mengisi tubuhnya dengan prima.

Elan mempercepat gerakan kakinya kemudian menyeret kedua kaki Dina agar tepat di bawah kungkungannya. Ia menarik celana dalam Dina lalu membuangnya.

"Sayang, layani suamimu, jangan menangis!"

"Hiks, Kak jangan. Aku mohon jangan, sadar Kak! Sadar!"

"AAKKK!!" Dina menjerit merasakan miliknya yang masih kering diterobos kasar. Menyakitkan. Pedih. "Sakit, Kak. Hiks."

"Aaaaaakkkkk! Huaaaaa...." Dina menjerit lagi. Meraung. Elan sangat kasar menghentak.



Lelaki itu langsung menggerakkan pinggulnya dan merasakan sensasi berbeda dari milik Dina merespons rasa sakit. Ia bergerak pelan dalam tubuh yang masih sempoyongan. Semakin lama semakin bosan hingga tempo dinaikkan.

Gempuran demi gempuran Dina rasakan. Sakitnya tak bisa dilukiskan.

"Sakiiiiitt ... hentikaaan, Kak! Ada anakmu di perutku."

Telinga Elan tuli.

Elan semakin mempercepat gerakan pinggangnya hingga tubuh ramping itu terpantul-pantul di lantai. Tangannya meremas dada tak kalah kasar. Hanya nyeri yang tak terdefinisi Dina dapatkan. Sakit.

"Kak, kumohon jangan sakiti anak kita! Hiks ... hiks."

Elan tak menggubris peringatan Dina. Ia membalik tubuh Dina kasar, kembali mengisi seenaknya hingga seluruh tubuh Dina terkoyak.

"Akk!! Sakiiiiittt, Kakk!!"

"*Damn!* Milikmu ini akkh!!"

*Plak!* Elan menampar pantat Dina gemas. Meraup dada yang menggantung bebas.

"Aakk!!" pekik Dina saat Elan menjambak rambutnya.

*Plakk!* Elan kembali menampar pantat istrinya, kali ini bahkan lebih keras dari sebelumnya. Ia menikmati setiap gesekan dengan mulut menganga, tak mendengar betapa jeritan Dina melukiskan kesakitan yang luar biasa. Seluruh tubuhnya dijamah tanpa henti, ah bukan! Ia disakiti bertubi.

Seolah belum puas, dalam posisi yang sama Elan mengangkat kedua paha Dina hingga menjepit tubuhnya,



bergerak di belakang tubuh ramping itu hingga miliknya terhisap dalam sekali.

"Hentikaaaan, Kak! Sakiittt! Haaaahaaa...."

"*Shit!* Diam!"

Elan semakin brutal, semakin kuat meremas kedua paha Dina. Setiap kali pinggulnya mengentak maju setiap itu pula ia memundurkan gerakan tubuh Dina hingga mereka menyatu dalam dan sempurna.

Elan merasa akan segera meledak, kecepatan gerakannya dimaksimalkan. Tubuh Dina semakin cepat digerakkan hingga lepas dari tangan dan ambruk di lantai. Ia masih menggempur tubuh Dina yang kini tengkurap dari belakang. Yang Elan tahu hanyalah melepas klimaksnya, entah bagaimanapun caranya tak lagi peduli.

"*Daisy! Damn it!*" Elan pun mengumpat saat cairannya menyembur deras pada posisi penyatuan terdalam tubuh mereka. Menikmatinya lebih dari biasanya.

Tubuh Dina tengkurap beralas gaun robek seadanya. Seluruh tubuhnya seolah mati rasa. Matanya kosong melompong, ditemani air mata tanpa isakan yang bancar melantai. Ia telah gagal mempertahankan cintanya. Cinta yang susah payah ia kumpulkan. Ia gagal menjaga kepercayaannya.

Sementara Elan yang terlentang di sampingnya terus saja meracau.

"Kamu milikku, bunga *daisy*ku hahaha ... *Daisy* milikku." Begitu seterusnya, pujian-pujian berbau dominasi terus saya ia gumamkan hingga tak mampu menghadang lelah dan kantuk yang datang. Ia tertidur.



Menyadari nafas teratur lelaki di sampingnya Dina terisak. Ia menyesali semua. Ia benci keadaan ini. Ia membenci Elan. Seluruh tubuhnya nyeri tapi belum mengalahkan nyeri di dadanya. Sakit yang ia dapat saat Elan meragukan anaknya lengkap sudah dengan tambahan luka malam ini. Ia muak pada Elan tapi lebih muak pada diri sendiri karena ketidakberdayaan dalam melindungi buah hatinya.

*Tuhan ... lindungi anakku, kumohon.*

Hari-hari bahagia akan berakhir ketika cinta tak lagi menaungi, tak membagi rona dalam kalimat-kalimatnya, menyakiti dalam setiap sentuhannya. Ini bukan lagi cinta, tapi sebuah nestapa.

\*\*\*

Elan mengerjapkan mata dan merasakan pening di kepala. Ia memijit pelipisnya, berusaha *melek* tapi merasakan berat di kedua otot matanya. Hawa dingin yang menyerang tubuhnya memaksanya segera bangkit.

*Lantai?!*

Elan pun mengedarkan dan mengenali kamar istrinya. Tenggorokannya kering, panas seperti terbakar. Perutnya bergejolak mual. Akhir-akhir ini ia akrab dengan keadaan tubuhnya yang begini setiap bangun pagi, tapi ini yang paling parah. Ia terbangun di lantai tanpa pakaian, ritsleting celananya terbuka menampilkan kejantannya tergolek lemas tak berdaya. Ia menoleh ke kanan kiri lalu secepat kilat mengulangi pandangan matanya ke kanan dan menemukan botol *wine*-nya tergeletak.

*"Shit!"*





Matanya membulat, tangannya mengepal menyesali semua. Saat berusaha berdiri, perlahan kepingan ingatannya terkumpul. Meskipun belum seutuhnya tapi ia mulai ingat semua, bagaimana ia memperlakukan Dina untuk melampiaskan gangguan emosinya.

"*Daisy.*"

Elan membuka kamar mandi dan tak menemukan *Daisy*-nya.

"Sayang."

Ia membuka pintu kamar dan belum juga menemukan istri tersayang.

Elan menelusuri setiap jengkal lantai kamarnya sendiri dan masih nihil. Ke mana Dina?





## Bagian 13

### Tugas Berat

*Tersenyumlah dengan hatimu, lupakan segala sakit yang  
aku berikan.*

*Hiduplah dengan caramu tanpa aku disisimu, biarkan aku  
merindumu dengan seluruh nafasku.*

*Rindukanlah aku dengan senyumanmu, biarkan aku  
menatapmu dari kejauhan. Berbahagialah dengan masa  
mudamu, biarlah aku sendiri dalam kelamnya malam bersama*

*angin yang memainkan pesan bernada cinta yang aku simpan untukmu.*

*(Kataku oleh Shellyfer Novita Dewi)*

\*\*\*

Aku meneliti setiap ruangan, termasuk di dalam lemari, tapi *Daisy*-ku tak ada. Apakah ia pergi? Pada dini hari seperti ini? Dia bukan gadis lemah, bisa saja nekat dan benar-benar melakukannya.

Aku sudah gila! Gila! Apa yang sudah kulakukan padanya? Bodoh!! Seharusnya kutempeleng pipiku sendiri. Bisa-bisanya aku melakukan hal sekotor itu! Aku memperlakukannya dengan biadab. Ini gara-gara *wine* sialan itu. Sekarang tenggorokanku bahkan terasa seperti dibakar, perutku pun demikian, panas.

Aku butuh air dingin di kulkas untuk mengguyur otak panasku. Dan sesuatu yang tak kuduga seolah menungguku di dapur.

Aku menemukan tubuh meringkuk, menggigil kedinginan memeluk lututnya. Tubuhnya bergetar hebat saat aku mendekatinya. Matanya yang sembab merah berkaca-kaca mencoba menghindariku. Ia ketakutan.

Aku melihat ada luka di bibirnya, ulahkukah? Bukan hanya bibirnya, bahkan di lehernya aku menemukan bekas gigitan yang masih segar, gigikukah yang melakukannya?

*Ini biadab Elan. Apa yang sudah kamu lakukan pada wanita yang kamu cintai, yang sedang mengandung anakmu?*

"Sayang."

Aku belum berani menyentuhnya dan lagi-lagi kutemukan hal janggal, pergelangan tangannya dilingkari warna merah tua,



membiru, dan aku yakin itu bekas yang ditinggalkan cekalan tanganku. Karena itu aku semakin ingin tahu apa saja yang sudah kulakukan padanya.

Aku menyentuh rambutnya yang kacau dan merasakan hawa basahnya. Semalam aku menyeretnya di bawah guyuran hujan deras dan ia kini masih memakai pakaian yang sama. Ya Tuhan, betapa dingin tubuhnya.

"Kamu kedinginan? Biarkan aku memelukmu, Sayang."

Belum sampai kulingkarkan tangan, dia lebih dulu menepis, menolak mentah-mentah sentuhanku hingga ku-temukan kenyataan lain. Gaun yang sejatinya cantik melekat di tubuhnya itu ternyata rusak, terutama di bagian dada, dan kulihat banyak noda merah di kulit dadanya.

"Aah!" rintihnya.

Dia tampak menahan sakit di dadanya saat tangannya terangkat menyangkalku. Sampai sesakit itu aku melukai dadanya? Aku sampai meringis melihatnya menahan nyeri. Dia buru-buru merenggut bagian dada gaun itu sendiri, menyembunyikan segalanya dariku.

"*Daisy*, aku harus meminta maaf tapi bagaimana? Dengan cara apa? Aku terlalu banyak berbuat salah."

Dia masih diam, kembali meringkuk memeluk lututnya erat seolah melindungi tubuhnya dari seranganku. Aku hancur, sangat hancur melihat caranya meresponsku tak ubah sedang menanggapi penjahat kelamin yang meneror hidupnya.

Aku *speechless*. Apa yang harus kukatakan lagi, maaf? Ini bukan perbuatan yang bisa dimaafkan, ini keji, padahal ia sangat kucintai.



"Aku tahu maaf tak akan cukup, tapi kumohon berikan aku kesempatan memperbaikinya."

Tak ada jawaban. Ini bukan *Daisy*-ku, dia akan bergejolak saat aku berbuat salah, tetapi kali ini tidak. Dia tidak membantah, tidak menghukumku dengan tatapan beraninya, hanya isakan dan air mata yang sedari menjawab permohonan maafku.

Aku mencoba kembali menyentuhnya dan masih sama, dia merespons dengan ketakutan luar biasa. Ia sekejap berdiri sambil meringis nyeri menahan selangkangannya.

Dosa apalagi yang telah kuperbuat Tuhan? Aku telah menyetyubuhnya dengan cara yang tidak wajar, tidak manusiawi.

Aku patut dibenci.

"Kemarilah, kugendong, aku yang membuatmu kesakitan seperti ini."

Ia semakin menyudutkan tubuhnya yang susah berdiri kala semakin kudekati.

"Kita ke dokter, kita sembuhkan semua luka di tubuhmu. Aku juga ingin tahu keadaan anakku. Aku telah menyakiti kalian dengan sangat banyak."

Dia menggeleng pelan di antara tangisnya. Aku tidak tega, aku ... aakh!!

"Katakan sesuatu yang bisa kuperbuat untukmu. Aku tahu maafku tak sanggup menghapus semua tapi biarkan aku tetap bertanggungjawab, ya."

Aku menjaga jarak dengannya. Kulihat dia pun mulai berani melirik ke arahku.

"Aku..."



Kata pertama kudengar dari bibirnya, yang hampir tak terdengar karena tertelan getar isak tangis.

"Aku boleh minta ... se-suatu."

"Tentu. Apapun itu, semuanya, apapun yang kamu minta akan kupenuhi, katakan Sayang."

"Antarkan aku pulang, hiks ... aku, ingin memeluk mamaku."

*Sriingg.*

Hatiku terasa diiris sembilu. Sakit. Perih. Pedih. Entah apapun kata yang mewakili perasaanku kini. Dia tidak marah, dia tidak mengumpatku dengan kata-kata kasarnya, tapi sungguh berpuluh kali aku memilih dimaki, diumpati daripada mendengar kalimat yang baru saja dia katakan.

"Aku tidak bisa." Aku terdiam sebentar. "Aku egois untuk tidak memenuhinya."

"Hiks, hiks ... kumohon. Biarkan aku pergi dari sini."

Aku menggeleng. Jawabanku hanya satu, "tidak."

Tertatih dia berjalan, tertahan sakit di area intimnya. Aku tidak berani menyentuhnya. Ia sangat jijik dengan sentuhanku. Seolah tubuhku najis yang butuh waktu lama menyucikannya.

Dia berjalan ke dalam kamarnya, kulihat mengambil jaket dan menyahut tas kecilnya di meja. Dia akan pergi, dan aku tidak boleh juga tidak bisa tinggal diam. Aku tidak mau kehilangan. Aku ingin dia tetap tinggal di sisiku.

Sekali lagi sisi egoisku berkuasa. Aku mengunci kamarnya dari luar.

*Brak! Brak! Brakk!*

"BUKA! Buka pintunya! Huaaaaa ... BUKAAAA!! Aku mau pulang. Aku mau pulang. Mama, Kak Raka, aku mau pulang."



*Maafkan aku, Sayang. Aku benar-benar serakah untuk mencintaimu.*

\*\*\*

Dina baru saja keluar dari kamar mandi, sedikit kaget karena menemukan Elan duduk di tepi ranjangnya dengan sepiring sarapan di tangan. Mata Elan mengikuti arah gerak Dina menuju lemari. Gadis itu mengambil koper lalu memasukkan pakaiannya dengan kasar.

Elan mendekat, menahan pergerakan tangan Dina. Lalu bersujud di kakinya.

"Jangan pergi!"

Hanya dengan tangis Dina membalasnya. Elan dengan jelas mengiba tapi semua sudah terlambat. Dina mungkin bisa sedikit membuka hati jika saja hanya tubuhnya yang dianiaya, tapi bisa-bisanya Elan lupa akan kehadiran anak mereka di rahimnya, menyakitinya, setelah meragukan darah dagingnya sendiri. Walaupun ia sedikit lega karena tak menemukan flek lagi selama di kamar mandi.

"Jangan pergi!"

"Aku harus pulang." Dina berbisik parau, datar.

"Rumahmu di sini," bantah Elan masih bersujud di kaki istrinya.

"Berdirilah, Kak!"

Elan menuruti perintah, ia berdiri, berharap sebuah harapan menjadi kenyataan. Ia kemudian berusaha memeluk tapi sayang buru-buru ditepis. Dina tak lagi ingin ia sentuh.

"Kata Mbak Vio, sebagai pasanganmu aku harus bisa menerima semua kekuranganmu, melengkapinya dengan kelebihanhanku."



Nada suara Dina lembut, lirik bergetar.

"Tapi, aku rasa, aku tidak punya cukup kelebihan untuk menutupi kekuranganmu."

"Sayang," sela Elan menandakan ketidaksetujuan. Sangat merasa bersalah.

"Awalnya aku berpikir, kehadiran bayi ini akan menambah kebahagiaan kita, semua akan semakin baik-baik saja, tapi ternyata kehadirannya membuatku semakin tahu, kita memang tidak semestinya bersama lebih lama. Sepenuhnya aku menyerah, aku akan pulang ke rumah, dan sebagai istri aku punya permintaan terakhir."

"Tidak, tidak ada permintaan terakhir, mintalah semua selalu, aku akan selalu memberimu segalanya, memberi anak kita sega--"

"Kak, percayalah, aku mencintaimu. Dan karena itu rasa sakitku tak tertahan, aku memilih menyerah, aku tidak kuat menanggung beban karena mencintaimu."

"Kita akan bahagia," sangkal Elan penuh percaya diri.

Dina menggeleng dalam senyumnya.

"Permintaanku sederhana dan pasti membuatku bahagia.. Cukup katakan ... katakan bahwa kamu akan memulangkanku. Akhh ... aakkk...."

Tiba-tiba Dina memekik, tak kuasa menahan serangan nyeri di perut bagian bawahnya. Ia meremas tangan Elan yang tercekat melihat ekspresi sakit yang ditunjukkan istrinya.

"Kak Elaan sakiitt...."

Wajah Dina memerah, menahan sakit di perutnya yang melilit, meremas, hingga ia tak lagi kuat berdiri. Elan khawatir luar biasa tak sanggup bicara apa-apa, ia mengambil kontak





mobilnya, berlari membopong Dina yang memekik kesakitan lalu keluar dengan pakaian seadanya.

Selama di perjalanan tubuh Dina tak berhenti menggeliat. Menjerit meremasi perutnya.

"Sakiiiiitt Kaakkk ... aku tidak kuaatt ... ini sakiiiiitt...."

"Tahan, Sayang." Elan menangis nanar. Jika saja boleh lebih baik ia gantikan rasa sakit istrinya. Sepuluh kali lebih sakit pun ia rela.

"Sakit Kak Elaan. Hiks...."

*Tuhan, aku rela menggantikan rasa sakit itu, kumohon jangan siksa istriku, lindungi dia dan bayi kami.*

\*\*\*

"Saya sudah memperingatkan berulang kali, kenapa hal ini bisa terjadi, Pak?" suara Dokter Diana meninggi, marah luar biasa dibalik meja kerjanya. "Padahal baru kemarin Ibu Dina kesini karena muncul flek darah."

"Kemarin? Flek darah?" Elan melipat keningnya tak paham.

Senyum yang selalu menghiasi bibir dokter Diana sirna. Situasi terasa sangat genting.

"Ya kemarin, apa Ibu Dina tidak mengatakannya? Kandungan Ibu Dina bermasalah Pak, karena itu saya meresepkan penguat kandungan untuknya, juga melarangnya melakukan aktivitas berlebih termasuk hubungan suami istri, tapi kenapa justru ini yang terjadi?"

Elan hanya bisa tercenung, getir, mengingat apa yang sudah ia lakukan semalam patut tidak dimaafkan. Semalam, istrinya mungkin berusaha menyampaikan keadaan bayi mereka tapi, ah.



"Bagaimana kondisi mereka sekarang? Kenapa dia mengalami kesakitan seperti itu? Mereka baik-baik saja bukan?"

Dokter Diana melemaskan wajahnya tanpa mengurangi tatapan kemarahan pada lelaki di hadapannya.

"Sebagai suami seharusnya Bapak melindungi mereka, bukan sebaliknya." Dokter Diana menghela nafas. "Rahim Ibu Dina berkontraksi, itu penyebab kesakitannya, akibatnya, timbul pendarahan lebih parah."

"Pendarahan? Tapi, setahu saya tidak ada darah yang keluar?" Elan berusaha menyangkal.

"Sesampai Ibu Dina di sini tadi hanya flek yang mulanya muncul, lalu semakin lama semakin banyak, dan sekarang sangat banyak."

Elan nanar. Istrinya mengeluarkan darah, banyak?

"Tapi masih bisa diatasi kan, Dok? Bayi kami tidak kenapa-kenapa kan, Dok?"

"Maaf Pak Elan, ini bukan kabar baik. Kami harus melakukan *kuretase*."

"*Kure-tase*? Apa maksudnya?"

"Kami harus mengeluarkan janinnya dan membersihkan rahim istri Bapak."

*Deg!* Elan tersenyum ironi.

*Mengeluarkan janin? Artinya ...*

"Pasti ada cara untuk mempertahankan, saya yakin dokter punya, ya kan? Berapapun akan saya bayar."

"Mohon maaf Pak Elan, jika saja ucapan itu saya dengar kemarin, mungkin akan berbeda hasilnya, Bapak akan menjaga mereka lebih baik dari sebelum-sebelumnya, karena itu saya



selalu menganjurkan suami untuk turut serta. Tapi tak perlu disesali, semua sudah terjadi. Untuk sekarang kami harus mohon maaf harus menyampaikan berita buruk, kondisinya cukup parah, Pak, pendarahan yang muncul tidak bisa dikatakan wajar lagi. Kalaupun janinnya dipertahankan, tidak akan bisa berkembang, hal itu justru membahayakan kesehatan ibu jika tidak lebih cepat ditangani."

"Jadi, saya mohon Bapak bisa menyampaikan hal ini kepada ibu Dina dengan kalimat yang paling tidak menyakiti, mohon dijaga psikisnya, bagaimanapun istri Bapak harus menyiapkan diri untuk kuretase malam ini."

\*\*\*

Aku meremas telapak tangannya tapi cepat-cepat dia mencabutnya. *Daisy*-ku berusaha bangun dan duduk di ranjang pasien. Semangatku payah tapi aku tak boleh lelah, aku harus menguatkan diri untuk wanita di hadapanku. Aku harus berani, meskipun sungguh mati aku malu.

Sejak keluar dari ruangan dokter, langkahku ragu memasuki kamar ini. Aku tidak punya nyali sama sekali, tapi bagaimana, aku harus menebus banyak dosa atas perbuatan bejatku.

Dia mengernyit merasakan sesuatu di pangkal pahanya.

"Kenapa? Masih sakit?" tanyaku.

Dia menatapku dan aku menghindarinya, lagi-lagi karena rasa malu. Harusnya aku tak menampakkan muka di hadapannya.

"Kenapa ada pembalut?" Bola matanya bergetar.



Aku duduk di tepi ranjangnya. Menggenggam tangannya tanpa lagi ditolak. Ia lebih fokus menanti penjelasanku, penuh pengharapan dibalik kekhawatiran.

"Mungil masih ada di perutku kan, Kak?"

Aku mengangguk. Bayi kami memang masih di sana tapi beberapa jam ke depan dia akan berpisah dari *Mommynya*, juga *Daddynya*, dan itu karenaku. *Apa yang sudah kulakukan pada bayiku? Aku ayah yang tolol! Keji!*

"Sayang, tenanglah."

"Aku takut Mungil kenapa-napa Kak, syukurlah kalau dia baik-baik saja."

Aku miris melihat tangannya mengusap perut dengan lembut. Aura keibuannya sangat kental. Di usianya yang masih sangat belia, ia memberiku anak, dan mencurahkan semesta kasih sayang. Dosaku tak akan terampuni karenanya.

"Dokter bilang apa? Kak, aku rela kok tidak kuliah tahun ini, jika memang dokter bilang harus istirahat di rumah saja sampai Mungil lahir."

Aku hampir tak kuasa membendung air mataku. Caranya mengajakku bicara mengesampingkan emosi yang meletup-letup padaku sebelumnya. Kasih sayangnya pada anakku melawan egonya sendiri. Ia mengorbankan segalanya, hatinya, mimpinya, masa mudanya, dan aku yang merenggutnya, lalu segera menghancurkannya dengan kabar yang ... entahlah. Aku rasa tak sanggup mengatakannya.

"Sayang." Dia membiarkanku membelai rambutnya, masih fokus memandangi perutnya, mengusap dengan penuh kasih sayang. "Kamu sangat menyayangi bayi kita?"



"Tentu saja," jawabnya ketus menghukum pertanyaan bodohnya.

"Mungil kita dia sangat menyayangimu."

Dia hanya melirikku sinis. Menandakan tidak ada sudut keraguan akan ucapanku.

"Dia tidak ingin membebani *Mommy*-nya lagi."

"Apa maksudmu?"

Dia gusar. Gerakan tubuhnya tak banyak tapi *nampak* sekali tidak tenang. Ia semakin penasaran dengan maksud perkataanku.

"Kita harus merelakannya. Dia ingin bebas, mungkin tinggal di dalam sana membuatnya tak bisa bergerak."

Aku berhenti untuk mengambil nafas.

"Dokter akan membantunya keluar dari perut *Mommy*-nya malam ini. Mungil harus pergi, Sayang."

Dia menggeleng dalam tangisnya. Tugas beratku memang sudah terlaksana, tapi melihat reaksinya membuat rasa berdosa tak akan pernah berakhir seumur hidup. Tak akan bisa ditebus dengan apapun, bahkan mungkin nyawaku sekalipun.

"Memangnya Mungil mau pergi ke mana, Kak? Hiks."

Air mataku tak terbenung kala melihat wajahnya. Mendengar ucapan polosnya yang pura-pura tak mengerti maksud ucapanku, tak sanggup menerima kenyataan. Luka itu membesar, melebar menyerang batinnya.

"Tuhan lebih menyayanginya. Mulai nanti malam Mungil harus tinggal di surga, Sayang."

"Tidak mungkin! Dia harus tinggal di perutku lebih lama, Kak. Bohong!"



Kuusap air mataku dengan kasar, lalu kusibak rambutnya hingga ke belakang telinga.

*Sungguh Daisy, jangan pernah ampuni suamimu ini. Aku sendiri tidak rela mengampuni diriku sendiri.*

"Dia harus lahir lebih awal, Sayang. Dia tidak lagi nyaman di perutmu. Dia akan bahagia di surga."

"Dia belum menendang perutku, Kak, hiks ... aku belum merasakan kehadirannya di perutku. Dokter Diana bilang dia akan menyapaku lewat gerakannya suatu saat nanti."

Ya Tuhan ... memang hanya aku yang boleh menyakitinya di dunia ini, dan aku benar-benar merasakan sakit yang jauh lebih parah karena mendengar setiap ungkapan tidak terima dan kekecewaannya.

"Dia belum berkenalan dengan kakek-neneknya, tante, om, dan sepupu-sepupunya nanti. Mungil tidak lemah hiks ... Mungil akan kuat sepertiku hiks."

Dia menanti jawabanku. Tak ada.

"Dia juga belum punya nama, Kakak harus memberi namanya, kan? Ayo, beri nama yang bagus untuknya. Dia belum boleh pergi. Ayo, Kak katakan siapa saja nama yang Kakak buat untuknya!"

Air mata penyesalanku kembali jatuh. Membarengi air matanya yang juga tak berhenti mengalir.

"Hiks ... maafkan aku, *Daisy*. Maafkan aku membuat anak kita harus begini."

"Kak! Selamatkan Mungil, kumohon ... hiks. Apa ini artinya perutku tidak akan pernah membesar? Apa aku tidak bisa menggenggam tangannya. Hiks ... aku belum menciumnya, Kak. Dia belum melihat wajahku, dia belum melihat wa ...jah ...mu."



Kata terakhir terpenggal dengan lemah, memuat dendam yang baru tersadari. Lalu tiba-tiba sorot matanya menguat. Dia memuncak.

Aku melihat kemurkaan seorang ibu di pupil matanya.

"Dia harus melihat wajahmu," ujanya lemah dengan mimik datar yang mengkhawatirkan. "Wajah manusia biadab yang membuatnya harus keluar dari perutku! "

Sepenuhnya aku telah siap. Apapun yang akan menimpa, aku rela. Sedari keluar dari ruangan dokter Diana aku sudah kehilangan senyumku karena aku tahu, keikhlasanku untuk kehilangan bayi kami harus dibarengi dengan lenyapnya harapan untuk hidup bahagia.

\*\*\*

Dalam amarahnya tangan Dina menyahut pisau buah di atas nakas, menodongkan kepada Elan dengan kemurkaan yang turut berdesir di setiap aliran darah. Ia kalap.

"Pembunuh! KAMU PEMBUNUH! KAMU MEMBUNUH ANAKKU!"

"DINAAAA!!!" jerit Ranti tak jauh dari pintu kamar rawat putrinya.

"Dina jangaaann...." Asya turut menjerit di belakang Ranti. Ia menggumamkan nama kakaknya, tercengang melihat kedua tangan Elan menangkap genggamannya Dina dan justru mendekatkan ujung pisau itu ke jantungnya.

"Kak Elan."

"Jangan pernah memaafkanku, Dina, aku tidak layak menerima maafmu," ucap Elan seraya menekan ujung pisau ke dadanya.



"Tusuklah! Aku lebih dari siap menerimanya. Pastikan sangat dalam, harus dalam. Atau jika kamu mau, kamu boleh menyiksaku lebih dulu, aku patut merasakan sakit yang seperti itu. Tapi di ujung nyawaku, biarkan aku masih menyebut nama-mu, dan mengatakan bahwa aku mencintaimu."







## Bagian 14

### Tunggu Aku

"**K**amu itu diam saja, urus cucu Mama, biar Mama sendiri yang membereskan jamuan."

"Tapi--"

"Jangan *ngeyel*, *nurut* sama Mama!"

*Tap ... tap ... tap.*

Ranti maupun Asya menoleh ke belakang, ke arah tangga, dan menemukan langkah tak berenergi milik Dina. Gadis itu turun dan menghampiri mereka.

"Kak Asya temani mereka saja, biar aku yang bantu Mama."

Asya terperangah, sejak kejadian mengerikan di rumah sakit, ini pertama kalinya Dina mengajaknya bicara. Mungkin sebagai luapan kekesalan atau kesedihan, sebelumnya setiap kali Asya mengajaknya bicara pun tak ada tanggapan. Tak hanya pada Asya, tapi pada semua orang di rumahnya Dina lebih memilih tak mengacuhkan, mengurung diri di kamar, mengenang kepergian Mungilnya.

Sebulan yang lalu, di malam itu baik Raka maupun Elan sama-sama dirundung kecemasan. Istri mereka sama-sama melahirkan tapi dengan masa depan jauh bertolak belakang, satu diselimuti bahagia, sedang lainnya berujung nestapa.

Asya terpaksa dioperasi sesar setelah ketubannya pecah karena syok melihat Elan ditikam oleh Dina. Sedangkan Dina sendiri harus menjalani *kuretase* yang menguras banyak air mata.

Sejak dokter mengabari proses *kuretase* berjalan lancar, Elan tak lagi pernah menampakkan batang hidungnya di hadapan Dina. Ia mati akan segala perasaan sebagai manusia, ia mengenal cinta tapi menyesal pernah memberikannya pada gadis yang berhati mutiara.

Malam-malam Elan hanyalah berjibaku dengan alkohol. Ia trauma dengan *sex*, tak pernah sekalipun menginginkan nafsu dunia yang satu itu. Kasus gugatan perdata terus bergulir tapi ia tak lagi terlalu peduli. Damar yang mengatasi urusan kantor dan Ranu yang menangani masalah hukum.



Elan jarang pergi ke kantornya, ia lebih suka berdiam diri lemah di dalam apartemen. Hancur. Ia kehilangan istri dan anak di waktu bersamaan, dan itu karena ulahnya sendiri.

Asya kerap menyambangnya di apartemen, memastikan bahwa saudaranya baik-baik saja, meskipun setiap kali ke sana kondisi apartemen itu tak ubah ruangan yang ditinggalkan penghuninya. Sepi tak terurus.

Asya selalu membujuk Elan untuk mau menemui Dina dan meminta maaf, tapi jawabannya selalu sama, air mata yang jatuh selalu sama. Elan terluka sepedih-pedihnya luka.

"Kak, ayolah temui Dina, Kakak minta maaf, aku yakin Dina akan memaafkan kalau Kakak bersikukuh."

Asya mengguncang lengan kakaknya yang bersandar malas di tepian ranjang. Entah ini usahanya yang ke berapa untuk membujuk kakaknya. Lelaki yang baru pertama kali tampak selemah ini di depannya.

"Kak, besok malam Tante Ranti dan Om Darius ulang tahun pernikahan, Kakak harus datang dan menyelesaikan semua masalah."

Mendadak Elan tersenyum. Ia teringat rencananya bersama Dina, memberi kejutan gembira akan kehadiran buah hati mereka saat ulang tahun pernikahan orang tuanya. Dan Elan kembali harus menusuk balon kenangan itu dengan jarum. *Dorr!*

"Sebulan lalu, kami berjanji untuk memberitahukan kehamilannya, sebagai kado ulang tahun orang tuanya."

Asya meremas tangan Kakaknya. Memperhatikan sorot mata kuyu, jauh dari karakter arogan Elan yang sebenarnya.



"Apa yang harus kami akui sekarang? Kado apa yang harus kami berikan? Hehehe...." Elan mengekeh, tersenyum ironi. "Dosaku banyak Sya, harusnya hari itu dia membiarkan pisau menancap lebih dalam, menembus jantungku."

"Kakak, jangan bicara begitu!"

"Kamu tahu Sya, bahkan saat pisau itu mulai merobek kulitku, aku sama sekali tidak merasakan sakit, saat darahku mulai mengalir pun aku belum merasakan nyeri." Mata Elan tergenang. "Tapi saat aku melihat Dina menjatuhkan pisau karena darah mulai mengalir dari tubuhku, saat itu juga aku merasakan pedih dan nyeri sekaligus. Saat itu aku sadar, aku telah melukai seseorang yang tidak tega melukaiku. Aku menghancurkan hidupnya. Hiks...."

"Kak Elan." Asya merangkul Kakaknya yang melemah. "Kakak mungkin lupa, bahwa Kakak juga hancur dan menderita."

\*\*\*

Semua berkumpul di meja makan keluarga Darius, memulai makan malam setelah berdoa bersama. Darius dan Ranti sengaja merayakan *anniversary* mereka di rumah, ingin berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang lebih sering melakukannya di luar negeri. Mereka ingin mencipta suasana rumah yang jauh lebih hangat setelah kejadian demi kejadian menerpa keluarga mereka. Mulai dari tragedi Asya dan Raka, juga yang paling segar di ingatan, konflik rumah tangga Elan dan Dina.

"Oeekkk...."

Raka dengan sigap berdiri menghentikan makan malamnya, mengayun putranya Kash dalam buaian.



"Ussh ... anak Papa bangun ya, Sayang."

"Sini Kak biar kuberi ASI!" pinta Asya untuk menukar Kash dengan Rash yang masih tertidur tenang di gendongannya.

"Sepertinya cucu kita tidak mau ketinggalan ulang tahun kakek neneknya, Ma," canda Darius.

"Benar itu Dik, beruntungnya kalian ya bisa menggendong mereka setiap hari. Pokoknya nanti mau kugendong pulang saja ya Kash sama Rash, atau kita satu-satu deh ya, kamu Kash, aku Rash." Surya menambahkan canda kepada Ranti.

"Iiih ... jangan, dong Ma, nanti Rash mencariku." Asya serius menanggapi sambil mulai menyusui Kash.

Mereka tertawa bersama melihat cara Asya tidak terima. Terlebih Surya, ia bahagia melihat gadis kecilnya sudah dewasa, melewati banyak hal untuk menghadirkan cucu di tengah-tengah mereka. Putri kecilnya telah menjadi seorang ibu.

Semua sedang pura-pura lupa, bahwa ada hati yang terluka dibalik senyum dan lebih memilih terus menerus makan seakan tak pernah terjadi apa-apa.

"Nanti, Dina juga akan memberi Mama cucu, Mama pesan yang cewek ya, Sayang." Surya menghibur Dina dengan caranya.

Dina mengangkat wajah sambil menarik kecil salah satu ujung bibirnya. Senyum sinis yang dipaksakan. Sedari tadi ia menahan diri. Selama sebulan ia tak berani menyentuh anak Asya, ia tak sanggup, ia rindu Mungilnya setiap kali menghirup aroma bayi semerbak di rumahnya.

"Iya Mbak, kita nanti jangan rebutan lagi loh, ya hahaha," imbuhs Ranti.

"Aku masih ingin kuliah," sahut Dina tenang.



Hanya satu kalimat tapi mampu mendiamkan semua. Menciptakan rasa canggung satu sama lain. Mereka paham, mereka masuk ke dalam iklim Dina bahwa luka yang ditinggalkan oleh seorang ibu yang kehilangan calon bayinya tidaklah sederhana, bukan karena rasa kehilangannya, tapi penyebab rasa kehilangan itu sendiri.

"Oeekkkk...." Kash kembali menangis dan memecah keheningan.

"Cup cup. Anak Mama kenapa lagi, hm?" Asya kemudian berdiri dan mengayun-ayun Kash dalam gendongan di dekat Raka.

Dina menatap keduanya dengan rasa iri yang sengit, tapi sekuat hati tak menampakkan. Ia tak mungkin dan tak boleh menaruh benci, ia harus ikhlas meskipun melihat kakaknya tak berhenti menciumi Rash. Juga melihat Asya menyusui Kash. Ia ingin merasakan nikmat sesederhana itu.

"Anak kalian sepertinya punya karakter berlawanan. Satu begitu pendiam, satunya rewel saja," tutur Wicak.

"Ih Papa, sama saja. Dari dulu Rash memang lebih tenang tapi bukan berarti Kash suka rewel. Ya kan, Kak?"

Raka mengangguk menenangkan istrinya.

"Selamat malam."

Seketika Dina menghentikan kunyahannya. Ia mendengar suara itu, suara yang terakhir kali ia dengar mengucapkan kalimat '*aku mencintaimu*' suara yang kerap datang di mimpinya, suara yang sama yang membuatnya teringat Mungilnya. Ia meminum air lalu melanjutkan makan malamnya, berusaha tak terpengaruh kedatangan seseorang di belakangnya. Meskipun



semua sorot mata sedang menuju padanya. Ia santai menghadapi.

"Elan? Mama kira kamu tidak datang, Sayang, tadi Mama ke kantormu tapi Damar bilang sedang ada *meeting* di luar." Surya menghampiri putranya, menggiring lengannya untuk mendekat ke meja makan.

Seorang ibu memanglah yang paling tahu, seberapa besar perjuangan putranya agar mengumpulkan keberanian untuk datang. Surya tahu seberapa besar pengaruh tragedi sebulan lalu terhadap putranya.

"Selamat ulang tahun Om, Tante. Semoga semakin bahagia." Elan meletakkan hadiah untuk mereka di meja makan, dekat Darius yang memimpin jamuan. "Hanya bisa memberi ini, semoga suka."

Ranti dan Darius lantas membuka kado dari menantu sekaligus keponakannya itu.

"Elan, terima kasih ya. Mama suka warnanya," puji Ranti sembari menenteng tasnya.

"Wah, ini juga selera Papa Lan, terima kasih ya," imbuh Darius membuka kotak penjepit kemejanya.

"Sama-sama Om, Tante."

Tak kurang-kurang usaha para orang tua mencairkan suasana tapi situasi masih terasa kaku. Asya dan Raka pun lebih memilih mengalihkan perhatian kepada putra mereka daripada menyaksikan betapa dinginnya sikap Dina. Gadis itu terus makan tanpa memperhatikan. Ia bahkan menambah lauk dari tengah meja, tak pernah menganggap lelaki yang masih sah sebagai suaminya itu ada.



Elan mendekat ke kursi Dina. Meletakkan sesuatu di samping piringnya.

Seikat *Daisy*.

"Untukmu."

Satu kata yang perjuangannya sangat luar biasa. Elan mengatakannya dengan tenang. Semua mata menegang, menanti respons Dina yang mungkin meledak tanpa tahu seberapa besar daya ledaknya. Mengingat bagaimana ia pernah nekat menusuk Elan dengan pisau, bukan tak mungkin Dina akan melukainya lagi.

Cukup lama Elan berdiri menanti tanggapan istrinya. Berharap agar Dina bisa tersentuh oleh seikat *daisy* yang ia bawa. Ia rela menerima kemarahan, ikhlas menerima perlakuan, karena ia paham betapa keras benturan dan guncangan yang Dina alami karena ulahnya.

Dina meletakkan sendok dan garpunya, mengangkat kepala lalu semua mata berpura-pura biasa. Belum ada tanda-tanda ia akan menanggapi Elan.

"Kak Asya, aku mau menggendong Kash!" pinta Dina lantang, tegas, lugas, seolah ingin semua orang mendengar.

"Eh." Asya belum selesai melongo saat Dina mendekatnya dan berusaha mengambil Kash dari gendongannya.

"Boleh kan, aku menggendong Kash?" tanya Dina santai, tenang, wajahnya bahkan semringah.

Elan terpaksa di koordinatnya. Ia tertunduk. Ia tahu Dina sengaja, ia tahu Dina sedang menyiksa batinnya dengan jutaan rasa bersalah. Nyatanya rasa bersalah yang telah tertimbun itu kembali mengudara kala bola matanya dengan lesu melihat





Dina menggendong Kash dengan limpahan kasih sayang. Bahkan ia terlihat menciumi pipi Kash yang merah bulat.

Rasa bersalah yang teramat besar sejatinya telah menghukum Elan. Ia tahu betapa miris hidupnya kini, tanpa istri, tanpa anak, dan itu semua karena perbuatannya sendiri. Ia menyesal meskipun terasa basi.

\*\*\*

Dina mengusap-usap pipi Kash dan Rash yang lelap di atas ranjang bergantian saat semua masih sibuk merayakan *anniversary* orang tuanya. Ia merasa menyesal, mengapa baru sekarang berani membelai pipi keponakannya. Selama ini ia terlalu takut terbayangi Mungilnya.

Ia masih membelai pipi Rash sambil bergumam melepaskan beban.

"Kalian tahu, sebenarnya kalian akan punya sepupu, tapi dia sudah pergi, dan *aunty* tidak tahu apa jenis kelaminnya. Dia pergi sebelum punya nama, dia masih kecil, masih seujung kuku, karena itu *aunty* memanggilnya Mungil."

Dina tersenyum mengalihkan mata yang berkaca-kaca.

"Kalau kalian bertemu Mungil di dalam mimpi, tolong sampaikan salam *aunty* ya. Katakan padanya, *Mommy* rindu. Hiks...."

Dina tak kuasa membendung air matanya. Ia terisak sendiri.

"Tolong sampaikan. Hiks ... *Mommy* rindu sama Mungil. *Mommy* harus cari Mungil di mana ketika rindu begini. Hiks...."

*Hepp!!*

"Aku juga merindukannya," bisik Elan seraya memeluk erat tubuh Dina dari belakang. Ia tak lagi mau terintimidasi oleh



keengganan yang timbul karena malu, takut dan rasa bersalah. Mendengar ucapan kerinduan yang Dina utarakan membuatnya sadar bahwa ia pun sama, ia juga seorang ayah yang kehilangan buah hatinya. "Aku menyesal, pernah enggan memanggilnya Mungil seperti permintaanmu."

Tanpa berusaha memberontak Dina menghapus air matanya. Lalu bertutur dalam tenang.

"Seharusnya hari ini dia bisa berkenalan dengan kakek neneknya, om tantenya, juga sepupu-sepupunya."

Keduanya terdiam. Tak berusaha saling melepaskan.

"Aku mengumpulkan waktu sebulan hanya untuk memberanikan diri menemuimu, tetapi kurasa setahun atau sepuluh tahun pun tak akan pernah cukup membuatku berani." Elan berbisik di telinga Dina.

"Benahi dirimu! Agar ketika wanita lain menjadi istrimu, dia tidak akan merasakan rasa sakit sepertiku."

"*Daisy*." Elan mengiba. "Berikan aku waktu untuk bisa memperbaiki diri."

"Kamu sendiri yang mengatakan, sepuluh tahun pun tidak akan pernah cukup."

"Tunggu aku dua bulan lagi, aku akan datang padamu dalam situasi yang berbeda, lalu kamu boleh memutuskan segalanya tentang kita. Saat itu aku akan berusaha menerima."

\*\*\*

*Aku menatap benda pipih, dia tak berbentuk kala itu.*

*Aku dengar kabar angin, jika dia telah berlari dengan riang  
bersamamu.*

*Aku menatap dan menyentuh gambaran hitam dan putih itu  
lagi, aku merindunya lagi sepanjang waktu.*



*Aku haus memeluknya dan melihatnya tersenyum dengan  
jemari kecilnya menggenggam tanganku.*

*Aku berkata pada langit, teduhkanlah dia dari sengatan  
mentari.*

*Berikan dia kebahagiaan biarkan aku membayar segala sakit  
dan dosanya sepanjang hidupku disini.*

*Biarkan aku yang menjalankan karma ini sepanjang nafasku  
masih mengiringi.*

*Biarkan dia dan induknya tersenyum dengan kelopak bunga  
yang berbaris di sisi.*

*Aku bukanlah lelaki sempurna yang bisa mengangkat surga  
dari kaki khayangan.*

*Duniaku kelam dan sepi, setidaknya aku bisa mendekapnya  
kala aku sudah tak lagi sanggup bertahan.*

*Semuanya ilusi itu tak nyata aku pun sadar, nyawaku semakin  
menyempit dan tubuhku menua dan akan segera habis  
masaku menanti penghakiman.*

*Aku ingin memejamkan mata sembari mencium aroma  
tubuhnya walau hanya sekali, walaupun dunia mengimpitku  
ke tepian.*

*Aku ditakdirkan hidup dan mati tanpa cinta.*

*Tapi dia berbeda, mereka dilimpahi kehangatan keluarga.*

*Aku rela merindu di balik bayangan.*

*Aku rela menatap kertas usang dan menemani malamku  
dengan kesunyian.*



*Biarlah cairan pahit itu menertawakan kebodohanku.  
Setidaknya luka mereka sembuh dengan kebodohanku.  
Aku memilih menipu dunia dengan kebebasanku, nyatanya  
aku hanyalah raga tanpa nyawaku.  
Aku menanti masaku menutup mata dan menanti beban ini  
terangkat dari pundakku, semuanya teruntuk mereka yang  
mencintaku.*

*(Aku Kala Itu oleh Shellyfer Novita Dewi)*





## Bagian 15

### Cinta Itu Ada

**L**elaki tampan berlesung pipit itu tersenyum seraya mengulurkan tangan pada lawan bicaranya yang sedang duduk di balik meja kerja. Tatapan keduanya bertemu, saling menyinggungkan senyum kemenangan.

"Selamat Pak Elan. Dengan kemenangan kita atas gugatan perdata mereka, perusahaan tidak perlu menjual *D'NA town*, bukan?"

Elan berdiri, menyambut uluran tangan Ranu. Pertanda terima kasih yang besar. Lelaki itu sangat berjasa baginya, juga bagi kelangsungan rumah tangganya secara tidak langsung.

"Itulah gunanya memperkerjakan dirimu di perusahaan ini. Yah, sesuai isu yang beredar bahwa kemampuanmu di meja hijau tidak diragukan, cukup tidak memalukan untuk seorang *cumlaude* dari *Columbia University*."

Ranu hanya tersenyum kecil lalu menuju sofa mengikuti arahan tangan kliennya.

"Saya lihat anda lebih bersemangat dari sebelum-sebelumnya."

"Jangan terlalu kaku padaku, anggap teman biasa saja."

Anggukan Ranu pertanda setuju.

"Seperti yang kamu tahu, banyak hal yang kulalui selama dua bulan ini dan kini aku siap memulai hari yang baru."

"Syukurlah," sahut Ranu singkat.

"Ah ya, aku sudah mentransfer *fee plus* bonusnya. Sekali lagi kuucapkan terima kasih."

Ranu mengangguk sekali. "Terima kasih, senang bekerja sama denganmu Elan. Semoga kamu tidak perlu menyewaku lagi untuk urusan rumah tanggamu."

"Aku jamin tidak akan pernah."

\*\*\*

Aku tersenyum mantap melihat gedung perkuliahan di hadapanku. Akhirnya, setelah ditolak lewat jalur *non tes*, aku berhasil lolos pada jalur tes. Ini mimpiku yang jadi nyata.

Ini haru pertama kuliahku, *my brand new day*. Aku telah melewati banyak masa pahit beberapa bulan ke belakang, dan aku tidak mau tersiksa karena masa-masa itu lebih lama. Cukup



bagiku mengenang Mungil, aku hanya perlu mengingatnya jauh di dalam sanubari. Meletakkannya di sebuah kotak kecil yang bisa ku buka sewaktu-waktu dari dalam hatiku. Aku percaya dia bahagia di surga, dan akan lebih bahagia ketika melihatku bahagia.

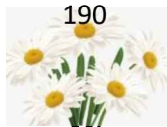
*Mungil, Mommy selalu mencintaimu Sayang.*

Satu hal lagi, aku sangat menyayangi kedua keponakan kembarku. Mereka sangat lucu, bulat-bulat seperti masa kecil Kak Raka dan aku dulu, kata Mama. Aku mengalirkan kasih sayang pada mungil untuk mereka, dengan begitu aku bisa mengubur rasa iri, karena memiliki mereka pun membuatku merasa bahagia.

Anggap saja Tuhan sedang memberiku kesempatan kedua untuk menikmati masa muda. Meskipun tanpa Bryan lagi di sisiku, kami kuliah di tempat berbeda. Walaupun sekarang kami masih kerap berjumpa tapi ku rasa waktu perlahan akan memudahkan kedekatan kami. Yah, aku harus bersiap untuk itu.

Kenapa? Kalian ingin bertanya satu hal padaku? Aku bisa menebaknya, kalian ingin bertanya tentang hubunganku dengannya?

Sesuai janjinya, dia tidak pernah menemuiku lagi sejak terakhir kali memelukku di hari jadi Mama dan Papa. Hingga detik ini, dua bulan yang ia janjikan pun tak kunjung datang. Aku tidak terlalu peduli, terserah apa maunya, terserah mau bagaimana. Sejujurnya aku ingin menuntaskan semua, menjalani hidup masing-masing tanpa ikatan pernikahan. *Toh*, selama tiga bulan terakhir kita bisa hidup terpisah tanpa saling ketergantungan.



*Move on*, aku ingin melakukannya, aku bisa melakukannya, aku pasti bisa membuat keputusan.

\*\*\*

Dina masuk ke ruangan dekan sebagaimana yang diperintahkan. Ia memandangi wajah tiga orang yang sedang senyum semringah kepadanya. Seolah mereka baru mendapat pertolongan nyawa darinya. Tak ada satu pun yang menjelaskan alasan ia dipanggil masuk ke sana. Padahal mungkin hanya satu dari seribu mahasiswa bisa tiba-tiba dipanggil menemui dekan dan para pembantu dekan tanpa ada tujuan yang jelas.

"Mohon maaf, kenapa saya dipanggil Pak?"

Belum juga *mingkem* bibir Dina dari bertanya, belum pula ada yang berkenan menjawab, ia tercengang melihat seseorang yang mengebas kedua lengan jasnya dengan jari baru keluar dari toilet ruang dekan.

Itu Elan. Ia tersenyum percaya diri kepada istrinya.

"Nah, ini maksud kami memanggilmu Dina. Tidak ingin menyambut suamimu?" canda pak Dekan tanpa mengerti yang terjadi pada keduanya.

Elan mendekati tubuh Dina yang terpaku, menuntunnya duduk di salah satu kursi meja pertemuan. Tanpa kaku, tanpa rasa bersalah, tanpa keraguan di setiap potongan sikapnya.

"Istri saya memang agak pemalu, Pak," tutur Elan.

"Maklum Pak Elan, masih muda," sahut Ibu pembantu dekan malu-malu.

Elan tersenyum lalu menoleh kepada Dina di sampingnya. Tanpa permisi menggenggam tangannya. Tak ada penolakan.





Dina terlalu sibuk menyelami situasi. Ia tidak siap memasuki keadaan ini. Ia tak berekspresi.

"Kami minta maaf Pak Elan, benar-benar tidak tahu kalau salah satu mahasiswi kami adalah istri Bapak. Dari hati kami tulus berterima kasih atas segala bantuan di toilet-toilet gedung fakultas kami."

Dina menoleh cepat. Ia tertarik dengan kata 'bantuan'. Cara licik apa yang sedang Elan gunakan untuk merayunya, hanya itu yang terlintas di pikirannya.

"Ban ... tuan?" Dina lembut bersuara, terbata-bata mencari jawaban.

"Jadi Pak Elan ini sengaja merahasiakan bantuannya dari kamu. Pembangunan *foodcourt* yang kita resmikan hari ini sepenuhnya adalah bantuan dari Pak Elan. Termasuk sarana toilet di seluruh gedung perkuliahan fakultas ini yang baru direnovasi."

"Bapak terlalu berlebihan, saya hanya meminjamkan modal untuk *foodcour*," sanggah Elan.

"Tapi Bapak hanya akan mengambil keuntungan hingga lima tahun ke depan tanpa meminta sepeserpun biasa pembangunan. Sementara hak milik tetap ada pada kami, itu luar biasa berjasa bagi kami, Pak."

"Asal istri saya nyaman di sini, apapun akan saya lakukan."

*Cup!*

Dina melirik keji, berani-beraninya Elan mencium tangannya di depan pimpinan fakultas. Ia seolah menunjukkan betapa berkuasa dirinya saat ini, atas istrinya juga di atas para petinggi fakultas itu.



"Waduh Pak Elan ini rupanya romantis, ya." Ibu pembantu dekan tersipu-sipu.

Dina berusaha melepaskan genggaman tangan Elan dalam emosi yang tertahan tapi tak mudah. Lelaki itu justru melanjutkan pembicaraan, mengumbar senyum tanpa memedulikan.

Situasi tak jauh berbeda sampai Elan berhasil menggiring Dina ke dalam mobilnya. Mengembalikan istrinya di tempat duduk yang semestinya, di samping kemudinya.

"Kamu pikir akan membuatku terkesan?" ujar Dina dingin. Pandangannya beku ke depan, ke arah jalan kampus yang mereka telusuri.

Elan sibuk memutar kemudi. Tak ada sahutan. Ia mencoba menghangatkan suasana memutar musik dari DVD. Menikmati alunan lagu, bahkan bibirnya bersenandung mengikuti Callum Scott dengan *You are the reason*. Membuat Dina tersenyum muak dan membuang muka ke arah jendela.

Sudah hampir setengah jam Elan membawanya untuk berkeliling kota tanpa arah dan tujuan yang jelas. Lama-lama Dina gerah. Ia pikir Elan akan membawanya pulang tapi ternyata bukan. Merasa seperti dipermainkan.

"Antarkan aku pulang atau turunkan aku di *traffic-light* depan!" perintah Dina tegas. Ketus.

Sesuai perintah, Elan mengantarkan Dina pulang. Tak ada pembicaraan apa-apa, Elan hanya menanyakan sebuah kalimat, "Tidak ada yang ingin kamu katakan padaku?"

"Ada."

Dina memberanikan diri menatap wajah Elan. Tapi sebentar saja lalu ia menundukkan pandangan, ternyata ia



belum kuat lama-lama. Ia menelan ludahnya berulang-ulang. Menyiapkan kalimat yang pantas ia ucapkan untuk lelaki yang telah dua bulan menghilang dari kehidupannya.

Jantungnya masih berdegup saat menatap sorot matanya. Dia menarik nafas, lalu mengangkat wajahnya menantang. Sekali lagi menguatkan diri menatap wajah Elan dan berusaha menunjukkan bahwa ia baik-baik saja.

"Uang tidak pernah bisa membeli segalanya, tidak membuatku terkesan, dan satu hal lagi. Uang tidak mengembalikan kebahagiaan atas rasa memiliki yang sudah hilang."

Elan hanya tersenyum. *Manggut-manggut* tak terlalu mengindahkan ucapan Dina. Semakin membuat sengit sudut mata gadis di hadapannya.

Dina lantas keluar tanpa permisi. Membawa emosi di benaknya. Entahlah, ia kesal karena Elan seperti sedang mengajaknya main tebak-tebakan.

Elan hanya tersenyum menyaksikan, melihat gadis yang masih dicintainya itu menghilang dari balik pintu.

*Hari ini cukup Daisy. Melihatmu marah membuatku yakin, cinta itu masih ada. Uang memang tidak membeli segalanya, Sayang, tapi akan kupastikan uangku berguna untuk membahagiakanmu.*

\*\*\*

Dina menghampiri Ranti yang sedang menonton televisi di kamarnya. Sejak memiliki cucu ia lebih banyak di rumah dari pada mengurus bisnis *travel*-nya. Hanya sesekali saja ia menemani Darius ke kantor.

"Ma."



"Iya, Sayang."

"Aku boleh minta sesuatu?" Dina merebahkan kepala ke pangkuan ibunya.

"Minta apa Din?"

"Sewakan pengacara."

"Pengacara?" Ranti mengernyit. "Untuk apa?"

"Menggugat ... eng ... cerai."

Lama tak ada suara balasan dari Ranti.

"Kenapa Mama diam? Mama tidak setuju aku menggugat-nya?"

Ranti masih terdiam pura-pura tak mendengar bahkan saat Dina sudah mendudukkan tubuh di dekatnya.

"Ma, hubungan kita sepertinya tidak bisa diselamatkan. Kita tidak bisa melanjutkan hubungan tanpa status seperti ini. Aku ingin bebas Ma, dan aku rasa dia juga." Dina mulai merayu dan beralasan.

"Kamu yakin?"

"Tentu saja," jawab Dina mantap.

"Maksud Mama, kamu yakin akan bahagia setelah bercerai dari Elan?"

"..."

"Kenapa diam? Sudah membayangkan jadi janda muda dari Elan?" tanya Ranti menohok putrinya.

"Mama, kok begitu sih?"

"Mama memang belum pernah bercerai dan tidak akan pernah bercerai, tapi yang Mama tahu bercerai itu tidak mudah bagi pasangan yang saling mencintai."



*Cinta, mencintai, dicintai*, kata-kata itu tiba-tiba merubungi pikiran Dina, tanpa sadar membuatnya menitikkan air mata. Menangis kembali di pangkuan ibunya.

"Aku harus bagaimana, Ma? Hari ini dia mulai mendekatiku lagi. Dia bahkan menggelontorkan uang untuk merenovasi kampusku. Tapi aku merasa itu tidak cukup mengatasi sakit hatiku karena kehilangan Mungil akibat perbuatannya. Aku ingin dia merasakan sakit yang kurasakan, aku membencinya."

"Daripada kamu mengatakan membencinya, kenapa barusan kamu tidak mengatakan pada Mama bahwa kamu tidak mencintainya?"

"Ma." Dina merasa terjebak.

"Karena kamu tidak sanggup Nak, kamu mungkin membencinya, tapi tidak pernah melebihi perasaanmu untuk mencintainya."

"Mama kok bela dia, sih?"

"Bukan membelanya, ini kenyataan saja. Dina putri Mama, dengarkan. Kalau kamu ingin dia merasakan sakit yang kamu rasakan, coba kamu juga merasakan sakit yang Elan rasakan."

Dina termenung, rasa sakit Elan? Mana mungkin lelaki yang ia anggap sebagai pembunuh bayinya itu merasakan sakit?

"Apa dia merasakan sakit, Ma?" tanya Dina lirih.

"Kamu mungkin sakit karena kehilangan calon buah hati, tapi Elan merasakan dua hal sekaligus, sama sepertimu ia sakit karena kehilangan buah hati, tapi juga sakit karena menanggung rasa bersalah sendiri."

*Benarkah itu?*

\*\*\*



Bulir keringat dari kulit Elan kini mulai berjatuhan setelah *treadmill* dimatikan, ia menyahut sebotol air mineral yang sudah disiapkan di meja, menenggaknya hingga jakunnya naik turun dengan teratur. Tubuhnya terlihat begitu bugar. Hidupnya seolah hampir kembali normal. Sikapnya, percaya dirinya, dan sorot mata arogan yang melekat padanya.

"Akh!" desahnya merasakan kesegaran air menyusuri kerongkongannya.

Ia duduk di meja makan, mengambil dua butir kapsul dari botol kecil kemudian menggelontor air untuk menelannya. Ia membuka ponselnya. Menelepon seseorang yang hanya dengan melihat nomor kontakanya saja sudah membuatnya tersenyum. Ia rindu.

*"Halo ini siapa?"*

"Pertama, jangan tutup teleponmu, kedua aku akan menjemputmu pukul delapan pagi ini, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan, ketiga, jangan menolaku karena ini hari sabtu, tidak ada alasan bagimu untuk menolak ajakanku, keempat, jangan simpan nomor ini, aku membelinya hanya untuk mengelabuhimu *Daisy*, agar kamu mau mengangkat teleponku, kamu tahu kenapa? Karena aku merindukanmu."

*"Brengsek! Licik! Kamu pikir aku mau keluar denganmu, tapi baiklah ada sesuatu yang lebih serius ingin aku bicarakan denganmu."*

"Apapun Sayang, ini puncak dari waktu dua bulan yang sudah aku janjikan. Ah ya, sering-seringlah untuk memanggilku *brengsek* lagi, dulu kamu sering menyebutku demikian, dan sesuai dugaanku panggilan itu berubah jadi Sayang, bukankah itu pertanda yang sama untuk saat ini?"



Ejekan bernada rayuan Elan semakin memanaskan telinga Dina. Ia merasa Elan terlalu percaya diri untuk kembali berkuasa atas dirinya. Ia geram dan menutup teleponnya secara sepihak.

*Baiklah, keputusanku sudah bulat Elan, aku tidak bisa lagi bertahan dalam keadaan yang nantinya justru akan semakin menyiksaku begini. Aku juga sudah cukup dewasa untuk berkeputusan,* gumam Dina dalam hati.

Elan pun menyunggingkan senyum percaya diri saat sambungan teleponnya terputus. Ia tidak kesal, tidak marah, tidak pula kecewa. Ia tersenyum penuh percaya diri.

*Hari ini kita mulai semua dari awal Daisy. Aku tidak menunggu waktu dua bulan untuk sesuatu yang sia-sia. Aku akan membuat hari ini begitu berguna.*





## Bagian 16

### Pertama – Keempat

**S**esuai janji, Elan datang menjemput pukul delapan tepat. Lelaki itu berusaha kaku terhadap waktu, seolah ingin menunjukkan pada Dina bahwa dirinya sedang tak main-main.

"Masuk, Lan, tunggu Dina di ruang tamu!" ajak Ranti yang baru saja membuka pintu.

"Iya, Ma."



"Eh. " Ranti agak kaget. Ia refleks menoleh ke belakang. Rupanya benar, Elan baru saja memanggilnya Mama.

Sampai sejauh ini, sesering apapun Ranti menyebut dirinya sebagai 'Mama', tak pernah sama sekali mengubah panggilan kedua menantu sekaligus keponakannya. Baik Asya maupun Elan masih saja memanggilnya sebagai adik dari ibu mereka, bukan sebagai ibu dari pasangan masing-masing. Namun hari ini Elan memecahkan rekornya, sebutan yang lama Ranti nanti itu akhirnya terkabulkan.

"Duduk. Lan." Ranti mempersilahkan.

"Iya, Ma."

Ranti masih kikuk setiap kali sebutan 'Mama' keluar dari bibir Elan, tapi entah mengapa hatinya terasa lapang. Ia menemukan secercah harapan baru untuk masa depan putrinya ketika melihat Elan datang membawa percaya diri di kedua bola matanya. Sangat berbeda dengan terakhir kali menantunya itu datang saat ulang tahun pernikahannya.

Dari dalam lubuk hatinya, Ranti meyakinkan dan meyakini bahwa apapun yang sudah terjadi antar Elan dan putrinya adalah ujian pernikahan. Firasat seorang ibu mendorongnya berkeputusan untuk kembali memercayakan putrinya yang masih belia pada Elan. Semata karena ia tahu apa yang Elan jalani selama dua bulan terakhir tidaklah mudah, tanpa Dina pernah tahu itu semua.

"Sudah lebih baik sekarang?"

"Seperti yang Mama lihat, aku lebih dari siap untuk membawa Dina kembali." Elan tersenyum meyakinkan mertuanya.



"Mungkin tidak akan mudah menaklukkannya kembali, Lan. Bagaimanapun, sakit hati seorang ibu yang anaknya dilukai itu tidak mudah diatasi. Jadi pelan-pelan saja, ya."

"Iya, Ma. Sebagai ayah aku juga merasakan rasa bersalah yang besar, Mama tidak perlu khawatir."

Ranti mengangguk paham. Keyakinannya atas kebahagiaan yang Elan dan Dina akan kecap semakin bulat.

"Oh ya Lan, terima kasih untuk panggilan Mamanya."

Elan tersipu malu sambil mengusapi tengukunya. Ia tak ubah seorang perjaka yang terciduk berlebihan saat mengambil hati calon mertua.

Tak lama kemudian Dina datang menghampiri Ranti untuk berpamitan. Gadis dengan raut muka culas itu tak banyak bicara, ia lantas mengekor Elan yang memimpin jalannya.

Satu jam berlalu. Mulanya Dina kebal, lama-lama ia gerah. Sedari tadi tak ada bahasa manusia yang bisa ia cerna. Elan diam seribu bahasa, memutar kemudi hanya untuk berkeliling kota.

Dina menyerah, ia tidak betah dan mencoba bersikap tegas untuk segera mengakhiri segalanya.

"Sebenarnya kita mau ke mana? Aku tidak mengikutimu hanya untuk berkeliling kota selama lebih dari satu jam. Lebih baik cepat kita bicarakan keputusan yang sudah dibuat. Kalau memang tidak ada tempat tujuan, kita bisa bicarakan di sini."

Elan melirik sebentar kepada Dina yang baru saja mengakhiri cerocosnya. Ia tersenyum memuji saat menemukan satu hal, betapa istrinya telah sangat dewasa sekarang. Kalimat-kalimat yang dilontarkan semakin terarah dan meninggalkan kesan usianya. Sikap emosional yang ditunjukkan pun mem-



bawanya pada ingatan akan satu hal, bahwa sikap ketus seperti itulah yang dulu membuatnya jatuh cinta.

"Kamu selalu lebih manis ketika marah, dan sepertinya itu alasanku dulu tertarik padamu."

Dina memutar bola matanya malas. Ia semakin muak melihat cara lelaki itu mengumpan pujian. Baginya ini bukan saat yang tepat untuk membahas soal ketertarikan atau cinta-cintaan.

"Kita akan ke sini." Elan memarkir kendaraan pada *flat* khusus di dekat pintu masuk sebuah arena. "Aku sengaja mengajakmu berkeliling dulu selama satu jam, yah ingin lebih lama saja di dalam mobil. Kamu tidak ingin tahu kenapa?"

"Peduli setan!" umpat Dina kesal. Membuang muka ke arah jendela yang akhir-akhir ini menjadi sasaran sorot matanya ketika berkemudi dengan Elan.

Kemarahan Dina tampak sangat menggemaskan, kembali memancing senyuman di wajah Elan. Ia memberanikan diri mendekat. Mengamati garis bibir yang ingin sekali ia cumbu dengan hangat.

"Alasannya, karena inilah jarak terdekat yang bisa kita buat untuk sekarang."

Dina menatap keji wajah lelaki yang mulai berani mencentikan jarak bibir mereka. "Sinting!"

Dina keluar dari mobil karena sudah terlalu geram dengan sikap lelaki itu. Ia semakin *eneg* dengan tebaran rayuan Elan, bahkan sikap agresifnya yang seolah lupa akan problema besar sedang menjadi dinding pemisah di antara mereka.

Elan menyusul turun, mendekati Dina yang tak beranjak dari pintu mobilnya, mengadakan tangan memberi tawaran



untuk sebuah genggamannya yang nyaman, tapi sayang diabaikan. Dina lebih memilih berjalan sendiri tanpa tahu tujuan. Asal bisa menjauh dari lelaki yang memancing rasa *illfeel*. Namun, tak lama kemudian ia berhenti dan baru menyadari sedang ada di mana, mau berbuat apa.

Dina menoleh ke belakang dan melihat lelaki dengan setelan kemeja menawan itu berjalan santai tak meresponsnya.

*Argh! Dia tidak menawan, dia itu menyebalkan! Memuakkan! Lihat setiap langkahnya yang seolah sedang mener-tawakanmu, Dina.*

"Mau apa kita ke tempat wisata begini? Kamu pikir aku bayi?" tanya Dina ketus.

"Ehem." Elan mengejek seraya melarikan bola matanya ke atas. "Biasanya orang yang berjalan lebih dululah yang menentukan tujuan."

*Brengsek!* umpat Dina membatin.

Dina melengos, semakin dongkol karena Elan terus menerus menggodanya, mempermainkan perasaannya, tanpa memperjelas apa tujuan lelaki itu membawanya ke taman bermain keluarga.

"Ayo, masuk!" ajak Elan.

"Tidak mau."

"Temani aku, kita naik *roller coaster* sekali saja."

"Tidak mau!" Dina menaikkan nada. Tak berpindah dari posisinya.

"Hanya satu kali, lalu kita bicara serius."

"Tidak mau ya, tidak mau!" bentak Dina.

"Ayolah, *Daisy!* Kita perlu menjajal wahana permainan di sini." Elan mulai sedikit memaksa.



"Untuk apa dijajal? Pokoknya aku tidak mau. Titik."

"Baiklah, berarti kita tidak akan pernah berbicara serius," ancam Elan.

Dina mengerucutkan bibirnya kesal. Ia menunduk memandang kakinya yang sedari tadi bergerak gelisah, menjejak-jejak tanah dengan kesal.

"Kenapa, *Daisy*? Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Elan menyelidik sembari menurunkan kepala mencari wajah istrinya.

"Aku—aku tidak berani naik itu," gerutu Dina malu seraya mengulum bibirnya.

*Oh, Tuhan. Kukira apa, Sayang, hanya melihatmu semenggemaskan ini rasanya aku tak sabar ingin ... ah! Lupakan Elan!*

Elan mengusap puncak kepala Dina seraya menahan tawa. Ia baru tahu bahwa Dina takut naik wahana permainan yang berbau ketinggian.

"Ada aku di sampingmu. Jangan takut."

Elan mengulurkan tangan menanti sambutan. Ia dengan sabar menunggu, mengangguk-angguk meyakinkan setiap kali Dina mengangkat wajahnya butuh penguatan, hingga gadis itu mulai menunjukkan tanda-tanda luluh. Sejenak ia sempat berpikir dan akhirnya memutuskan untuk mengikuti aturan main Elan, sekali naik *roller coaster* dan berbicara serius kemudian.

*Baiklah itu tidak sulit, agar semua cepat selesai. Semangat Dina semangat!* Dina menyoraki dirinya sendiri dalam hati lalu menggaet uluran tangan Elan.



Mereka berkeliling taman hiburan sambil bergandengan tangan. Menjajal *roller coaster* pertama walau pada akhirnya bukan hanya itu yang mereka tunggangi, melainkan merembet pada wahana-wahana menantang lainnya. Mereka menikmati sensasi yang ditawarkan setiap wahana dalam jeritan dan tawa, meskipun senyum di bibir Dina masih jadi barang langka saat pandangan keduanya bertemu tanpa sengaja. Sorot matanya masih sengit menghukum setiap tatapan hangat Elan tawarkan.

"Minumlah, kamu pasti lelah."

Dina tak punya pilihan selain menyahut sebotol teh yang Elan ulurkan. Tenggorokannya kering, haus luar biasa setelah berteriak tak karuan akibat diputar berbagai wahana permainan. Tak dipungkiri, ia begitu menikmati hari ini. Elan tak salah pilih, tempat ini menghilangkan segala kekacauan batin yang belum sempat Dina hempas untuk dibuang.

"Apa perasaanmu lebih baik setelah berteriak histeris seperti tadi?"

"Hmm ... lumayan." Dina meletakkan minuman yang baru ditenggaknya di tengah-tengah bangku taman, di antara mereka yang duduk berjauhan. "Bisakah kita bicara serius sekarang?"

"Kamu ingin kita bercerai?" Elan *to the point*.

Dina terbungkam. Ia ingin mengiyakan tapi tak semudah yang dibayangkan. Ia ingin mengangguk tapi lehernya kaku untuk menunduk. Ketika lidah dan pemikiran tak lagi sejalan, segala anggapan mulai berbenturan, seolah dijauhkan dari sebuah keputusan final.

"Dua bulan ini bahagia tanpaku?" Elan kembali menohok Dina dengan pertanyaan yang belum siap ia dengar.



Spontan Dina menoleh pada Elan yang sedang mengunci pandangan lurus ke depan. Ia menemukan sebuah pengharapan di setiap kedip matanya, dan ia tahu namanya terselip di antara pengharapan itu.

"Kamu sendiri bisa melewati dua bulan tanpa sekalipun menghubiku. Bukankah berpisah itu mudah? Apalagi tidak ada alasan yang perlu dipertahankan, tidak lagi ada Mungil."

Keduanya terdiam. Menutup segala bayangan pahit atas perasaan yang terbangun dari kebersamaan oleh keadaan rumit, sebuah balas dendam. Mungkin mereka akan segera menutup rangkaian cerita cinta itu dengan kenyataan yang tak kalah getir, sebuah perpisahan.

"Jika saja hari itu aku lebih memercayaimu, mungkin Mungil masih ada dan kita tetap bersama."

Mata Dina mulai bergetar oleh penyesalan Elan yang terdengar sia-sia. Ia tak lagi perlu kalimat semacam itu, terdengar basi sekali.

"Mengingatnya, hanya membuatku semakin membencimu!" tukas Dina.

Elan mengulas senyum kecil. Dalam tenang ia bertanya, "Apa yang akan kamu lakukan tanpa aku?"

"Banyak. Aku harus menjemput masa depanku yang tertunda. Menikmati masa muda, menempuh pendidikan dan berkarier," jawab Dina sangat percaya diri. Ia memang sudah merancang masa depan indah selepas berbagai masalah mengguncang hidupnya.

"Bagus. Masa depanmu memang masih sangat panjang. Kamu harus—"



"Tidak perlu bertele-tele, jadi kapan kamu mau menceraikanku?" Dina memotong arah pembicaraan dengan tajam.

"Kamu tidak ingin bertanya lagi, kenapa aku mengajakmu ke sini?"

Dina terdiam walaupun sebenarnya sangat penasaran. Pertanyaan itu memang tidak terlalu penting tapi cukup membuatnya ingin menguping jika Elan berbisik lirih pada orang lain.

"Aku baru saja membeli saham taman bermain ini."

Dina menoleh sekilas lalu tak mengacuhkan lagi. Sejujurnya ia agak tak menduga tapi merasa tak lagi punya hak untuk peduli apapun pekerjaan Elan. Dulu saat mereka masih bersama, ia tak terlalu ingin tahu seluk beluk pekerjaan Elan tapi menjelang masa pahit hubungan mereka ia baru tersadar pentingnya seorang istri tahu menahu perihal pekerjaan suaminya. Andai saat itu ia peduli terhadap masalah yang sedang menimpa perusahaan Elan. Andai ....

"Apa peduliku?" respons Dina datar.

Elan merebahkan punggungnya ke bangku taman. Bersandar seolah sedang melepaskan beban.

"Aku tidak bisa menjaga anakku, aku kehilangannya saat belum pernah sekalipun membahagiakannya." Elan menghela nafas berat. "Aku berharap, akan banyak anak-anak yang bahagia di taman bermain ini, menghabiskan waktu bersama orang tuanya selagi mereka bisa."

Penjelasan Elan sangat ringan, tapi cukup meneteskan dua butir air mata seorang ibu setelah mendengarnya. Penjelasan itu meremas hati Dina, menusuki dengan lidi hingga terasa geli





dan nyeri. Ia baru sadar, sedari tadi banyak keluarga kecil yang lalu lalang menghabiskan waktu bersama di sekitar mereka.

Hati Dina tersentuh rindu. Bagaimana mungkin ia bisa lupa pada Mungilnya? Merasa tak mempersembahkan apapun selain menyesali keadaan.

Apa yang ia lakukan sebagai seorang ibu untuk selalu mengingat buah hatinya? Tidak ada jawabnya. Dina merutuki diri dengan timbunan rasa bersalah.

"Aku tidak tahu apakah janin yang belum terbentuk anggota tubuhnya bisa melihat orang tuanya dari surga, tapi aku tetap berharap, 'Mungil anak kita' bisa melihat kebersamaan orang tuanya hari ini, menghabiskan waktu bersama di sini. Apa dia bisa tersenyum bahagia di atas sana?"

Elan mendongak, tersenyum menatap langit.

"Maafkan *Daddy*, Nak, taman bermain ini untukmu. Tidak ada tebusan apapun yang bisa mengurangi rasa bersalah *Daddy* padamu dan *Mommy*, selain yang sudah dan akan *Daddy* lakukan hari ini."

Dina menghapus air matanya kasar. Meskipun sejujurnya ia sangat tersentuh oleh ketulusan yang ia saksikan, tapi benaknya tak ingin mempan. Ia tak mau gegabah dan lemah setelah badai menerjangnya kian parah. Ia menolak tertelan bujuk rayu Elan yang kesekian.

"Sudah tidak ada Mungil di antara kita, jadi kapan Kakak menceraikanku?" Dina mulai memutuskan semua tali harapan yang Elan rajut perlahan.

Lelaki itu menunduk, antara kecewa dan menanti suatu keadaan.

"Sebenarnya, aku lebih menunggu pertanyaan lain."



"Pertanyaan lain?" Dina mengernyit tak paham.

"Kamu tidak penasaran apa yang kulakukan selama dua bulan terakhir?"

Dina kikuk, membenahi duduknya tak nyaman. Sejuta kali ia ditanya demikian, batinnya akan tetap menjawab '*ya, aku penasaran*', tapi lidahnya kembali tak mengizinkan, terlalu kelu karena acap kali dirundung pilu dan tangisan tergugu.

"Pertama, aku menemui Arya dan memintanya menjauhi-mu, karena kamu adalah istriku."

Dina melirik ke arah Elan tapi matanya tiba-tiba terganggu oleh sinar. Pupilnya terlalu sensitif merespons, kelopaknya berat untuk berkedip.

"Kedua ... aku menjalankan terapi untuk gangguan emosi-ku, karena aku tidak mau menemuimu dalam keadaan yang memprihatinkan. Dokter bilang aku sudah jauh lebih bisa mengendalikan emosi ketika dalam tekanan setelah beberapa kali *hypnotherapy* mereka lakukan."

Masih fokus mendengar penuturan demi penuturan Elan, tanpa sadar Dina beberapa kali menguap. Rasa kantuknya menyerang tiba-tiba.

"Ketiga ... aku fokus menyelamatkan perusahaan, hingga akhirnya *D'NA town* batal terjual. Secepatnya akan kukembalikan bangunan itu padamu."

Dina mengedipkan mata lambat, melawan kantuk yang semakin tak terkontrol. Berat. Berulang kali ia menggeleng-gelengkan kepala tak kuat menahannya.

"Aku tidak butuh bangunan itu."

Elan melirik, tersenyum licik saat mengamati bahasa tubuh Dina semakin mendekati ketidaksadaran.



"Apapun itu. Aku tidak peduli lagi, ceraikan aku!" pungkas Dina melawan gelap.

"Masih ada satu hal lagi, Sayang."

"A-apa?"

*Plukk!*

Dina jatuh ke pelukan Elan dalam ketidaksadaran. Lelaki itu tersenyum seraya menyingkirkan helaian rambut yang menghalanginya menikmati wajah ayu ciptaan Tuhan. Itulah garis belia yang memikat lahir dan batinnya hingga acap kali hilang kendali.

Elan tersenyum puas, merasa segera melewati garis kemenangan.

"Keempat ... aku harus bisa menemukan cara untuk membuatmu agar bersedia kembali pada pelukkanku, *Daisy*."





## Bagian 17

### Mengulang Malam

**D**ina menggerakkan kepala ke kanan, membuka bibirnya perlahan kala mencium wangi yang ia kenal. Kelopak matanya mulai tak tenang lalu tak lama kemudian terbuka. Ia tersentak karena ruangan itu tak asing baginya.

Mata Dina semakin terbelalak ketika teringat oleh satu hal, pakaiannya. Ia menengok di balik selimut kemudian berembus lega karena semua utuh.

Dina meraba keadaan, apa yang sebenarnya terjadi? Seingatnya terakhir kali berada di bangku taman bermain bersama pemilik ruangan ini, *ah ke mana dia?*

Pandangannya menyapu sekeliling, mencari Elan dan mendapati lelaki itu berjalan ke arahnya dengan segelas jus jeruk di tangan.

"Kenapa aku di sini?" tanya Dina ketus.

"Minumlah dulu. Kamu pingsan."

Lirikan Dina ke arah Elan yang duduk di tepi ranjang mengandung curiga. Menuduh dalam picingan mata yang memastikan.

"Aku tidak melakukan apapun padamu, *Daisy*. Percayalah, minumlah dulu agar tenang!" anjur Elan santai.

Dalam keraguan Dina meraih minuman di tangan Elan. Meneguknya perlahan, lalu meletakkannya di atas nakas. ia lebih dari siap menanti penjelasan.

Ekspresi takut Dina perlahan pudar kala menemukan sebuah bingkai besar memajang gambar hitam putih. Ia tahu itu apa dan matanya tergetar untuk terus memandangnya. Hingga Elan kikuk dan mengusap tengukuknya sendiri.

"Aku menemukan hasil USG anak kita di laci lemarmu. Hanya itu gambar yang kita punya, jadi kuperbesar dan memajangnya di sana. Dengan begitu aku selalu bisa melihatnya sebelum tidur. Berharap aku bisa bertemu dengannya di dalam mimpi, siapa tahu Tuhan mengizinkanku melihat wajahnya, mirip akukah? Atau lebih mirip denganmu? Jika saja dia sempat menyapa dunia, menyapa kita hehe." Elan tersenyum ironi.



Mata Dina membasah. Ia sakit mendengarnya. Rindu itu menyeruak hebat, ia rindu Mungilnya. Seperti kata Elan, ia penasaran bagaimana wajahnya, bahkan suara tangisnya. Samakah dengan suara tangis kedua keponakannya? Atau lebih nyaring? Segala bayangan itu sirna. Mungil sudah tidak ada. Dia pergi tanpa menyapa orang tuanya dengan tangisnya.

"Dia sudah tidak ada, kita tidak ditakdirkan untuk menjadi orang tua bersama-sama."

Mereka terdiam, menunduk cukup lama untuk menyelami kesedihan akan kerinduan pada Mungil mereka. Keduanya menyesali diri telah gagal menjadi orang tua. Tak bisa menjaga amanah yang Tuhan titipkan.

Elan baru akan mengangkat wajah saat Dina mulai menunjukkan gelagat aneh. Istrinya itu tampak berulang kali mengusap tengukunya sendiri, lalu mengibas-kibaskan tangan gerah. Tampak gerakan otot lehernya yang diperlihatkan berulang kali Dina menelan ludah lalu diakhiri menghembus udara dari bibirnya.

"Apa obatnya mulai bekerja, Sayang?" Elan bertanya dengan wajah *innocent*-nya. Ia mulai menceraai kancing-kancing kemejanya. Memamerkan otot lengannya yang semakin berisi, dadanya yang semakin lapang matang, dan perut *sixpack*-nya yang tampak keras memuaskan.

Dina tergiur, haus jiwanya hanyut kabur dari kewarasan. Ia ingin menyentuh dada itu, perut itu, juga direngkuh lengan itu. Betapa keras dan nikmatnya dalam bayangan. Ia menginginkan tapi setengah mati berusaha mengelak. Sel sarafnya masih bertempur antara logika dan birahi.



"Obat? Enghh...." Dina melenguh saat Elan meraba rahangnya. Gelenyar terasa hangat menyengat hingga area selangkangannya, padahal jemari itu baru sampai ke leher.

"Obat yang akan menjadikan kita orang tua lagi, hm."

Elan menyusuri leher Dina dengan kecupannya. Gadis yang terpengaruh obat perangsang itu hanya bisa mendongak menikmati, mendesah sambil mengadahkan kepala. Sementara tangannya tak henti meronta dengan lemah. Perlahan, syahwat melawan energi penolakannya.

"Jangan Elan, akhh...."

"Aku tidak menunggu dua bulan untuk sia-sia, Sayang. Emmh ... aku menunggunya untuk membuahimu lagi."

"Brengsek!"

Dina terus mendesah saat Elan tak henti mengecupi. Ia tak lagi bisa menahan sengatan demi sengatan lelaki itu.

Tangan Elan mulai bekerja, melepas segala bentuk kain yang melekat di tubuh Dina tanpa penolakan yang menguras tenaganya. Gadis itu terkunci dalam birahi. Ia menginginkan Elan lebih dari apapun saat ini. Elan pun demikian, ia merindukan aroma keringat yang khas setiap kali mereka bercinta. Mereka telah siap berkejaran dalam nafsu dan pacuan gairah.

Bibir Elan menyusuri setiap jengkal kulit dada Dina. Membuang bra yang telah turun dari tempat seharusnya dengan gigi. Ia mulai meremas dan menghisap keduanya bergantian.

"Elaann ... hentikaann ...."

Elan berhenti sesuai anjuran. Ia merayap ke atas. Menyejajarkan wajah mereka lalu mencengkeram kedua



pergelangan Dina dengan satu tangannya dan mengangkat ke atas kepala.

Ia bergairah sangat saat menemukan wajah merah di kungkungannya. Tersenyum puas seraya membelai milik Dina dengan jarinya.

Dina melenguh merasakan. Ia mulai nyaman dan terbuai.

"Apa aku harus menghentikannya Sayang, hm? Mari berikan adik untuk Mungil. *I love you so much, Daisy.*"

Elan mulai menempelkan bibirnya, meraup bibir Dina yang meracau antara menolak dan menikmati. Ia menyesapi lidah Dina tanpa memerintahkan jarinya untuk berhenti. Desahan Dina pun tertahan di rongga mulut mereka yang bersatu dalam basah.

"Kamu menikmatinya, Sayang?"

"Hentikan Elaaanh...."

"Aku tidak akan berhenti sebelum menabur benih di rahimmu lagi."

Dina meracau saat Elan melemahkan gerakan jarinya. Ia sengaja mempermainkan gejolak panas di tubuh istrinya.

"Kamu gila!" protes Dina kesal.

Jemari Elan menyusuri setiap jengkal tubuh Dina bersamaan dengan bibirnya. Dari leher, dada, perut, terus ke bawah tak terlewat satupun dari serbuan kecupan Elan. Ia sangat memuja bentuk tubuh itu. Ia rindu untuk memilikinya.

Kecupan Elan turun ke paha, terus ke bawah hingga ke betis dan jari-jari Dina. Satu persatu jari itu mendapat bagian. Termasuk pusat istrinya.

Desahan Dina menambah kadar gairah di tubuh Elan. Hisapanya semakin tak teratur, kasar hingga kenikmatan





menjalari tubuh Dina. Tubuhnya menggeliat sembari berusaha bangkit menghindari hisapan Elan pada ladangnya. Namun sayang sia-sia, tangan Elan siaga.

Dina meraih pelepasan dan seperti yang sudah-sudah, seperti biasa tugas Elan membersihkannya.

"Cukup kumohon!" pinta Dina lemah, terengah-engah pasrah.

"Aku belum, Sayang. Hmm."

Elan mulai menuntut haknya. Bersiap diri.

"Sakit, Kak!" pekik Dina tak tahan.

Sulit. Baru saja Elan berusaha tapi sulit luar biasa. Sempit. Karenanya Dina menjerit sambil meremas bantalnya.

"*Damn!* Kamu kembali seperti dulu."

Berulang kali Elan berusaha tapi masih nihil. Rasanya seperti kembali menembus Dina untuk pertama kalinya. Lama-lama ia tak tega dan mulai membelai rambut Dina, mengecup keningnya, lalu membisikkan kalimat-kalimat yang memotivasi. Yah, mungkin inilah yang disebut motivasi dalam bercinta.

"Sakit, Kak. Hiks ..., " keluh Dina terisak tangis.

"Tahanlah, Sayang. Demi saudara untuk Mungil."

"Tapi sakit, Kak, hiks...."

"Jangan menangis. " Elan mengecup bibir Dina. "Aku mencintaimu."

Jerit Dina mengudara sekeras-kerasnya saat Elan berhasil menembus. "Huaaaaa ... sakiitt."

Elan kembali mencium kening Dina yang sedang menangis kesakitan setelah sebuah hentakan keras berhasil membuatnya tenggelam maksimal.



"Sstt ... jangan menangis. Anggap saja kita sedang memulai semuanya dari awal lagi. Aku tidak akan bergerak, katakan kalau kamu sudah siap, ya."

*Cup cup cup.*

Elan mengecupi kedua mata Dina yang belum berhenti menelurkan butir air mata. Berganti ke pelipis dan pipinya. Ia dengan sabar menanti kesiapan istrinya sambil tak henti membelai rambut hitamnya. Sekuat tenaga ia menahan diri agar tak terburu-buru meskipun tiga bulan lamanya hasrat itu tak terpenuhi.

"Hiks ... kamu jahat, Kak."

"Aku harus jahat untuk menjadikanmu milikku lagi."

*Cup.* Elan mengecup kening Dina lembut dan lamat.

"Kamu sudah siap?"

Dina mengangguk pelan. Gadis itu tak kuasa menahan lebih lama. Efek obat perangsang membuatnya harus meninggalkan benci sejenak. Tak ada pilihan selain menikmati semua ini. Ia haus dan hanya Elan yang bisa memenuhi dahaganya.

*"I love you Daisy, always love you."*

Elan mulai bergerak dengan lembut. Keduanya terlibat dalam pusaran gairah oleh pergesekan kedua benda yang saling melengkapi. Dina menggigit bibir bawahnya menahan nyeri yang sesekali masih muncul akibat serangan benda besar yang keras terasa semakin sesak mengisinya.

"Masih sakit, hm?"

"Se ... dikit."

"Mau kutambah tempo?"



Dina mengangguk cepat. Ah, setiap gesekan yang Elan hasilkan membuat tangannya perlahan-lahan mendekati tubuh proporsional itu, meraba dadanya lalu meremas lengan keras yang bergerak-gerak menyangga badan di atas tubuhnya.

"Kamu menyukainya, Sayang?"

Dina menjawab dengan rabaan di punggung suaminya. Lima belas menit berlalu dalam posisi itu, diselengi dengan kecupan dan ciuman di sana sini. Elan kemudian menaikkan tempo hingga wajah Dina semakin merah menjemput pelepasan.

Dina meracau. Elan tak tinggal diam, ia mulai bosan, rindu gerakan liar yang menyulut api gairah agar semakin berkobar. Ia menarik kedua tangan Dina untuk bangkit ke pangkuannya.

Kini Elan dengan leluasa menikmati setiap centi wajah ayu yang sayu milik istrinya.

"Aku atau kamu yang bergerak, *Daisy*?"

Dina hanya menjawab dengan gerakan di atas pangkuan. Sesekali matanya merem meresapi betapa nikmat gairah yang tersalurkan di antara penyatuan tubuh mereka.

"*You're always hot my Daisy. I love it!*" puji Elan.

Elan memisahkan diri, ia melepas penyatuan dan menghasilkan protes di wajah merah Dina.

"Kak Elan! Itu jahat!"

Elan tersenyum menang. Ia suka wajah merah gagal pelepasan itu terjebak dalam ketergantungan. Ia suka istrinya kembali tampak liar.

"Tunggulah, Sayang."

Elan membalik tubuh Dina, menusukkan kembali tiang benderanya dari belakang. Ia berjuang keras untuk menahan



diri agar tak cepat-cepat keluar. Lama tak berhubungan badan dan memasuki milik Dina yang bak perawan membuatnya hampir saja kelepasan.

Elan mengerang setiap kali miliknya melesak ke dalam. Ia menciumi punggung Dina yang menungging di depannya, memaksimalkan gejolak panas akibat gempuran senjatanya yang menyesak.

Elan meremasi dada Dina yang menggantung *sexy*, mempercepat gerakannya hingga tubuh Dina teguncang ke depan berkali-kali. Rambutnya pun menutup sebagian besar wajahnya.

"Kakakk!!" Dina menjerit, mendesah, tak bisa dibedakan antara tangisan dan luapan kenikmatan.

"*Yes, Daisy.*"

Elan mengangkat kedua paha Dina agar menjepit kedua kakinya saat mulai merasakan pelepasan istrinya. Ia menumpahkan isi kantungnya dalam-dalam dengan tujuan.

Keduanya mengerang berbarengan menyambut pelepasan secara bersamaan. Napas mereka terengah sambil sesekali menelan ludah kental. Percintaan kali luar biasa. Gairah rindu itu tercurah pasti. Mereka seolah mendapat malam pertama kembali.

Elan ambruk di atas tubuh belakang Dina.

"Kamu suka, Sayang?" bisik Elan seraya menjilati telinga belakang Dina.

"Kak hentikan!"

"Aku merindukan saat-saat ini. *Mmuch.*" Elan mulai mengecupi pundak Dina, menghisap tengkuknya hingga gadis itu menggelinjang.



"Kamu sudah ingin lagi, Sayang?"

"Aakhh ... obat apa itu, Kak?"

"Obat yang membuatmu jujur menginginkanku."

Jari Elan meraba, menyusuri rahang Dina, menolehkannya ke belakang agar bibirnya lebih mudah mencium bibir manis istrinya. Siapa sangka gadis itu membalasnya. Mengadu lidah dengan lidah, saling mengait, melilit dengan hangat menggoda. Efek obat perangsang membuat Dina ingin Elan memimpinya lagi.

Elan mulai bergerak kembali. Pertemuan organ tubuh mereka membuatnya nafsunya sedari tadi tak tenggelam sama sekali.

Lima belas menit mereka dalam posisi demikian hingga ciuman mereka baru terlepas saat Elan memiringkan tubuh mengganti gaya. Mengganti ciuman dengan gigitan demi gigitan di leher istrinya.

Elan mencubit dada Dina gemas dadi belakang hingga si empunya tersentak. Jari-jarinya kemudian menyusuri perut dan beralih ke bawah. Kepalanya menyusup di bawah ketiak tak rela menyaksikan dada istrinya dibiarkan begitu saja.

Dina tak bertahan lama dihajar dalam posisi demikian. Ia kembali mengejang, menjemput pelepasan yang ke sekian. Dan rasanya masih sama, geli nikmat yang berpusat dari area kewanitaannya menjalar ke seluruh tubuh dengan rasa tak terdefinisi.

Elan masih mengaduk dengan penuh semangat. Hingga lima belas menit kemudian mereka kembali meneguk madu klimaks bersama.



Keduanya terengah, terutama Dina yang diterjang pelepasan bertubi. Ia lelah dan terlelap saat Elan masih sibuk menghirup aroma *sexy* yang dirindukan dari tubuhnya. Lelaki itu masih saja mengendus dan mengecupi tubuh yang ia peluk dari belakang, tak rela berpisah dari aroma keringat Dina setiap kali mereka usai bercinta.

*Hanya kamu yang boleh menjadi ibu dari anak-anakkku.  
Hanya kamu seorang, Daisy.*





## Bagian 18

### Sekuatku-Semampumu

**D**ina merasa kulit keningnya lelah saat kedua kelopak mata mulai bergerak lambat. Terbuka sedikit lalu mengernyit oleh cahaya lampu yang tajam menyelinap, menyilaukan dan menyamarkan pandang.

Ia menggigit getir bibirnya saat menyadari masih ada di tempat yang sama seperti terbangun sebelumnya. Bahkan yang lebih menyesakkan dada, ada nyeri di lipatan paha, ada sakit

yang terulang, ada luka batin menguar oleh kepercayaan yang tergadai.

Yah, Dina merasa dibawa kembali ke masa lampau, waktu di mana Elan merenggut kesuciannya. Bayangan akan kenangan itu semakin nyata kala ia mengintip di balik selimut dan menemukan beberapa bekas merah, antara hasil gigitan dan hisapan. Bau peluh yang menyengat menggetarkan mata, menjatuhkan airnya. Ia benci.

"Sudah bangun?" tanya seseorang yang sedang mengucek mata di belakangnya.

Dina beringsut, refleks merapatkan selimut pada tubuh telanjangnya. Takut. Membuat Elan berinisiatif mendekat, berusaha merangkul tubuh marahnya yang butuh penjelasan. Namun ...

*Plakk!*

Kepala Elan terbangun ke kanan setelah sebuah tamparan keras menghampiri pipi kirinya. Ia melewati batas memahami, lebih dari sekedar sadar untuk menerima. Karenanya ia menoleh kembali, tapi ...

*PLAAKKK!*

Kali ini tamparan yang menyambangi pipinya bahkan jauh lebih keras dari sebelumnya. Elan tak punya pilihan selain mengikhlaskan, ia tahu persis salahnya, paham kelicikannya, dan sudah sangat mengantisipasi semua. Namun ia bersikeras menjelaskan alasannya, mengatakan apapun itu sejujur-jujurnya, tapi kembali lagi, kejujuran acap kali pahit terasa.

*Plakkk! Plakk! Plakk! Plakkk!*

"Hiks, hiks ... lelaki brengsek! LICIK!"





Tak terhitung, entah berapa tamparan lagi yang datang, tanpa jeda, tak tahu sela. Pipi Elan terlihat merah sebelah, terbayang nyerinya tapi bagi Dina itu tak seberapa jika dibandingkan dengan rasa kecewanya.

Bagi Elan, semua pilihan mengandung risiko karena semua kebahagiaan itu diuji. Ia tak bisa marah, tak boleh lelah, sukarela menunduk untuk patuh terhadap hukuman.

Bibir Dina bergetar. Tangisnya pecah, tumpah. Ia kecewa, sangat kecewa hingga tak ada kalimat yang bisa diutarakan untuk mewakili kekecewaannya. Ia malu luar biasa. Ini memilukan, memuakkan.

Dina menggeser tubuhnya menjauh untuk bergegas meninggalkan. Ia benci harus berdekatan apalagi bersentuhan dengan Elan. Namun dalam sekali tarikan, tubuhnya justru berhasil dibawa ke pelukan.

"LEPAS!" bentak Dina seraya memberontak sekuat tenaga.

"Pukul aku! Tampar aku hingga ribuan kali, lakukan apapun untuk menyakitiku, sekalipun kamu harus menusuk jantungku kembali, asal jangan pergi, Dina!"

Sebutan itu, panggilan itu, saat Elan menyebut namanya, artinya keseriusan sedang menyertainya. Batin Dina tersentuh, memerintah tubuhnya untuk diam dan tetap tinggal.

"Hiks, hiks ...," tangis Dina menyesali semua yang sudah terjadi hari ini.

"Pada akhirnya ... aku memang harus kembali ke rencana semula. Aku harus membalas dendam pada Raka."

Elan mulai menjelaskan dengan tenang. Mengeratkan dekapan atas tubuh istrinya.

"Hiks, hiks."



Elan menyamankan kepalanya pada pundak Dina saat tangis gadis itu mulai bernada biasa. Meskipun guguan penyesalan itu masih kental terdengar.

"Sama seperti yang kakakmu Raka lakukan, dia pernah berusaha menghamili adikku, saat ini aku pun harus menghamilimu. Sekarang aku mengerti, kenapa Raka melakukannya. Semata karena dia mencintai Asya dan tidak mau terpisah. Aku memang jahat padamu, aku egois untuk mencintaimu."

Dekapan Elan terasa semakin erat.

"Dokter Diana bilang dinding rahimmu baru kuat ditemplei bayi kita setelah tiga siklus menstruasi, karena itu aku bersabar menantimu dua bulan ke belakang. Selama itu pula, aku tidak berhenti bertanya perihal perkembanganmu padanya, agar aku tahu kapan waktu yang tepat untuk menanam benihku lagi. Lama aku menanti hari ini *Daisy*, karena saat inilah puncak masa suburmu."

Dina terdiam mendengar kelicikan Elan ternyata matang dipersiapkan.

"Bahkan demi rencanaku ini, aku memperbanyak olahraga, rajin meminum suplemen penambah jumlah sperma. Semua agar apa yang kurencanakan tidak sia-sia. Maaf harus mencampur minumanmu dengan obat tidur dan perangsang. Aku tahu itu licik, jahat di matamu, tapi harus kulakukan karena tidak mau kembali memaksamu melayaniku seperti dulu. Sudah cukup banyak kenangan buruk yang kubuat untukmu."

"Kamu kelewatan," sesal Dina.

"Ya, anggap saja begitu. Tapi aku merasa perlu bertindak sejauh ini, karena rasaanku pun sudah terlampau jauh. Aku tidak bisa mundur atau berbalik untuk kembali. Aku ingin



memilikimu selamanya." Elan berbisik lirih. "Menjadikanmu ibu dari anak-anakku."

"Aku sudah melakukannya, aku sudah menjadi ibu dari anakmu tapi kamu sendiri yang menghancurkan semua," sahut Dina geram, berusaha tegas di sela isakan tangisnya.

"Aku tahu, aku juga sangat paham betapa pedihnya perasaanmu kehilangan bayi kita, tapi pernahkah kamu ingin tahu bagaimana perasaanku karena kehilangannya? Juga kehilanganmu? Lalu rasa bersalahku? Pernahkah sekali saja kamu menanyaiku tentang itu?"

*Deg.* Mata batin Dina terketuk. Benar, pernahkah ia bertanya sesakit apa luka Elan? *Ah tidak, itu tidak akan melampaui rasa kehilangan seorang ibu,* pikir Dina.

"Manusia berhati iblis sepertimu tidak perlu kutanya tentang semua itu," jawab Dina ketus.

"*Daisy.*" Elan mengeratkan pelukan kembali. Tak mau kehilangan untuk kesekian kali.

"Lepaskan! Aku harus pulang."

"Aku sudah menelepon Mama Ranti dan mengatakan kamu akan menginap di sini."

*Cup!* Sebuah kecupan Elan daratkan di pelipis Dina.

"Kamu licik, Elan." Dina memrotes lemah lalu menggigit bibir bawahnya.

"Sayang." Elan memutar tubuh Dina agar berhadapan, mengusap tiap centi wajah berbekas air mata yang masih tampak belia, kontras dengan wajah *maturennya*. "Berikan aku keputusanmu besok malam. Aku akan menerima, ikhlas kuterima, pegang janjiku untuk itu. Tapi, malam ini hingga esok hari, biarkan aku melepas kerinduan padamu."



"Aku tidak mau," jawab Dina tegas.

"Sungguh? Kamu tidak punya sisa cinta lagi untuk mengasihiku?"

Dina terdiam. *Tidak bisakah Tuhan membinasakan rasa cintaku padamu kali ini? Aku membencimu, Kak.*

"Berikan aku sedikit saja waktu dari sisa-sisa perasaanmu. Habiskan sisa cinta yang masih kamu punya untukku, berikan itu padaku malam ini dan esok hari. Setelah itu aku rela jika memang cintamu untukku harus berakhir di sini."

Dina tak terlalu paham. Sorot matanya gamang, tampak ragu tapi bertanya pun enggan. Ia tak mau membagi pengharapan.

"Mari menjadi suami istri sebagaimana mestinya, sampai esok malam saja, setelah itu kamu boleh menentukan arah pernikahan kita," jelas Elan.

"Termasuk bercerai darimu?"

Elan mengangguk, mengiyakan dalam pejaman mata tidak rela.

Bola mata Dina bergerak tak beraturan. Ia salah tingkah saat baru menyadari Elan pun sedang tak memakai apapun di balik selimut yang melingkupi tubuh mereka.

Elan menjepit dagu istrinya yang nampak cemas dan kebingungan. Ia tersenyum, menikmati Dina yang sedang diserang kecanggungan.

"Jangan malu. Saat ini, hal pertama yang kuminta sebagai suami hanyalah senyummu."

Dina mengangkat matanya. Mencari wajah lelaki yang memintanya tersenyum.

"Tersenyumlah! Tersenyum untukku suamimu, *Daisy*."



Perlahan, kedua ujung bibir Dina pun tertarik keluar. Tak menunggu lama bagi Elan untuk memagutnya, hingga pergulatan dibalik selimut itu pun terulang. Desahan demi desahan erotis mulai terdengar. Pujian demi pujian tulus dilontarkan. Sentuhan demi sentuhan membuat lenguhan mereka bersahutan, menyedapkan pertemuan dua indera peraba anak manusia. Keduanya bergerak dalam gairah penyatuan dihiasi senyum keikhlasan.

*Aku tak peduli apapun yang terjadi esok Daisy. Aku memang ditakdirkan membalas dendam kepada Raka melalui dirimu. Bukankah Raka dan Asya juga pernah bermain peran sebagai suami dan istri sebelum perpisahan mereka? Aku akan mengikuti alurnya, dan berharap kita juga berakhir bahagia seperti mereka.*

\*\*\*

"Sayang!"

Elan setengah berteriak saat menyapu pandangan ke seluruh penjuru apartemennya. Ia takut kehilangan sosok yang semalaman liar di bawah pimpinannya, yang sangat dicintainya.

"Sayang, kamu di ... eh."

Elan tak melanjutkan panggilannya. Ia justru melebarkan bibir semringah dan menghampiri tujuannya di dapur. Ia menemukan Dina di sana.

Tubuh ramping yang dibalut kemeja putih itu berdiri membelakangi. Tampak kedodoran begitu seksi menerawang. Adik kecil Elan mulai bereaksi.

*Tenanglah tiangku, jangan buru-buru berontak, kita harus lebih sabar menghadapinya.*



Sebenarnya Elan gemas. Ia yakin betul Dina yang sedang sibuk di depan kompor sengaja tak menggubris panggilannya.

"Mmmhh, " guman Elan seraya melilit rapat perut Dina dengan tangannya, menyimpan dagu di pundak gadis itu, membagi kecupan pagi di ceruk leher jenjang yang masih beraroma ranjang, *mmuch!*

Tak ada tanggapan. Senyuman seujung bibir pun tak tampak. Dina berusaha tetap fokus membalik telur ceplok di teflonnya.

Gadis itu kekeh pendirian. Elan tahu, meruntuhkan benteng pertahanan Dina tidak akan pernah mudah. Dia tetap seperti dulu, tegar dan tangguh. Namun Elan tak akan lagi meruntuhkan dindingnya, melainkan membuat si empunya membukakan gerbang dengan sukarela.

"Kenapa tidak menjawab panggilanku, hm?" tanya Elan semakin menggelayuti tubuh Dina. Menggesek-gesekkan ujung hidungnya di siku leher mulus itu.

Dina setia dengan kekakuan. Ekspresinya kian datar kian kerap Elan mengecupi lehernya. Tergugah? Itu pasti, tapi ia selalu berusaha menutupi.

"Hmm ... aroma telur goreng buatan istriku sangat harum, aku mau satu, Sayang."

Pujian sudah dilayangkan tapi belum sebuah kata pun berhasil Elan loloskan dari bibir Dina. Ia tak peduli seberapa intim Elan memeluknya. Bahkan lelaki itu masih saja mendekapnya dari belakang saat tubuhnya bergeser mengambil piring dan mengambil sebutir telur lain dari dalam kulkas. Pikirnya, ia hanya perlu bertahan hingga malam ini, cukup bersabar dan menganggap semua ini ujian. Berusaha tak



tampak risih meskipun kegeramannya pada Elan hampir tak terbendung lagi.

"Istriku sudah pintar memasak sekarang." Elan menciumi rambut istrinya, merangsekkan hidungnya dalam-dalam. "Ini akan jadi telur goreng paling nikmat sepanjang hidupku, Sayang."

*Rayuanmu terdengar receh sekali suamiku, hm.*

"Sayang. Aku mencintaimu."

*Kalau itu, mmm ... aku tidak bisa bohong, aku juga.*

"Semalam kamu luar biasa, Sayang, liar dan memuaskan. Terima kasih, Daisy."

*Ahh ... jangan ciumi leherku begini! Sebenarnya kalau boleh jujur, kamu lebih luar biasa semalam, lembut tapi garang.*

*Aahhh ... andai kamu tahu betapa perihnya milikku sekarang. Tapi aku jadi penasaran, sebenarnya milikku yang menyempit atau milikmu yang semakin besar?*

"Kamu sempit, Sayang."

*Sial! Dari mana kamu tahu isi pikiranku, hah?*

"Rasamu seperti perawan lagi, hm. Aku hampir tidak kuat di babak pertama."

*Kamu pikir ini lomba? Tapi aku akui kehebatanmu dalam menaklukkanku. Kamu selalu membuatku menggelepar, Sayang. Aargh! Aku mesum!*

Elan masih berusaha membangkitkan libido Dina dengan pujian-pujian berbau erotis. Kecupan-kecupan leher yang membangkitkan. Tangannya pun kini merangkak naik, mencari gundukan dada yang seksi.

*Shit! Kamu tidak memakai bra, Daisy?*



Dina susah payah menjaga pertahanan, berusaha tetap fokus meskipun tangan Elan mulai mengusapi bekerja dari luar kemeja. Mencipta sensasi gelenyar panas yang merangsang dahaganya.

"Daisy Sayang. Siapa yang menyuruhmu memakai kemejaku, hm? Tanpa bra pula, sengaja menggoda suamimu?"

"Tidak!"

*Lupa ya, Pak Elan? Aku hanya berusaha jadi istri yang baik, memenuhi seleramu yang aneh itu, selalu melarangku memakai bra ketika di rumah. Aighh kalau saja kamu tidak perkasa, lebih baik terjun saja dari balkon sana. Aargh! Dina otakmu tercemari lelaki ini! Berhentilah mesum!*

Bungkamnya Dina adalah kesempatan, Elan jadi punya alasan untuk berkegiatan nikmat yang halal. Ia menyusupkan telapak tangan setelah berhasil melepas sebuah kancing di bagian dada. Segera meremas gemas benda kenyal yang menggantung di tubuh Dina, tak pernah puas walaupun semalaman ia sudah memainkannya.

"Kak!"

Sebuah bentakan menyeru akhirnya keluar dari bibir Dina, mematahkan diam di pagi harinya. Elan berhasil. Yah, wanita mana yang kuat diam ketika dadanya diperlakukan demikian.

"Iya, Istriku."

Elan memainkan nada jawabannya manja, sengaja menggoda Dina.

"Hentikan Kak! telurku belum matang."

"Siapa bilang? Telurmu mungkin sudah siap dibuahi lagi, Daisy," goda Elan perlahan mulai meraba bagian luar intim Dina.





"Dasar kotor!" Dina jengkel, berusaha melepas aktivitas tangan Elan di tubuhnya tapi tak ada hasil. Fokusnya terbagi antara telur ceplok dan sel telur yang katanya akan dibuahi. "Cukup, Kak! Masih perih."

Sigap. Elan mematikan kompor, memutar tubuh Dina dan menyandarkannya. Ia menatap wajah protes Dina yang bersungut. Cantik walaupun bibirnya mengerut.

"Aku ingin lagi."

"Aku tidak mau. Kita sudah melakukannya semalaman," jawab Dina seraya membuang muka ketus.

"Peraturan pertama, istri harus mau melayani suaminya."

"Perih!" bentak Dina.

"Dicoba dulu, kalau masih perih aku berhenti."

"Tuli, ya?? Mi-lik-ku PE-RIH!"

Elan tak banyak menanggapi, ia tak tahan untuk memulai serangan agresif, dada Dina tujuannya. Perbuatan yang mau tak mau akhirnya membuat Dina kelabakan. Mengadahkan kepala melepas ke atas. Meremas pinggiran meja agar tetap teguh berdiri.

Lenguhan pertama lolos dari bibir Dina. Elan suka, istrinya yang liar akan kembali dalam kuasanya.

Dina mengangguk pasrah saat Elan permisi, perih yang dikata itu sudah hanyut ditelan lupa. Meskipun rahangnya mengerat kuat menahan nyeri saat Elan kembali memasukinya.

Tiga puluh menit lamanya digempur di atas meja dapur, lenguhan dan jeritan Dina lepas tak terkontrol. Keduanya bersahutan bagai sepasang dara yang baru mengenal hubungan seksual. Tak ada malu, yang ada hanya rindu meneguk madu.



Elan mengganti gaya, kini ia yang bersandar dan membawa tubuh Dina di gendongannya. Diimbangi jepitan kaki Dina di pinggang. Mereka kembali bergerak, bersatu dalam erangan hingga bulir keringat berjatuhan.

Dua puluh menit kemudian, Elan terengah setelah berhasil menyemburkan benih masa depannya. Sedangkan Dina yang telanjang dalam gendongan sudah sedari tadi memasrahkan kepala ke siku lehernya. Ia lelah menunggu suaminya tak kunjung sampai.

Kaki Elan mengait kemeja putih yang jatuh di lantai. Membalutkan ke tubuh Dina sekenanya agar tak kedinginan.

"Lapar, Sayang?"

Dina mengangguk manja di gendongan Elan. Kepalanya masih saja pasrah dengan tangan mengalung ke leher suaminya. Matanya terpejam lemah menikmati sisa-sisa percumbuan mereka.

Elan duduk memangku Dina di kursi meja makan. Menyuapi potongan demi potongan telur ceplok tanpa banyak bersuara. Ia tahu tubuh Dina sangat lelah meladeninya.

Tak banyak suara selain denting pertemuan sendok dan piring. Menyuapi Dina begini saja sudah menjadi pengobat rindu tersendiri bagi Elan. Karena itu, ia tak ingin membuka obrolan sebelum Dina memulainya.

"Itu apa?" serak Dina bertanya. Lemas.

"Mana?"

"Itu." Dina menunjuk botol kecil di atas meja makan, di samping teko air.

"Oh, itu emm ... suplemen."



"Suplemen?" Dina mendongak mencari wajah Elan tanpa berusaha mengangkat kepala dari dada suaminya.

"Seperti yang tadi kubilang, untuk memperbanyak jumlah sperma."

Dina memejamkan mata menahan diri. Membuang nafas meredam emosi. Entahlah, apakah ia perlu marah? Sedangkan ia sendiri bingung pada keadaan, kenapa dari kemarin selalu menuruti aturan main Elan.

Ia memutuskan mengangkat kepala, mencari wajah yang sedari tadi dihindarinya. Ia perlu meyakinkan sesuatu, tak lagi mau diombang-ambing pikirannya sendiri.

"Kamu yakin bisa menghamiliku?"

"Jika Tuhan mau."

Jawaban singkat Elan terdengar mantap di telinga. Ia kemudian membenarkan kemeja yang membalut tubuh Dina tak beraturan. Tampak tak nyaman.

"Kamu pikir kehamilanku bisa menggantikan Mungil? Itu sa—"

"Tidak," potong Elan tersenyum seraya membantu Dina mengancing kemejanya. "Mungil tidak akan pernah terganti oleh siapapun, termasuk adiknya."

Dina menunduk, menekuk wajahnya sendu. Merenungi sesuatu tanpa Elan tahu.

"Kalau aku tidak hamil?"

"Akan kucoba lagi."

Dina mengangkat wajahnya cepat.

"Katamu kita hanya jadi suami istri sampai malam ini. Melepas rindumu saja, tidak akan ada waktu kita bersama lagi."

"Aku tidak peduli."



Dina *merengut* tak suka. Bibir bawahnya maju sedikit terlihat menggemaskan di mata Elan.

"Lagi pula dengan kehamilan belum tentu membuatku membatalkan perceraian."

"Setidaknya kehamilan bisa sedikit mengobati lukamu karena kehilangan Mungil, membuatku memiliki alasan untuk selalu menemuimu, juga tak gentar mengajakmu menikah."

Dina menatap iba suaminya. Mungkin ia terlambat menyadari betapa lelaki di hadapannya juga terluka. Parah hingga rela melakukan segala cara untuk tetap bisa bersamanya.

Dina kecewa terhadap dirinya sendiri. Ia merasa bersalah. Ia perlu menanyakan sesakit apa luka itu sekarang, parahkah? Sembuhkan?

"Kamu terlalu sibuk mengobati luka orang lain, lalu selama ini siapa yang mengobati lukamu, Kak?"

Elan berkaca-kaca saat tangan Dina mulai menyentuh rahangnya, perlahan membelai pipinya. Menanyakan prihal keadaannya dengan kalimat resonansi, getaran yang begitu menggetarkan hati.

"Untuk bisa mengobati lukamu, aku harus bisa mengobati lukaku lebih dulu, meskipun itu sendiri."

Dina menelan ludah gugup. Air matanya tertahan di kelopak. Ia tak mau tampak tersentuh, meskipun batinnya demikian rapuh. Mendengar Elan mengatakannya menjadikan ia tak berarti apa-apa.

"Jangan menangis *Daisy*, aku ingin kita bahagia hari ini."



"Maaf, aku terlambat. Aku telat menyadari rasa sakitmu, banyaknya lukamu. Aku lupa bahwa setiap kali kamu menyakitiku, sebenarnya kamu sudah terluka jauh lebih parah. Aku--"

Elan menempelkan telunjuknya di bibir Dina. Enggan mendengar kalimat yang baginya tak terlalu berguna. Ia tersenyum menguatkan, mengelak seraya menggeleng pelan.

"Jangan banyak bicara, aku tidak suka. Kali ini, nantinya ada atau tanpa aku, cukup biarkan bayiku tumbuh di rahimmu, hanya itu caraku sedikit mengobati lukamu karena kehilangan Mungil."

Air mata Dina pun jatuh, jarinya kembali meraba wajah suaminya. Membelai pipinya, mengusap bibirnya dan mulai tergoda.

"Jadi, bisakah Kakak mengobati lukaku lagi sekarang?"

"Mak ... sudmu?" Elan ragu tentang yang dipikirkan.

"Aku menyukai cara kakak mengobati lukaku." Dina menegakkan hati, menguatkan sorot mata dengan berani. "Kata dokter Diana, emm ... berapa kali kita perlu melakukan-nya?"

"Mela-kukan?"

Dina menunduk malu saat Elan mulai menangkap maksud-nya.

"Menjadikan adik Mungil tumbuh di rahimku."

Elan menyunggingkan senyum kepuasan. Meremas jari lentik yang bermain-main di dadanya.

"Sebanyak mungkin *Daisy*, semau kita, sekuatku dan tentunya semampumu."



## Bagian 19

### *Our Limited Happiness*

**B**agai diserang bencana alam, isi apartemen Elan kacau balau. Semua berserakan. Bantal sofa bergelimpangan, buku dan tumpukan berkas berjatuh dari atas meja kerja.

Belum berhenti di situ, kondisi kamar tak kalah mengenaskan. Bantal, guling, selimut seprei semua tercerai berai melantai. Begitupun dengan kimono handuk, pakaian dalam, celana, *dress*, dan serba serbi penutup tubuh lainnya.

Gairah keduanya meledak, saling mencurahkan hasrat yang terpendam. Mereka cinta dan bercinta. Mereka suka dan saling mengobati luka.

Sejak dari meja sarapan, mereka tak henti melakukannya. Hingga pakaian yang melekat selepas mandi pun hanya mampu bertahan beberapa menit saja. Mereka melakukannya di mana-mana, sesuka mereka. Sekuat tenaga.

"Kakak, sudah ya," renek Dina manja.

"Mmm."

"Kok Cuma, *mmm*?" Dina memainkan jarinya di dada bidang Elan.

"Kalau kamu mau, aku masih kuat."

"Ih!"

Dina mencebikkan bibir, berusaha menjauh tapi Elan lebih dulu merengkuh.

"Mau ke mana? Aku kedinginan, sini mendekat."



"Mesum!"

Elan tersenyum sembari menenggelamkan kepala Dina ke dadanya. Mereka tak ubahnya sepasang bayi baru lahir yang saling menghangatkan tubuh polos di atas ranjang.

"Aku ambil selimut dulu biar tidak dingin."

"Tidak perlu, aku tidak mau jauh-jauh dari istriku!" larang Elan posesif.

Dina tersipu-sipu. Pipinya merona malu. Tangannya memukul kuyu.

"Apa sih, ah!"

"Bayangkan saja, tiga bulan aku tidak menyentuhmu, hm. Tapi aku puas karena rasanya tak berubah, bahkan sangat menggigit seperti sebelumnya."

"Rasa stroberi, ya?" goda Dina yang mengikik geli.

Elan berbisik di ubun-ubun Dina. "Rasa perawan."

Keduanya terbahak, menyelami kebahagiaan akan kepuasan. Mencari kenyamanan akan ketuntasan beban.

"Memang sih, kemarin yang pertama itu sakit sekali, tahu!"

"Tapi enak, kan?"

"Ih aku serius, Kakak!"

"Aku juga serius Sayang, ketat dan meremas."

"Kakak kapan, sih berhenti mesum?"

Dina menarung alisnya. Terkadang ia pun merasa kemesuman Elan sedikit berlebihan, walaupun tak dipungkiri dia sangat suka. Itu adalah bagian dari cara Elan memuji tubuhnya juga usahanya sebagai seorang istri untuk memberi kepuasan.

"Tidak akan pernah."



"Kok, begitu?"

"Karena kamu suka dimesumi." Elan beralasan.

"Masa begitu, sih?"

Elan meremas bongkahan pantat Dina tanpa permisi. Gemas karena sikap naif Dina terkadang muncul tanpa disadari.

"Kakak!" bentak Dina tak terima.

"Malu tuh dilihat Mungil!"

Pajangan hitam putih di dinding itu seolah tersenyum melihat kelakuan kedua orang tuanya. Menyaksikan tangan Elan masih setia merabai kedua bongkahan kenyal pantat Dina.

"Biar dia tahu perjuangan *Daddy*, membuat adik untuknya itu tidak mudah, *Mommy*."

"Sok berjuang! Padahal hobinya *seruduk-seruduk* hmph."

Elan melepas pelukan lalu menurunkan kepala agar bisa menatap wajah istrinya. Menangkup sebelah payudara Dina yang semakin pas di telapaknya.

"Nah, yang *diseruduk* suka tidak?"

"Dasar Bison Afrika!"

Elan tertawa lepas. Dina tetap saja Dina, sikap vulgar itulah yang melengkapi rasa cintanya.

"Suka atau tidak?" Elan menyelidik, memaksa bibir Dina membagi jawaban dengan mencubit kecil putingnya.

"Enggh ... kan aku terpaksa," jawab Dina dengan wajah polos tak berdosa.

"Baiklah mulai hari ini aku akan terus memaksamu."

"Memaksa boleh, menyakiti jangan!" tukas Dina melepas remasan Elan di dadanya.

"Sedikit kasar dan cepat, itu kesukaanmu, kan?"





Dina memejamkan mata erat, menutup muka karena malu seraya mengangguk-angguk lugu. Lucu. Elan pun terbahak melihatnya. Dina-nya itu ah ... begitu menggoda. Selalu saja memaksanya untuk menjamah.

"Sayang ... masih mencintaiku, kan? Cintamu belum habis, kan?"

Ekspresi Dina berubah curiga, berhamburan tanda tanya.

"Kenapa tanya begitu?"

"Bagaimana kalau kita memperbesar kemungkinan terbentuknya adik Mungil?"

Dina menaikkan bola matanya, berpikir sejenak untuk memastikan pemahamannya.

"Maksudnya, tambah lagi?"

Elan mengangguk-angguk dengan mata terpejam jahil. Membuat Dina mendelik lalu tak lama kemudian menutup wajahnya dengan tangan tak habis pikir.

"Kakak ... dengkulku rasanya mau copot, gemetar, punggungku remuk. Ini badan juga rasanya lengket semua, cukup ah!"

Elan tertawa mendengar kalimat Dina yang seolah hiperbola, tapi tidak, memang begitulah adanya. Ia mulai menelusuri garis wajah Dina dengan telunjuknya. Dalam senyuman tipis, kini wajah tampannya tampak begitu serius.

"Aku takut jika kamu memutuskan pulang nanti malam."

"Alasan!"

Tersenyum kembali, Elan membelai rambut Dina, melorotkan tubuh untuk mengecup bibirnya. Menatap wajah itu lambat-lambat. Cantik.



"Jangan menatapku begitu, Pak Elan, rasanya seperti akan dimangsa."

Terbahak, Elan beralih mengusap bibir Dina. Mengulik ingatan bahwa lelaki lain telah menikmati benda merah mudah yang lembut itu dengan paksa. Itu tidak bisa dibiarkan terulang.

"Hmm. Berani-beraninya *tikus tengik* itu menyentuh bibir-mu."

Wajah Dina mengerut merasa bersalah. Menyampaikan maaf di kedua sorot matanya.

"Sayang ... kamu itu milikku, semua yang ada di tubuhmu juga milikku. Jadi, orang lain tidak boleh menyentuhmu."

Dina mengulum bibirnya, tiba-tiba terbesit akan satu hal.

"Kalau aku milikmu, Kakak milik siapa?"

Elan tersenyum suka. Tangannya mengusap punggung gadis itu, turun ke bawah terus ke bawah hingga sampai ke pantat kenyal Dina dan kembali meremasnya tanpa permisi.

"Kakak!" bentak Dina kaget.

"Iya, *Daisy*." Elan pura-pura bodoh.

"Sudah!"

"Entahlah, aku selalu gemas untuk meremasnya."

"Mesum!"

Untuk beberapa saat Elan masih tertawa menyaksikan kemarahan istrinya, perlahan berangsur reda dan kembali pada pertanyaan yang senantiasa menghantui kebahagiaannya sedari tadi.

"Sayang ... apa keputusanmu malam ini?"

"Rahasia," jawab Dina cepat dan mantap.

"Kasih bocoran, dong!"

"Kamu pikir ini ujian apa?" Dina menggerutu.



"Jangan ketus begitu, *Daisy*!"

"Sebel, Kakak mesum!"

"Mandi, yuk!"

Dina melarikan bola matanya menjauhi tatapan Elan. Memutar bibirnya lalu memberi jawaban.

"Tapi janji tidak lagi."

"Tidak janji."

"Ya Tuhan, suamiku ini sebenarnya makan apa?"

Elan tertawa seraya menggendong tubuh Dina menuju kamar mandi, mandi yang keempat kalinya hari ini. Dan Dina tak punya pilihan selain menuruti tawaran mengasyikkan itu.

\*\*\*

Dina memajukan bibirnya seraya menghembus udara buangan. Tampak menggeliat duduk di tepi ranjang, mengurungkan niat untuk berdiri karena terlihat belum begitu nyaman.

Elan baru keluar dari kamar mandi, mengusap rambutnya dengan handuk menyembunyikan mimik muka. Ia geli sendiri menyaksikan istrinya memegang punggung seraya menahan gerakan kedua pahanya. Ekspresinya letih tampak kehabisan tenaga.

Bukan ia tak paham arti ringisan yang dibuat oleh Dina. Sepenuhnya ia tahu hal itu akibat ulahnya yang tak henti mengaduk organ intimnya. Ia bangga berhasil membuat gadis itu terus menerus menjerit, mengerang, melampiaskan rasa nikmat yang dihasilkan oleh tusukannya.

"Mau ke mana, Sayang?" tanya Elan sengaja mengejek sebelum memasuki *walk in closet*.



Tak lama kemudian ia keluar dengan setelan celana pendek dan kaos tanpa lengan. Ia disambut oleh wajah sebal, bibir *menyun* yang protes karena seharian ini dibuat tak henti meneriakkan namanya.

"Aku lapar tapi mau jalan tidak bisa."

"Tadi siapa yang minta ditambah kecepatannya?" ejek Elan menggoda. Ia bersimpuh di lantai, melipat tangan di atas paha Dina.

Alhasil wajah Dina merah merona. Menutup wajahnya malu jika teringat betapa binal teriakannya.

"Kak, lebih cepaattt! Aku ingin dimasuki lebih dalam aahhh ... ahhh! Lebih dalam sayaang ... ahhh ... ahhh!" Elan menirukan jeritan erotis Dina, semakin bersemangat menggodanya, semakin suka melihat pipi merah istrinya.

"Kakak!" Dina menggertak sembari memukuli lengan keras di atas pahanya. Ia jadi salah tingkah merasakan aliran darah mengumpul di pipinya, malu. "Jahat!"

Elan mendongakkan kepala, menikmati betapa ayu wajah yang seharian ini lebih banyak terpejam sambil menengadah, mengerang haus kepuasan saat mengendarainya dalam *woman on top*.

"Masih sakit sekali?"

"Tidak usah ditanya, basi!"

"Garang sekali istriku ini, *cup!*" Kecupan hangat Elan *melipir* ke punggung tangan Dina. "Duduk di sini saja, *Daisy*. Akan aku ambilkan makanan."

"Tidak mau!" Dina menolak keras. Ketus. "Kamarmu sudah seperti kapal pecah. Aku ingin keluar, suntuk!"



Tanpa banyak bicara, Elan menggendong istrinya ke luar kamar, mendudukkannya di sofa dengan hati-hati. Baru kemudian mengambil jeruk dan apel segar dan dalam kulkas.

"Kemarilah jangan jauh-jauh!"

Elan menarik tubuh Dina, merangkul agar duduk di atas pangkuannya. Ia memang tak bisa jauh-jauh dari aroma Dina yang selalu menyegarkan rongga paru-parunya meskipun tak lagi terhitung sudah berapa kali mereka bercinta hari ini. Rindu itu begitu menggebu, syahdu dan selalu mencandu.

Tak ada alasan untuk Dina menolak. Ia pun rindu untuk disayang-sayang seperti ini. Dibagi beberapa kecupan di pipi, juga menikmati sensasi ketika kulit lembutnya bersentuhan dengan otot keras Elan. Tubuh besar itu membuatnya masih dan selalu nyaman pasrah merebah, tak segan menyambut kemesraan dengan balasan serupa.

"Mau jeruk atau apel?"

"Jeruk."

Elan segera mengupas jeruk sesuai pilihan istrinya. Sementara menanti, tangan Dina bermain-main di dadanya. Mengukir nama dan membentuk tanda hati dengan telunjuknya. Elan tersenyum setelah berhasil menebak apa yang terukir di dadanya.

"Elan *love* Dina, itu kan yang kamu tulis?"

Merasa tulisannya tertebak dengan mudah, Dina memajukan bibirnya kecewa. Namun, tak berselang lama muncul ide untuk menuliskan kalimat lain.

"Kalau yang barusan apa?" Dina mendongak mencari wajah suaminya, berharap Elan tahu apa yang baru saja di tulisnya.



"Mmmph ... mmpph."

Elan memagut bibir di bawahnya sebelum pemiliknya siap. Ia menghisap beberapa kali. Menyedot bagian bawahnya tak rela melepas. Menjilati dari ujung hingga ujung.

*Akh ... bibirmu memang yang terbaik, Daisy.*

Dina tersenyum menikmati di sela nafasnya yang mulai terbatas. Ia puas, karena perintah itulah yang memang ia tulis, *kiss me please!*

Elan melepas ciumannya tanpa berusaha menjauhkan bibir mereka. Ia berbisik parau, menyampaikan sesuatu yang mesum tapi menggugah. Ada sensasi tersendiri ketika bibir mereka sesekali bersentuhan karena gerakan bicara.

"Lain kali tulislah yang lain, *Daisy!*"

"Contohnya?"

*"Fuck me!"*

Dina mendorong wajah suaminya. Ia malu tapi tak malu. Entahlah aneh, setiap kali mendengar Elan berucap mesum, naluri mendasarnya terbangun dan menyukai. Terutama jika lelaki itu tak henti memuji.

Elan tersenyum kecil kala jari-jari lentik Dina mulai merambat ke lehernya.

*Cup!*

Bak vampir pengisap darah, Dina memiringkan kepala untuk menghadiahkan sebuah kecupan di leher Elan. Ia bertingkah genit, tapi pura-pura tak melakukan apapun.

Elan masih bertahan dalam senyumnya, mulai mengelai jeruk, membersihkan serat-serat putih dan mengeluarkan bijinya. Ia begitu detail karena lidah Dina sangat teliti ketika makan jeruk yang kurang bersih.



"Untuk calon *Mommy* tersayang, yang baru saja mencuri kecupan di leherku."

Dina memaniskan senyumnya, lalu membuka mulut untuk menerima suapan Elan. Ia terus memandangi wajah itu dari dada, wajah yang pernah arogan padanya, tapi seperti mimpi bisa bersikap begitu manis seperti ini.

"*Makasih* calon *Daddy* sayang," balas Dina manja.

"Menggemaskan sekali, hm."

Dina menenggelamkan wajahnya ke dada Elan karena malu. Sebenarnya juga karena suka menghirup aroma dan kekerasan dada tempatnya mengelayutkan tubuh.

Masih membersihkan jeruk, Elan jadi senyum-senyum sendiri merasakan tingkah istrinya yang genit-genit lugu, lucu.

"Aku tidak keberatan kalau ciumanmu naik sedikit."

Dina mengangkat kepala, menatap Elan lalu menangkap kedua rahangnya. Melihat wajah mereka sedekat itu muncul ide iseng di benak Elan. Ia menjepitkan sehelai jeruk di antara bibirnya. Kode keras bagi Dina untuk mengerti apa yang sedang dinantikan suaminya.

"*Daddy* mau *orange kiss*?"

Elan mengangguk angkuh. Kurang dari sedetik bibir Dina menyahut jeruknya, berusaha mengambil alih tapi Elan dengan sengaja menggigitnya, hingga cairan jeruk itu pecah, menetes dan membuat bibir mereka refleksi berlomba menghisapi aliran airnya. Lambat laun kedua kulit lembut itu disatukan oleh nafsu.

Cukup lama mereka berpagutan, bergantian menghisapi sehelai jeruk tak berdosa di antara rongga mulut mereka. Senyumpun tak henti merekah dari bibir keduanya. Ada sensasi



berbeda dari aroma jeruk yang menyeruak di dalam sana. Elan pun kian gemas, meremas pantat Dina yang akhirnya memicu lepasnya pagutan mereka. Dina mengantisipasi, takut Elan menginginkannya lagi.

"Cukup, ah! Nanti lecet!"

Elan terbahak.

"Rasa jeruk enak tidak?"

Dina menyipitkan mata, menggigit bibir dalamnya seolah berpikir dengan serius.

"Lumayan, segar sih!"

Elan menjepit dagu Dina gemas, ia mendesis seraya mengeratkan giginya, mencoba berdamai dengan pikiran untuk menumbuk istrinya lagi.

Tiba-tiba ingatan akan satu hal melunturkan niatnya. Wajahnya tiba-tiba serius. Ia takut kebahagiaan hari ini hanyalah fatamorgana.

"Kamu sudah punya keputusan?"

Mimik Dina berubah datar kala mendengar keseriusan pada pertanyaan Elan. Bola matanya yang semula berani kini jatuh, tahu diri.

Sejujurnya ia bingung. Ia hanya ingin menumpahkan sisa cinta seperti yang Elan pinta, tapi untuk esok dan selanjutnya, apakah cinta itu masih ada? Ia ragu akan perasaannya sendiri, was-was untuk disakiti dan dilukai lagi. Sama seperti Elan, ia takut kebahagiaan ini hanyalah ilusi belaka.

Dina menggeleng.

"Tidak masalah. Sekarang masih jam tiga sore, malam belum datang. Jadi, mari kita habiskan sisa-sisa perasaan yang kamu miliki."





"Kak."

"Hmm."

"Apa yang akan kamu lakukan tanpa aku?"

Pikiran Elan menemui jalan buntu. Ia terdiam karena tak menyiapkan jawaban. Pertanyaan itu cukup mengagetkan. Selama ini ia terlalu fokus menyiapkan hari ini hingga lupa masa depannya sendiri. *Apa yang akan kulakukan tanpamu? Apa? Apa?*

"Aku juga tidak tahu, aku tidak menyiapkan diri untuk itu. Mungkin aku akan mengejarmu untuk kembali padaku," jawab Elan sekenanya, tapi terdengar tulus di telinga.

"Kamu bahagia hari ini, Kak?"

"Tanyakan hal lain yang lebih rumit, yang tidak kamu tahu jawabannya."

Dina tersenyum sayu. Jawaban Elan cukup mengiaskan suasana hatinya hari ini. Seperti berusaha mementahkan pertanyaan bodohnya. Mana mungkin kebersamaan mereka hari ini tak membuatnya bahagia?

"Aku juga bahagia hari ini tapi--" Dina meghelela nafas. "Tapi aku takut. Aku takut semua ini semu, hanya sementara. Aku takut luka itu terulang kembali. Apa aku salah, Kak?"

"Sstt—" Elan mengangkat dagu Dina. "Aku tahu, bayangan gelap di masa lalu kita tidak akan mudah sirna. Aku pun sama, trauma itu terlanjur ada. Aku bahkan tidak berani menemuimu, tidak punya gairah dalam hal apapun."

Elan menyimpan Dina di pelukannya. Ia sayang, ia cinta, sementara itu dulu cukup. Biarlah masa depan menanti keputusan dari bibir Dina.



Berpisahkah mereka? Bersamakah? Biarlah itu masih menjadi misteri yang tak perlu dipikir lagi. Berpelukan seperti ini sangatlah nyaman bagi keduanya. Lebih baik mengesampingkan itu semua untuk menikmati kebersamaan ini, kebahagiaan hari ini.

"Bagaimana kuliahmu, Sayang?" Elan mengalihkan perbincangan.

"Ya, seperti itu, tidak ada yang istimewa."

"Ada lelaki yang mendekatimu?"

"Emm ... ada beberapa, mungkin mereka tidak tahu kalau aku punya suami."

"Siapa namanya? Sebelum ada *tikus tengik* lain lebih baik aku mencegahnya." Nada suara Elan berat, menggigit amarah erat-erat.

Dina tersenyum di dalam dekapan. Ia suka Elan demikian. Itulah Elannya, ia suka cara Elan mencintainya dan berusaha yakin akan pilihannya.

"Jahat ah!"

"Gara-gara *tikus tengik* itu hubungan kita jadi kacau."

Keduanya terdiam. Benar, andai saat itu Arya tak datang. Lagi-lagi hanya andai.

"Kakak sendiri selama tiga bulan sudah sewa berapa model? Siapa saja?"

Pertanyaan Dina menghukum Elan secara tidak langsung. Menuduh dengan beruntun. Namun terasa menggelikan di benak Elan.

"Jangankan model, melihat film porno saja aku tidak sanggup."



"Kamu pikir aku percaya?" Dina menaikkan sebelah alisnya.

Elan mengait jari-jari Dina dengan jarinya. Ia sengaja diam, membiarkan istrinya berspekulasi sendiri. Rasa cemburulah yang sedang ia cari.

"Apa dengan Sandra?"

Elan masih diam sembari mengecupi punggung tangan Dina. Menggesek-gesekan ujung hidungnya seolah tak peduli tuduhan demi tuduhan yang dilontarkan.

"Atau dengan model lain?"

"Enak ya, mereka? Sempit? Rapat? *Hot*?" Dina mulai geram karena Elan tak kunjung memberi jawaban.

"Jawab, Kak!"

Antara marah dan penasaran, Dina terus memaksa dan mencabut tangannya.

"Hmm. Maaf, aku melakukannya dengan Sandra."

Dina hanya diam. Ingin membisu daripada berbuat yang tak wajar. Mengumpat atau meraung misalnya.

"Kamu kecewa?"

Giliran Dina yang lebih rajin diam. Matanya hampir mencair bersama rasa kekecewaan dan amarah. Ia menyesal karena selama ini tak peduli pada Elan, tak rela jika pada akhirnya harus mendapati kenyataan jika suaminya jatuh di pelukan wanita lain.

"Hiks ... jahat!" Dina mulai sesenggukan. Memberontak tak karuan. "Lepaskan pelukanmu! Ini bekas wanita murahan. Aku tidak sudi! Hiks ... hiks."



"Maaf Sayang, maaf, tenanglah." Elan tersenyum puas seraya semakin mendekap tubuh Dina. "Kamu cemburu? Kamu tidak mau aku berada di pelukan wanita lain?"

Dina berangsur diam mengiyakan saat Elan tersenyum tenang.

"Aku berbohong, Sayang."

"Hmm?" Dina menghentikan tangis. Kedua alisnya terangkat oleh rasa kaget.

Untuk kesekian kali Elan merapatkan tubuh Dina ke pelukannya. Rasa sayang ini nyata sekali, ingin memiliki sekaligus melindungi. Kedua perasaan itu berdampingan dengan harmonis pada setiap sentuhan tangannya di tubuh Dina.

"Sayang, *Daisy*, sejak pertama kali menyentuhmu, tidak ada wanita lain yang membuatku bergairah selain dirimu. Sejujurnya, malam ini aku ingin memaksamu untuk tetap tinggal, tapi—"

Lama Elan menghentikan kalimatnya, dia ragu untuk melanjutkan. Padahal di pangkuannya, Dina sedang menanti penuh harapan. Menenggelamkan wajah pada dada Elan. Menyamankan duduknya di pangkuan. Ia tak tega mendengar nada suara Elan yang sarat keputusan.

"Tapi—" Elan masih menggantung kalimatnya.

"Jangan dilanjutkan, lebih baik peluk aku begini saja dulu. Aku suka," regekk Dina manja.

"Tahu kenapa Tuhan menciptakanku lebih dulu daripada kamu? Karena ukuran tubuhmu harus disesuaikan dulu dengan kemampuan kedua lenganku, jadi mana mungkin aku membagi pelukan untuk wanita lain, *Daisy*."



\*\*\*

*Diamlah barang sejak, pikirkan saja bagaimana menata  
hatimu.*

*Engkau tidaklah sekuat baja, hantaman kecil itu membuatmu  
diam seribu bahasa.*

*Aku bukanlah pujangga yang pandai merangkai kata, setiap  
kata yang aku ucapkan malah membuatmu diam dan terpuruk  
makin dalam disertai tangisanmu.*

*Aku tak mau berbalik arah dan kembali membagi cinta,  
hidupku terlampaui berharga jika harus menata rasa.*

*Genggamlah tangan itu selagi engkau bisa, waktu tak akan  
pernah kembali ke titik yang sama.*

*Hatiku kini bernanah dan berdarah karenamu.*

*Entah bagaimana caraku untuk melupakanmu nanti, tapi  
biarkan aku melangkah tanpa engkau di sisiku dalam setiap  
masa.*

*Segala keindahanmu tak lebih dari duka dalam hidupku.*

*Aku bukan tak memiliki harga, aku mahluk yang langka.*

*Tak ada mahluk bodoh yang mau dicampakkan ke dalam  
kubangan cinta seperti aku.*

*Ya aku sudah tahu, betapa besarnya anginmu menghantamku  
tepat di ulu hati, aku sakit dalam setiap hembusan nafas dan  
detak jantung ini, cinta.*

*Aku akan menyilaukan tiap kali kau memandangu, akan aku  
buat engkau menelan rindu tanpa candu.*



*Kelak engkau akan mengemis kasihku, namun aku akan  
menatapmu dengan benci.  
Biarlah aku menghirup nestapa dalam dada, asal engkau  
rasakan betapa sakitnya aku.  
Aku tak butuh cerita indah yang hanya mengulang luka lama,  
karena aku hidup hanya sementara.  
Aku ingin engkau meratap dalam sepi, saat mengingat betapa  
kejam dan nistanya dirimu.*

*(Pintaku oleh Shellyfer Novita Dewi)*





## **Bagian 20**

### **Akan Berakhir**

*Tersenyumlah dengan hatimu, lupakan segala sakit yang aku  
berikan*

*Hiduplah dengan caramu tanpa aku di sisimu, biarkan aku  
merindumu dengan seluruh nafasku*

*Rindukanlah aku dengan senyumanmu, biarkan aku  
menatapmu dari kejauhan*

*Berbahagiaalah dengan masa mudamu, biarlah aku sendiri  
dalam kelamnya malam bersama angin yang memainkan  
pesan bernada cinta yang aku simpan untukmu*

*(Kataku oleh Shellyfer Novita Dewi)*

\*\*\*

**B**aru kali ini aku tidak terpejam sama sekali setelah bercinta. Biasanya aku pasti tidur walau hanya sebentar. Tapi kali ini kutahan kantuk, sebisa mungkin tetap terjaga. Aku tidak mau kehilangan masa yang kunanti sekian lama. Tak ingin hilang kesadaran barang sedetikpun. Aku selalu ingin menikmati wajah ayu yang seharian ini berada dalam kuasaku.

*Daisy*-ku terlelap, sangat lelah usai sedikit kupaksa melayaniku sekali lagi, mungkin untuk yang terakhir kali, mungkin. Karena nyatanya malam sudah menghampiri waktu terbatas kami. Walaupun aku selalu berharap detik jam dinding itu berhenti, *stagnan* di sini.

Bukan aku tega atau mungkin kejam. Aku hanya berusaha menanam benihku sebanyak-banyaknya. Meskipun aku tahu intensitas hubungan seksual yang banyak belum tentu berkualitas, dokter Diana yang mengatakan demikian.

Aku tidak mau kehilangan kesempatan untuk membahagiakannya, dengan memberi sesuatu yang berharga di antara kami, kehadiran buah hati yang pernah kurenggut dengan tolol. Tentu tanpa berusaha mengganti kehadiran Mungil di antara kami.

Aku mengusap pipinya yang lembut bak sutra, mulus. Dia tak terbangun. Lalu meraba bibir merah mudanya yang





merekah, yang tak pernah menghentikan niatku menyeruputnya dengan mesra. Teksturnya, gerakan otot bibirnya ketika ku lumat, semua tertancap kaku di benakku dan selalu membuat gila warasku. Semua akan kusimpan untuk membungkus syahwatku.

Rona merah pipinya, gerakan mata sayunya, juga gigitan di bibirnya ketika aku memacu pinggang selalu membuatku gelap. Membumbung nikmat terbang ke atas nirwana. Hanya dia, dari pertama kali hanya dia yang membuat milikku selalu ingin mengisi. Sungguh lelaki manapun pasti menginginkannya jika tahu rasanya. Entahlah jepitan miliknya itu berbeda, tak peduli berapa kalipun kumasuki rasanya tetap sama. Paling hanya sedikit lebih licin, selebihnya milikku selalu ketergantungan.

Tak akan pernah kurelakan *Daisyku* untuk siapapun. Tak sudi kubagi atas alasan apapun. Dia milikku seutuhnya, tak peduli kalian suka atau tidak suka, tak peduli di dalam surga atau neraka.

Aku kembali mengelus pipinya dengan barisan punggung jariku. Maafku tumbuh saat teringat ia hanya meringis merangkul leherku kala aku masih bersemangat mengaduk adonan calon bayi kami sambil berdiri barusan.

*"Kak, kumohon cepat selesaikan, aku sudah tidak kuat, perih sekali."*

*"Baik Daisy tunggulah, ini sedang nikmat sekali."*

*Maaf sayang, andai kamu menolak tak akan kulanjutkan, tapi kamu adalah Daisyku, pesona liarmu selalu mengimbangi. Bibirmu mungkin menolak tapi gerak tubuhmu tidak.*

Tak lama kemudian aku mengeluarkan hanya beberapa tetes cairan saja, mungkin habis persediaan karena dari



kemarin tak henti tumpah. Sementara tubuhnya, yang hari ini mungkin sudah puluhan kali mengarungi pelepasan hampir luruh ke lantai jika tak buru-buru kutahan. Ia kelelahan tapi masih sempat membagi senyuman. Jadi, lelaki mana yang tega melepasnya begitu saja?

*Daisy.*

*Jangan pergi.*

*Tetaplah di sini untuk malam ini dan malam-malam berikutnya, selamanya.*

*Jangan pergi, jangan ucapkan kata pisah.*

*Jangan pergi, aku tidak mampu hidup sendiri.*

"Sayang," sapaku saat kelopak matanya yang bergerak-gerak lalu tiba-tiba terbuka dengan gerakan yang lemah.

"Aku sudah tidak kuat, jangan minta lagi mmhh!"

Aku tersenyum geli mendengar ucapannya yang serak khas. Sebegitu takutnya ku sentuh hingga yang terpikir pertama kali saat membuka mata adalah menolakku, padahal aku tak berniat meminta sebelumnya.

Tak sejalan dengan penuturannya, tubuhnya justru merangsek ke dadaku, memelukku mencari kenyamanan dan kehangatan perpaduan tubuh telanjang kami. Kalian bisa bayangkan bagaimana reaksi tubuhku saat kulit sepasang kelenjar di dadanya yang lembut kenyal itu bersentuhan dengan kulitku. *Blamm!* Ada serangan mendadak, persiapan senjata.

"Kalau kamu terus menyerang dengan pelukan manja begini, bagaimana aku bisa menidurkan senjatakmu, Sayang?"



"Engmm ... harus bisa, aku saja bisa menahan nyeri saat dia terus saja keluar masuk, tanpa permisi pula." Dia menuntut dengan getar paraunya.

"Hahaha ... kamu balas dendam, ya? Baiklah besok akan kuketok pintu terlebih dulu."

Dia tak menjawab. Pelukannya mengerat cukup lama. Aku terus mencumbu rambutnya, puncak kepalanya sambil aku membatin berdoa agar pintu hatinya terketuk. Satu yang kupercaya, jika Tuhan mengabulkan do'a Raka yang lebih bajingan, mengapa denganku tidak? Aku yakin Tuhan akan mengabulkan doaku.

"Sayang."

"Emm," gumamnya sembari merenggangkan dada kami.

"Kamu lihat keluar jendela? Ini sudah malam. Kamu akan tetap tinggal di sini, kan?"

"Eoh."

Seloroh itu. Akankah aku merindukan ekspresi wajahnya saat mengucapkan? Atau mendengarnya kembali malam ini? Mengunci ekspresi kaget itu di bibirnya, untuk aku dengar setiap hari. Setiap aku membuatnya mati kutu dengan sentuhanku.

"Tempatmu di sini, di pelukanku. Jadi tinggallah!"

Mungkin semenit dia terdiam. Matanya yang semula enggan berbicara tiba-tiba menyorot dan bergerak dengan pasti, meskipun masih saja menghindari.

*Aku menanti keputusanmu.*

\*\*\*

Berakhir....

Kebahagiaan dan mimpi indah ini harus berakhir.



Aku mungkin putri dari negeri dongeng, yang bisa mendapat segala yang kupinta bahkan tanpa terlebih dulu mengucapkannya. Namun aku takut tersesat, terjebak dalam mimpi, atau terperosok ke dalam jurang angan dan harapan yang sia-sia.

"Aku harus pergi."

Suasana malam begitu tenang, embusan nafas kami terdengar jelas bersahutan. Namun batin dan perasaan ini. Aku harus pergi, aku tidak mau lagi-lagi di sini.

"Kamu akan pulang?"

Dia bertanya sambil menahan pergelanganku saat mulai kubalik badan. Aku tidak berani menatap matanya, aku takut terlena. Aku takut melemah sekalipun aku memang lemah. Nyatanya, aku tak kuasa menyakitinya sebanyak apapun dia menyakitiku.

"Akan kuantar."

"Tidak perlu," sahutku pendek masih memunggunya, masih membiarkan tangannya mencengkeram tanganku lebih kuat dari sebelumnya.

Dia kembali menarik tubuhku ke belakang. Mengalungkan lengannya mendekapku penuh penghayatan. Aku bisa merasakan rasa berat yang ia pegang erat. Aku bisa mendengar degup jantungnya yang mengalirkan ritme getar di punggungku.

"Tidak bisakah kamu ting—"

"Aku harus pulang, ini sudah malam."

Terpaksa kupotong. Aku tidak sanggup mendengar regekannya menahanku tinggal. Aku akan terlena dan menurutinya jika hal ini berjalan lebih lama. Aku akan rela lagi hanya dengan melihat wajah mengibanya saat ini.



"Apa ini keputusanmu? Apa kamu ingin bercerai dariku?"

Aku diam. Pertanyaan itu sedikit melukaiku. Sesungguhnya aku tak berkeputusan.

"Tinggalah di sisiku, mari bangun rumah tangga yang baru, *Daisy*."

*Mmuch*.

Kecupannya menyertai permohonan yang bersumber di pundakku.

"Biarkan aku pergi. Aku sudah menuruti keinginanmu seharian ini, seperti yang kamu minta, kita cukup bermain suami istri hingga malam ini saja. Apa tidak bisa aku memohon kali ini saja?"

Dia melepas rengkuhan. Tak kusangka sebenarnya. Ternyata jiwa pemaksanya sudah enyah.

Aku menyingkir dari ranjang percintaan kami. Dalam langkah tertatih menahan perih, tak sekalipun aku berani mencari wajahnya di belakang sana. Segera kutuju kamarku, mengenakan pakaian kemudian bersiap untuk pulang.

Ini memang harus berakhir.

\*\*\*

Dina menyelipkan jempol pada tali tas di pundaknya. Ia berdiri beberapa langkah di samping suaminya yang duduk dengan tangguh di sofa.

Tatapan Elan angkuh, tanpa sedikitpun berusaha mencari sorot lemah yang berdiri gugup itu. Rahangnya sesekali mengetat, tegas menunjukkan kekuasaan.

Bayangan arogan itu nyata dan tampak jelas di mata Dina. Hawa dingin pun mulai menyusuki pori-porinya.



"Aku menanti keputusanmu sebelum menghilang dari luar pintu," tutur Elan kaku. Memandang luas ke luar dinding kaca. Ia tampak berusaha keras melawan egonya.

"Ha ... ruskah?" Dina gugup.

"Harus. Aku tidak akan memohonmu untuk tinggal lagi. Kamu berhak bahagia dengan pilihanmu. Jadi, beri aku jawaban sekarang dan silahkan pulang, kamu akan tinggal atau ingin bercerai?"

Dina mendesah menjemput keyakinannya. Kakinya tak berdiri dengan tenang. Jari-jarinya menggenggam. Ini keputusan final.

"Aku ingin tambahan waktu. Emm ... beri aku waktu setidaknya sebulan lagi. Aku perlu meyakinkan diri."

Elan kembali membuang bola matanya keluar ruang, menggesek gigi dengan gigi, menggoyangkan rahangnya gemas. Matanya berubah nyalang tanpa Dina tahu. Ia sedikit menyeramkan saat itu.

Pikir Elan, gadis itu seperti sedang mempermainkannya. Tangannya yang mengepal tersembunyi di atas sofa menjelaskan semuanya.

"Aku akan berdoa semoga Tuhan meniupkan nyawa di rahimmu."

"Aku akan berdoa semoga Tuhan mengabulkan do'a Kakak, tapi ... sekali lagi itu tidak menjamin keputusanku."

Elan menarik nafas panjang, membuangnya bersamaan dengan harapan. Ia dipaksa rela sesuai janjinya.

"Pulanglah, kamu pasti tahu aku sedang marah, mungkin aku akan menyakitimu lagi. Itu kan, yang kamu takutkan?"

Elan tersenyum sinis. Menyepelekan dirinya sendiri.



"Aku memang lelaki menyeramkan. Pergilah!"

Mata Dina berkaca-kaca. Ia tahu lelaki ini kecewa setelah sekian banyak usahanya diabaikan begitu saja. Namun, ia sendiri tak bisa memaksakan perasaannya. Ia dengan sangat sadar mencintai, jika perasaan itu tak ada, tak mungkin ia berdiri di titik itu saat ini. Padahal siapapun yang dengan sadar mencintai, harus siap dengan sepaket sakit hati yang menjadi risikonya.

Namun bagi Dina tidak mudah. Ia masih takut disakiti lagi dan lagi. Lukanya belum kering dan ia masih berusaha menutupnya dengan jari.

"Aku pamit."

Dina menggigit bibirnya getir kemudian berbalik. Membuat dada Elan naik turun teratur, ia meredam emosi dengan logika yang bekerja matang.

"Dina."

Panggilan itu, nama yang ia sebut adalah cermin dari keseriusan yang tercemar emosi. Dina menahan langkahnya yang tersisa setapak saja dari pintu.

"Aku mungkin berubah pikiran kurang dari sebulan."

"Maksudmu?" Dina mengernyit tak paham.

"Bagaimana jika belum sebulan tapi perasaanku berubah?"

Elan berdiri, memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Memandang tubuh Dina dari kejauhan.

"Kamu boleh mencari wanita lain yang lebih baik dariku," jawab Dina melawan bisikan batin.

Elan berbalik untuk melarikan diri dari kehilangan yang sebenarnya. Ia memantapkan keputusan.



"Pergilah!"

*Krieeet ... brakk!*

Mereka terpisah. Elan membalik tubuhnya dan tak lagi menemukan seseorang di sana. Ia menatap nanar pintu itu sendiri. Dinanya benar-benar telah pergi. Menghilang.

*Apa semua lelaki pernah mencintai wanita hingga sesakit ini? Atau hanya aku? Memalukan kamu, Elan!*

Dina berjalan di koridor. Air matanya kian lancar mengalir. Ini sakit yang mencubit.

Ia sempatkan untuk menoleh ke belakang sebelum berbelok, berharap Elan akan datang walau itu mustahil. Semua itu hanyalah khayalan karena dia dibingungkan perasaannya sendiri.

Labil? Mungkin iya. Tak ada yang pasti, ketika manusia tengah patah hati.

Siapa yang sebenarnya sedang berkabung? Siapa yang lebih terluka karena ia pergi? Elan? Atau penonton setia tiap episode rumah tangganya di luar sana?

Dina pun berputar-putar dalam anggapannya sendiri. Terlunta dipermainkan cinta. Rela yang merelakan tanpa keikhlasan.

*Aku punya cara untuk memainkan waktu dengan gayaku, aku akan menunggu jika aku mampu, jika tidak? Nikmati saja, Daisy. Tuhan akan lebih berpihak padaku, karena aku yang paling teraniaya di sini.*

\*\*\*

"Din, Dina."

Ranti mengeraskan panggilannya yang ke sekian, tetapi yang dipanggil tak kunjung merasa. Ia hanya melamun seolah





sedang memikirkan dunia dan seisinya. Seakan segala penjuru menyerang-nya dengan anak panah untuk pasrah dan menyerah saja.

*Sebulan? Bukankah itu lama?*

"Dina!"

"Eoh."

Bola mata Dina mengabsen seluruh anggota makan malam mereka, kemudian mengulang tatapan pada ibunya—si pemanggil. Ia menemukan raut kesal wanita itu.

"Iya, Ma."

"Itu makanan di piring tidak akan habis kalau cuma dipelototi, Nak." Ranti memperingatkan.

"Iya, Ma."

Dalam gugup, Dina mulai memasukkan sesendok nasi goreng ke mulutnya. Matanya yang sembab karena terlalu banyak menangis kembali memunculkan tatapan keraguan. Sudah benarkah keputusan untuk memberi waktu Elan selama sebulan? Salahkah? Akan mantapkah batinnya setelah sebulan berjalan?

Usai makan malam Dina bergegas ke kamar. Entahlah, ia ingin menangis lagi. Apa ini bisa disebut penyesalan? Yang jelas ia lelah. Lelah akan aura kerinduan. Tubuhnya memang sakit semua tapi ia baru sadar bukan karena salah Elan juga.

"Mama boleh ikut masuk?"

Dina terperanjat mendengar seseorang ternyata mengikuti langkahnya memasuki kamar. Ranti seorang ibu, ia mengerti dan berhak tahu kesedihan apa yang sedang membalut putrinya.

"Mama?"



Ranti masuk kamar Dina dengan langkah pasti. Naik ke ranjang, duduk bersandar kepala ranjang sambil meluruskan kaki.

"Sini. Lihat Mama kok, kayak lihat hantu."

Ranti mengayun telapak tangan mengundang. Ia sangat siap untuk menerima curhatan putrinya. Pikirnya, dengan menginap di apartemen Elan dan pulang dalam keadaan kumal bersimbah air mata bukanlah hal yang biasa, yang bisa diabaikan begitu saja.

Dina menghambur tanpa lagi bisa membendung sumber airnya. Menjatuhkan kepala ke pangkuan ibunya. Tempat nyaman bagi sandaran tangisan seorang anak perempuan.

Ranti membelai rambut putrinya dengan sabar. Mengusap-usap punggungnya perlahan. Membiarkan suara sesenggukan itu keluar sepuasnya. Ia perlu memberi gambaran. Ia perlu mengajari Dina ilmu berumah tangga.

"Mama masih ingat saat itu, saat kakakmu memaksa Asya menemui Mama."

"Gadis itu tampak sangat ketakutan. Dari mimik muka dan air matanya, sekarang Mama bisa menangkap kegaduhan hatinya, mengiba sebisa mungkin agar Raka tak menceritakan perihal kehamilannya, tapi kakakmu tetap mengatakan. Itu memang tanggungjawabnya."

Tangis Dina mengendur. Ia mendengarkan cerita ibunya dengan saksama.

"Detik itu juga hati Mama hancur lebur. Sebagai seorang ibu Mama merasa sudah gagal mendidik, Mama kecolongan. Anak laki-laki Mama ternyata menghamili keponakan Mama



sendiri, lalu dengan bangganya dia mengatasnamakan cinta. Ya Tuhan, ampuni aku."

"Mama," sergah Dina saat mendapati penyesalan Ranti.

"Tapi ada hal lain yang tak kalah membuat Mama khawatir, bahwa Mama juga punya seorang putri. Mama takut Tuhan marah dan menghukum Mama melalui kamu. Mama takut karma Tuhan berlaku."

Ranti mengusap kasar pipinya yang membasah. Mengusir air mata yang hampir jatuh.

"Ma," sergah Dina kembali

"Karena itu saat Elan memintamu sebagai istri, saat kamu bilang bersedia menikah dengannya karena cinta, saat kalian berkata bahwa kalian saling mencintai, Mama menyingkirkan rasa ragu, menepis segala pertanyaan, benarkah kalian saling mencintai? Mama tidak lagi peduli. Mama tidak punya pilihan lain selain menikahkan kalian. Cukup pada Raka Mama gagal, padamu jangan Nak."

Ranti mengusap lengan putrinya.

"Sayangnya pemikiran itu salah. Mama tidak pernah tahu betapa kamu sudah sangat menderita dalam menjalani biduk rumah tangga. Mama tidak pernah menanyakan itu, hanya melihat sesuatu yang kasat mata tanpa berusaha membiarkan insting seorang ibu bekerja."

Dina bangun dari pangkuan, menghapus air mata ibunya yang sarat rasa bersalah.

"Mama jangan bicara begitu, semua orang bahagia, Mama, Kak Raka, Kak Asya, keluarga besar kita, semua bahagia karena aku menikah dengan Kak Elan. Aku bahagia Ma, aku



bahkan jadi seorang ibu. Ini semua pilihanku, Mama tidak salah, karena memang tidak ada yang salah."

"Maafkan Mama Dina, kamu sangat dewasa Nak, tangguh dan kuat. Sejujurnya, kamu suka atau tidak, tapi Mama bisa melihat ketulusan dan penyesalan di mata Elan saat kemarin datang menjemputmu. Mama juga tahu selama dua bulan terakhir dia fokus pada kesembuhannya, menjalani berbagai pengobatan. Maaf menyembunyikan hal ini, Mbak Surya ingin Mama menutupnya darimu."

"Aku tahu Ma, dia sudah menceritakan semua." Dina menekuk wajahnya.

"Oh ya?" Ranti terkejut. "Artinya kalian sudah damai? Lalu kenapa kamu pulang?"

Dina mendesah. Pandangannya terkunci di langit-langit kamar.

"Aku belum memberi keputusan. Meskipun aku yakin cintaku masih ada, tapi aku takut Ma. Aku butuh waktu sebulan untuk hidup tanpanya, dengan begitu aku bisa berpikir jernih. Aku butuh waktu memastikan diri agar suatu saat tak menyesali."

Ranti mengusap rambut putrinya, dari puncak hingga ke bawah. Ia melihat rona kedewasaan di wajahnya.

"Anak Mama sudah dewasa, ya." Ranti tersenyum. "Mama cuma bisa berdoa, apapun keputusanmu, semoga kalian bahagia."

Dina kembali merangsekkan tubuh ke pelukan ibunya. Pelukan seorang ibu yang hangat sepanjang masa. Setiap anak pasti menyukai dan merindukannya.



"Din." Ranti mengusap punggung Dina. Semakin menyamankan pelukan. "Tapi Mama penasaran, deh."

"Penasaran? Apa Ma?" Dina yang kini berbalik penasaran menarung alisnya.

"Dua hari semalam sama Elan *ngapain* saja? Masa duduk-duduk saja."

*Duduk sambil WOT Ma, duuhh otakku ini kenapa, sih ah! Cabul!*

"Mama!" jerit Dina malu, semakin melorotkan kepala ke pangkuan ibunya untuk menyembunyikan wajah.

Ranti tersenyum pura-pura tak tahu. Ia menggoda putrinya agar lebih nyaman bercerita.

"Bikin PR ya, Sayang." Ranti menduga juga menggoda.

"Mammaaaa iihh! Aku malu."

"Masa sama Mama malu? Mama Papa juga pernah muda ah, kalau tidak begitu kan tidak jadi kamu ... hayo jawab jujur kalian *ngapain* saja?"

Dina menarik kepala dari pangkuan ibunya. Wajahnya cemberut, menyun, kesal pada Ranti yang masih saja menggodanya.

"Tapi Mama jangan ketawa, ya."

Ranti mengangguk yakin.

"Dia ingin aku cepat hamil lagi Ma, jadi ... jadi ya gitulah."

Ranti terbahak mendengar putrinya semalu itu. Kali ini ia yakin bahwa putrinya memang hanya butuh waktu. Berharap Elan mengerti dan menahan diri. Bersabar.

"Pantas Mama lihat jalan kamu kayak kepiting. Elan kerja keras ya, Din? Ganas, ya?"

"Mamaaa!!"



\*\*\*

"Ma, aku berangkat dulu!"

Dina berlari menuju pintu, tergopoh-gopoh karena jam sudah mendekati pukul tujuh. Ia takut terlambat kuliah.

Rutiniasnya setiap pagi, menghadapi kemacetan Jakarta. Karena alasan itu juga sampai sekarang ia lebih suka naik ojek *online* daripada di antar sopir pribadi keluarga.

"Hati-hati!"

Teriak Ranti tak henti memantengi punggung putrinya, yang semalaman curhat panjang lebar tentang kehidupan percintaan dan rumah tangga. Mereka tertawa bersama, sesekali Dina menutup muka karena malu. Hingga pada akhirnya mereka melewati malam dengan sesi tidur berdua.

Ia tersenyum menyaksikan putrinya itu masih begitu tangguh. Sekuat apapun badai menerpanya, ia tetap tegar dan menjalani hidup seolah tak terjadi apa-apa. Ia bangga merasa telah mendidik anak gadisnya dengan benar.

Dina menutup pintu dan berbalik. Namun tubuhnya tersentak ke belakang karena tak siap dengan kehadiran seseorang di depan pintu.

Seseorang?

Siapa gerangan?





## Bagian 21

### Berakhir?

**S**osok di hadapan Dina tampak asing. Ia tak kenal lelaki itu tapi tiba-tiba ada di depan pintu rumahnya, mengagetkannya pula. Dari kerutan di wajah, sepertinya berumur sekitar setengah abad, tidak tinggi dengan rambut memutih.

"Bapak siapa?" tanya Dina curiga.

"Ini Ibu Dina, ya?"

Dina mengangguk ragu. Aneh, dari mana lelaki itu tahu namanya. Namun yang lebih membuatnya heran, lelaki itu memanggilnya 'Ibu'? Tidak salah, nih.

Segera Dina mengklarifikasi sebutan yang disematkan Bapak-bapak itu padanya.

"Jangan panggil Ibu, saya mungkin seusia anak Bapak." Nadanya terdengar tak terima. Ia pun mulai menyelidik. "Memangnya Bapak ini siapa? Ada perlu apa ke rumah saya?"

"Mari ikut saya sebentar, Bu."

Dina menarung alisnya. Selain karena risih karena lelaki itu masih saja memanggilnya dengan embel-embel 'Ibu' di depan namanya, ia juga agak kesal karena merasa sedang diperintah. *Siapa anda siapa saya?* Pikirnya.

Namun, pada akhirnya rasa penasaran memaksa langkahnya mengekori lelaki itu. Siapa? Ada apa? Tanya yang masih mengelilingi kepala Dina.

"Ini hadiah dari Pak Elan, Bu. Nama saya Jamal, mulai hari ini saya sopir pribadi Ibu Dina." Jamal memperkenalkan diri dan menjawab semua kecurigaan.

Dina menarik nafas berat. Dadanya ingin meledak tak kuat menghambat aliran emosi yang sarat. Ia ingin marah tapi sopir itu pun tidak salah. Jadi kesimpulannya, *okey* tidak bisa.

"Elan! Aaaah!" pekik Dina tertahan di tenggorokan. Geram. "Dia pikir bisa membeliku dengan mobil ini, hm?"

Jamal menunduk menyaksikan wajah muda di depannya memerah karena marah. Ia hanya menjalankan perintah, sesuai yang diamanatkan di pundaknya, tapi mengapa hasilnya begini?





"Sekarang juga Bapak bawa mobil ini kembali ke pemiliknya. Bilang sama dia, saya, tidak, butuh!"

Mendengarnya wajah Jamal mendadak cemas. Apa yang dipesankan bosnya ternyata menjadi kenyataan. Pesan itu mencuat dari pikirannya.

Dia mungkin akan mengembalikan mobil itu, tapi kalau Pak Jamal bisa menahannya, saya akan bagi bonus satu kali gaji.

"Kenapa Bapak cemas begitu?" Dina keheranan melihat kegelisahan Dina.

"Tadi Pak Bos memperingatkan, kalau saya sampai membuat Ibu marah dan mengembalikan mobil ini, saya batal dapat bonus Bu, padahal lumayan bonusnya satu kali gaji, cukup untuk membayar tunggakan sekolah cucu saya yang SMP," jawab Jamal lugu.

Dina membuka bibirnya, menganga karena takjub akan kelicikan suaminya. Lelaki itu tahu ia tak akan mengabaikan permohonan Jamal. Benar saja, batin Dina mulai tersentuh penuturan Jamal.

"Istri saya baru saja senang karena saya dapat pekerjaan ini Bu, setelah saya berhenti jadi sopir angkot karena sepi penumpang. Alhamdulillah, gaji yang diberikan Pak Bos cukup untuk biaya sekolah cucu-cucu kami. Jadi kalau saya boleh memohon, tolong mobilnya diterima ya, Bu biar saya dapat bonus. Saya akan pastikan mengantar Ibu Dina kemanapun dengan selamat."

*Dasar lelaki licik! Beraninya mengumpan Bapak tua ini untuk memaksaku menerima pemberiannya. Dasar Bison Afrika! Ah sebal!*



"Ya sudah, sekarang antarkan saya kuliah dulu. Nanti sepulang kuliah, sekitar jam dua, antar saya menemui Bos Bapak."

"Baik, Bu."

Jamal bersemangat membukakan pintu belakang untuk nyonya barunya.

\*\*\*

Jari lentik itu menyelipkan helaian rambut ke telinga. Parasnya yang ayu terlihat serius membaca buku tebal di tangan.

Sebagaimana mestinya, gazebo di area kampus memang diperuntukkan bagi mahasiswa yang senantiasa berkutat dengan tugas-tugas. Sama seperti yang lain, demikian pula dengan Dina. Ia tampak bergerombol dengan kawan-kawannya, mengerjakan tugas kelompok dari mata kuliah hari ini.

"Bu Dina.."

Dia yang dipanggil namanya menoleh seketika. Sedikit kikuk karena lelaki paruh baya itu menghampiri dekat kerumunan teman sekelasnya.

"Pak Jamal? Ada apa? Saya pulang nanti jam dua." Dina mendekati Jamal, menjauhi kawan-kawannya.

Lelaki itu justru mendekat. Belum sempat menjelaskan maksud dan tujuannya datang, tiba-tiba beberapa lelaki muda bercelemek menghampiri mereka.

"Di situ saja, Mas!" tunjuk Jamal di dekat gazebo tempat Dina semula.

Dina mengernyit, mengumpan tanya pada Jamal seraya menegakkan punggung.



"Ini apa maksudnya Pak Jamal?"

Sebagian besar kawan sekelas Dina sudah berdengung. Mereka berspekulasi sendiri, mengumpulkan kepingan teka teki, menyusun *puzzle* berbagai macam pola pikirnya. Sebenarnya ada apa?

"Mereka petugas *catering* dari restoran Jepang yang Bapak minta datang, kata Bapak, Ibu Dina jangan sampai telat makan siang," tutur Jamal polos, jujur apa adanya.

"*Catering?* Makan siang?"

Belum juga berhenti dari ketegangan atas penjelasan Jamal, mata Dina seolah akan lepas kala menemukan mobil *box* dari sebuah restoran Jepang langganannya dan Elan sudah terparkir di dekat gazebo mereka. Bibirnya terbuka pelan, terperangah akan serangan demi serangan yang Elan lancarkan.

"Kata Pak Bos, teman-temannya sekalian diajak makan siang, biar Ibu ada teman makannya."

"O iya Bu, Bapak juga bilang kalau tidak ada tempe di makanan yang sudah dipesan."

*Tempe? Dia mengingatnya?* Dina tersenyum kecil, melemas.

Ia lunglai, hampir tak percaya saat petugas *catering* dari restoran Jepang itu mulai menggelar lapak di dekat gazebo mereka. Mengeluarkan puluhan kotak *bento* plus beberapa hidangan tambahan di atas meja *portable*. Lagi-lagi Elan membuatnya bimbang, rupanya lelaki itu gemar membuatnya lemas tidak hanya lewat sentuhan fisik tapi juga cela lain dari hatinya yang bisa disusupi.

Entah Dina harus bahagia atau bagaimana. Ia sendiri tak bisa menamai perasaannya sekarang. Elannya tak pernah



berubah, selalu saja membombardirnya dengan kekuatan materi di luar jangkauan otaknya. Hmm, jadi galau.

Hal ini tidak bisa dibiarkan lebih lama, sebelum ia dengan mudah akan membuka pintu pertahanannya sendiri.

Jangan sampai, Kak. Uang tidak membeli segalanya, tidak juga kepercayaanku.

Ia menghembus karbon dioksida dengan kasar. Mengeluarkan hasil diskusi batin lalu mencoba tersenyum pada Jamal. Senyum yang dipaksakan.

"Ya sudah, Pak Jamal ambil makan siang sekalian, setelah itu antarkan saya ke kantor Bos Bapak, ya."

"Baik, Bu," jawab Jamal singkat.

Sementara teman-teman Dina mulai memberondong tanya. Bersahutan merundungnya dengan perkiraan.

"Din ada apa, sih?" tanya seorang kawan lelaki pada Dina.

Ia tersenyum. Antara bangga tapi gemas juga, aku harus berkata apalagi Kak, selain mengatakan bahwa ini adalah ulah suaminya, dasar Elan licik! Bodohnya aku masih menyayangimu.

Dina berdiri, membuka suara memecah kegaduhan gerombolan kawannya untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa mahasiswa di gazebo lain pun turut tersita perhatiannya.

"Guys, kalian bisa ambil makan siang di situ, emm ... maaf kalau membuat heboh, ini ... ni ulah suaminya."

Hampir semua yang ada di sana melongo, mendelik kaget, tak habis pikir ada keajaiban dunia di siang bolong begini. Mereka yang rata-rata anak kos bak ketiban durian runtuh bisa merasakan *bento* dari restoran mewah, gratis pula. Mereka jadi penasaran seperti apa wujud suami Dina.



"Din, serius ini?"

"Gratis kan, Din?"

"Ambil dua boleh, Din?"

"Din, kalau perlu bilang suamimu suruh setiap hari begini, ya."

"Ya Tuhan, suaminya Dina *tajir* melintir, euy."

"Din *nemu* di mana suami model begini?"

"Saat beginilah aku merasa benar-benar *missqueen* Dina."

"Ya Tuhan, sisakan satu saja lelaki seperti suami Dina untukku, amin."

Dina tak punya pilihan selain meringis seraya tersenyum, mengangguk-angguk mengiyakan. Keadaan yang Elan ciptakan selalu saja dengan mudah membuatnya berbunga. Ini gila, dan seperti ini ia semakin menggilai suaminya. Lelaki itu selalu punya trik untuk membuatnya melambung tinggi ke angkasa cukup dengan petikan jari, klik!

"Kalian boleh makan sepuasnya, sudah dibayar kok sama suamiku."

Perasaan ini aneh, sudah dibayar suamiku. Entahlah, Dina jadi suka mengucapkannya. Tanpa wujud fisik saja Elan bisa membuatnya bahagia. Jadi kenapa tak bangga mengakuinya sebagai suami.

Dina memantau wajah kawan-kawannya yang mengecap kebahagiaan, tak ada alasan baginya untuk tak turut serta tertawa. Ia bahkan tampak sangat ceria bisa makan bersama mereka. Meskipun batinnya sudah mengambil ancang-ancang akan mencaci Elan dengan cara bagaimana.

\*\*\*

Klek!



Elan mengangkat wajahnya, tersenyum dengan manik mata terkunci pada satu titik, wajah Dina. Wajah yang baru semalam ia lepas tapi sudah ia rindukan kehadirannya. Wajah yang sudah dari tadi ia nanti kedatangannya.

"Sayang ... ah, istriku datang lagi," sapa Elan semringah tapi terdengar dibuat-buat. Ia pun belum berdiri dari kursi kebesarannya.

Sorot tajam Dina menghunus dengan kemarahan, emosi jiwa raga seluruh badan. Ia menghardik dalam kelopak mata yang menyempit, berjalan menghampiri meja kerja Elan tapi tetap berjauhan, meja yang sama pernah mereka pakai bercinta.

"Ini baru semalam, Sayang. Kukira harus menunggu sebulan, kan?"

Dina mencelos saat Elan mulai berdiri di balik meja. Tampak sekali ekspresi kepura-puraan lelaki itu sedang mengejeknya.

"Kamu sudah tidak tahan jauh-jauh dariku, hm?" goda Elan seraya mulai berpindah dari kedudukannya. "Kukira aku yang tidak kuat menahan diri menunggu sebulan, ternyata justru kamu yang datang *dulu*, Sayang."

Dina menggeram dituduh demikian. Meremehkan sekali. Ini ejekan Dina.. Kamu harus kebal!

Saat Dina sibuk mengatur emosi, Elan lebih dulu melancarkan serangan. Tanpa disadari kaki Dina mundur selangkah saat Elan mulai mendekat.

Tidak! Ia tak mau terlibat hal tak wajar lagi di kantor ini. Lebih baik dia menghindar. Ia sadar tak akan bisa mengelak jika



Elan menginginkannya, lelaki itu terlalu profesional untuk diatasi seorang amatir seperti dirinya.

"Diam di situ!"

Dina membuka telapak tangan dan membuat gerakan menahan untuk membatasi pergerakan Elan. Ia tak mau didekati, karena salah selangkah saja ia mungkin akan kalah lagi.

"Jaga jarak kita!" perintah Dina dengan nada tinggi.

Elan berhenti dalam beberapa langkah di depan Dina. Bibirnya mengulas senyum, menikmati situasi yang tak menguntungkan bagi istrinya. Namun, ia tetap memberi ruang gadis gugup itu menata nafasnya.

Dina berusaha menajamkan bola matanya untuk menggertak. Mengancam meskipun sesekali tampak lari menghindari.

"Aku ke sini untuk mengembalikan mobil itu!"

Elan mengernyit. Bibirnya membentuk 'O' pura-pura kaget.

"Apa itu terlalu murahan? Apa warnanya terlalu maskulin untukmu? Kamu ingin warna lain? Atau model lain? Aku akan memerintahkan Damar untuk menelepon *marketing* mereka jika begitu, agar kamu bisa memilih dari katalog dengan nyaman di sini. Ah atau kita pergi ke *showroom* saja? Jadi langsung bisa menemukan yang cocok untukmu, yang sesuai selera."

Mendengarnya Dina semakin dibuat geram. Ini benar-benar meremehkan. Ia mengumpulkan kalimat-kalimat kemarahan yang sedari tadi berisik di benaknya.



"Aku tidak suka cara licikmu, aku memintamu menunggu sebulan, Kak. Kenapa malah menggunakan uangmu untuk merayuku, heh?"

Elan bersedekap. Menempelkan pantatnya di meja kerja lalu menampakkan ekspresi berpikir yang membuat Dina bertanya-tanya.

"Seingatku kamu memintaku menunggu keputusanmu saja, bukan berarti aku tidak boleh melalaikan kewajiban sebagai suami, kan?"

*Sial! Dia benar.*

"Aku eng ... sewaktu kamu memintaku menunggu, aku sama sekali tidak mencarimu, tidak mengganggu hidupmu, ini curang namanya!"

"Curang? Mm." Elan semakin mempermainkan emosi Dina dengan ekspresi santai, mengusap-usap dagunya yang tak gatal. "Itu salahmu sendiri tidak mencariku. Padahal aku tidak melarangnya, Daisy."

Dasar serigala! Bison! Kecoak! Aaaahh ... kenapa aku kalah? Aku harus menjawabnya dengan apa?

"Pokoknya mulai sekarang jangan ganggu hidupku! Titik."

"Aku tidak mengganggu."

"Cukup tunggu keputusanku sebulan lagi!"

"Aku tidak bisa." Elan melangkah sekali.

"Uangmu tidak akan mengubah keputusanku!"

Dina mundur selangkah, menjaga jarak mereka.

"Aku sudah bersumpah akan menggunakan uangku untuk membahagiakanmu." Elan melangkah sekali lagi.

"Aku tidak mau!" bentak Dina dalam situasi terancam.

"Kamu tidak punya pilihan selain 'mau' saat bersamaku."





*Hepp!* Elan berhasil merangkum tubuh Dina ke pelukannya. Menggiring dengan tubuhnya hingga menyandar meja.

"Kalau kamu garang, senjataku jadi menegang."

"Jangan harap aku mau! Aku benci lelaki yang seenaknya sendiri!" jawab Dina ketus tapi mulai menikmati kecupan Elan di siku lehernya. "Enghh...."

"Sebenarnya kamu ini makhluk apa, *Daisy*? Kenapa selalu membuatku ingin dan ingin lagi, bahkan melakukan banyak hal yang tidak sesuai karakterku sendiri, hm."

"Aku ini hantu! Kak lepas! Aku tidak mau, atau aku anggap ini pemerkosaan! Enghh...."

Dina melenguh saat sebuah gigitan Elan bagi di lehernya.

"Kamu takut aku menyakiti lagi, kan? Aku yakin kemarin kamu berpikir demikian. Aku memang marah dan kecewa, tapi semua sudah berubah Sayang, sekarang emosiku jauh lebih stabil. Satu-satunya hal yang tetap sama hanyalah perasaanku padamu."

"Kamu pikir aku tertelan rayuan recehmu, hm? Kamu salah Pak Elan!" Dina menantang.

"Aku tidak berusaha membuatmu percaya, aku sedang berusaha membuatmu mendesah.."

"Aahh ... Kak!" Dina tak kuasa menahan desahan saat Elan meremas dadanya.

"Dan sepertinya aku berhasil."

Senyum kemenangan menjadi hak milik Elan.

*Selangkah lagi Daisy. Aku tahu kamu lemah jika kusentuh.*

"Jangan lakukan ini lagi, kita sudah seharian melakukannya kemarin," regekk Dina.



"Hari ini kamu masih dalam masa subur, mari buat lagi. Tapi aku tidak akan memaksamu jika kamu tidak mau."

Dina terseret cara Elan memperlakukan. Dalam hitungan detik celana dalamnya sudah tanggal. Bokongnya diangkat untuk didudukkan di atas meja. Tangan Elan menekuk satu kaki Dina, mengapitkan ke tubuhnya seraya mengusap kulit paha yang mulus itu keluar masuk.

Dina mengerang ketika usapan Elan hampir menyentuh pangkal pahanya. Seolah sedang sengaja.

"Emmhh ... Kakak enghh...."

"Iya, Sayang." Elan menghentikan aktivitas di leher Dina, kemudian mengadu tatapan mereka dekat sekali dalam jarak dahi yang melekat. "Lihatlah betapa liar dirimu, betapa kita sangat cocok, Sayang."

Tanpa dikomando, Dina menanggalkan jas Elan, meremas bagian depan kemejanya bereaksi terhadap jamahan. Ia sadar tapi tubuh dan pikirannya sepakat bersatu untuk menerima cumbuan demi cumbuan.

"Haruskah kita lakukan di sini?" Dina menyapu dada bidang lelaki yang berdiri sambil menekan area inti mereka dari balik pakaian.

"*Why not?* Aku selalu menginginkanmu di manapun, Sayang."

Mereka berbalas tersenyum, semakin intens menyentuh dan berbagi rangsangan. Saling bergerak demi sebuah kepuasan dalam pakaian lengkap.

"Sayang pintunya belum dikunci," bisik Dina tepat di telinga lelaki yang baru saja menerobosnya.

"Aku tidak peduli."



Desahan dan teriakan Dina tak terelak lagi saat Elan terus menubruknya di meja. Ia mengalungkan tangan di leher suaminya, meresapi nikmat yang Elan pandu dari inti tubuhnya.

Elan mengubah gaya setelah wanitanya mengejang mendapat pelepasan pertama. Ia ingin Dina menungging berpegang meja lalu kembali mengisinya dalam nafsu yang mendidih.

Ia menyingkap bagian bawah *dress* Dina. Menikmati pemandangan sepasang bokong sintal. Mengagumi dengan elusan yang berujung remasan.

Senjata Elan mulai menyusup.

"*Damn!*" Elan mengerang seraya menengadahkan kepala. Sensasi penetrasi yang milik Dina berikan selalu memicu daya pacunya. Ia bergerak, dan ...

*Tok tok tok. Klek!*

Mata keduanya bertemu, saling memelototi, kaget merasa tertangkap basah karena tubuh mereka masih bersatu. Ini situasi darurat.

"JANGAN MASUK!! TUTUP PINTUNYA!!"

Teriakan refleks Elan memenuhi ruangan.

"Baik Pak, maaf, maaf," sahut suara lelaki dibalik pintu sedikit gugup, ketakutan hingga kembali menutupnya.

Nafas keduanya berangsur lega. Tak menunggu lama, Elan pun kembali memulai aksinya, bergerak maju mundur dengan teratur. Sese kali ditamparnya ringan pantat mulus di hadapannya.

"Untung Damar tidak sempat melihat bokong seksimu, hm."

*Plak!*



"Uuhh ... Sayaang. Sudah kubilang kunci pintunya."

"Aku tidak punya waktu untuk itu, Sayang. Nikmati saja ini."

Dalam tubuh terhuyung-huyung ke depan, Dina menikmati pola gerakan Elan yang sebentar pelan sebentar cepat. Ia semakin terpengaruh dan perlu mengeratkan pegangan pada meja.

"*Come on, Baby.*" Elan menegakkan tubuh istrinya, berubah gaya lagi, kali ini sambil berdiri. "Aku butuh kedua bibirmu, Sayang."

"*With my pleasure, Sir.*"

Jawaban Dina merangsang Elan menambah kecepatan. Erangan mereka tertahan pagutan saat Dina mendapat klimaks lagi. Elan mengistirahatkan tubuh Dina yang berangsur lemas diserang pelepasan. Ia melepas ciumannya.

"Kamu suka gaya ini, huh?"

Dina mengangguk karena memang berbagai gaya bercinta Elan selalu memanjakannya. "Heemmh ... kapan enghh ... kapan kamu membuatku tidak suka, Sayang?"

Elan tertawa bangga.

"Giliranku, sudah siap?"

*Mmcch.*

Dina membagi kecupan dari wajah yang ia rangkum dari bahunya, "Pastikan ada spermamu yang tertinggal kali ini."

Elan tersenyum penuh arti. Ia merasa tertantang.

"Pegang mejanya, kita *doggy* lagi. Aku pernah membaca, gaya ini punya persentase kemungkinan membuahi cukup besar."



"Jangan banyak bicara dulu, Sayang, milikku sudah menunggu."

"*Shit!*"

Dina menggigit bibir bawahnya saat Elan melesakkan senjata dalam sekali hentakan kasar. Ia terbiasa.

"Begini maksudmu, *Daisy*?"

"Yeah."

Dina kembali menikmati benturan demi benturan otot perut Elan yang keras di pantatnya. Tubuhnya sudah lima belas menit terdorong-dorong ke depan. Rambutnya yang hitam panjang menutup sebagian wajahnya tampak sensual. Desahan lepasnya mengisi sudut-sudut ruang, menuntut Elan agar lebih membabibuta menggerakkan pinggang.

Elan menekan pusat tubuhnya berbarengan dengan erangan yang tertahan di tenggorokan, saat spermanya menyemprot dan mulai mengisi Dina sepenuhnya. Kepalanya menengadah, rahangnya mengetat, jarinya meremas, menarik pinggul ramping itu agar bisa bersatu dalam titik terjauh. Pelepasannya begitu syahdu, nikmat tak terkira.

Tubuh Dina hampir ambruk karena kakinya tak sanggup menopang bobot tubuhnya lagi. Beruntung Elan lebih dulu sigap menahan. Ia belum rela melepaskan.

"Tahan ya, Sayang, biarkan mereka berenang untuk membuahi dulu."





## Bagian 22

### PR

**A**khir-akhir ini, sepertinya duduk miring di pangkuan lalu menyangkan kepala di dada Elan adalah posisi paling nyaman bagi Dina. Kakinya dibiarkan tetap menjuntai, terkatung dari atas kursi.

Dina suka aroma tubuh Elan yang tercium dekat dalam posisi itu. Ia juga suka memainkan kancing kemejanya, menggelitik nakal dada suaminya yang keras menggoda.

Elan sibuk dengan laptopnya saat Dina masih saja mengulik deretan kancing itu. Ia berusaha tetap fokus pada pekerjaan meskipun sedikit kesulitan karena ulah istrinya yang mengganggu, tampak cemburu pada layar laptop.

Bagi Elan, yang penting sekarang gadis itu telah kembali dalam genggamannya. Dinanya yang datang meskipun belum berkeputusan.

"Kak."

"Hmm."

"Ini bukan berarti aku sudah memutuskan."

"Aku tahu, lalu?"

Elan mengembalikan pertanyaan dengan cuek, bernada tenang tanpa sekalipun melewatkan cermatan mata dari layar laptopnya. Tangan kanannya aktif menyelesaikan pekerjaan sedang yang kini tak begitu banyak bergerak untuk menahan punggung istrinya.

"Tetap tungguilah sebulan lagi!"

"Pasti. Sepuluh tahun juga aku mau menunggu."

"Ih, aku serius!"

Dina kesal karena Elan tak juga mengalihkan perhatian dari layar digital sama sekali. Sedari tadi jawabannya seolah seenak gusi. Tak terdengar nada keseriusan.

Ia kemudian menangkap, memutar, dan memaksa wajah Elan menatapnya.

"Aku tetap akan menjawab sebulan lagi."

"Iya, Tuan Putri." Elan membuang wajah ke arah berlawanan, kemudian menyeletuk pelan tanpa ekspresi. "Jika kamu masih bisa tahan oleh serganku saja."



"Apa? Kakak bilang apa?" Dina samar-samar mendengar gumaman suaminya.

"Tidak ada, Sayang." Elan berkilah, ia berbalik menangkup rahang Dina dengan tangan kanannya kemudian mengecup bibirnya. "*Cup!* Aku menunggu sebulan lagi untuk keputusan-mu, tapi tidak menunggu lama untuk yang ini."

Elan meremas lembut dada istrinya dari luar pakaian, meskipun bra yang dikenakan tak lagi terpasang sempurna. Dina refleks menampel rangsangan itu dengan keras.

"Sudah!" Dina membentak dengan nada melonjak naik.

"Baiklah, tapi malam ini tidur di apartemen ya, Sayang."

Dina mencelos mendengar Elan memohon dengan manja. Rautnya memelas bagi suami yang tak dapat jatah bertahun lamanya.

"Tapi aku besok kuliah Kakak, nanti tidak bisa bangun pagi gara-gara kamu, ah!"

"Aku selalu bisa membangunkanmu dengan ... ah, masa kamu lupa?" goda Elan mulai mesum lagi.

"Ih! Dasar otak kotor!"

Elan terkekeh.

"Aku mengantuk."

"Tidurlah, Sayang." Tangan kiri Elan kembali merengkuh punggung Dina. "Tidurlah, aku menyelesaikan pekerjaan, sebentar lagi ada *meeting*."

Dina mengangguk, memejamkan mata menyamankan posisinya di pangkuan. Tak lama kemudian ia terlelap. Rasa letih mendorongnya lebih cepat hilang kesadaran.

\*\*\*





Cantik. Istriku ini benar-benar cantik. Tak peduli dalam situasi apapun dia selalu cantik. Bahkan dalam tidurnya yang demikian, garis wajahnya masih tampak menggoda. Jadi mana mungkin aku melepasnya begitu saja? *Impossible!*

Aku membaringkannya di sofa, setelah dia tak kunjung membuka mata saat aku selesai mengerjakan *form* lelang saham. Kusinkingirkan helaian rambut nakal yang menutupi sebagian wajahnya, ku kecup keningnya, hidungnya lalu bibirnya. Semuanya terasa sama, nikmat.

"Engmmm ... Kakak."

Dia membuka mata, menyentuh dadaku yang sedikit condong karena membungkuk padanya, lalu tak lama pulas lagi.

Dia pasti sangat lelah. Namun satu yang pasti kusuka, bahwa dia tidak pernah kapok menghadapiku, melayaniku sebagai suaminya. Tuhan benar-benar menciptakannya secara utuh disesuaikan dengan porsiku. Bentuk tubuhnya, nafsunya, ketangguhannya, juga cintanya, semua sangat pas dengan ukuranku.

Menunggu sebulan mungkin ada dalam benakmu Daisy, tapi bagaimana denganku? Aku tidak akan membiarkan waktu sebulanku rugi sedetikpun. Ini bisnis, bisnis rumah tangga kita yang penuh negosiasi.

Kukecup keningnya lagi, kuusap ubun-ubunnya lembut sekali.

"Do'akan Kakak, Sayang, semoga *meeting* hari ini memberikan hasil yang memuaskan, semua demi kamu, Kakak menyayangimu."

\*\*\*

"Halo, Mama."



*"Kenapa, Din?"*

Dina melirik sinis lelaki di balik kemudi.

*"Kamu kenapa, Nak?"*

"Aku ... engg ... tidak pulang." Dina terbata. Sedikit merasa bersalah padahal bukan kesalahan juga.

*"Mengerjakan tugas?"*

"Tugas sebagai istri, Ma," bisik Elan jahil mencondongkan wajah ke dekat saluran telepon. Namun Dina dengan sigap menutup benda itu dengan telapak tangannya.

"Emm ... aku pulang ke—ke apartemen."

Dina menggigit bibir bawahnya, mengeratkan gigi sambil meremas ujung *dress*nya sebagaimana seseorang yang telah berbuat salah. Ia kembali melirik Elan dengan picingan sinis. Suaminya terkekeh puas tak bersuara.

*"Oooh ... iya, Sayang, sudah kewajibanmu sebagai istri. Mama boleh pesan sesuatu?"*

"Boleh saja Ma, Mama pesan apa? Besok kubelikan saat pulang."

Dina merasa ringan karena ibunya tak menaruh curiga.

*"Aduh, kamu tidak perlu repot-repot beli, Nak. Emm ... Elan ada di sana, kan? Bisa mendengar Mama, kan?"*

"Iya ini *loudspeaker*, kok."

Dina meragu tapi tetap menyodorkan ponsel di dekat bibir Elan. Batinnya bertanya-tanya akan maksud ibunya mencari sang menantu.

*"Lan."*

"Iya Ma, Elan di sini."

*"Mama pesan cucu perempuan yang tembem seperti Dina kecil, kamu masih ingat kan betapa tebal pipinya dulu?"*



"Mama!" teriak Dina.

"Siap, Ma! Laksanakan!" Elan menyanggupi permintaan mertuanya sambil tersenyum lebar.

"Kakak!" bentak Dina. "Mama sudah deh, ya jangan mulai!"

*"Iya deh iya, yang rajin bikin PR, ya anak Mama."*

"Mamaaaaa...."

*Tut tut tut.*

"Tuh, kan Mama saja bilang kita harus rajin."

Elan merasa di atas angin. Sekarang ia punya tim pendukung.

"Gelo!"

Kelakar Elan tak berhenti sepanjang jalan menuju apartemen. Ia tak ada bosan-bosannya mengusili Dina yang tampak uring-uringan karena malu.

\*\*\*

"Kakak ... *stop it*, ahh!"

Elan tak menghiraukan, ia terus saja mengecupi perut Dina, mengalirkan kasih sayang yang berimbang nafsu. Porsinya mungkin setengah-setengah.

Sesekali tangannya bergantian mengusap perut tipis dan paha mulus istrinya. Posisi tubuh Dina yang menganggang di bawahnya mempermudah tugasnya. Maklum mereka baru menyelesaikan satu PR dalam konvensional.

Yah, jam memang baru juga pukul tujuh petang tapi Dina harus rela baju malamnya tanggal sebelum waktunya. Jika Elan sudah mau, apa yang bisa ia sangkal? Tak bisa.

*Cup cup cup.*

Elan belum berhenti mengecupi perut bawah Dina.



"Kakak ah! Belum tentu ada bayinya, geli ah!"

"Kita sudah membuat banyak adonan, aku yakin ada satu yang sudah jadi di dalam sana."

Dina tersenyum menatap Elan yang masih menguasai area perut bawahnya. Ia bahagia melihat curahan kasih sayang dan harapan lelaki itu.

"Kakak."

"Hmm."

"Kalau aku tidak hamil bagaimana?" Raut sedih menguasai wajah Dina.

"Kita bikin lagi."

"Kakak tidak kecewa?" sahut Dina cepat karena penasaran.

"Aku akan kecewa kalau kamu menolak ini."

*Mmunch!* Sebuah kecupan persis di atas milik Dina.

"Kak Elaann!!"

Dina menggeliat, dadanya membusung kala kecupan Elan semakin liar. Satu sesi kembali mereka mainkan selama satu jam.

"Sayang ... aku lelah."

*Cup!* Elan mengecup puncak kepala Dina yang ambruk di atas tubuhnya.

"Maaf ya, Sayang, aku belum bisa mengontrol nafsuku ketika dekat denganmu."

"Heem ... asal jangan paksa aku."

*Cup!* Sebuah kecupan kembali datang.

"Pasti, Sayang. Aku janji."

"Kak, apa seumur hidup kamu akan meminta hakmu seperti ini?"



"Tentu," jawab Elan lugas. Cukup percaya diri.

"Kamu ingin aku mati muda, hah?"

Tawa Elan tergelak. Istrinya itu memang ada saja sisi konyolnya.

"Daisy. Kamu suka kita berpelukan begini?"

"Heem, badan Kakak keras, aku suka. Memangnya kenapa? Aku berat, ya?"

"Bukan. Hanya ingin memperingatkan, masa tubuh sebagus ini tega kamu tinggalkan?"

"Sombong!" Dina muak.

"Tubuhku ini memang idaman wanita, Sayang."

"Ya ya ya."

Dina memutar bola mata jengah tanpa berniat turun dari kenyamanan tubuh Elan.

"Sayang. Siapa lelaki yang duduk denganmu kemarin?"

"Duduk denganku?" Untuk pertanyaan itu Dina mendongak karena penasaran.

"Di gazebo," jawab Elan singkat.

"Gazebo kampus? Kok, Kakak tahu?" Dina menarung alisnya curiga.

"Pak Jamal."

"Ooh jadi Pak Jamal itu sopir yang merangkap mata-mata, *toh?*"

"Emm ... mungkin." Elan tak merasa bersalah atas tuduhan Dina. "Katakan saja siapa? Kenapa dia berani duduk di sampingmu?"

"Dia itu cuma teman sekelas, Kakak jangan cemburu berlebihan, deh. Seperti *abege* pacaran saja."



Dina mengikik geli. Ia mendapat kepuasan tersendiri karena punya kesempatan mengejek suaminya yang selalu menang.

"Tidak peduli dia siapa, aku tidak suka ada lelaki yang dekat-dekat denganmu."

"Kakak Elan Sayang, seisi kampus kayaknya sudah pada tahu kalau aku punya suami, dan suamiku adalah seorang pengusaha muda yang sukses bernama Elan, yang menyumbang pembangunan *foodcourt*, yang merenovasi toilet di gedung kuliah kami, yang suka mengirim makan siang se-*container*. Mana mungkin mereka berani mengganggu istrimu?"

Elan terbahak mendengar Dina begitu hiperbola. Ia puas, setidaknya semua makhluk kampus tahu Dina adalah miliknya.

"Kak *by the way*, Pak Jamal ke mana, ya? Kalau aku berangkat dan pulang bareng Kakak terus kasihan dia dong, sekarang menganggur?"

"Oh, jadi sekarang sudah siap berangkat dan pulang bareng?" Elan puas membalik tanya.

"Eng bu-bukan *gitu*. Aku besok tetap pulang ke rumah Mama, kok." Dina menyangkal dengan gugup.

"Siapa yang membolehkanmu pulang? Tidak peduli walau sebulan, setahun, bahkan sepuluh tahun aku menunggu keputusanmu pun, kamu hanya boleh pulang ke sini. Tugasmu hanya menemani suamimu tidur di apartemen ini."

"Itu, sih namanya kita tidak bercerai, Bambang. Aigghhh! Modus!"

"Kenapa harus bercerai, Hayati? Kan kita *enaena* begini bikin *nagih*."



"Iya juga sih," jawab Dina tak memungkirinya dengan lugunya.

Elan tertawa, lalu tiba-tiba muncul ide untuk menggoda istrinya. Tangannya mengelus punggung Dina turun hingga sampai pada bongkahan kencang milik Dina. Elan mengusap kemudian meremas pelan.

"Sayang."

"Hmm."

"Yang ini masih perawan, kan?"

Dina mendongak, mendelik hampir tak percaya maksud suaminya. Bokongku? Maksudnya?

"Sekali-kali main belakang seru kali, ya." Elan sengaja menggoda.

Wajah Dina semakin merah karena marah. Apa suaminya itu sudah gila?

"Mau gorok apa langsung mutilasi?"

Lagi-lagi Elan terbahak karena celotehan Dina. Istrinya tersenyum sambil mengerutkan indera pencium, membentuk *duck face* yang menggemaskan, memicu jari-jari Elan mencubit hidungnya.

"Uuh ... sakit tahu!"

Dina merangkak naik, menyejajarkan wajah mereka lalu menggigit kecil hidung suaminya. Elan pun meringis geli merasakan cara Dina membalasnya. Ia suka, ia bahagia, mereka berdua bahagia.

"Kalau berani menjahiliku lagi, aku gigit tiang benderamu!" ancam Dina.

"Kalau patah bagaimana?" Elan pura-pura ketakutan.

"*Biarin!* Salah siapa suka keras tanpa izin?"

"Kan, biar bisa bikin kamu *enaena*. Kayak *gini*, nih."



Elan menggulingkan Dina di bawahnya. Mengungkungnya meminta babak tambahan.

"Kakak ah! Masa mau lagi?"

"Kamu cukup diam dan menikmati Daisy."

Satu babak tambahan berdurasi empat puluh menit sudah terlewati dengan sukses.

Dunia mereka telah diwarnai bahagia. Cinta itu ada dan saling mengikat selamanya. Mata dengan mata bicara, memuja cinta satu sama lain tanpa bahasa.

"Sayang ... besok malam aku ada pertemuan. Ikut, ya!"

"Yah."

Dina tak punya jawaban selain mengiyakan. Ia sangat letih dan segera mengarungi mimpi.







## **Bagian 23**

### **Mimpimu - End**

*Rengkuhlah aku sepanjang malam bersama tubuhmu.  
Bisikkan aku rayuan dan buaian dengan caramu.  
Godalah aku dengan sentuhan dan prilaku.  
Tapi ingatkan aku untuk tersenyum sepanjang hayatku.*

*Genggam tanganku dan arahkan langkahku menyusuri  
nirwana.*

*Peluklah aku dengan mesra layaknya aku lah bintang pertama.*

*Sinarilah jalanku dengan cinta.*

*Tataplah aku dengan segala sanjungan dalam dunia.*

*Titipkan rindumu dalam dahaga.*

*Tiupkan kata-kata indah kala aku merana.*

*Sebutkan namaku dengan asma-Nya agar kelak hidup kita makin bermakna.*

*Biarkan jemari kita menempel erat hingga datangnya masa kita kembali ke surga.*

*(Aku dan Kau kini, puisi oleh Shellyfer Novita Dewi)*

\*\*\*

"**K**ak, nanti aku cukup diam kan di antara kalian? Aku malu kalau terlihat bodoh."

"Itu lagi itu lagi yang ditakutkan hmph."

Elan membuang mukanya ke kaca mobil di sebelahnya. Tangan dan pikirannya sibuk berkonsentrasi pada jalanan yang cukup ramai, tapi ucapan Dina barusan berhasil memecahnya.

"Ya, kan aku takut, Kak." Dina bergumam sedih.

"Hei, jangan cemberut begitu ah, ada Vio juga di sana. Kamu bisa mengobrol dengannya."

"Dengan Afsheen juga tidak?" Dina bersemangat.

Elan menaikkan pundaknya tanda tak tahu.

"Sepertinya tidak. Jarek bilang mereka mau menginap di hotel tempat acara."

"Loh, kok?" Dina bertanya-tanya.

"Mereka mau bulan madu kecil-kecilan mungkin."



"Kan kasihan Afsheen Kak, kita culik, yuk!" Dina mengutarakan ide gila. Tentu saja bercanda.

"Terlalu beresiko, lebih baik bikin sendiri."

"Kumat mesumnya ini bison. Tidak peduli malam, pagi, siang, sore, sampai malam lagi otaknya *yadong* melulu. Yang *disempet-sempetin* sebelum berangkat tadi namanya apa kalau bukan bikin anak *bosquuuuhh*?" Dina menantang, sebal.

Elan tertawa mendengar gerutuan istrinya di sepanjang perjalanan. Ia membiarkan wanitanya puas mencurahkan isi hati. *Toh*, ucapan itu hanya akan jadi angin jika ia sudah berhasil menyentuh istrinya.

Degup yang sama, terulang setiap kali Elan mengajaknya memasuki *ballroom* berlabel acara bisnis. Ada rasa takut hinggap, takut jika sikapnya justru memalukan suaminya. Padahal gaun malam selutut berwarna hitam sentuhan Yasmin Hamidi sangat cocok dengan usianya, ditambah permainan *make up* Bianca Tan yang membuat pesonanya memancar demikian gemilang. Mencuri perhatian hampir setiap rekan kerja Elan.

Dina masih melingkarkan tangan di lengan suaminya. Sesekali Elan melihat wajahnya yang tampak gugup untuk tersenyum menguatkan. Dinanya memang pemberani, tapi untuk urusan pekerjaannya gadis itu awam sekali.

"Cukup tersenyum pada siapapun yang melihatmu," bisik Elan tanpa menolehkan wajahnya. Ia tampak sibuk membalas senyum sapaan para tamu undangan. "Asal jangan senyum kecentilan, kamu cantik malam ini, jangan sampai ada yang menikmati kecantikanmu. kamu lihat sendiri, kan? Semua mata sedang menuju ke arah kita."



"Cemburuan, ih! Eh tapi benar, kenapa semua pada melihat kita, sih? Mbak Vio mana? Tidak kelihatan."

Elan terus mengayun kakinya hingga ke meja paling depan, tak berniat menjawab pertanyaan istrinya. Ia kemudian membuka kursi dan mempersilahkan Dina. Begitu manis hingga hampir semua wanita di dekat meja mereka berbisik-bisik cemburu melihatnya. Dina malu.

Elan mengambil tempat duduk di sampingnya. Pikir Dina, mungkin karena mejanya adalah yang terdepan hingga tak seorangpun menyanding duduk mereka. Yah semacam anak sekolah, mungkin undangan lain rebutan duduk bangku belakang. Otak belianya tak mau berpikir keras hanya karena urusan kursi.

"Kak, jangan terlalu mengumbar kemesraan," bisik Dina seraya menutup bibirnya dengan punggung tangan agar tak terdengar, sedikit condong ke arah Elan. "Lihat para wanita di sekitar, mereka berbisik-bisik melihatku. Aku malu."

"Kamu yakin mereka berbisik karena perlakuanmu?" Elan menaikkan alis, menyangsikan cara pikir Dina. Ia justru memerintah dengan serius. "Lupakan mereka, lihat ke podium, acara akan segera dimulai."

Dina mencebik kesal merespons perintah suaminya. Lama-lama acara semacam ini terasa sangat membosankan. Ini bukan gayanya sama sekali. Dari tadi ia pun tak paham, sebenarnya acara apa ini?

Ia tak peduli apa yang pembawa acara suarkan. Lebih asyik menyibukkan diri dengan ponselnya, semacam melampiaskan kekesalan. Ia baru mendongak saat Elan berdiri dan terdengar suara riuh tepuk tangan. Wajahnya mendadak



tampak bodoh, menoleh kaku ke kanan kiri dan baru menyadari bahwa dirinya dan Elan sedang menjadi pusat perhatian.

Dina menelan ludahnya gugup. Ia jadi salah tingkah. Harus bagaimana? Seperti apa? Dulu dalam keadaan yang sama ada orang tua, mertua, dan saudaranya, tapi sekarang ia hanya seorang diri.

Elan mengancing jasnya bersiap menuju podium.

Dina meneguk air putih di gelasnya, meskipun sebenarnya tidak ada haus menyerang tenggorokan. Ia sangat kikuk masih saja menjadi pusat perhatian. Merasa puluhan, mungkin ratusan pasang mata sedang menginterogasinya dengan berbagai pertanyaan.

"Jangan gugup, jangan melewatkan satu katapun dari bibirku di atas sana."

*Cup!*

Hampir semua wanita di dalam sana membuka bibir terbawa perasaan oleh cara Elan memperlakukan Dina. Berbisik untuk meminta izin lalu meninggalkan sebuah kecupan di kening sebelum naik ke podium. Semua merasa Dina adalah gadis paling beruntung di muka bumi.

Keadaan semakin membingungkan. Terkadang Dina penasaran, seberapa berpengaruh suaminya. Seberapa banyak uangnya. Hampir setiap hari bergumul ketika bersama, tapi lelaki itu masih saja belum menghabiskan stok kata tanya di benaknya.

"Selamat malam."

Dina menegaskan punggungnya yang semula loyo. Ia ingin menunjukkan pada mereka bahwa dirinya pantas menyandang gelar sebagai 'Nyonya Elan'. Dengan saksama ia mulai antusias



mendengar dan menyaksikan suaminya yang baru memulai ucapan selamat malam.

"Sepertinya saya sangat sering mengundang anda semua untuk datang pada acara serupa. Maaf, tapi saya hanya berusaha membagi kebahagiaan."

Dina mengangkat alisnya, bertanya-tanya saat Elan menatapnya dari atas sana. Ada apa?

"Di sana."

Mata Dina semakin terbelalak lebar saat Elan tak hanya melihat, tapi juga menunjuk posisinya sekarang. Ia semakin gugup saat semua mata mengerucut padanya.

"Yah benar, yang itu, wanita itu, ah bukan, gadis belia bergaun hitam itu adalah istri saya."

Dina memamerkan deretan giginya ke kanan dan kiri bergantian. Sejujurnya degup jantungnya meloncat tak karuan tapi ia dipaksa mengimbangi keadaan.

*Kamu bisa, Dina! Aku Nyonya Elan. Kamu bisa! Tersenyum, cukup tersenyum seperti kata suamimu.*

"Ah saya lupa, semua sudah kenal, ya? Saya terkadang suka hilang ingatan. Maklum, wajah dan sikap istri saya sudah menguasai sebagian pikiran. Jadi ya begini, saya sukar berkonsentrasi kalau ada di dekatnya."

*Gombalan receh macam apalagi itu suamiku, garing.*

*Waaahhhh ...* seluruh undangan tertawa, riuh mendengar gombalan Elan yang sengaja diciptakan untuk meramaikan suasana. Sementara Dina hanya bisa menyembunyikan rasa malunya. Baginya gombalan semacam itu sebenarnya tidak lucu-lucu amat.



"Anda semua juga pasti tahu bahwa selisih usia kami cukup jauh, dua belas tahun. Saya menikahinya saat nilai ujian nasionalnya bahkan belum keluar."

*Hal memalukan apalagi yang kamu katakan, Bambang? Aighh.*

Dina mengangkat wajah meredam rasa malunya. Ia tersenyum seraya tersipu-sipu saat matanya dan Elan bertemu. Sementara sebagian besar tamu undangan terdengar berdengung. Saling mengutarakan pendapat dengan pasangan semejanya perihal selisih usia mereka.

"Kami bukan pasangan yang menikah karena cinta, itu kenyataan. Bayangkan betapa saat itu dunia istri saya sangat mengerikan, menikah dengan sepupu yang jauh lebih tua di atas usianya. Namun pada akhirnya, kami berhasil menciptakan cinta, perasaan itu muncul dengan sendirinya tanpa bisa kami halau, lalu tumbuh demikian besar."

Dina makin tersipu. Ia mulai merasa pidato Elan sedikit berlebihan. Otaknya meraba apa yang sedang terjadi. Ia menebak-nebak keadaan.

*Kali ini kamu serius Kak, aku merasakannya pada kalimatmu, cinta yang kita ciptakan memang sangat besar, hingga aku sendiri tak bisa menampung betapa besar rasa itu.*

*Sebenarnya apa maksud semua ini? Untuk apa?*

"Namun semua pasti setuju bahwa cinta saja tidak cukup dalam rumah tangga." Nada keseriusan semakin mewarnai pidato Elan. "Kami diuji, yang paling parah, cinta kami diuji saat harus kehilangan bayi kami, dan itu karena kesalahan yang saya buat."



Elan menatap Dina penuh penyesalan. Dina menggeleng agar Elan tak melanjutkan kesedihan akan rasa bersalah. Ia tak ingin mengulik kesakitan suaminya.

"Sayang. Aku tidak akan meminta maaf di depan semua orang, karena kesalahanku sangat fatal. Bayi kita tak akan pernah terganti, aku hanya berdoa semoga usahaku dua hari ini menghasilkan janin baru di rahimmu."

Antara ingin tertawa tapi juga bersimpati, tamu undangan mulai gaduh dengan beragam spekulasi. Sedangkan Dina menunduk, menutup muka. Ia tetap berusaha membalas senyuman wajah-wajah di sekitarnya. Walaupun sejatinya ingin ia gulung saja mukanya sendiri.

*Sinting! Masa usaha bikin adeknya Mungil perlu diumumkan?*

"Saya ingin sedikit *flashback*. Dulu, keluarga kami sering berkumpul menikmati liburan bersama di vila keluarga. Saat itu seorang gadis kecil, kalau tidak salah masih kelas satu SD, menangis karena telinganya tertusuk duri mawar."

"Naluri saya sebagai kakak, yang saat itu sudah kuliah semester dua, berusaha menyingkirkan durinya, menyelipkan kembali ke telinganya, lalu menggendongnya."

*Kamu membicarakan masa itu, Kak?*

"Saya dengan asal berkata untuk menguatkannya, agar tangisnya reda, bahwa dirinya tangguh seperti bunga matahari yang tegak melawan sinar, tapi penampilannya seperti Daisy, putih, suci, dan cantik. Siapa sangka jika ungkapan itu ternyata menjadi bumerang bagi saya."

Dua sejoli itu pun saling menatap dari kejauhan. Saling mengait senyum memuji.





"Dan saya beruntung, bersyukur hingga detik ini karena gadis itu benar-benar menjelma menjadi *Daisy*. Yang paling membuat saya merasa beruntung, dia sah menjadi pasangan hidup saya. Saya harap selamanya, selama hidup saya. *I love you, Daisy.*"

Dina mengumbar senyumnya. Ia sangat bahagia. Tak peduli lagi betapa mereka membincangkan dirinya dengan Elan. Ia membalas ucapan cinta Elan dengan gerakan bibirnya.

*I love you too.*

"Ah ya, Sayang. Kamu ingat pernah memintaku menjadi kakakmu? Bertukar peran dengan adikku Asya, lalu tantrum karena aku tidak mau ikut denganmu ke Jakarta."

Dina memasrahkan wajah. Ia mengangguk pada Elan.

"Kamu ingat, apa cita-citamu kala itu?"

Dina memang diserang malu tapi rasa percaya dirinya kian mengumpul di dada. Ia tidak lupa, tidak pula risih saat Elan mengutarakan masa lalu mereka. Ia hanya semakin penasaran apa maksud semua ini.

Dina mengumpulkan niat, memberanikan diri berdiri, membuat seluruh tamu undangan membisu, menanti patah demi patah kata yang segera lolos dari pita suaranya. Mereka penasaran, setelah cerita Elan demikian panjang kali lebar, apa yang akan Dina utarakan? Apa cita-cita gadis kecil Elan? Seorang petugas memberinya mikrofon agar suaranya yang ringan terdengar hingga ke seluruh sudut ruang.

"Cita-citaku saat itu emm ... adalah menjadi istriku."

Tamu undangan pun semakin heboh. Merasa menjadi saksi perjalanan cinta dua anak manusia yang digariskan Tuhan bersama.



Mereka mengulang apa yang terjadi di masa lalu bak sebuah drama. Elan di atas sana dan Dina masih berdiri di dekat mejanya.

"*Daisy*, kenapa kamu ingin Kakak ikut pulang denganmu ke Jakarta?"

Dina tersipu malu, menutup bibirnya sendiri mengingat betapa centil masa kecilnya dulu.

"Karena aku bercita-cita ... emm ... bercita-cita menjadi istrimu. Mama adalah istri Papa, mereka tinggal serumah, jadi kita juga kan, Kak?"

Elan membalas senyum Dina. Keduanya tak peduli sekelilingnya lagi. Kini Ruangan ini adalah milik mereka berdua, yang lain? Hmm ... silakan mengungsi.

"Menjadi istriku? Kenapa? Itu bukan cita-cita, Adikku."

"Tapi aku ingin menjadi istri Kak Elan, aku ingin dibelikan banyak permen."

"Permen?"

Dina mengangguk di tengah-tengah percakapan *flashback* mereka, mengulas dan mengulang masa lalu dalam keadaan yang jauh lebih semestinya. Seperti *dejavu*.

"Sama sepeti Kak Asya, aku ingin dibuatkan pabrik permen."

Dina kembali menutup bibirnya dengan tangan, tertawa kecil karena malu bukan kepalang. Ia baru tersadar masa kecilnya begitu lugu dan lucu. Sese kali ia menunduk menyembunyikan rona bahagianya.

"*Daisy*."

Dina mengangkat kepalanya karena nada panggilan Elan terdengar lebih serius.



"Iya, Kak Elan."

"Kamu sudah menjadi istriku, setia di sisiku, menerima segala baik dan burukku. Maaf begitu lama memenuhi permintaanmu. Seperti yang kamu mimpikan, Kakak mempersembahkan ... *MED Milk Candy House!*"

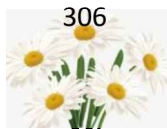
Dari pada sebuah keriuhan, tepuk tangan para undangan lebih mirip gemuruh yang mengisi pendengaran Dina. Masih dalam posisi berdiri, bibirnya yang semula tersenyum kencang mengendur. Ia berusaha mengkaji keadaan tapi lama belum mendapat kejelasan. Ia semakin kesulitan kala sorot kamera bertubi-tubi menghampirinya dengan kilatan cahaya.

Layar digital di sekeliling dinding *ballroom* membuatnya semakin terperangah. Ia kaku berdiri walau belum sepenuhnya paham keadaan ini. Kepalanya menoleh ke kanan kiri bahkan berputar ke belakang mengamati video yang ditampilkan. Musik yang diputar pun terdengar membangun semangat.

Cukup lama Elan tersenyum di atas podium. Menikmati keterkejutan Dina akan usahanya. Ia membiarkan Dina menamatkan video perdana produksi pabrik permen susu miliknya. Dimulai dari peternakan sapi hingga pemasaran.

"Seperti yang kamu minta dua belas tahun silam, juga yang pernah kamu celetukkan beberapa bulan lalu. *Daisy*, inilah pabrik permen yang kamu impikan itu, hadiah dari Kakak untukmu. "

Mata Dina berkilau bening. Berkubang air tapi tersenyum lebar. Kedua telapak tangannya menutup bibir yang semakin menganga karena keterkejutannya. Berulang kali ia berusaha menaikkan bola matanya agar jangan sampai menitikkan air mata. Namun tetap saja jatuh tak kuasa menghalaunya.



*Memiliki pabrik permen? Itu bukan suatu impian yang benar-benar ingin kuwujudkan, tapi ... ya, Tuhan lelaki ini. Terima kasih telah mengirimiku suami yang agak gila seperti ini.*

Elan turun dari podium menuju Dina. Mengambil sapu tangan di saku lalu menghapus aliran air di pipi istrinya.

"Aku tahu ini memalukan Kak, hiks ... maaf aku tidak bisa berhenti menangis. Hiks hiks...."

Elan menarik tangan Dina ke pelukannya. Mengusap kepala belakang istrinya yang sesenggukan di hadapan tamu undangan juga sorot kamera. Hampir semua wanita di sana menatap iri terbawa perasaan.

Inilah negeri dongeng di alam nyata.

Elan merenggangkan pelukannya. Menjepit dagu Dina untuk mengangkat wajahnya.

"Jangan menangis lagi atau aku akan menciummu di sini!" ancam Elan dalam canda. "Ikut aku ke atas!"

Dina tak bisa bicara. Nafasnya belum teratur. Senggukannya masih rapat. Ia menurut saja saat Elan mengait, menggandeng tangannya. Rasa takjub, haru, bangga, bahagia, ah semua teraduk sempurna di dada Dina.

Elan memulai kembali pidatonya saat semua hadirin lebih tenang. Kali ini ditemani kaitan jemari Dina di tangannya.

"Fyuhh ... saya jadi semakin bingung mau bicara apalagi." Elan membuang nafas menenangkan gejolak dadanya sendiri.

"*Daisy*, aku membeli lima puluh persen lebih saham pabrik permen ini dari lelang kemarin. Mungkin perusahaan ini belum memenuhi kriteriamu, tapi aku janji akan berusaha mengembangkannya untukmu, juga untuk anak-anak kita."



Dina mengangguk-angguk kerap, mengiyakan tak keberatan sama sekali, menyimbolkan kepercayaan yang tak tergadai lagi. Ia berusaha menunjukkan bahwa ini sudah lebih dari kata cukup.

"Aku hanya meminta satu balasan, *stay with me*, tetap tinggallah di sisiku hingga akhir hayatku."

Dina tak lantas menjawab. Ia kembali sesenggukan, air matanya kembali membancar. Jemari Elan pun sigap menyingkirkan. Lelaki itu berusaha menenangkan.

"Kamu selalu tidak memberiku pilihan lain selain menerimamu Kak, hiks ... kamu selalu menghabiskan alasanmu untuk menolak, hiks. Kamu selalu saja mencuri perhatian dan kasih sayangku. Jadi aku bisa apalagi selain menerimamu kembalimmh ... mmpph."

Riuh tepuk tangan mewarnai, semua berdiri meneriaki saat tarikan tangan Elan pada tengkuk Dina tak mengizinkannya menyelesaikan kalimat. Pagutan hangat bibir keduanya pun terjalin di atas podium. Siapapun yang menyaksikan pasti tergetar oleh kisah cinta dua anak manusia ala drama Asia itu, tak terkecuali Jarek dan Vio yang baru saja datang.

Dina mendorong pelan dada suaminya. Menutup bibirnya malu sambil tertawa. Kilatan kamera yang mengganggu berhasil menyadarkannya.

"Sudah ah malu, nanti dilanjutkan di rumah saja!" bisik Dina.

"Jangan malu, aku sengaja, aku harus segera menutup bibirmu sebelum kamu berubah pikiran. Pertanyaan penting, apa aku masih harus menunggu sebulan lagi, hm?"



Dina tersenyum tak mengacuhkan sekelilingnya. Tubuhnya masih melekat pada suaminya. Menikmati waktu yang terhenti untuk mengamati tiap mili wajah tampan penguasanya. Ia sudi dan rela hati jika dikuasai oleh suaminya lagi dan lagi, selamanya.

"Baiklah, aku memajukan jadwal untuk menjawabnya. Kak Elan suamiku, mulai detik ini aku akan selalu menjadi milikmu selamanya. *I'm yours, and always yours my husband, my hot husband, my hot daddy.*"

Keduanya tersenyum dan berpagutan lagi.

\*\*\*

Elan segera membopong istrinya sesaat setelah pintu apartemennya tertutup. Ke mana lagi kalau bukan ke kamarnya.

Anggap saja malam ini malam pengantinnya. Bagaimana tidak, seingat Dina sebelum mereka berangkat ke pesta, kamar itu belum berhias bunga dan parfum seksi yang membangkitkan birahi. Nyatanya sekarang kamar Elan disulap bak kamar pengantin yang akan mengarungi malam pertama.

Elan menjatuhkan tubuh istrinya di ranjang dengan gerakan sangat lembut takut melukai, di atas taburan kelopak merah yang mulai bergeser mengerubungi lekukan tubuh Dina. Ia mengambil posisi di sisi kanan istrinya, menyangga kepala dengan siku untuk menikmati wajah ayu istrinya yang sedari tadi tak henti tersenyum bahagia. Dekat.

"Seingatku saat berangkat tadi belum ada bunga-bunga begini."

"Bagi suamimu, melakukan hal seperti ini setara dengan mengedipkan mata, Sayang."



"Kakak *kepedean*! Umpama tadi aku tidak menerimamu lagi bagaimana? Kan, bisa jadi aku tetap meminta cerai."

"Sst ... jangan ucapkan kata itu, aku tidak suka."

Dina tersenyum, tetap mengamati wajah tampan yang malam ini seperti bertambah aura lelaki-lakiannya.

"Sayang, aku bukan lelaki bodoh yang akan menyiapkan satu rencana saja. Kalau aku gagal membawamu kembali dengan plan A, artinya aku perlu melancarkan plan B, *simple* kan? Hasilnya seperti yang kamu rasakan sekarang, kita akan mengulang malam pengantin."

*Puk!*

Dina memukul kecil dada Elan. Bibirnya cemberut pura-pura tak terima. Padahal batinnya bergejolak saat ingin dijamah. Entahlah, tiba-tiba keseksian Elan melonjak naik menggelitik sisi kewanitaannya.

"Hmm ... kan tadi sebelum berangkat sudah, Dad. Masa mau lagi." Dina merengek manja. Seakan tak sudi disentuh tapi telapak tangannya terus meraba dada Elan.

"Bedah, Sayang. Kita tidak pernah merasakan malam pengantin bertabur bunga seperti ini sebelumnya, kan?"

Dina memutar bola matanya. Benar juga, pikirnya.

"Tapi aku tidak mau." Dina semakin manja.

"Nanti juga mau."

"Maksudnya, aku tidak mau kalau cuma malam ini. Aku inginnya setiap hari seperti malam pengantin begini."

Yah, Dina mulai nakal. Ia bahkan berani menggoda suaminya yang sudah mengeras di bawah sana.



"Hmm ... pasti kuwujudkan. Jadi bisa kita mulai, Sayang?"  
Elan menggenggam tangan Dina lalu menempelkan tepat di depan gundukan senjatanya. "Dia rindu."

Tak seperti biasanya, kali ini tangan Dina tak berusaha lari. Justru sebaliknya semakin giat meremas. Mereka mengarungi malam yang syahdu, berdendang ah dan uh, melepaskan beban dan segala ganjalan.

Mereka bersatu dan melenguh, mereka bercinta dan mendesah, mereka bersetubuh dan mengaduh, bukan 'aduh' kesakitan tapi rasa nikmat yang cetar setiap kali kulit tubuh mereka bersentuhan, bergesekan, setiap kali gerakan mereka saling memberi dan menerima dengan imbang.

"Sayang, aku ingin lagi--"

"Daisy, rasamu sungguh luar biasa, aarghhh...."

"Sayaangg ... aku suka mengisimu."

Entah berapa kali Elan mengutarakan kalimat itu, bagaimana dengan Dina? Tentu saja manggut-manggut bersedia. Jiwa liarnya selalu tampil jika bersama Elan. Desahan dan erangannya selalu memenuhi gairah suaminya yang selalu meletup-letup.

"Kak Elaaaannn ... lebih cepat adukannya! "

"Kaakk ... kamu."

"Aku suka Kak Elaann ... emmh ... aku mau lagi."

Elan selalu perkasa, sementara Dina selalu liar mengimbangi. Tuhan mencipta mereka untuk saling melengkapi, karena itulah hakikat suami dan istri.

Membuat adik untuk Mungil, itulah dalih yang selalu Elan utarakan sehari-hari. Mereka bercinta tak peduli pagi, siang atau malam, tak peduli di ranjang atau di atas meja makan.





Perpisahan dan luka ternyata membuat mereka lebih panas melakukannya.

Sebulan ini Elan tak berhenti menafkahi batin istrinya, mengulang malam pengantin setiap harinya, setiap waktu mereka ingin melakukannya, di manapun dan kapanpun. Mereka mungkin pasangan beda usia tapi cinta membuang alasan itu jauh-jauh.

Elan membelai wajah Dina setelah menabur benihnya dalam-dalam.

"Aku harus berterima kasih pada Raka, karena perbuatannya aku memiliki dendam, kemudian memilikimu."

Dina tersenyum seraya mengalungkan tangan ke leher Elan. Mengecup bibirnya tak ingin menanggapi apa yang Elan kata. Ada sesuatu yang lebih Elan suka terlintas di pikirannya.

"Kak Elan Sayang, aku mau tambah lagi."

\*\*\*

*"Daddy ... kenapa namanya MED milk candy house?"*

*"Mungil Elan Dina, itu nama kakakmu, Daddy, dan Mommy."*

\*\*\*





## Bahagia Pertama

"**K**upasin!" Elan mengalihkan bola mata dari layar laptopnya. Melirik wajah menyun yang tiba-tiba seenak sendiri meletakkan sekantung kacang di atas *keyboard* laptop lalu duduk di sofa.

Ia terpaksa menutup laptop setelah menyinyalir gelagat kecemburuan dari istrinya. Memang salahnya juga menduakan perhatian pada pekerjaan.

Dengan sabar, Elan mengupas kacang garing itu lalu menyetorkan setiap butirnya di tangan Dina. Ia tersenyum karena belum juga menemukan senyuman di bibir istrinya.

"Cemberut terus? Kan sudah *dikupasin*."

"Tahu! Sebel!" Dina ketus.

Elan meletakkan kacangnya di atas meja. Ia gemas melihat raut muka Dina. Tubuhnya tiba-tiba menerjang istrinya agar rebah di atas sofa.

"Iiiihhh!! Tidak mau! Pergi! Kakak bau!" Dina terus mengajukan protes keras sembari menepuk-nepuk dada Elan.

Elan pun mencium kedua ketiaknya sendiri. Menurutnya wangi, tapi dari kemarin setiap kali dipeluk Dina selalu mengatakan dirinya bau. Entahlah.

"Aku tidak mau dekat-dekat Kakak! Bau!"

Elan mengalah. Dari kemarin istrinya itu uring-uringan saja bawaannya. Disentuh pun tak mau. Elan jadi curiga, jangan-jangan....

"Sayang, kamu *PMS* ya?"

"Tidak," jawab Dina ketus.

"Telat?"

"Tidak juga."

Elan mendesah lelah. Penasaran sebenarnya apa yang terjadi dengan istrinya. Ia mengamati wajah ayu yang akhir-akhir tampak acak-acakan itu. Tak seperti biasa gemar sekali memulas *make up* hingga merona pipinya.

Dina menyahut ponselnya di meja. Ia menyamankan posisi tidurnya di sofa. Membujurkan kakinya di pangkuan Elan.

"*Pijitin*." Dina merengek manja.

Tanpa banyak bicara Elan segera memijat betis istrinya. Sabar. Penuh perhatian. Lembut sekali.

"Kok, tidak terasa sih?" protes Dina.



Elan menambah tekanan jari-jarinya agar lebih terasa pijatannya.

"Aduh! Sakiiitt ... pelan dong, Kakak!"

*Ya, Tuhan ... dosa apa saya dari kemarin? Kenapa salah terus di mata wanita ini?*

Dina sudah bak putri raja. Tangannya bermain ponsel sedangkan kakinya dipijat sesuai pesanan, lembut tidak keras pun jangan. Elan? Yah, hanya sabar saja. Ia yakin perubahan sikap Dina ada hubungannya dengan program pengadaan adik Mungil.

"Kak." Dina merengek.

"Apa, Sayang?"

"Besok kalau aku hamil maunya *ngidam* ke Korea."

Elan tersenyum lebar. Ada-ada saja istrinya itu.

"Memangnya *ngidam* itu bisa direncanakan, ya?" sindir Elan sengaja.

Dina mencebik kesal. Menarik kakinya sebal. Ia malu sekaligus sewot untuk menutupinya.

"Kalau tidak mau, ya sudah."

Elan kembali menarik kedua kaki istrinya ke atas pangkuan. Kembali memijatnya dengan sabar, sabar.

"Bukan tidak mau Sayang, tapi kan kita juga belum tahu kamu hamil atau tidak."

"Pokoknya aku mau *ngidam* ke Korea. Titik."

"Kalau kamu mau, besok juga kita bisa berangkat ke Korea."

"Aku maunya pas hamil kayak ini, nih."



Dina menyodorkan unggahan *instagram* salah satu artis Indonesia yang menjalani *babymoon* di Korea. Elan pun tersenyum menyambutnya.

"Iya, Sayang. Yang penting hamil dulu."

"Kakak tiap hari buat adonan kok, belum jadi juga, sih."  
Dina cemberut.

"Kan kamu belum telat, mana bisa diperiksa. Mungil saja telat seminggu baru ketahuan."

Dina menaik-naikkan bibirnya. Merengek-rengек manja.  
"Elusin perutnya."

Elan tak punya pilihan selain menuruti permintaan istrinya. Batinnya mulai menerka-nerka.

Bak kerbau yang dicocok hidungnya, Elan manut saja. Menuruti setiap titah istrinya.

"Kak." Dina menggigit jarinya takut-takut. "*Pengen* makan martabak telur, tapi isinya bukan yang pakai daging sapi, pakai daging kepiting. Terus yang ada cabainya, jadi ada pedas-pedasnya gitu."

*Ya Tuhan ... belum hamil saja begini modelnya, bagaimana kalau hamil beneran?*

\*\*\*

Sudah seminggu Dina selalu menugasi Elan untuk permintaan yang aneh-aneh. Jika tidak dituruti hmm ... istrinya itu akan seharian tak menyapa, mengatupkan bibir enggan bicara, sama seperti saat tragedi martabak daging kepiting yang ujung-ujungnya.

"Besok aku akan mengundang *chef* ke rumah, untuk membuatkanmu martabak daging kepiting." Elan memeluk



istrinya yang tidur memungguni. Kemudian mengecup pundaknya penuh kelembutan. “Jangan marah lagi, ya.”

Dina tak bergeming. Tak ada sahutan. Ia masih kesal karena permintaan itu sudah seminggu dilontarkan tapi tak ada wujudnya.

“Sayang, jangan diam! Maafkan aku, ya.”

“Lepas!” bentak Dina marah kala Elan mengetatkan pelukan. Ia bangkit lalu menjepit hidungnya dengan jari. “Kakak bau! Jangan sentuh-sentuh aku!”

Lagi-lagi Elan mengendus ketiaknya. Memang tidak bau sama sekali, tapi Dina masih saja menolak untuk didekati. Padahal ia sudah rela mengganti *bodyshower* dan parfumnya tapi sama sekali tak mengurangi tingkah aneh Dina.

“Aku wangi *Daisy*, kenapa selalu tidak mau kudekati?”

Elan hampir frustrasi, sudah seminggu ini ia tak bisa menjamah tubuh istrinya sama sekali. Biasanya dengan sentuhan di kanan kiri Dina akan dengan mudah rela hati, larut dalam birahi. Namun kali ini ia selalu menolak sentuhannya. Jangankan disentuh, didekati saja Dina menghindar.

Dengan berat hati Elan akhirnya harus berpuas diri solo di kamar mandi. Sambil membayangkan wajah istrinya ketika menggeliat di atasnya. Terpaksa walaupun ini bukan gayanya sama sekali. Mau bagaimana lagi, hasrat biologisnya tidak bisa ditunda. Terkadang ia berpikir untuk menerkam *Daisy*nya saja tapi itu hanya akan memperkeruh suasana. Selain juga kembali mendatangkan trauma. Terlebih jika memang sedang ada adik mungil di dalam sana.

\*\*\*

Malam, menjelang tidur.



Dina sibuk bermain dengan *gadget*-nya di atas ranjang. Ia melirik ke arah Elan yang baru saja menyusup ke balik selimut. Bukannya segera tidur, lelaki itu justru bersandar seraya termenung.

“Melamun apa?” tanya Dina santai tanpa hilang fokus dari layar ponselnya.

“Emm.” Elan menoleh. “Sayang, kamu sudah telat?”

“Baru tiga hari.”

“Hmm, syukurlah.” Elan tersenyum seraya mengusik rambut istrinya. “Besok dites, ya!”

Dina kembali melirik Elan sepiintas. Ada setitik keraguan singgah. Bibirnya menyun lagi.

“Baru juga telat tiga hari, dulu Mungil tunggu telat seminggu, kan?”

“Dicoba saja apa salahnya?” sangkal Elan seraya memeluk paksa istrinya.

“Kakak!” Dina memberontak, berusaha terus mengelak pelukan suaminya. “Lepas Kak! BAU!”

“Sebentar saja, Sayang. Aku kangen.” Elan terus menahan Dina dalam pelukan. Mengecupi lehernya tak peduli elakkannya. “Aku ingin *Daisy*. Sudah seminggu lebih kamu tidak memberi jatahku.”

“Masa bodoh! Lepas!” bentak Dina ketus. “Hueekk.”

Dina mual, tak tahan aroma tubuh Elan yang sebelumnya sangat ia suka. Elan pun mau tak mau melepaskan pelukannya karena dilanda kepanikan.

“Sayang, kamu kenapa?”

“Hueekk. Sudah kubilang kakak bau.”

*Bau lagi bau lagi ya, Tuhan.*



“Terus aku harus bagaimana biar tidak bau, Sayang? Sampai kapan aku terus bersabar?” Elan memelas.

Dina mendorong tubuh Elan agar menjauhinya. Ia benar-benar *eneg* saat indra penciumannya mendapati aroma Elan.

“Pokoknya tidak mau Kakak! Kakak tidur sana di kamarku! Jauh-jauh sana!”

*Lama-lama kuperkosa juga kamu, Daisy. Aargh!*







## Bahagia Kedua

**S**emakin hari Elan semakin diuji oleh Dina. Bak jatuh tertimpa tangga, sudah lama tak dapat jatah, ia malah mau-mau saja diminta Dina melakukan apapun keinginannya. Jika saja tidak teringat kemungkinan ada adik Mungil di dalam sana rasanya ia tak mungkin rela berpuasa hampir dua minggu lamanya.

Hampir setiap hari Elan memaksa Din memakai *testpack* tapi selalu ditolak mentah-mentah. Tunggu seminggu katanya, seperti Mungil dulu.

“Hueekk ... hueekk.”

Elan mendengar suara itu dari arah dapur. Ia panik menemukan istrinya memegang kepala dan perut tampak kesakitan.

“Sayang, kamu kenapa?”

Dina mewek, merengek, menangis manja. Elan pun mempercepat langkah, mendekat untuk memastikan istrinya baik-baik saja.

“Hiks ... sakit, Kak perutnya.”

Elan mengusap air mata di pipi Dina. Dilanjutkan mengelus perutnya lembut sekali. Ia yakin 99,99% ada adik Mungil di dalam perut istrinya. Kepanikannya berangsur kendur, terutama setelah Dina dengan sengaja mengalungkan tangan ke lehernya. *Mungkin ini kesempatan*, pikir Elan.

“Hiks ... gendong, Kak.”

*Yes, awali dengan menggendong Elan, kesempatan! Ini kesempatan!*

Elan segera membopong tubuh istrinya yang menggelayut manja. Kepalanya menempel ke dada seolah menginginkan harum tubuhnya. Aneh. Padahal kali ini ia mungkin masih bau kasur.

“Kita ke kamar ya, *Daisy*. Akan kuelus perutmu, mau?”

Dina mengangguk-angguk manut. Benar-benar jauh dari karakter Dina yang sebenarnya. Karakter *out of the box* yang hanya akan muncul ketika sedang berbadan dua itu keluar dan membuat Elan semakin percaya.

“Sini kubuka bajunya.”

Dina menurut saja saat Elan mulai membuka *blouse*-nya di atas ranjang. Tiba-tiba saja ia ingin mencium aroma Elan, aroma bangun tidurnya.



“Kakak, peluk.”

Rasanya Elan ingin berpesta. Manjanya Dina kali ini sangat berpihak padanya. Ia akan menuntaskan hasrat yang sekian lama tertahan jika kesempatan itu datang. Ia menginginkan sebuah pelepasan.

“Enak?” tanya Elan seraya mengelus perut bawah Dina.

Dina pun mengangguk mengiyakan. Usapan demi usapan Elan di perutnya sangat menyamankan hingga sesuatu yang lama terpendam itu bangkit, hasrat birahi liarnya terusik.

“Apa, *Daisy*?” tanya Elan saat Dina tampak menggigit bibir bawahnya.

“Emm ... tidak.”

“Mau diapakan lagi, Sayang?”

Elan mulai beraksi. Kemesuman itu menguasai wajahnya. Menciuatkan nyali Dina, menjadi malu-malu tapi mau saat Elan mulai membelai pipinya yang merona.

“Sekali ya, Sayang.”

“Eoh?” Dina bertanya-tanya akan sesuatu yang sudah jelas jawabnya.

Elan semakin berani. Ia melucuti semua yang melekat di tubuh istrinya perlahan. Bersiap diri melepaskan cairan yang belasan hari tertimbun di tubuhnya.

Dina pun tak menolak. Ia manut saja minggu paginya sudah harus bertelanjang di ranjang. Tak lama kemudian racauan, desahan, dan lenguhan bersahut-sahutan. Elan memberikan pemanasan yang sangat lembut memabukkan. Menjadikan Dina bagai merpati yang sedang menggelepar. Matanya terus menerus membuka dan memejam saat Elan menyapu lidah di beberapa titik sensitif tubuhnya.



*Akhirnya Daisy. Akhirnya aku bisa jadi serigala lagi.*

Elan bersiap melakukan penetrasi dalam *mermaidstyle*. Ia memilih gaya itu karena khawatir hubungan ini akan menyakiti adik Mungil, yang mungkin sedang membatin tingkah ayahnya dari ruang gelap tubuh Dina.

Tiba-tiba alis Dina mengkerut. Ia merasakan sesuatu yang aneh, terus menerus mendesak dari dalam perutnya..

“Hummp ... hueekkkk ... Kak, aku mau muntah. Hiks.”

*SIAL!!*

\*\*\*

Elan terus merangkul lengan istrinya di kursi tunggu. Rela sudah tak memakai parfum apapun agar istrinya itu mau disentuh. Ternyata Dina tidak suka bau tubuhnya yang terkontaminasi wewangian. Tak masalah, asalkan kesempatan emas untuk meminta haknya sebagai suami masih terbuka luas setelah tadi gagal dalam ketegangan sempurna.

“Kak, pulang saja, ya. Pasti nanti belum kelihatan,” rayu Dina. Ia takut kecewa.

Elan tersenyum melihat wajah lemah istrinya. Sedari pagi istrinya itu tidak mau makan apapun, hanya mual-mual saja. Muntah pun tak ada yang dikeluarkan lagi.

“Besok kalau sudah telat seminggu kita kesini lagi, yang penting hari ini kita cari tahu isi perutmu dulu.”

“Kakak marah, ya? Karena tadi tanggung? Tapi, kan aku memang tidak sengaja, Kak. Tiba-tiba saja mual begitu.”

“Bukan marah, tap--”

“Nyonya Dina!” panggil perawat dari arah pintu.

Elan pun menggeret keengganan tubuh Dina dengan kasih sayang.



\*\*\*

“Apa kabar Pak Elan, Bu Dina? Semoga ada kabar gembira ya, biar programnya dulu tidak sia-sia.” Dokter Diana memulai canda.

“Yah lumayan dokter, sesuai instruksi 'saat sel telurnya matang sempurna'.”

“Bagus, Pak. Mari lihat hasilnya.”

Dina menatap kedua manusia *kongkalikong* itu dengan sorot menghukum. Berani-beraninya mereka bekerja sama di belakangnya dalam usaha pengadaan adik Mungil.

Dokter Diana hanya bisa menyembunyikan senyumnya. Ia tahu betul lika-liku kehidupan kedua pasiennya yang cukup rumit itu.

“Mari Bu Dina, kita ulangi pemeriksaan serupa untuk ketiga kalinya.”

Dina mengekori dokter Diana meskipun bibirnya bersedih, berat hati.

Hingga beberapa saat kemudian..

Wajah serius dokter Diana saat mengamati hasil pemeriksaan membuat sepasang merpati itu gugup. Antara iya dan tidak, antara ada dan tiada.

“Ibu Dina baru telat empat hari, kan?”

Dina menatap Elan sebentar, meremas tangannya yang sedari tadi bertaut kuat kemudian mengangguk takut.

“Jadi bagaimana, Dok? Ada janin atau tidak?” Elan tak sabar karena dokter Diana tak kunjung memberi penjelasan.

Dokter cantik itu menatap keduanya bergantian. Berat hati mengatakan hasil pemeriksaannya.

“Ada masalah Pak, Bu.”



*Deg!* Elan dan Dina dihantam gelombang. Cobaan apalagi yang akan menimpa mereka.

“Kak.” Dina melekatkan tubuhnya pada Elan. Seakan meminta sebuah perlindungan.

“Tenang, Sayang. *Cup!*” Elan tak malu mencium ubun-ubun Dina yang kini memeluknya. “Tolong jelaskan, Dok! apa masalahnya?”

“Saya minta Bapak dan Ibu sabar, ya. Banyak pasangan yang mengalami hal ini.”

Elan mengangguk, merapatkan tubuh Dina ke pelukannya. Sengguk tangisnya mulai terdengar. Dina ketakutan.

“Jadi begini—” Dokter Diana menyodorkan cetak *USG* di atas meja. “Saya belum menemukan janin di rahim Ibu Dina. Saya justru menemukan emm—”

“Menemukan apa, Dok? Tolong katakan!”

Dokter Diana masih menggenggam sebuah benda di tangannya. Kemudian menyodorkan tepat di samping hasil cetak *USG*.

“Saya menemukan dua garis pada tes *urine*-nya.”

Dina melonggarkan pelukan. Mencari wajah Elan dengan ekspresi berusaha meminta konfirmasi. Di sisi lain, dokter Diana justru sedang tersenyum puas.

“Jadi? Ini bagaimana dokter? Maksudnya—” tanya Dina sangat antusias.

“Jika dilihat dari hasil tes air seni, Ibu Dina memang sedang mengandung. Masalahnya adalah janinnya masih sangat kecil jadi belum tampak di layar *USG*.”



Kali ini dokter Diana menyertakan senyum dalam setiap penggalan kalimatnya. Ia suka melihat reaksi kedua insan di hadapannya.

Baik Elan maupun Dina saling menatap tak percaya. Mereka tercengang sambil sesekali menoleh pada dokter Diana. Ini membingungkan tapi ini artinya....

“Jadi sebenarnya tidak ada masalah besar, Bapak dan Ibu cukup bersabar menunggu waktu yang tepat untuk melakukan USG lagi, saat kandungan memasuki usia yang lebih besar, agar janinnya terlihat.”

“Ja ...jadi saya hamil, Dok?” Dina terbata-bata.

Dokter Diana mengangguk sekali, senyum pastinya menghiasi. “Saya akan meresepkan vitamin dan pereda mualnya ya, Bu. Tolong diingat, belajar dari pengalaman yang lalu, jangan melakukan aktivitas berlebih. Tolong dijaga betul kandungannya, ya.”

“Kak, hiks.” Dina memeluk suaminya yang sedari tadi tercengang tak bersuara. Suara Elan terbungkus bahagia tak terkira.

Ia memeluk istrinya erat seraya sama-sama menelurkan air mata. Usahnya berbulan-bulan tidak sia-sia. Namun ada satu yang menggantal pikirannya.

“Dok, tapi saya masih boleh membesuk anak saya, kan?”

“Kakak!” sergh Dina seraya memukul dada suaminya. Kesal.

Dokter Diana pun tertawa melihat tingkah mereka. Menjadi saksi bahagia, derita, kemudian bahagia kembali disertai janin kecil di antara mereka.





## Bahagia Ketiga

**S**esampainya di apartemen, Elan semakin berlebihan memperlakukan istrinya. Ia menggendong Dina dari tempat parkir hingga masuk ke dalam. Dina pun hanya bisa malu-malu saat berpapasan dengan orang lain. Namun, sisi bahagia menguasai segalanya. Rasa malu itu sirna, hilang tertutup riang.

Elan baru menurunkan istrinya di sofa. Mereka berbahagia. Mereka menikmati karunia yang Tuhan titipkan di perut ramping Dina. Kini ada adik Mungil di sana.



Elan tak sabar, segera membuka *dress* Dina untuk melihat perutnya. Mengusap-usap lembut lalu menciumnya terus menerus.

“Kak, gelihh....”

Elan tak peduli. Ia hanya ingin menyalurkan kasih sayangnya. Menebus dosa masa lalu karena tak bisa memberi Mungil limpahan kasih sayang.

“Kakak, sudah,” rajuk Dina.

Elan merayap ke atas. Tersenyum lalu mencium bibir istrinya yang juga tertarik lebar. Ia memutar posisi, menelungkupkan Dina di atas tubuhnya yang terlentang.

“Kakak bahagia ya, usahanya berhasil?”

Bibir Elan semakin melebarkan senyum.

“Dasar!” protes Dina.

“Mungil akhirnya akan punya adik, Sayang. Memangnya kamu tidak bahagia?”

Dina belum ingin menjawab. Ia merebahkan kepala ke dada suaminya. Menyesap aroma tubuh natural tanpa parfum sesuai permintaannya akhir-akhir ini.

“Suka. Aku bahagia sekali, Kak. Aku akan jadi *Mommy* lagi.”

“Sama Sayang.” Elan menikmati permainan jari Dina di dadanya yang lapang, membuka kancing kemejanya satu per satu. Ia hanya bisa berharap efek kehamilan Mungil dulu juga berlaku untuk adiknya, hasrat bercinta Dina yang ah, *warbyassah*.

“Sayang, sampai kapan aku tidak boleh pakai wewangian? Ini sudah dua hari aku tidak mandi pakai sabun seputang kerja. Adik Mungil ini aneh saja, ya.”



Dina berdecak. Mendengar kata wewangian saja rasanya perutnya mual. Ia cuma ingin aroma keringat Elan. Semakin berkeringat semakin mengundang hasrat. Bukan aroma lain.

“Kan ini permintaan adik Mungil, Kak, harus dituruti.”

“Hmm ... kenapa adik Mungil tidak ingin *enaena* saja?” pancing Elan.

*Puk!*

Dina memukul dada Elan malu-malu. Pukulan sayang yang menggiurkan bagi suaminya. Pertanda penolakan itu mitos belaka.

Elan memberanikan diri menyusup ke area bawah Dina. Tak ada penolakan.

*Lanjut, Boskuuhh! Aku mau.* Batin Dina.

Lambat laun gerakan tangan Elan semakin cepat, Dina pun merem melek dibuatnya. Istrinya terbuai dan siap diisi tanpa mengubah posisi.

“*Daisy*. Tenanglah, biar aku yang bergerak dari bawah!” perintah Elan saat mereka telah bersatu.

Mereka beradu suara, saling memanaskan telinga lawannya. Meletupkan panas yang mengalir di setiap mili darah. Keduanya menuntaskan hasrat nikmat luar biasa setelah belasan hari lamanya tak berolahraga desah.

Dina melengking saat Elan belum berhenti mengunjungi anaknya. Ia terus menggempur dengan perlahan tapi mantap. Sesuai anjuran dokter Dina, ia tak boleh kasar ketika berkunjung ke rumah buah hatinya.

“Kak Elan.”

Panggilan yang merupakan kode keras Dina segera menuju pelepasan kedua. Sebenarnya Elan masih lama tapi memper-



timbangkan kondisi fisik Dina jauh lebih utama. Ia tak mau Dina kelelahan dan berujung pada hal yang mengkhawatirkan. Masih diperbolehkan bertandang saja ia sudah sangat bersyukur, meskipun itu berarti harus pandai-pandai menahan diri karena terbiasa melakukannya setiap hari.

Masih di atas sofa. Usai bercinta.

“Suka sayang?” Elan merasakan anggukan Dina di dadanya. Tubuh telanjang itu menggelayut lelah setelah berulang kali melepas cairan tubuhnya.

“Kak, adik Mungil mau dipanggil apa?” tanya Dina serak.

“Terserah kamu saja. Bagiku yang penting kalian sehat. *Cup!*”

Dina memutar otak lama. Ia tak menemukan panggilan yang cocok untuk janin yang belum tampak di layar *USG* itu. Ia menenggelamkan kepala ke ketiak Elan dari luar pakaian. Entahlah, bawaan bayi yang satu ini aneh. Ia selalu ingin mengendus peluh suaminya. Elan pun menyadari hal itu.

*Untung saja kamu pintar membuatku berkeringat, Daisy.*

“Aku punya ide, Kak.”

“Hm?”

“Karena dia masih kecil sekali, jadi aku mau dia dipanggil *Imut.*”

*Ya, Tuhan. Panggilan alay apalagi ini?*

“Eh? I—mut??”

Dina mengangkat kepalanya antusias. Ia suka, panggilan itu terdengar menggemaskan di telinganya.

“Heem. *Imut* kecil. *Imuuutt....*”

Elan memutar bola matanya. Hidungnya kembang kempis menahan tawa agar tak menyakiti hati istrinya. Sejujurnya ia



sangat geli, jauh lebih geli daripada pertama kali Dina memanggil Mungil dulu. Sayang sekali Dina menyadarinya.

“Kakak tidak suka, ya?” Dina cemberut. Matanya berkaca-kaca siap tumpah. Selalu seperti ini, ia selalu begini saat hamil, sensitif sekali.

“Suka kok, Sayang. Imut. Bagus kok,” sangkal Elan terpaksa, seraya membelai rambut istrinya, tersenyum berkamufase menyembunyikan tawa.

Dina bangun. Duduk di atas perut Elan. Ia mengusap-usap perutnya sendiri yang kecil ramping. Sese kali ia melihat wajah Elan yang juga menikmati pemandangan di hadapannya. Ia mengagumi tubuh telanjang Dina yang mengusap-usap perut menayangkan pesona keibuan.

“Cepat besar ya, Imutnya *Mommy*. Sehat selalu. *Mommy* dan *Daddy* menyayangimu.”

Bagi Elan, semua yang terjadi hari ini tak ubahnya mimpi yang menjadi nyata. Ia bahagia? Tak perlu ragu menjawabnya, karena sudah jelas iya. Jutaan sinonim dari bahagia kiranya tak cukup mewakilinya.

“Kak Elan.” Dina kembali menelungkup manja di atas tubuh suaminya yang masih lengkap berpakaian. Elan tahu, istrinya yang begini ini selalu ada maunya.

“Iya. Kita jadi *Babymoon* ke Korea,” jawab Elan terlalu percaya diri.

“Bukan Kakak!”

“Lalu?” Elan mengernyit.

“Itu.”

“Itu apa, Sayang?” Elan mulai curiga yang *iya-iya*.



Dina memainkan bibirnya. Ia ragu tapi mau. Elan mulai tahu arah permintaan istrinya. Namun sengaja ia menggoda.

“Ayo bilang sama suamimu, mau apa?”

“Itu, Kak.”

“Itu apa? Oh, martabak daging kepiting?” Elan berpura-pura.

“Bukan. Ingin itu.”

“Hmm. *Daddy* ini polos *Mommy*. Ayo, bilang yang jelas!”

“Imut mau.”

Elan menahan tawanya. Selain karena panggilan *aneh* itu, juga karena ia suka mempermainkan sikap malu-malu istrinya.

“Imut ingin makan apa, Nak? Nanti *Daddy* belikan.”

Dina hampir putus asa. Gejolaknya sudah ingin diraba-raba tapi Elan tak kunjung menjamah bagian-bagian tubuhnya. Sudahlah ia menyerah.

“Tidak jadi, deh. *Mommy* mau mandi saja, tapi kalau Kakak masih ingin peluk-peluk aku, jangan mandi!” Dina mengancam tegas. Melampiaskan emosi karena Elan tak kunjung mengerti kemauannya.

Dina berusaha bangkit tapi secepat kilat punggungnya ditahan. Ia kembali menelungkup di atas tubuh Elan.

“Katakan ingin apa? Aku akan memberinya sekarang juga. Ayo, jujur biar kita sama-sama *enak*!”

Nada bicara Elan terdengar mesum-mesum serius. Menggugah sisi kewanitaan Dina.

“Bukan, eng ... bukan aku yang *pengen*, Kak.” Dina ber-alasan.

“Lalu siapa?”

“Imut.” Dina menelan ludah. “Imut *pengen* dijenguk lagi.”



Elan berseringai. Istri hamilnya yang dulu telah kembali, bahkan sepertinya lebih bergairah.

*Begini saja terus setiap hari ya, Imut anak Daddy. Ah, terserah namamu siapa yang penting bisa membuat Mommy begini setiap hari.*

“Sini, Daddy ketok pintu dulu!”

Elan mulai menjamah arena bawah Dina dengan tangannya.





## Bahagia Keempat

Dina mempersilahkan tamunya masuk. Mengarahkan untuk mendampinginya di sofa. Seorang tamu agung yang lama ia nanti-nanti.

"Itu perut *pengen* ditendang kayaknya, bulat amat."

"Kampret kamu!" umpat Dina menyaksikan Bryan mengikik geli melihat bentuk tubuhnya. "Ditunggu-tunggu main lama, sekalinya datang bikin emosi kamu, Bry!"

Bryan pun tergelak. Temannya itu masih sama. Masih enak *dikata-katain*.

"Kapan *lahiran*?"

“Kata dokter sih dua minggu lagi. Aku, sih ingin secepatnya, biar cuti kuliah pasca melahirkan bisa lebih lama. Aduh, duh!”

“Kenapa kamu?” Bryan panik melihat sahabatnya mengaduh sambil memegang perutnya.

“Biasa Bry, Imut tingkahnya aduhai. Apa semua bayi di kandungan begini, ya? Tapi dokter memang bilang kalau Imut aktif sekali. Hmm ... persis *Daddy*-nya kali.”

*Imut?* Bryan memutar bola matanya. Sebuah panggilan aneh lagi ia dengar. Namun ia memilih tak membahasnya. Sahabatnya itu pasti mengelak dengan berbagai alasan dan ia sedang malas meladeni *babon* hamil yang pasti lebih emosional.

“Itu sih karena dia protes bapaknya berkunjung melulu, mana emaknya doyan. Aighh.”

“Bry! Kampret kamu!” Dina tak terima tapi juga tertawa tak memungkiri.

“Ya kan bawaan bayi Bry, Imut kok yang *pengen* sering-sering dikunjungi. Aku kan menuruti. Aduuhh....” Dina mengelus perut besarnya. “Imut diam dong, Nak. Punggung *Mommy* capek tahu menahan gerakan kamu terus.”

Bryan tertawa melihat cara Dina berbicara pada perutnya.

“Tuh, kan? Anakmu tidak terima dijadikan kambing hitam. Dasarnya *mah* kamu doyan dikasih *naena*, eh malah menyalahkan bayi tak berdosa.”

“Kam—”

“Jangan *ngumpat*! Hamil juga, nanti anakmu mirip aku mau?”





"Ih, amit-amit!" Dina kembali mengelus perutnya. "Jahat kamu, Bry."

Mereka melanjutkan obrolan. Bercanda menumpahkan rindu yang lama terpendam. Persahabatan mereka masih sangat kental meskipun telah terpisah ruang.

"Serius dia rela kamu suruh-suruh begitu?" Bryan membelakkan mata hampir tak percaya.

"Iyalah," jawab Dina mantap. "Tiap malam aku suruh pijit kaki dan punggung. Kadang aku malas mencuci piring, ya dialah yang mencuci piringku. Mengupas kacang saja aku malas hahaha."

"Gila! Bison bisa takluk begitu, ya."

"Mana berani dia macam-macam, ini juniornya menggeliat-geliat di perutku. Aku minta ini itu ya diturutilah. Aku bengkak juga karena dia."

"Parah ini anak." Bryan tak habis pikir. "*Ngawur!* Suami dijadikan *bucin*."

"*Bodo amat!* Mumpung hamil aku."

Elan memang sangat memanjakannya. Tak jarang setelah letih pulang kerja pun masih menurut saja diminta Dina melakukan banyak hal, terutama kegiatan wajib memijat kaki dan punggungnya sebelum tidur.

Elan tak punya pilihan. Ini adalah bagian dari menebus masa lalunya. Ia memuaskan diri merawat dan memanjakan calon ibu dari buah hati mereka. *Toh*, Dina selalu memberi kesempatan padanya untuk berlaga ke persembunyian Imut, itu yang terpenting baginya.

"Hebat kamu bisa menaklukkan Bison hahaha."

\*\*\*



“Kak, ini mulas hiks.”

Dina merengek pada Elan yang mendampinginya di sisi ranjang. Ia tak tega melihat Dina menangis, terus menerus meringik kesakitan.

“Sabar, Sayang. Dokter bilang baru pembukaan dua.”

“Hiks ... hiks. Ini anakmu tidak bisa diam di dalam, hiks.”

*Nah, ini kan anakmu juga, Sayang.*

Elan mengelus rambut Dina yang kini tidur miring menghadapnya. Meremas telapak tangan lembut itu membagi kekuatan. Ia tak tega, benar-benar tak tega.

“Aku akan menandatangani *sectio* saja, ya. Aku tidak mau melihatmu terus begini, Sayang.”

Dina menggeleng cepat. Dari awal ia bersikeras tak mau melakukan operasi sesar. Selama tidak ada masalah dengan proses persalinannya, ia tak mau mengkhianati kodrat sebagai wanita. Meskipun kini ia harus merasakan sakit luar biasa.

“Tidak mau, Kak. Hiks.”

Sepuluh jam kemudian.

“Atur nafas dulu Bu Dina.”

Sesuai instruksi, Dina menormalkan nafasnya. Di saat yang sama Elan diserang tegang. Kepanikan itu muncul alami kala dokter menginstruksikan Dina untuk mengejan.

“Iya, bagus. Bagus, Bu Dina. Ulangi sekali lagi, ya. Jangan sambil merem.”

“Huuaahhaa ... sakit, Kaakkk!”

Elan berulang kali menelan ludahnya. Matanya menelurkan butiran air mata. Ia tak menyangka melahirkan itu sesulit ini. Benar-benar tak tega, bahkan rela hati jika dirinya saja yang melahirkan.



Genggamannya dilepas oleh Dina. Tangan itu kini menjambak rambutnya, lalu mendorongnya kuat-kuat.

“ENGGGGTTTTT ... HUAAAHHHHHAA....”

“Bagus, Bu Dina, atur nafas lagi!” perintah dokter Diana.

“Hiks ... ini gara-gara Kak Elan! Huaaaahaa ... sakit.”

“Iya, Sayang, gara-gara aku.” Elan pasrah saja saat tangan Dina mulai mencakar lengannya. Menarik hingga robek kemejanya.

“Capek, Kak! Hiks ... aku tidak mau tidur sama kamu lagi! KAMU JAHAT!! ENGGGHHHTTTT....”

“Bagus Bu Dina, sekali lagi yang lebih kuat. Jaga matanya jangan terpejam, ya. Pak Elan tolong istrinya dibantu.”

Elan mengangguk-angguk gugup. Untuk pertama kalinya dalam hidup ia berada dalam keadaan yang paling tidak bisa dimengerti. Ia tak lagi bisa merasakan apapun setelah kesekian kalinya dianiaya oleh jambakan, remasan, dan cakaran Dina. Yang ia tahu hanya Dina dan bayinya harus selamat.

“Hiks ... aku tidak kuat, Kak. Ini sakit hiks ... hiks,” lirih Dina berbicara seraya mengatur nafasnya. “Aku tidak mau kamu apa-apakan lagi setelah ini, tidak mau tidur sama kamu lagi hiks ... hiks. Tidak mau *enaena*! Tidak mau punya anak lagi, hiks.”

“Iya, Sayang, kita tidak akan melakukan apapun lagi setelah ini. Tidak perlu *enaena*. Ambil nafas lagi, ya.”

“Janji, ya jangan bikin aku hamil lagi hiks ... hiks.”

Elan mengangguk-angguk yakin. Ia tak bisa berpikir lain selain mengiyakan apapun permintaan Dina.

“Mari Bu Dina sekali lagi, lebih kuat, ya!”



Dina menormalkan nafasnya dari mulut. Ia bersiap. Tangannya meremas lengan kemeja Elan yang sudah robek. Menariknya kuat-kuat.

“EENGGGGHHHHTTTTTTT....”

“Sedikit lagi, Bu Dina.”

“EEENNGGGGGHHHHTTTTTT ... HAAAHHHHHH!!!”

“Oeeeeekkkk ... oeeeeekkkk....”

Tubuh Dina seakan melayang di udara. Berkilo-kilo beban di perutnya itu tiba-tiba sirna. Matanya berkedip lemah seiring dengan jambakan di rambut Elan yang mengendur.

Ada aliran air mata haru. Ia mengingat perjalanan cintanya dengan Elan dan tidak menyangka sampai di titik ini. Jika ingat malam pertama sebagai suami istri, sepertinya tak ada mimpi untuk diberi buah hati.

“Kamu mendengarnya, Sayang?” bisik Elan lirih. Air matanya mengucur deras sekali. Tak kalah dari air mata Dina. “Itu suara bayi kita, adik Mungil, Imut kita.”

Dina mengangguk-angguk. Rasa bahagia mengalihkan segala sakit di tubuhnya. Menutup kalimat demi kalimat yang mengungkapkan isi hatinya. Hanya satu yang bisa ia katakan ...

“Kak Elan jahat.”

*Cup!* Elan tersenyum seraya membagi kecupan di kening Dina. Hidungnya pula. Juga terakhir bibirnya. Ia paham, istrinya terlalu rumit untuk mengungkapkan isi hatinya

“Ini bayinya, Pak. Perempuan, sehat sekali.” Perawat memberikan bayi yang belum dibersihkan itu pada Elan.

Elan segera meletakkan putrinya ke sisi Dina. Di sana mereka mengagumi karya Tuhan yang Maha Kuasa. Wajah kecil



itu menggeliat. Matanya belum terbuka sempurna. Bibirnya bergerak-gerak pelan.

“Cantik seperti *Daisy*.”

Mereka saling menatap lalu menangis haru. Putri kecil mereka cantik sekali. Sesuai permintaan neneknya, pipinya bulat tebal membuat siapapun ingin menggigitnya.

“Dia cantik seperti *Daisy*-ku.”

Dina tersenyum dalam tangis. Ia mengeluarkan sebelah kelenjar susu agar putrinya mengenal sumber pangannya kelak. Elan mengagumi kedua bunga di hadapannya.

“Krisan, itu namamu, Nak.”

Dina menyambut nama pemberian Elan dengan untaian senyum haru.





## Bahagia Kelima

**H**ari ke empat puluh lima setelah melahirkan, Dina dan Elan masih tinggal di rumah Ranti. Elan paham, yang dibutuhkan seorang ibu pemula seperti Dina adalah ilmu keibuan yang bisa diperoleh dari senior-seniornya.

Alhasil, rumah itu dihuni tiga pasang suami istri. Lengkap dengan tawa dan tangis kecil cucu Ranti dan Darius. Dua jagoan kecil Raka dan Asya yang mulai aktif berjalan ditambah pula si montok Krisan.

Tak seperti panggilannya selama di dalam kandungan, nyatanya putri 'Sultan' satu itu lahir dengan bobot 3,8 kilogram,

pipinya pun bulat tebal ala Dina kecil. Pantas saja Dina sempat menjerit tak mau tidur dengan Elan lagi kala melahirkan.

Lalu bagaimana malam ini?

“Krisan, tidur dong, Nak!” Elan berujar lesu sambil membelai pipi putrinya di dalam *box* bayi.

Dina sedang sibuk menyiapkan kemeja dan jas Elan untuk esok pagi. Ia samar-samar mendengar Elan mengajak putrinya mengobrol.

“Awas kalau Krisan diajak *ngobrol* mesum.” Dina memperingatkan.

Elan pura-pura tak dengar. Ia tetap memandangi wajah Krisan lesu. Tampak melas seraya memainkan pipi Krisan yang bulat-bulat.

“Eeekkkk.” Krisan lelah direbahkan.

“Angkat Kak, aku masih sibuk menata bajumu.”

Elan pun sigap mengangkat dan merebahkan kepala Krisan ke pundaknya. Hatinya gemas kenapa sudah beberapa hari ini Krisan justru tidur larut malam padahal ia sudah membayangkan malam pertama setelah sebulan lebih puasa.

Selama ini ia hanya merasakan keahlian tangan dan bibir Dina. Itupun jarang, paling seminggu sekali. Tak terlalu memuaskan pula.

“Tidur ya, Nak. *Daddy* butuh asupan tenaga dari *Mommy*.”

“Kak.” Kali ini Dina mendengar dengan jelas kalimat mesum yang terselubung itu.

Elan hampir putus asa. Ia sudah rela dua bukit berisi miliknya diakuisisi oleh Krisan. Rasanya tak adil jika masih harus kehilangan kesempatan untuk memadu kasih dengan istrinya.

“Sayang ... kamu *beneran* tidak mau *enaena* lagi, ya?”



“Hmm.” Dina enggan berkomentar.

Elan semakin lesu. Ia memutar otak bagaimana cara lebih cepat menidurkan putrinya. Tak kurang akal, mesin pencari solusinya.

*Daddy* baru itupun mendapat ilmu menidurkan bayi dengan kertas tisu. Ia berulang kali menyapukan helaian tipis tisu ke wajah Krisan. Alhasil bayi cantik itu meninggalkan kesadaran setelah sepuluh menit diberi perlakuan di dalam *box* bayinya.

“Bagus. Anak *Daddy* pintar.”

Elan tak berlama-lama. Ia segera menyergap tubuh Dina dari belakang. Membopongnya lalu menelentangkan di ranjang.

“Kakak! Krisan belum tidur.” Dina memperingatkan.

“Siapa bilang?” Elan lanjut membuka kancing piama Dina. “*Mommy* belum lupa cara memuaskan *Daddy*, kan?”

Wajah Dina gelisah. Entah mengapa ia takut. Malu. Ragu. Ia khawatir akan bentuk dan rasa miliknya yang mungkin tak cantik lagi pasca dijahit beberapa bagian.

“Hey.” Elan membelai pipi Dina. “Kenapa?”

“Eng ... itu.” Dina ragu tapi mulai mengumpulkan niat berkata sejujurnya. “Aku takut bentuknya jelek.”

Elan tersenyum. Kemudian mencium bibir istrinya yang meragu.

“Yang penting gigitannya, Sayang.”

“Banyak yang bilang jadi longgar setelah melahirkan.” Dina beralasan. Ia takut Elan kecewa.

“Nanti kubesarkan milikku biar tetap sesak.”

“Kakak!” Dina membentak manja.





Elan tak peduli, lanjut melucuti semua yang melekat di tubuh istrinya. Tak terkecuali dadanya yang basah karena belum sempat ia pompa.

Elan gemas dan meremasnya.

“KAK!”

“Ssst ... jangan keras-keras nanti Krisan bangun.”

“Biar!” Dina kejam mengancam.

“Kamu pikir aku akan berhenti meskipun Krisan bangun? Jangan bermimpi, *Daisy!*”

Dina pun pasrah. Ia menikmati saja saat Elan menjilati dadanya. Biarlah ia merasakan sedikit sari pati dadanya asal tidak sampai kenyang, itu yang ia percaya diperbolehkan.

Desahan halus tertahan-tahan. Dina tak berani bersuara selain berbisik nama Elan di dekat telinga, berharap masih bisa menambah gairah suaminya.

Saat pelepasan pertama oleh jari Elan pun Dina kuat-kuat menggigit bibirnya. Takut Krisan terbangun dan merusak syahdu malam pertama mereka.

“Sayang ... aku mulai, ya.” Elan meminta izin.

Dina mengangguk. Sudah waktunya menunaikan kewajibannya.

Elan memulai dan ternyata jauh di luar dugaan. Sama sekali tidak longgar. Ini sempit, bahkan jauh lebih sulit menembusnya dari pada saat perawan dulu. Elan hampir putus asa.

“Sayang, ini tidak dijahit semua, kan? Tidak buntu, kan?”

“Tidak tahu, Kakak. Aduuh ... besok lagi, ya. Sudah sakit semua aku. Hiks.”



Elan tidak tega. Ya, sudahlah ia menyerah. Tangis Dina pun sudah pecah. Ia tak mau memaksa. Malam ini ia hampa.

\*\*\*

Hari berikutnya Elan tak kurang-kurang berusaha. Tak terima sekali, sehari ini saja sudah tiga kali tapi Dina masih saja meringis kesakitan. Bahkan malam ini, ia mencoba saat Krisan belum lelap di dalam *box* nya.

Hasil memang tak mengkhianati usaha. Perlahan Elan mulai menemukan pintu Dina. Sedikit demi sedikit.

"Pelan ya, *Dad*. Hiks," mohon Dina dengan air mata mengalir.

"Iya, *Mom*. Ini baru ujung." Elan mengambil nafas. "Tahan ya, Sayang."

Amblas sudah. Elan dibuat kagum dan tergila-gila. Ini jauh dari ekspektasinya. Tangis kesakitan Dina cukup mewakili betapa rapat lorong itu.

"Siapa yang bilang longgar, Sayang? Ini, ah! Ini luar biasa!"

Dina menggigit bibirnya dalam saat Elan mulai bekerja. Semakin lama bekerja dan bergerak hingga ia mulai terbiasa. Ia pun melenguh mengimbangi pada akhirnya.

Mereka beradu basah. Saling menunaikan kewajiban satu sama lain. Menafkahi dan bersedia dinafkahi.

Setengah jam lamanya, Elan mempercepat gerakan, takut Krisan menangis di keranjang. Dan yang dikhawatirkan pun terjadi.

"Oeeekkkk ... oeeekkk."

"Kak! Krissaann...."

"Tanggung!" Elan tak peduli dan tetap bergerak dari belakang tanpa jeda. "Tunggu, Nak! Sebentar lagi!"



“Oeeekkkkk ... oeekkkkkkk....”

Tangis Krisan semakin menjadi. Ayahnya hilang kendali karena hampir mencapai tujuannya.

*Brukk!* Tubuh Dina ambruk di ranjang setelah dikoyak Elan karena suara tangis Krisan. Nafasnya tersengal dengan peluh di sekujur tubuhnya. Sungguh malam pertama yang tak ubah balapan kuda.

Elan segera memakai celana pendeknya. Menghampiri Krisan lalu menggendongnya menuju ranjang.

Susah payah Dina bangun. Kakinya masih gemetar tapi ia dipaksa menunaikan kewajiban. Kali ini bukan sebagai istri tapi sebagai ibu.

Dina menarik selimut agar menutup hingga perutnya. Ia menerima Krisan dari gendongan Elan.

“Umm ... anak *Mommy ngantuk*, ya. Maaf ya, Sayang.”

Elan merapat. Ia berusaha memeluk keduanya. Kedua bunga yang menghiasi hidupnya.

“*Daddy jahat*, tega ya bikin Krisan menangis,” protes Dina kesal.

“Tanggung, Sayang. Ini puasa sudah hampir dua bulan.”

“*Ck! Lebay!*” Dina mendecak kala mendengar pembelaan diri suaminya. “Sakit, tahu!”

Elan mengekeh tak berdosa sambil mencubit pipi Krisan yang bergerak-gerak menghisapi sumber pangannya.

“Kamu semakin mantap, Sayang.”

“Alasan!”

Tiba-tiba Dina mendelik. Ia merasakan sesuatu meleleh di sela kakinya.

“Kakak! Tadi keluar di dalam?”



Elan menggaruk rambutnya karena ketahuan.

“Hehehe. Maaf, Sayang kelepasan.”

“Kakaaakkkkkk!!”





## Bahagia Keenam

Tiga tahun kemudian.

"**D**inaaaa!"  
"Apa sih, Ma?" Dina mendekat dengan langkah  
lelahnya. Ia mendekati ibunya yang memegangi kepala tak kuat.  
"Pusing Mama lama-lama."

Seolah hafal perilaku ibunya, Dina segera mencari sumber  
masalah yang membuat ibunya menjerit memanggil namanya.  
Di balik meja dapur, Dina menemukan sosok kecil yang  
berkedip lugu duduk menatapnya. Tubuhnya dibalur tepung

dari kepala hingga kaki, hanya menyisakan warna hitam di kedua mata. Warna mata Elan yang sempit tapi tajam.

"Yasmin. "

Daripada marah, Dina justru terpingkal melihat putri kecilnya yang baru belajar berjalan itu.

"Anak *Mommy*, ya ampun!" seru Dina sambil menunduk, bersiap mengangkat tubuh si wajah bulat Yasmin.

"Eitt!"

Seseorang datang mencegah tangannya.

"*Mommy* jangan angkat-angkat, ingat kata dokter Diana."

"Kakak, aku sudah hafal kali."

"Sok hafal juga, setiap bayi di kandungan punya kekuatan yang berbeda-beda, Sayang."

Elan mengangkat putrinya yang sibuk memainkan tepung di sekujur tubuhnya. Membawanya ke gendongan sambil terkekeh geli. Berusaha mengebas berulang kali walau tak banyak membuahkan hasil.

"Pantas Oma sampai marah-marah di depan, bahan kuenya kamu tumpahkan ya, Sayang, hm."

Gadis kecil Elan masih sibuk memantengi kedua tangannya yang berlapis tepung. Tak memahami apa yang diucapkan ayahnya. Bagi bayi berusia sepuluh bulan hal itu tentu sangat menyenangkan.

"Yasmin mulai belajar jalan, Kak, jadi ya begitu, apa-apa disahut. Kadang kasihan juga Mama terus-terusan diganggu cucu-cucunya."

"Mam," panggil Yasmin pada Dina.

"Iya, Sayang. Gendong *Daddy* saja ya, *dedek* bayinya nanti protes."



Elan mengelus perut istrinya yang belum terlalu menggembung. Usia kehamilan yang memasuki bulan ke empat membuatnya belum boleh banyak beraktivitas.

"Aku mau memandikan Yasmin dulu, kamu duduk saja di dalam, *ngobrol* sama Asya."

Belum juga beranjak selangkah, perhatian mereka kembali terpusat pada suara yang mereka hafal lengkingannya.

"*Daddy, Mommy ... huaaahaaa....*"

Elan dan Dina kompak menarik nafas berat setelah melihat gadis kecil berlari lalu menghambur ke kaki Dina. Tangisannya terisak-isak sambil memegang dahinya yang bengkok.

"Kenapa, Sayang, ada apa?" Dina merendahkan tubuhnya memperhatikan dahi putri sulungnya yang merah. "Ada apa, Krisan Sayang?"

"Kat *Mommy*, kat dolong Ican. Ta—takiit *Mommy*. Huaa haaaa...."

"Lagi-lagi peranakan Raka satu itu, selalu saja cari masalah." Elan geram karena untuk kesekian kalinya Krisan dibuat menangis oleh keponakannya, Kash.

"*No uncle*. Kash mendorongnya karena ingin menyelamatkan Ican dari guci yang hampir jatuh menyimpannya. Adikku tidak berusaha menyakiti Ican."

Rash, si mata lebar, putra kembar Asya yang satu itu selalu menjadi juru bicara adiknya di setiap masalah. Ya, adiknya Kash yang saat ini bersembunyi di balik gorden. Sesekali mata sipitnya yang gelap mengintip, memastikan kakaknya membela dengan benar.

"Kash! Keluar dari sana!" perintah Elan datar tapi keras.



Kash justru semakin menutup separuh tubuhnya dibalik gorden. Namun, ia lupa kakinya yang bulat pendek itu terlihat dari panjang gorden yang menggantung. Hidung Dina dan Elan pun kembang kempis karena berusaha menahan tawanya melihat tingkah Kash yang selalu usil.

"Kash, keluar! *Uncle* mau bicara."

Kash tak bergeming. Tiba-tiba Rash datang kembali dari arah ruang tengah. Dina dan Elan pun heran, sejak kapan anak itu pergi dan kini sudah kembali lagi. Ia menyeret ibunya, Asya.

"Mama, aku sudah menjelaskan pada *Uncle*, Kash tidak berusaha menyakiti Ican tapi *Uncle* marah pada Kash. Kumohon Mama, jelaskan pada *Uncle* dan *Aunty*. Adikku tidak bersalah."

Asya mengusap puncak kepala Rash, putranya itu selalu bijak di usianya. Banyak yang bilang Kash mewakili kelebutannya tapi mewarisi kedewasaan Raka sebagai Kakak. Dia pun memiliki tingkat kecerdasan yang hampir sama dengan Raka.

Lain Rash, lain pula Kash. Mereka memang kembar tapi tidak identik. Sama sekali tidak identik. Bahkan sifat mereka jauh berlawanan.

Kash memiliki kecerdasan sangat tinggi, masuk dalam kategori jenius. Ia biasa melakukan sesuatu dua hingga tiga langkah di depan orang lain. Sikapnya seenak sendiri. Ia selalu kesulitan bergaul. Hanya Rash yang sanggup membuatnya nyaman.

Kash manja seperti Asya tapi obsesif seperti Raka. Sejauh ini Asyalah yang paling bisa menangani kebutuhan khusus Kash dengan baik.

"Kash, *close to* Mama."





Bocah empat tahun itu pun akhirnya berjalan lesu seraya menunduk ke arah ibunya. Ia bersembunyi di balik kaki kecil Asya.

"Benar apa yang dikatakan Kakak?"

Kash mengangguk sambil meremas tangan Asya. Ia butuh kekuatan dari tangan ibunya. Hanya tangan itu yang selalu bisa membagi kekuatan.

"Kash tidak sengaja menyakiti Krisan, jadi harus minta maaf *okay?*"

Bola mata Kash menatap Elan dan Dina secara bergantian. Kemudian melihat punggung Krisan yang berada di pelukan ibunya.

"*I'm sorry* Ican, Kash tidak sengaja."

Tidak ada jawaban ataupun suara. Gadis yang dipanggil itupun berbalik, menghentikan tangisnya.

"Kamu mau *maafin*, Kash?" Kash mempertegas maafnya.

Krisan menatap ibunya meminta pertimbangan. Dina mengangkat bahunya, menyerahkan keputusan pada putrinya. Ia tersenyum.

"Kat jangan dolong Ican ladi, ya."

Kash manggut sekali dengan *cool*nya. Jika sudah begitu ia jadi mirip Elan.

Krisan menyambut uluran tangan Kash tapi justru Rash yang menggandengnya. Ia mencekal tangan adiknya. Sambil sesekali masih mengucek mata menghapus sisa tangis, Krisan mengikuti arah kaki Rash dan Kash.

"Kadang rukun, kadang bertengkar melulu sampai bikin Mama pusing." Dina bergumam.



"Kash itu kenapa? Bikin gara-gara saja kerjaannya, aneh."  
Elan mengungkap pendapat.

"lih ... aneh bagaimana? Aku, kan sudah sering bilang dia punya kebutuhan khusus, otaknya jenius. Di usianya sekarang, dia sudah menguasai beberapa bahasa asing, membaca huruf jepang sampai arab, berhitung sampai perkalian, bi—"

"Ya ya ya. Sudah seratus kali aku mendengarnya." Elan jengah. "Intinya nasihati ke dia jangan suka mengganggu Krisan!"

"lih ... dia, kan justru menolong Krisan, Kak. Lagian Krisannya aja yang kecentilan suka dekat-dekat Kash dan Rash. Maklum, ya anakku ganteng-ganteng, pintar lagi."

"Bikannya juga hasil *nabung*."

"Kak Elan iihhh ... sebel." Asya tak terima.

Dina memilih menyingkir setelah menjadi penonton perang mulut Elan dan Asya. Ia hanya bisa geleng-geleng menuju ruang tengah. Raka yang hendak bergabung pun ditahannya, lebih baik kembali ke ruang tengah vila daripada meruncamkan suasana.

\*\*\*

Elan memang sangat protektif terhadap siapapun yang menyentuh anak gadisnya. Ia tak rela jika ada yang menyakiti Krisan maupun Yasmin.

"Krisan juga cantik, siapa tahu anakmu timbul benih-benih cinta."

"Ih ... apaan, sih? *Ogah*, ya aku punya besan jahat kayak Kak Elan. Lagian amit-amit jangan sampai nasib mereka seperti kita."



Asya jadi kesal sekali dengan kakaknya yang cuek seolah tak mendengar cuapannya yang berbusa. Sekaligus ia tak terima jika anaknya dihina.

"Aku do'akan jabang bayi di perut Dina cewek lagi!" ancam Asya.

"Tinggal bikin lagi, susah amat."

"Masa tiap tahun lahiran, sih Dina? Tega, ih Kakak."

"Aku bapaknya saja tidak bingung."

"Ya, iyalah tidak bingung. Tinggal tancap gas. Hati-hati entar keseringan lahiran malah longgar tahu rasa."

"Punya Dina masih menggigit. Sok tahu kamu!" Elan mengernyit. "Syah, kamu, kok mesum sekarang? Padahal dulu lugu sangat. Parah, *nih* Raka menularkan benih-benih ke-mesuman tiap *enaena*."

"Biarin, memang mesum itu menular, kan? Kakak juga mesum? Ingat tidak waktu aku masuk apartemen Kakak pas lagi *enaena* sama Dina? Iiihh ... pas Kakak kehausan ituuhh...."

"Tuh kan, otak kamu sudah tercemar ini, ah! Tambah anak sana biar waras."

"Yey ... memangnya Kakak *enaena* setiap hari hahaha."

Elan geleng-geleng melihat sikap adiknya yang berubah. Pikirannya jauh lebih terbuka. Tak malu-malu lagi. Entah dengan cara apa Raka menyulapnya.

"Eh, ini kenapa Yasmin jadi siap goreng begini, Kak?"

"Adonan roti Mama diseret, tumpahlah semua. Mama sampai putus asa, *tuh* di ruang tamu."

Asya terbahak semakin menyadari tubuh Yasmin putih penuh. Tinggal matanya tampak hitam berkedip lugu dan lucu.

\*\*\*



"Pokoknya setiap hari kepala ini rasanya mau pecah bawaannya, Mbak. Bisa dibayangkan kalau tambah satu bayi lagi kan, Mbak? Makanya Asya tidak aku bolehkan hamil lagi dulu." Ranti menggebu.

"Padahal mau tambah dua lagi, Ma," sahut Raka.

"Aku juga dua lagi," tambah Elan.

Baik Dina maupun Asya saling mencubit suaminya. Mereka pikir menambah anak setara dengan menambah koleksi celana. Sungguh para lelaki mesum itu tak tahu diri.





## Bahagia Ketujuh

**E**delweis. Itu nama putri ketiga kami. Lambang cinta abadi yang tak lekang oleh waktu, begitu kata Kak Elan padaku.

Terkadang kami kesulitan membuat nama panggilan untuknya. Aku bersikukuh memanggil dia Edel, sedang *Daddy*-nya lebih suka memanggil Ed. Hmm. Sebal! Seperti anak lelaki saja.

Bicara soal anak laki-laki, suamiku memang sedang mendambakannya. Namun mau bagaimana lagi, berulang kali konsultasi ke dokter Diana pun belum membuahkan hasil

pejantan lain di keluarga kami, hingga lahirlah bayi Edel yang punya wajah mirip sekali dengan Yasmin kakaknya. *Daddy* tetap yang tertampan di antara kami.

Usia Edel memang baru enam bulan tapi dari kemarin yang Kak Elan bicarakan hanya soal bayi tabung, bayi tabung, dan bayi tabung. Alasannya, dia ingin punya jagoan yang melindungi kakak-kakak perempuannya.

“Belum tentu seratus persen berhasil, Kak.”

“Yang penting kita berusaha *Mommy*.” Dia berkilah.

“Putri kita sudah tiga, sudah cukup, sudah lebih target keluarga berencana. Kuliahku harusnya selesai tahun ini tapi gara-gara kebanyakan anak tahu, ntah selesai kapan.”

“Nanti *Daddy* tambah *babysitter*-nya, mau ya?” rayu dia lagi. “Besok kita ke dokter Diana konsultasi soal bayi tabung.”

Aku kesal. Dia selalu saja begitu. Kalau sudah maunya mana bisa ditunda. Padahal tahun ini aku ingin fokus menyelesaikan kuliahku dulu. Teman-temanku saja sudah menikmati gaji mereka.

Ketika aku protes, jawaban yang dia berikan *simple*. “*Mommy* mau digaji berapa? *Unlimited credit card*nya masih kurang? Akuselalu mendukung kuliahmu karena aku tahu mencari ilmu hukumnya wajib, tapi jangan iri pada mereka yang bekerja. Cukup menjadi ibu yang baik dan istri yang hangat di manapun, itu jauh lebih penting. Terutama di ranjang kita.” Dan dia akan menutup dengan menaikkan alisnya. Kampret!

Malam, di kamar kami.

“*Mommy* marah, ya?” tanyanya seraya memelukku dibalik selimut.



Satu hal yang tak pernah berubah. Perlakuan manisnya padaku. Dia selalu memperlakukanku sebagai ratu, dan putri-putri kecilnya bak *Princess* negeri dongeng.

"Kan kalau kita memperkerjakan Mbak-mbak lagi, kita bisa menolong orang, membagi rezeki."

*Cup!*

*Itu murni modusmu suamiku.*

Kecupan hangatnya itu selalu saja menyamankan bibirku. Pasrah saja jika sudah begini. Aku mencintainya dengan segenap kerelaan.

"Kita sudah ada lima *babysitter*, Sayang. Itu sudah cukup."

"Membayar sepuluh lagi pun aku masih sanggup menggaji, Sayang," candanya.

"Sombong! Kasihan Edel, Kak. Dia baru enam bulan. Dia masih butuh banyak sentuhanku."

"Ed anak yang kuat *Mom*."

"Tahu, ah! Terserah Kakak. Aku cuma penyedia lahan."

Dia tertawa melihatku melengos sebal. Selalu saja begitu.

Kurasakan tangannya menjalari punggungku. *Hot Daddy* mulai bekerja lagi. Padahal baru sepuluh menit kita berhenti. Aku sendiri heran, apa tubuhku segitu membuatnya tergila-gila? Hingga tiga kepala keluar dari sana ia justru semakin bergairah.

"Kak, jangan lagi, aku belum pakai kontrasepsi."

"Tidak masalah, kita coba cara *manual* sebelum *automatic*."

\*\*\*

"Daddy, kenapa namanya *MED milk candy house*?"



"Mungil Elan Dina, itu nama kakakmu, *Daddy*, dan *Mommy*."

Aku tersenyum mendengar penjelasan Kak Elan pada Krisan. Setiap kali memasuki pabrik ini aku selalu merasa Mungil ada di antara kami. Mungkin saat ini dia sedang menggandeng tangan Krisan. Ini bukan halusinasi, tapi sebuah harapan dari seorang ibu yang merindukan anaknya.

Hari ini untuk pertama kalinya Kak Elan mengajak para bunga kami berkunjung ke pabrik. Dari belakang, aura kebapaknya tampak idaman. Tangan kirinya menggendong Yasmin yang berusia dua tahun, sedang yang kanan menggandeng Krisan yang tahun ini mulai masuk taman kanak-kanak, empat tahun usianya.

Krisan sangat cerewet, banyak omong, dan rasa ingin tahunya tinggi, tapi cengeng. Sebaliknya Yasmin lebih sedikit bicara tapi banyak tingkah.

Kak Elan selalu memanjakan mereka, termasuk Edel yang masih dalam gendonganku. Sampai detik ini aku merasa dia selalu memperlakukan mereka istimewa karena rasa bersalahnya. Terkadang berlebihan tapi aku berusaha memahami saja. Dia mungkin ingin menunjukkan tanggungjawabnya.

\*\*\*

Di kantor *We Board Properties*.

Krisan dan Yasmin tidak berhenti mengunyah sekantong permen susu hadiah dari tim *quality control MED MCH*. Tentu saja setelah mereka diculik dan mau-mau saja dijamah pipi-pipinya. Aku juga heran, entah mengapa semua pipi cucu mama





bulat-bulat seperti masa kecilku dan Kak Raka. Mengundang tangan siapapun untuk mencubitnya.

“Lihat mereka, Kak! Sudah berapa butir yang dikunyah?” kataku seraya menunjukkan tingkah Yasmin dan Krisan yang fokus pada kantung permennya.

Kak Elan hanya tersenyum lebar. Baik Yasmin dan Krisan malah naik ke sofa, duduk lalu menumpahkan kantung permen masing-masing.

“Dari tadi tidur terus, Ed,” sapa Kak Elan yang baru saja memangkuku lalu mencolek hidung Edel dalam gendonganku.

“Kak, malu dilihat mereka.” Aku agak risih tapi ... suka hehehe.

“Apa perlu kita ungsikan mereka bertiga ke karyawan di luar, lalu mengulang yang pernah dulu sering kita lakukan di meja?”

“Kak!” sergahku dengan wajah merah. Ya Tuhan, aku baru ingat sering menungging dan telentang berpegang meja itu.

Dia semakin memelukku erat. Tentu tetap berhati-hati agar tak menyakiti Edel.

Tiba-tiba dia berbisik.

“Letakkan Ed! Tiba-tiba aku ingin.”

Aku mendelik.

“Tidak perlu melotot begitu, *cup!*” Dia mengecup bibirku sebentar. “Di toilet.”

Suami mesumku tak pernah berubah. Di manapun dia ingin, aku harus memenuhinya. Selalu kuingat pesan Mama.

*Suamimu itu tampan, hartawan, tidak sedikit wanita menginginkannya. Berikan dia perlakuan terbaik sebagai istri. Tunaikan kewajibanmu, penuhi haknya. Termasuk soal hubung-*



*an suami istri, rawat tubuhmu. Jangan sampai dia pindah ke lain tubuh.*

Ya, Mama benar. Aku tak mau tangan wanita lain menyentuhnya. Dia sepenuhnya milikku, hanya aku.

“Mereka bagaimana?” Aku menolehkan kepala pada Krisan dan Yasmin yang sibuk tukar menukar rasa permen di sofa.

“Mereka sibuk.” Kak Elan meletakkan tubuhku lalu berdiri. “Kutunggu di dalam, jangan lama-lama.”

\*\*\*

*Dok dok dokk!*

*“Mommy! Daddy!”*

“Kak, mereka?” tanyaku di tengah serangan berdirinya.

“Se ... bentar.”

“Mommy!” Itu suara Yasmin. “*Ed banuunnn Mommyyy....*”

“Daddy.” Kali ini Krisan. “*Mommy dan Daddy sedang apa? Ican ikut!*”

*Dokk! Dok! Dok!*

Ya, Tuhan mereka menyerbu dan aku tidak berdaya dihimpit lelaki ini.

“Jaga adik-adik! *Daddy dan Mommy* olahraga sebentar.”

Aku ingin tertawa tapi gempurannya membuatku terus mendesah. Tenaganya selalu ekstra ketika bercinta. Suamiku yang terbaik dalam hal ini. Jadi, tak ada alasan bagiku untuk tak mengimbangi hasratnya. Dia selalu memanjakanku dengan sentuhannya.

“Kak! Lebih cepat! Kasihan anak-anak.”



Aku semakin gila karena ia menambah temponya. Entah ini sudah pelepasan ke berapa. Rasanya tetap nikmat sempurna. / *love you*, Suamiku.

\*\*\*

Nafasku terengah. Kaki gemetar dengan pakaian belum terkancing sempurna. Aku terpaksa berlari menyusul tangisan Edel yang melengking. Berdosanya aku sebagai ibu.

Kedua kakaknya pun menyertai langkahku. Mereka turut menyerbuku yang menyusui Edel di sofa. Dengan tatapan keheranan, mereka mengawasi penampilanku yang acak-acakan.

"*Mommy* kenapa?" Krisan curiga. Ia menelisik tanda merah di dadaku.

"*Mommy* habis digigit Bison Afrika," sahut seseorang di belakangku, *Daddy* mereka.

"*What is that, Daddy?*"

Krisan menggelayut di tubuh Kak Elan yang mengambil tempat di sebelahku. Diikuti oleh adiknya Yasmin yang sempat kesulitan naik ke pangkuan *Daddy*-nya.

Aku memukul lengannya. Tertawa karena sebutan Bison Afrika itu diakui juga.

"Kalian ingin melihat Bison?" tanya Kak Elan pada kedua gadis cantikku.

Sepakat seirama mereka mengangguk-angguk antusias. Terkadang tak menyangka ketiga Bocah kecil ini pernah tinggal di perutku selama sembilan bulan lamanya.

"*Atu ingin lihat Bison, Dad.*" Yasmin pelan-pelan meminta.

"Oke, besok kita ke Amerika. Kita lihat Bison di habitat aslinya."



Aku hanya bisa menarik nafas. Dia mulai lagi.

“Kamu tahu, *Daisy*? Sebenarnya habitat asli Bison itu di Amerika. Jadi, jangan protes kalau aku ingin mengajak kalian ke sana. Anggap saja ini bagian dari pembelajaran.”

Aku *mingkem*. Wajahku merah merona. Malu sudah ketahuan bodoh sekali.

Dia menang lagi. Kuharap hari-hari kami selalu bahagia seperti ini. Selamanya tanpa tepi.





## Bahagia Kedelapan

Dua puluh tahun kemudian.

**“T**api, *Mom*—”

“Pokoknya *Mommy* tidak mau tahu, Krisan!” bentak istrinya. Ekspresinya menunjukkan sedang tak ingin dibantah.

Hari-hari ini rumah kami memang lebih sering diwarnai *prengutan* wajah *Daisy*-ku. Pasalnya putri sulung kami yang menginjak usia dua puluh empat tahun berulah. Krisan diam-diam menjadi pengagum Rash, putra kandung Raka dan Asya.

Dari Asya kami tahu Krisan bahkan berani mengungkap perasaannya.

Tentu saja aku turut memikirkannya, tapi mana tega menyakiti Krisan dengan kemanjaannya. Mungkin ini salahku juga terlalu memanjakan, hingga ia terbiasa mendapat segala sesuatu yang diinginkan. Namun, kali ini aku pun tak bisa meluluskan keinginannya. Ini tidak benar. Kedekatan hubungan kami berempat tak memperkenankan Krisan menjalin hubungan dengan Rash.

“Berani kamu dekati Rash lagi, *Mommy* tidak akan segan-segan cabut semua fasilitas yang kamu terima!”

“*Mom?*” Krisan tak terima. Ia menoleh padaku, meminta pertolongan agar kali ini membantunya. “*Dad?*”

Aku meletakkan buku yang kubaca di meja. Melepas kaca mata lalu memperhatikan kedua bunga yang bersitegang itu.

“Kali ini *Mommy* benar. Tidak selayaknya kamu menjalin hubungan dengan Rash. *Mommy* dan Om Raka bersaudara kandung. *Daddy* dan Tante Asya juga saudara kandung. Garis itu tidak menganjurkan kamu dan Rash menjalin hubungan.”

“Itu hanya alasan *Daddy!*”

Krisan berdiri dan meninggalkan ruang kerjaku tanpa permisi. Membawa kedongkolan di lehernya. Gadis itu kaku seperti Dina tapi perasaannya lembut seperti Asya.

“Lihat, kan hasilmumemamjakan mereka?”

Aku tersenyum.

“Kemarilah!” perintahku pada istri cantik yang mendampingiku kurang lebih dua puluh lima tahun pernikahan kami.

Seperti biasa dia segera menurut meskipun wajahnya mengerut keberatan. Sikap itulah yang selalu kusuka. Jual



mahalnya, liarnya, semuanya. Cinta kami masih sama. Masih seperti sedia kala. Bahkan cenderung bertambah di usiaku yang sudah kepala lima, tak lagi muda seperti dirinya. Satu hal lain yang juga tak berubah, aku tetap perkasa hahaha.

Aku menarik tangannya lembut. Membawanya ke pangkuanku. Bahasa tubuh yang menyamankannya sejak puluhan tahun lalu. Dalam posisi ini dia akan otomatis mengalungkan tangan ke leherku dengan kemanjaannya.

“Sayang.” Aku menyingkirkan helaian rambutnya yang kini tak panjang. Seiring berjalannya waktu, dia bilang lebih nyaman dengan rambut tak sampai sebahu. “Jangan terlalu keras pada Krisan. Dia memang kaku, keras kepala, tapi perasaannya lembut. Kalau kamu membentakinya seperti tadi, dia akan semakin membencimu.”

Dia menunduk. Matanya berkaca-kaca. Hmm. Sensitif sekali.

“Aku takut apa yang terjadi pada kita berempat terjadi pula pada anak-anak kita. Hiks. Cukup kita yang melewati hal ini. Mereka tidak seharusnya bersama.”

*Cup! Mmuch!* Aku mencium bibirnya yang masih saja merekah merah.

“Mereka akan bahagia, sebagaimana kita juga bahagia. Kita akan bisa mencegah hal buruk terjadi pada mereka jika bekerja sama. Jangan bersedih, aku sayang padamu.”

*Daisy*-ku selalu mekar dan merekah. Ia menyamankan duduknya. Mendekatkan wajah kami.

Dia mencium bibirku. Tanpa komando aku membalasnya. Lidah kami beradu dalam. Mencurah cinta yang kuat dan hangat. Aku tak bisa menolak pesonanya jika sudah begini.



Mulai kubuka tali *blousenya*.

*"Daddy!"*

*Sial! Pasukan bunga kami datang.*

Istriku refleks bangkit, berdiri seraya membenahi pakaian dan rambutnya membelakangi mereka.

Aku bisa melihat Krisan menaikkan sebelah alisnya. Yah ... aku tahu sekarang, dia biang keroknya. Entah dari mana asalnya, sepertinya dia tahu kami sering bercinta di ruang kerja.

*"Ehem ... kenapa kamu membawa adik-adikmu ke sini?"*  
Aku agak gugup.

*"Kak Ican bilang Daddy akan menghadiahi kami mobil sport satu-satu,"* jawab salah satu jagoanku, *Chicory*.

*"Betul, kan Dad?"* Si bungsu *Daffodi* memastikan.

Yasmin dan Edel tersipu karena merekalah yang sempat memergoki kami bercumbu dengan panas. Sementara Krisan menampakkan wajah puasny berhasil menggagalkan kami.

*"Duduk kalian!"* perintahku pada kelimanya.

Mereka masing-masing mengambil tempat di sofa. Memasang wajah semringah. Harap-harap cemas menanti hadiah mobil mewah karangan Krisan.

*"Daddy ada kejutan lain."* Aku ingin memastikan wajah istriku rela. Meskipun yang kulihat ia menggeleng seraya menggigit bibirnya.

*"Daddy,"* sergah *Daisy* seraya meremas telapak tanganku. Aku pun merangkul bahunya. Ia tampak cemas.

*"Kalian semua sudah dewasa. Termasuk kalian, Chicory dan Daffodi yang sudah melewati angka delapan belas tahun."*

*"Daddy tidak pernah mengatakan pada Krisan akan memberi kalian hadiah mobil. Itu murni karangan Kakak kalian,*





jadi mintalah padanya jika menginginkan mobil mewah. Dan kamu Krisan, berikan hadiah itu jika kamu mampu!”

Semua diam. Aku jarang berbicara setegas ini. Namun, melihat Krisan berani membentak *Daisy* tadi rasanya aku perlu mewaspada. Sebelum sikap mereka semakin keterlaluan.

“Selama ini *Daddy* selalu memberi kalian fasilitas apapun sesuai kebutuhan, tapi untuk mobil mewah? Tidak. Tugas kalian membelinya dengan hasil jerih payah sendiri. Dengan begitu kalian akan lebih bangga memilikinya.”

Wajah mereka lesu. Semua menghukum Krisan lewat sorot matanya.

“Satu hal lain yang harus kalian tahu. Suka tidak suka, inilah faktanya.”

Aku kembali meremas tangan istriku. Ternyata dingin. Ia gugup.

“Saat ini, *Mommy*—” Aku menoleh lagi pada wajah *Daisy* yang menunduk takut. “*Mommy* sedang hamil. Jadi, jangan bebani pikiran *Mommy* dengan tingkah kalian yang macam-macam, paham?”

“*WHATT?*” Krisan berseloroh paling keras.

“Tapi, *Dad* ... aku sudah dewasa dan masih harus punya adik lagi?” *Daffodi* tak terima.

Sedang tiga lainnya memegang wajah mereka frustrasi. Aku tahu ini kenyataan yang sedikit memalukan bagi mereka tapi aku sendiri juga tidak menyangka di usia *Daisy* yang mencapai empat puluh tiga tahun ternyata masih siap menerima benihku. Padahal dulu *Chicory* dan *Daffodi* adalah produk bayi tabung. Meskipun mereka bukan saudara kembar.

“Ya, Tuhan ... aku malu *Daddy*,” sahut Ed.



Wajah istriku berubah kecut. Sebelumnya kami telah sepakat merahasiakan kehamilan ini dari mereka tapi kurasa mereka berhak tahu kebenarannya. Bagaimanapun yang ada di perut *Daisy* adalah adik bungsu mereka.

“Maafkan *Mommy*, hiks.” *Daisy* mengungkapkan penyesalan dengan tangis. “*Mommy* mempermalukan kalian. Hiks.”

“*Mom*,” sergah Yasmin. Ia mendekat, lalu menenangkan ibunya dengan usapan di lengan. “*Mommy* tidak salah. Bukankah anak adalah rezeki dari Tuhan?”

Yasmin, putri kedua bertitel sarjana kedokteran. Tak banyak bicara. Lembut perangnya.

Edelweis, putri ketiga yang sedang skripsi di jurusan Teknik Mesin. Ia pun tak banyak bicara, tapi agak tomboi penampilannya.

*Chicory*, putra keempat yang sedang kuliah di jurusan Bisnis dan Manajemen. Satu-satunya putraku yang tertarik dengan dunia bisnis. Sepertinya, kelak dialah ujung tombak kerajaan bisnisku.

*Daffodi*, putra kelima, atlet balap motor yang memutuskan tidak kuliah. Hidupnya untuk kejuaraan dan kejuaraan saja. Tak sia-sia, dia sering mengharumkan nama Indonesia.

Ah, ya lupa, si sulung Krisan. Dia seorang *designer* muda yang baru menapaki karier di dunia *fashion*.

Entah yang sedang di dalam perut istriku kelak akan jadi apa. Kami tak pernah memaksakan kehendak mereka. Biarkan mereka berjalan sesuai dengan rute yang harus ditempuh agar mereka menemukan bahagia dengan cara masing-masing. Seperti caraku menemukan bahagia bersama ibu mereka.

\*\*\*



Elan memeluk Dina dengan hangat di ranjang mereka. Tangannya mengelus perut istrinya yang hingga kepala empat masih segitu-gitu saja, ramping. Meskipun kini tumbuh lagi janin kecil di rahimnya.

“Aku takut, Kak.”

“Takut apa, Sayang? Hmm.”

“Dokter Diana bilang kehamilan di usia ini sangat berisiko. Aku tidak mau terjadi apa-apa. Cukup Mungil yang pergi meninggalkan kita sebelum waktunya.”

“Sstt ... kamu bicara apa, *Daisy*? Lihat itu!”

Elan menunjuk dinding, di mana foto keluarga mereka bersanding dengan gambar gelap hitam putih yang dulu menggantung di kamar apartemen. Tampak sebingkai besar cetak USG Mungil.

“Dia dekat dengan saudara-saudaranya. Apa yang kamu takutkan?”

Elan membelai pelipis istrinya. Mengusap rambut-rambut halus di area itu.

“Dia akan lahir dengan selamat. Kalian akan sehat dan baik-baik saja. Jika tidak memungkinkan untuk melahirkan normal di usia ini, kita bisa pilih jalan sesar. Jadi, apa yang harus ditakutkan? Selama ada aku di sisimu, selama itu juga aku akan selalu menjagamu. Juga menjaga mereka—anak-anakku.”

“Meskipun kini sehelai dua helai rambutku mulai putih tapi itu sama sekali tak berarti ada yang berubah dari rasaku mencintaimu, *Daisy*.”

Dina mendongak. Mencari wajah suaminya. Tangannya perlahan meraba wajah itu. Wajah lelaki yang telah dua puluh lima tahun lebih menyamkannya.



Memang benar, terkadang Dina menemukan helaian putih di rambut suaminya. Karenanya Dina berpikir, orang akan bilang seharusnya mereka menimang cucu, bukan menimang buah hati lagi.

Namun, tubuh Elan tetap tegap. Dadanya masih lapang dan bidang. Otot tubuhnya masih kekar. Tenaganya tak pernah mengendur. Sepertinya hanya aura kebapakan yang tersisip perlahan sejak Krisan lahir. Lambat laun bertambah dan mencipta keseksian berbeda.

“Kak, aku bukan wanita sempurna.”

“Aku pun sama. Bukan lelaki sempurna.”

*Mmuch!*

Sebuah kecupan Elan bagi di tengah pelukannya.

“Kak, kamu adalah satu-satunya alasan yang menyempurnakan hidupku. Tak peduli masa lalu kelam pernah kita jalani. Juga seberapa keras masa itu menyakiti. Aku telah membuat pilihan dengan sadar dan benar. Aku mencintaimu, mengesampingkan kekuranganmu dan mengisinya dengan kelebihanku, menerima apa adanya kamu, dan karena itu aku memperoleh segalanya. Aku bahagia bersamamu.”

“Kamu terlalu memujiku, Sayang.”

Dina menggeleng.

“Balas dendam mungkin bukan perbuatan yang patut dilakukan. Tapi kali ini, aku ingin berterima kasih, karena kamu pernah punya niat balas dendam pada Kak Raka. Karena dari sanalah aku mengenal abadinya cinta. Dari sana juga aku memperoleh bunga-bunga. Krisan, Yasmin, Edelweis, *Chicory*, dan *Daffodi*. Jadi, siapkan satu nama bunga lagi untuk si bungsu di perutku.”



Elan tersenyum menyambut bibir istrinya yang juga melebar.

“Kamu yakin kali ini benar-benar bungsu?” goda Elan.

“Kakak, ah! Masa masih mau tambah anak lagi? Ini sudah mau setengah lusin.”

Elan tergelak saat Dina mencubit perutnya yang masih tampak berenam otot. Mereka berdua tertawa.

“Aku masih sanggup, *Daisy*.”

“Dasar, Bison tua!”

Hangat. Demikian setiap harinya. Selamanya.



**Bahagia Selamanya**

*Genggamlah tanganku wahai cinta.  
Kecuplah bibirku dengan hasratmu, banjiri peluhmu dengan  
manisnya gulali asmara.  
Jadilah bidadari yang suci dengan raga yang bertabur bunga.  
Izinkan aku dan bintang untuk menikmati aroma tubuhmu  
sepanjang masa.*

*Lambungkan kita ke surga, tersenyumlah dengan tatapan  
cintamu.  
Sembuhkan segala lukamu dengan manisnya masa depanku.  
Aku tidaklah sempurna, namun jiwaku semakin membara  
panas demimu.  
Ada bara bernama asmara yang aku jaga hanya untukmu.*

*Aku tak sesuci susu atau sesederhana bunga yang hanya  
mekar demi memperindah dunia.  
Aku manusia dengan sejuta hasrat dalam jiwa, aku merekam  
masa kala engkau memelukku dengan bahagia.  
Tak ada air mata di antara kita, hanya senja yang  
memandang penuh suka.  
Aku tak akan abadi cinta, namun aku akan berdoa jika kelak  
akan bersamamu di surga.*

**Elan, puisi oleh Shellyfer Novita Dewi**



A Novel by Aulia Lapan Bilan

*Aku hanyalah bunga muda.*

*Aku bersenandung menggapai dunia.*

*Aku belum lagi merengkuh pucukku, aku masih meraba udara.*

*Aku belum lagi mekar dengan indah, kau lah kumbang yang pertama.*

*Sedikit demi sedikit aku mekar bersamamu.*

*Aku menatapmu dengan caraku.*

*Aku tak mau merayu kumbang maupun kupu-kupu lain untuk mendekatiku.*

*Aku tak butuh itu, wangiku inilah yang memikat mereka tanpa aku tahu.*

*Kelopakku nyatanya menghipnotismu.*

*Nektarku sudah memabukkanmu.*

*Aku tak mau engkau hilang akal karena cintaku.*

*Aku ingin engkau meneliti emosimu barang sejenak saja, adakah namaku di dalam hatimu?*

*Aku terima goresan hatimu di kelopakku.*

*Engkaulah penerus rasa dalam relungku.*

*Adakah secercah cinta dalam segala dukamu.*

*Masihkah rasa itu bisa menghapus lukamu dan aku?*

*Aku tak lagi berharap dipuja koloni lebah hanya demi ditatap matamu.*

*Aku tak butuh berdiri tinggi seperti Edelweiss hanya demi menggodamu.*

*Aku tak butuh menjadi menawan dengan wangiku bagaikan  
Mawar di sekitarmu.*

*Aku tak mau jadi Melati yang hanya memberimu sedikit wangi  
cinta suciku.*

*Aku bahkan tak iri pada Anggrek yang bisa mencintaimu  
dengan ponggah dalam keanggunannya.*

*Aku juga bukan Matahari yang hanya akan mekar demi  
menyambut hangatnya mentari bersamamu.*

*Aku bukanlah Tulip yang akan mekar semusim hanya untuk  
memikat jiwa.*

*Aku hanyalah sekuntum Daisy yang akan mekar dengan  
caraku, sederhana dalam mencintaimu namun dapat  
memabukkan jiwa dan ragamu.*

***Dina, puisi oleh Shellyfer Novita Dewi***

\*\*\*

**Mencintaimu, menerimamu apa adanya adalah awalku  
memeroleh kebahagiaan seutuhnya.**

\*\*\*



A Novel by Aulia Lapan Bilan

*Teruntuk engkau yang mencintai dengan caramu, berbagi cerita dengan goresan jari, menjalani lika-liku kisah bersama, menangis dalam duka, mengadu dalam senandung doa, tertawa bersama dalam sinar dan bangkit sekaligus bertahan hingga hembusan angin tiada lagi terasa. Inilah bintang pertama buah dari perjuangan, wahai engkau yang menyangsikan semangat juang inilah buah nyata dari indahnya kemenangan.*

**Quote by Shellyfer Novita Dewi**



## *Tentang Penulis*

Aulia Lapan Bilan (Aulia Elbi) merupakan penulis amatir, seorang istri bahagia sekaligus wanita karir kelahiran era 90an. Gemar menulis sejak usia sekolah dasar tapi baru berani menulis artikel sejak Januari 2018 di salah satu media *online*.

Di bulan September tahun yang sama barulah berani mengekspos karya di akun *Wattpad* @lapanbilan. *Genre* yang ditulis hampir seluruhnya *romance*. Beberapa karyanya di antaranya *Scratched*, *Revenge* dan Haura, yang merupakan cerita sekuel. Beberapa hal seputar *storynya* bisa diintip di *instagram* @lapanbilan.

## **Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia**

Terima kasih telah membeli buku terbitan beemedia.  
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA  
JL. Pendopo no 46  
RT.19 RW.04 SEMBAYAT  
MANYAR-GRESIK  
JATIM-51151  
WA. 0812-5207-0525  
FB. Cahya indah  
Beemedia

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.  
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor  
telpn yang bisa dihubungi

Salam,  
Redaksi beemedia



JANGAN TAKUT UNTUK BERMIMPI SETINGGI-TINGGINYA,  
PIKIRKAN SAJA CARA TERBAIK AGAR TAK JATUH..

Kecyup Basyah

Aulia Elbi

